Sang Penggoda

Saat Wanita Kedua Dihadapkan dengan Dunia

Wanti Arifianto

Sang Penggoda

Saat Wanita Kedua Dihadapkan dengan Dunia

Novel Karya

Wanti Arifianto

BABAD BUMI PUBLISHING

Sang Penggoda

Saat Wanita Kedua Dihadapkan dengan Dunia

Novel

Copyright © 2020

Wanti Arifianto

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Editor : Rosyida

Penata Letak : Rosyida

Desain Sampul : Alfi Rohmatul Lail

Diterbitkan pertama kali oleh :

Babad Bumi Publishing

Malang - Jawa Timur

Cetakan I, Maret 2020

ISBN : 978-602-489-908-0

Dimensi 14 cm x 20 cm

438 Halaman

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

Sekapur Sirih

Alhamdulillaah, puji syukur yang sedalam-dalamnya senantiasa tertuju kepada Sang Pemilik Semesta, Allah SWT. Sebab rahmat dan karunia-Nya tak pernah berhenti tercurah, sehingga karya ini akhirnya terselesaikan.

Dalam prosesnya, Sang Penggoda melalui banyak sekali godaan. Penuh liku, hingga baru selesai semua pengerjaannya, tepat setahun setelah diposting pertama kali.

Sang Penggoda berisi kisah tentang wanita kedua yang memilih pernikahan rahasia, lalu memberi bahagia bagi istri pertama. Mengabdikan hati pada suaminya, lalu pergi setelah menganggap tugasnya usai.

Dikemas manis, membuat kisah ini berbeda dengan tema serupa. Menguras emosi dan air mata tentunya, dan berharap kisah ini dapat meninggalkan kesan baik di hati pembacanya.

Dalam kesempatan ini, banyak terima kasih yang ingin kusampaikan.

Utamanya ntuk orang tua yang tak henti mendoakan. Suami dan anakku yang kadang protes saat saya meminta waktu berduaan dengan tulisan.

Terima kasih juga buat tim Babad Bumi Publishing yang tak henti memberi support. Serta seluruh pembaca yang selalu memberi apresiasi, baik di KBM maupun WP.

Sekali lagi, terima kasih banyak.

Makassar, 7 Februari 2020

Wanti Arifianto

Daftar Isi

- Sekapur Sirih 04
- Daftar Isi 06
- Satu - Kabar Menyakitkan 08
- Dua - Pertemuan Pertama 23
- Tiga - Sebuah Pencapaian 39
- Empat - Bertemu Kembali 50
- Lima - Cinta Pertama, Pernikahan Kedua 69
- Enam - Takut kehilangan 93
- Tujuh - Maaf 108
- Delapan - Kabar Baik 133
- Sembilan - Suka Cita 152
- Sepuluh - Luka yang Terbias 169
- Sebelas - Menata Hati 177
- Dua belas - Sebait Kejujuran 192
- Tiga Belas - Keputusan 207
- Empat Belas - Hari Terberat 218

- Lima Belas - Tiga Tahun Berlalu 238
- Enam Belas - Mimpi yang Sama 249
- Tujuh Belas - Celah di Hati 267
- Delapan Belas - Airlangga Wijaya 279
- Sembilan Belas - Pria dari Masa Lalu 303
- Dua Puluh - Hari Bersamamu 319
- Dua Puluh Satu- Gadis Kecil Itu 338
- Dua Puluh Dua- Sebuah Kabar Buruk 354
- Dua Puluh Tiga - Hari Tanpamu 372
- Dua Puluh Empat- Tetaplah di Sini 388
- Dua Puluh Lima - Titian Duka 402
- Dua Puluh Enam - Cinta Sang Malaikat 412
- Ekstra Part 425
- Tentang Penulis 430
- Katalog Buku 431

Satu

Kabar Menyakitkan

Penjelasan dari dokter membuat sepasang suami istri itu saling tatap sesaat, dengan perasaan tak menentu. Arka meraih tangan istrinya, seakan-akan menyalurkan kekuatan di tengah kehancuran hatinya sendiri.

"Kedua indung telur saya harus diangkat?" Bergetar bibir Azmya tatkala mengucap demikian, sedangkan matanya mulai mengembun. "A—apa Dokter tidak salah?"

"Sayang ...." Azmya merasa sang suami meremas jemarinya. "Semua akan baik-baik saja, percayalah." Begitu kalimat Arka, coba menguatkan hati wanitanya yang tengah rapuh.

Sepanjang perjalanan dari rumah sakit, Azmya terus tergugu. Entah berapa banyak air mata yang tertumpah, di sela doa dan harapan yang terlantun dari bibirnya. Beberapa kali wanita itu menepuk dada yang kini terasa sesak. Betapa tidak, vonis dokter itu serta merta meruntuhkan harapan akan momongan yang ia dambakan.

Tak menghirau apa pun, Azmya langsung menelungkupkan diri di ranjang setibanya di rumah. Dia bahkan abai pada sang suami yang terus membujuk dan menguatkan.

"Aku harus bagaimana, Mas? Bagaimana?" rintih Azmya dalam tangis.

"Sayang ... percayalah, semua akan baik-baik saja." Dengan lembut, Arka membelai kepala istrinya. Ia mendaratkan beberapa kecupan pada wanita terkasih yang tengah terguncang. "Semua hal yang terjadi di muka bumi ini membawa hikmah dan pelajaran hidup masing-masing. Tidak akan ada yang sia-sia, termasuk juga cobaan."

"Tapi, Mas ...."

"Itu bukan akhir, Sayang. Masih banyak cara yang bisa kita tempuh. Kita hanya harus berdoa dan berusaha lebih lagi, 'kan?"

Hanya tangis yang kembali mengudara dalam kamar bercat putih bersih itu, usai Arka berucap. Pria itu lantas naik ke

ranjang, lalu membawa sang istri dalam dekapan. Membisikkan banyak kata, berusaha menenangkan wanita yang begitu ia kasihi.

Setelah vonis dokter terucap, entah berapa banyak hari yang dihabiskan Azmya berkubang dalam kesedihan. Tentu saja, itu membuat Arka sedikit kepayahan mengatasi duka yang melanda sang istri. Pelukan, rayuan, apa pun yang dilakukan Arka sama sekali tak berguna. Azmya justru semakin larut dalam kesedihan.

Sebenarnya kesedihan itu beralasan, mengingat suami istri itu sangat mendamba keturunan. Sebelumnya, tiga kali Azmya keguguran. Hal yang membuat wanita itu terpuruk, karena merasa tidak mampu memberi yang terbaik bagi suami dan keluarga besarnya. Bedanya, kala itu Azmya bisa kembali sehat dan ceria karena semangat dari banyak pihak. Telebih dukungan dari sang suami membuatnya lekas pulih, dan kembali menjalanan program kehamilan.

Namun, kali ini berbeda saat dokter mengatakan bahwa opsi terbaik penyembuhan Azmya adalah memotong kedua indung telur, lalu melakukan serangkaian pengobatan sebagai penunjang. Mengangkat indung telur, sama saja dengan memutus harapan lahirnya sorang anak dalam rumah tangga mereka. Oleh karena itu, wajar jika Azmya merasa sangat terpukul.

Hari berganti. Meski tak lagi menyambut pagi dengan wajah sembab, tetapi tetap saja Azmya tidak bisa menyembunyikan kesedihan. Muram masih saja tampak dari wajah ayunya, yang kian hari kian tirus dan memucat.

"Hei ... selamat pagi, Sayangku," sapa Arka saat melihat istrinya datang ke meja makan. Hal yang tak pernah terjadi selama beberapa bulan terakhir. "Bagaimana jika kubuatkan tumis sayuran kesukaanmu?" Arka bangkit dan menarik sebuah kursi untuk Azmya.

"Tidak perlu, Mas. Aku hanya ...." Wanita itu menggantung kalimatnya.

"Apa kamu mau kita jalan-jalan?" Arka mengembangkan senyumannya. "Bukankah kamu suka pantai? Bagaimana kalau kita—"

"Mas ...," potong Azmya seraya meraih tangan Arka yang terbiar di meja. "Maafkan aku." Kalimat itu terucap diikuti sebulir bening yang meluruh. Saling berkejaran di pipi, lalu membasahi wajahnya.

"Ada apa, Sayang?"

"Maaf karena mengecewakanmu."

"Hey ... ada apa denganmu?"

"Aku akan bertahan, dan tidak mau operasi. Aku tidak ingin menghapus kesempatan melahirkan anak kita, Mas. Aku—"

"Aku mencintaimu, aku ingin membuatmu bahagia sepanjang sisa hidupku, Azmya. Apa itu masih kurang?"

"Rumah kita butuh hal lain sekedar cinta, Mas! Keluargaku, keluargamu, semua butuh penerus. Aku bahkan—"

"Cukup!" Arka menarik tangan dari genggaman Azmya. "Hanya satu hal yang aku butuhkan dalam rumah tangga kita, Azmya. Yaitu kamu! Bahagia bersamamu, tidak peduli apa pun keadaannya."

"Mas ...." Azmya mengiba. "Kumohon ...."

"Kesehatanmu lebih penting dari segalanya, Sayang. Menurutlah apa kata dokter."

"Aku sehat, Mas! Aku baik-baik saja!"

"Ada yang tidak baik, Sayang. Ada. Yaitu aku, jika melihatmu terus seperti ini."

Arka bangkit di akhir kalimatnya. Meninggalkan Azmya yang masih terpekur di kursi, menikmati tangis. Ia tidak habis pikir, mengapa istrinya begitu teguh dan rela menahan sakit demi memberi keturunan. Padahal Arka telah menyampaikan berkali-kali, tak ada momongan di antara mereka pun tak apa, asal keduanya tetap bersama.

***

Setelah satu minggu lebih berada di Ternate, hari ini Arka kembali dengan banyak rindu untuk sang tambatan hati. Ada kekhawatiran, saat ia meninggalkan Azmya yang kala itu belum sepenuhnya pulih. Akan tetapi, mau bagaimana lagi, tuntutan jabatan sebagai pengurus himpunan pengusaha muda, mau tak mau membuatnya pergi menangani sebuah proyek di berbagai daerah, utamanya untuk beberapa hal yang tidak bisa diwakilkan.

Saat menyelesaikan pekerjaan di Indonesia bagian timur kemarin, pikiran Arka terus melayang pada keinginan sang istri yang menginginkannya menikah lagi. Entah berapa kali permintaan itu terucap dari Azmya, hingga menjadi beban tersendiri baginya. Bahkan saat bertemu atau berbincang dengan lawan jenis, pria itu banyak merenung. Bisakah lawan bicaranya itu menjadi ibu bagi anak yang diinginkan Azmya?

Arka mengayun langkah melewati pintu kaca. Sesaat ada keheranan manakala matanya menangkap sosok wanita cantik, mengenakan gamis berwarna pastel menjuntai hingga kaki. Wajah teduh yang melengkungkan senyum manis di bibir sebagai sambutan. Wanita yang tak lain adalah Azmya itu lantas mendekat dan menyambut tangan Arka.

"Pak Aziz mana?" tanya Arka setelah mendaratkan sebuah kecupan di kening istrinya.

"Tidak masuk, lebih tepatnya, kularang masuk kerja."

“Terus, ke sini sama siapa?"

"Sendiri. " Azmya tersenyum lebar.

Mendengar jawaban istrinya, Arka mengernyit. "Sendiri?"

"Iya!" jawab Azmya semringah. Ia meyakinkan sang suami bahwa apa yang ia katakan benar adanya.

"Bukankah sudah kubilang, jangan mengemudi sendiri, sejauh ini?” kata Arka saat keduanya menuju area parkir.

"Sepertinya tidak apa jika sekali-kali aku melakukannya. Bukankah, sekali waktu kita juga butuh waktu berdua?" Senyuman Azmya merekah, seolah-olah dia telah lupa akan kesedihannya saat terakhir kali Arka pamit.

Namun, begitulah Azmya, wanita yang mendampingi Arka selama hampir sepuluh tahun. Selalu seperti ini. Hangat dan manis, selalu bisa menjadi penyempurna hidup bagi pasangannya dalam kekurangan. Wanita yang rela meletakkan seluruh karir dan gelar master yang ia miliki, hanya demi lebih memusatkan perhatian pada keluarga. Tutur katanya lembut dan selalu menyejukkan hati.

***

"Aku bisa bertahan, Mas! Aku bisa. Tolong jangan memaksaku melakukan hal yang tidak bisa aku lakukan!" isak Azmya siang itu, sepulang dari rumah sakit.

Sementara, Arka menggenggam erat tangan wanitanya, coba menenangkan tangis yang menyayat. Azmya bukanlah wanita cengeng, ia begitu lembut dan penuh wibawa, sosok tepat sebagai panutan, seorang ibu dan istri. Bahkan Arka tidak pernah melihat istrinya sehancur ini.

Arka memeluk tubuh yang terus meronta, agar tak jatuh menyentuh lantai. "Jangan keras kepala, Sayang. Kamu dengar sendiri bukan, apa kata dokter siang tadi?"

"Aku tidak ingin kehilangan harapanku, Mas. Bukankah kamu yang paling tahu?"

"Kamu hanya harus bisa menenangkan diri."

"Aku ingin ada seorang anak yang memanggilku dengan sebutan *Bunda*, Mas ...," lirih Azmya, setelah lelah meraung.

Arka mengusap kepala wanitanya dan berucap, "Aku yang akan melakukannya untukmu."

Duka wanita itu berawal siang tadi, ketika dokter mengatakan bahwa kista telah membesar, meski sejak awal dilakukan tindakan. Jika pada umumnya, kista bisa dikikis atau dibuang, maka jenis penyakit yang menggerogoti salah satu

organ kewanitaannya ini berbeda. Kata dokter pula, tak ada jalan lain, kecuali harus memotong indung telur tempat kista itu terus tumbuh secepatnya, jika ingin Azmya benar-benar sembuh. Atau induk penyakit itu akan semakin meembesar dan membahayakan.

Namun, Azmya menolak mentah-mentah saran dokter. Ia masih berkeras dengan impian memiliki seorang putri, seperti keinginannya saat pertama kali menikah. Bujuk dan rayuan Arka bahkan sama sekali tidak bisa meredam kesedihannya. Sikap manis dan hangat yang menjadi ciri pun hilang, berganti dengan tangis berkepanjangan yang memperburuk kondisi tubuhnya.

"Kita bisa mengadopsi anak, kalau kamu menginginkan seorang putri kecil di antara kita." Begitu kata Arka saat Azmya telah tenang kembali.

Mendengar itu, Azmya menggeleng lemah dan berucap, "Aku tidak mau."

"Bukankah sudah kukatakan, memilikimu sudah lebih dari cukup?"

"Sampai kapan kamu akan bertahan, Mas?"

"Sampai napasku berakhir, bersamamu."

"Jangan bodoh."

"Kita bisa mengadopsi anak, sebanyak yang kamu mau." Arka mengulang kalimatnya.

"Aku menginginkan anak darimu, Mas. Bukan anak dari orang lain."

"Bunda Sayang...."

"Aku tidak bisa lagi memberikan apa yang kamu inginkan, Mas. Bahkan sebutan itu menyakitiku sekarang."

"Aku tidak menginginkan apa pun lagi darimu, Mya. Cukup kamu saja."

"Keluargamu, orang tuamu, mereka menginginkan cucu perempuan dariku, dan aku tidak bisa memberikannya ... tidak bisakah kamu pahami betapa aku sakit karena itu semua, Mas?"

Seperti yang sudah-sudah, Azmya terisak. Membenamkan tangis di dada Arka. Keinginan berbakti pada lelaki terkasih yang terlalu besar, membuat batinnya tersiksa. Kerinduan menjadi ibu yang sesungguhnya, menghadirkan rasa bersalah yang tak bertepi.

"Orang tuaku bisa menerima semuanya, Sayang. Karena bagaimanapun, dirimu jauh lebih penting bagiku, daripada keinginan mereka." Entah berapa kali Arka mengucap kalimat yang sama.

Azmya menarik diri dari dekapan suaminya. Mengambil jarak, lalu menatap mata suaminya lekat-lekat.

"Menikahlah." Begitu kalimat yang diucapkan Azmya, hingga membuat Arka terkesiap. "Menikahlah ...," ulangnya, dengan mata memejam, yang mengalirkan air di setiap sudutnya.

"Kamu tidak perlu sejauh itu, Mya! Apa kamu pikir, pernikahan adalah sebuah permainan?"

Tak ada jawaban. Hanya terdengar isak tangis yang semakin jelas dari tubuh Azmya yang terguncang pelan.

***

Penawar terbaik terhadap luka adalah waktu. Hal itulah yang terjadi pada Azmya, setelah beberapa bulan berjalan melalui tiap menit yang tak mudah. Melihat istrinya kembali ceria, tentu Arka sangat bahagia, dan berharap keluarga ini akan manis seperti sedia kala.

Namun, ternyata pria itu salah. Sikap Azmya semakin aneh. Wanita itu sering berbicara seorang diri, sembari memeluk pakaian bayi perempuan. Bahkan Arka sempat terkejut, ketika sepulang dari mengurus proyek di Kalimantan, kamar tidur mereka berubah. Ruangan itu diubah dengan tatanan menyerupai kamar bayi perempuan, dan seluruh pernak-perniknya. Awalnya, Arka mengira Azmya butuh suasana baru, tetapi kenyataannya berbeda. Azmya bertindak semakin meresahkan, dengan

menimang boneka dan cekikikan sepanjang hari. Tak ingin hal itu berlanjut, Arka memutuskan mengunjungi seorang psikiater.

"Aku tidak gila, Mas!" ucap Azmya sengit sembari meninggalkan ruangan, setelah sesi konsultasi. Ia melangkah cepat dan tampak dipenuhi amarah, berbeda dengan ketenangan yang ia cipta saat di depan dokter tadi. Wanita itu bahkan membanting pintu mobil dan duduk dengan gerakan kasar.

"Kamu butuh teman bicara, Sayang." Arka menyusul dan menghidupkan mesin mobil.

"Aku hanya butuh kamu memahamiku!"

"Apa yang tidak kulakukan untukmu?"

"Menikahlah!" teriak Azmya. Ia tidak memedulikan orang yang berada di area parkir rumah sakit.

Arka meraih bahu istrinya, dan membingkai wanita itu. Kedua matanya menatap lekat sembari berucap, “Beri aku satu alasan, kenapa aku harus menikah?”

“Karena aku mencintaimu .” Wanita yang terisak itu menunduk, dan berbicara pelan, tidak seemosional tadi.

“Kamu mencintaiku, tapi memintaku menikah lagi? Apa itu yang kamu sebut cinta?”

“Aku ingin memiliki seorang putri, Mas ... buah cinta kita. Sejak awal kamu tahu itu, ‘kan? Sekarang aku nyaris kehilangan harapan itu, jadi kumohon ... mengertilah.”

"Kita bisa adopsi, Sayang."

"Aku ingin anak darimu, Mas ... anak dari wanita yang kamu cintai ... dengan begitu, kamu akan mengenangku meski nanti aku tidak ada lagi."

Arka terhenyak, dengan tubuh bersandar di balik kemudi. Sekali lagi, cinta wanita itu membuat Arka putus asa. Bagaimana dia akan berbagi, sedangkan cinta untuk Azmya sungguh tak ternilai?

***

"Apa kamu akan lama, Mas?" tanya Azmya sembari menyiapkan pakaian suaminya.

"Belum tau. Proyek di Kalimantan ini agak alot, Sayang. Bisa memakan waktu berhari-hari, bahkan berminggu-minggu. Investor dari Cina dan Singapura ini sangat sulit ditaklukkan. Aku bahkan sudah bercerita bukan, jika untuk proyek raksasa ini aku sampai menggandeng Bima Sakti?" Arka menyebut nama seorang rival bisnis terberatnya, mantan ketua himpunan pengusaha pusat.

Mendengar itu, Azmya mendekati pria yang masih sibuk dengan laptop dan beberapa dokumen. Perlahan, ia duduk di pangkuan sang suami, lalu mengalungkan tangan ke leher lelaki

itu. Membuat Arka mengangkat wajah, lalu mendaratkan sebuah kecupan singkat.

"Semoga semua pekerjaanmu lancar, dan cepat kembali."

"Kenapa?"

"Aku ... aku merindukanmu," bisik Azmya dengan wajah bersemu.

Tak butuh waktu lama bagi kedua insan itu untuk saling memuja, lalu larut dalam cumbuan memabukan. Menapaki malam dengan penuh cinta sebagai salam perpisahan.

Arka tersenyum saat mengingat betapa manjanya Azmya semalam. Entah berapa lama ia tidak mendapati sang istri seperti itu. Sehingga siang ini, saat baru saja menapakkkan kaki di Pulau Kalimantan dalam hitungan menit saja, hatinya telah terjebak rindu.

Baru saja Arka mengeluarkan ponsel dari saku celana untuk menelepon Azmya, saat dua orang melintas di depannya. Seorang lelaki tak asing, dengan gadis cantik. Itu adalah Bima Sakti dan sekretarisnya. Gadis yang sering menjadi perbincangan di antara pengusaha muda karena kecantikan dan kepiawaiannya meng-*handle* banyak proyek. Cerdas dan elegan, seakan-akan menjadi magnet tersendiri bagi kolega untuk menanamkan

saham. Satu keberuntungan Bima memiliki pendamping pribadi seperti Myria.

Urung melakukan panggilan, Arka memasukkan kembali ponsel ke saku, lalu terpaku menatap gadis di depan sana yang melangkah dengan anggunnya. Kaki jenjang yang tampak bersih terawat, menampilkan paha mulus dari belahan rok yang tinggi. Tanpa sadar, Arka mengembangkan senyuman. Kagum, juga merasa ada yang berdesir halus dalam dadanya.

"Biar saya yang bawa, Pak." Kalimat dari asistennya membuat Arka tergagap, dan menyerahkan koper yang sedari tadi ia bawa.

"Baiklah. Urus semuanya seperti biasa, Dit." Begitu pesan Arka, dengan mata kembali tertuju pada Myria yang tampak berbincang akrab dengan atasannya. Sesekali gadis itu tertawa, memancarkan aura segar bagi siapa saja yang memandang, termasuk Arka.

***

Dua

Pertemuan Pertama

"Kosong?" tanya seorang pria siang itu, pada Myria yang sedang menikmati es kopi vanila.

Siang ini ia sengaja melewatkan makan siang bersama, hanya karena ingin menyendiri. Menikmati secangkir kopi vanila kesukaannya di sebuah *coffee shop* yang berada di lantai dasar hotel. Beberapa hari belakangan, ia bertugas mendampingi Bima untuk melobi proyek besar, terkait pembangunan infrastruktur di Pulau Kalimantan.

Hotel megah ini menjulang, dengan taman terbuka di bagian tengahnya. Seperti sumur berbentuk persegi jika dilihat

dari atas, dengan aneka tumbuhan di dasarnya. Hal yang membuat Myria sangat menyukai tempat itu, karena dapat melihat bunga yang bermekaran, indah dan menyejukkan mata. Dari tempat itu pula, ia bisa melihat kesibukan di sisi bangunan yang lain, meski berbatas dinding kaca yang kokoh.

Berbeda dengan dua hari sebelumnya, siang ini hujan turun perlahan, melepas dahaga sang bumi. Suasana yang membuat hati Myria berdesir, manakala tatapannya tertuju pada tetes demi tetes yang saling berkejaran pada dinding kaca, dan berebut menyentuh bumi terlebih dahulu.

"Kosong?" Suara berat dari lelaki yang tadi belum dijawab, mengacaukan tatapan Myria ke arah hujan di luar dinding kaca.

Namun, gadis itu tetap bungkam dan hanya menyunggingkan senyum dengan sebelah bibirnya. Sementara, tatapannya tetap mengarah pada bunga-bunga yang riang menyambut tetesan sang hujan di luar sana.

Merasa diabaikan, lelaki itu menarik kursi bulat tinggi tepat di sisi gadis itu tanpa mendapatkan jawabannya.

'Bukankah sesungguhnya ia memang tak sedang menginginkan izinku? Hanya sebuah basa-basi yang telah kumengerti bahkan sebelum ia bertanya,' batin Myria masih menyunggingkan senyuman sinisnya.

"Sendiri?" tanya pria itu lagi, seolah ingin memecah kebekuan di antara mereka.

Hah! Haruskah kujawab? Ah, tidak. Mungkinkah ia sedang berusaha mendengar suaraku?

Myria memalingkan wajah dengan mata menyipit, melihat sosok yang berada sejajar dengannya. Mata pria itu memandang keluar, mungkin berusaha mengikuti apa yang ia lakukan sebelumnya. Tampak bibir pria itu menyunggingkan sebuah senyum. Entah untuk Myria, atau untuk menertawakan basa-basi dan kebodohannya sendiri.

"Tidak ikut makan siang?"

"Bapak sendiri? Melewatkan makan siang hanya karena ingin duduk di sampingku?"

"Ah! Apakah aku sedang tertangkap basah?"

Arkatama nama lelaki itu. Orang yang dikenal Myria tiga hari lalu, karena ia termasuk bagian dalam proyek besar bersama Bima. Jika perusahaan sang atasan merupakan penyuplai bahan baku, maka perusahaan Arka bertanggung jawab atas ketersediaan bahan bakar selama pembangunan besar-besaran itu berlangsung.

Meski pria itu adalah rival bisnis, tetapi sang atasan memutuskan menggandeng perusahaan Arka, mengingat beratnya lawan yang dihadapi. Mereka berharap memenangkan

proyek ini, mengingat besarnya keuntungan yang akan diperoleh jika bisa mengambil alih tender tersebut. Tentu saja dengan pendekatan yang sama sekali tidak mudah, selama berbulan-bulan.

Terkadang musuh dari musuh kita adalah teman. Itulah yang dipahami Myria.

"Aku jadi paham, mengapa Bima begitu mempertahankanmu tetap di sisinya."

Mendengar kalimat Arka, Myria hanya menyunggingkan senyum. Menyesap es kopi, lalu kembali menatap ke arah hujan yang semakin banyak membawa kawanannya turun. Tak hanya membasahi, kali ini tetesan itu seakan-akan hendak berkuasa, mengalahkan takhta hangat sang surya di siang berselimut mendung ini.

Duduk bersanding dalam bisu, mereka berdua tampak seperti orang yang sedang bernostalgia. Bagai sepasang kekasih yang tersenyum menatap hujan, di bumi yang sama.

"Apa mungkin, Bapak juga pernah memintaku padanya?"

"Hmm ... mungkin saja, jika kita berhasil memenangkan tender ini."

"Berapa usia Bapak?"

"Tidak terlalu tua untuk kau sebut Bapak."

Ah!

Nyaris Myria tersedak. Dia pernah mendengar Bima mengucapkan hal yang sama.

Mungkinkah orang seperti mereka memiliki skrip dialog yang sama, jika berhadapan dengan seorang gadis?

"Apa saat ini, ada yang sedang merayuku?" Suara Myria terdengar sumbang.

"Merayu? Apakah gadis sepertimu masih mungkin termakan rayuan? Ah! Aku lupa bahwa bagaimanapun kamu juga tetaplah perempuan."

"Kenyataan bahwa saya adalah perempuanlah, yang membuat Pak Arka melewatkan makan siang. Bukankah begitu?"

Arka berbalik, tepat saat Myria melakukan hal yang sama. Tatapan mereka beradu sesaat, saling menyapa di udara. Seketika Myria mengerjap, lalu memalingkan wajah untuk kembali menatap hujan. Beradu tatap dengan pria itu membuat hatinya berdesir aneh.

Apa mungkin, dia menginginkanku? Seperti kolega Pak Bima lainnya, yang beberapa kali bahkan tanpa segan atau malu, memintaku menemani tidur mereka?

Myria sedikit gugup saat Arka memindai wajahnya. Meski dari samping, tetapi diamati sedemikian dekat membuat

gadis itu risih. Belum lagi, saat berpikir jika Arka pernah memintanya sebagai penghibur, seperti rekan bisnis Bima yang lain. Membayangkan hal itu, mandadak Myria merasa muak.

"Apa ada yang Pak Arka inginkan?" tegasnya Myria dingin, penuh penekanan.

"Aku?"

"Tentu saja. Tentu ada alasan yang membawa Bapak kemari, dan berbasa-basi untuk--"

"Aku hanya mencoba melindungi milik Bima yang berharga," potong lelaki itu.

Myria berbalik, menghunjamkan tatapan tak suka. Ia bahkan berharap, tatapan itu mampu mengintimidasi, dan akan membuat pria itu segera pergi. Namun, di luar dugaan Arka justru mendekatkan wajah ke arahnya, seraya tersenyum. Membuat Myria mengerjap beberapa kali.

Sayangnya, aku bukanlah gadis yang cepat berdebar, hanya karena tatapan lembut dan senyuman seorang lelaki. Meski kuakui, lelaki ini sungguh memesona. Memesona? Ck!

Dengan jarak sedekat itu, Myria bisa mencium aroma maskulin *green apple* dan *caviar lime*, yang berasal dari tubuh Arka. Aroma segar yang menenangkan.

"Apa maksud Anda sebenarnya? Apa pun alasannya, tidak baik bagi Bapak berada di sini, bersamaku! Karena

walaupun saat ini kita sedang bekerja sama, tapi tetap saja bahwa Pak Arka adalah rival utama kami. Mendekatiku, sama saja mengundang kecurigaan, bahwa Bapak sedang mengincar informasi rahasia dari perusahaan kami! Bukankah begitu?" kata Myria penuh penekanan.

Melindungi milik Bima, apakah aku ini barang?

"Aku melindungimu dari beberapa pasang mata yang menginginkanmu," lirih Arka kemudian.

Myria menelan ludah dan mengerjapkan mata. *Menginginkanku? Apa maksudnya?*

“Kamu tau, mereka yang ada di sana? Arah jam dua."

Myria melirik sesaat ke arah beberapa orang mengenakan jas hitam yang sedang berbincang tak jauh di sudut ruang. Seingatnya, orang-orang itu adalah klien, yang membuat kesepakatan bersama perusahannya.

"Maksud Bapak?"

"Bagaimana jika mereka memintamu menemaninya melalui Bima?"

"Ah?" Mata Myria membulat.

"Melihat aku sedekat ini denganmu, mereka akan mengira bahwa Bima menyerahkanmu padaku, dan mereka tidak akan berani memintamu menemaninya."

Dada Myria naik turun menandakan amarahnya telah memuncak dengan apa yang dikatakan Arka padanya. Ia memang pernah mendengar desas-desus tentang saling tukar menukar sekretaris di antara atasan tempatnya bekerja. Namun sungguh, ia tak menyangka jika Bima akan melakukan hal yang sama terhadap dirinya.

Sialan! Apa mungkin Pak Bima akan melakukan ini padaku?!

Myria beranjak, saat dengan cepat Arka menahan pergelangan tangannya. Tatapan tak suka dari gadis itu lagi-lagi, hanya dibalas dengan senyuman oleh Arka. Myria bahkan benci, ketika tatapan yang ia harap bisa membunuh itu, justru hanya dibalas kedipan dan ketenangan. Berbeda dengan lelaki yang sebelumnya, Arka sama sekali tak terintimidasi, malah dengan lembut, mengulas senyuman.

Haruskah dia bersikap semanis ini?! Ck!

"Jika kamu ingin meninggalkan tempat ini, lakukan bersamaku! Atau mereka yang akan membawamu keluar dari sini."

Arka berdiri tepat di sisi Myria dengan masih memegang tangan gadis itu. Awalnya Myria meronta, tetapi sikap lembut dan tenang Arka membuatnya mengalah. Sampai pada akhirnya

mereka keluar bersama, meninggalkan *coffee shop*. Saat itu sudut mata Myria menangkap tatap tak suka dari beberapa orang.

Myria menepis tangan Arka dengan kasar, setelah mereka berdua berada di luar *coffee shop*. Setelah tautan tangannya terlepas, Myria mengangkat wajah agar sejajar dengan pria jangkung itu. *Heels* sebelas senti yang dikenakannya sungguh mampu membantu saat ini, meski tetap saja Arka sedikit mencondongkan tubuh, membuat wajah keduanya semakin dekat.

"Apa pun yang Bapak lakukan hari ini, saya tidak akan pernah berterima kasih!"

Myria berucap sengit, seolah-olah mengabarkan pada pria di depannya bahwa ia benar-benar tak suka. Berani menggenggam tangannya, tentu saja Myria merasa Arka begitu lancang. Selain itu, ia ingin menunjukkan bahwa lima tahun berkecimpung di dunia para pengusaha membuatnya bisa melakukan segala hal sendiri, termasuk melindungi diri tanpa bantuan orang lain.

"Karena itu, aku akan terus melindungimu, sampai kamu berterima kasih," ucap Arka santai. Kini, ia telah kembali tegak berdiri dengan kedua tangan masuk ke saku celananya.

"Saya bisa melakukannya sendiri! Siapa Anda, yang tiba-tiba ingin menjadi penyelamat?" ketus Myria.

"Ketika seorang Bima Sakti belum mendapatkanmu, apa kamu pikir kamu akan tetap baik-baik saja?"

Tampak Myria tersentak. Matanya yang membulat mengerjap beberapa kali, sedangkan dadanya naik turun. Namun, kemudian dia merasa sesuatu dalam dadanya berdesir, saat mendapati Arka hanya tersenyum.

"Apa kamu pikir, kamu bisa bertahan selama ini di sisinya, jika dia sudah mendapatkanmu?"

"Apakah begini cara kalian memperlakukan orang yang benar-benar baik, dan ingin mengabdi dengan sepenuh hati mereka?"

"Bukan kami, tapi mereka. Mereka yang sepertimu akan melakukan apa saja, demi tetap mempertahankan posisinya, di samping kami."

Kalimat Arka membuat Myria semakin murka. "Saya berbeda! Dan saya bukan perempuan murahan seperti yang Bapak maksud! Saya bisa mendapatkan apa saja yang saya inginkan, tanpa menukarnya dengan tubuh yang saya miliki!"

"Sampai kapan kamu akan merasa yakin?" Arka tetap tenang. Perlawanan Myria membuatnya semakin tertarik pada wanita di depannya ini. Sosok yang menggoda setiap mata hanya dengan langkah gemulai, juga bentuk tubuh nan menawan.

Terlibat perdebatan, membuat dua orang itu bagai sepasang kekasih sekarang. Saat Myria terus menghardik, sedangkan Arka tak henti memindai wajah di hadapannya dengan senyum terkembang di bibir. Tetap tenang, seperti tengah meredam amarah Myria dengan kharismanya.

"Apa sebenarnya yang Bapak inginkan?" desis Myria kemudian.

"Kita akan mengetahui, setelah proyek ini ada dalam genggaman kita."

Jawaban dingin dari Arka disertai senyum miring membuat Myria penasaran dan semakin terpancing amarah. Gadis itu sempat menduga jika Arka mengambil kesempatan untuk *memakai* dirinya, melalui Bima.

"Kalau begitu, saya akan pastikan proyek ini berada di tangan kita!" jawab Myria mantap, sembari menarik diri. Sedikit menjauh, mengurai aroma wangi Arka yang merusak suasana hatinya.

"Adakah yang mungkin kamu ketahui tentang proyek ini? Maksudku, cara yang kamu gunakan untuk melobi-nya?" Arka masih menggoda.

Myria mendengkus kasar sembari berucap, "Kita lihat saja nanti! Yang pasti, saya tidak pernah membuka baju untuk

memenangkan tender, jika itu yang ingin Anda ketahui, Pak Arka yang terhormat!"

Cepat gadis itu berbalik setelah berucap demikian, meninggalkan Arka yang menatap punggungnya. Sementara itu, sebuah senyuman terkembang di bibir Arka, saat mengikuti langkah Myria yang menjauhinya.

"Bunda Sayang ... aku telah mendapatkan ibu dari anak kita. Aku ... akan mendapatkan hatinya seperti dia mendapatkan hatiku, untukmu."

***

Menginggalkan Arka di lantai dasar, Myria menuju kamar tempat atasannya beristirahat. Dia akan bertanya perihal pakai memakai yang selama ini sangat mengganggu. Myria memang sering mendengar adanya pertukaran sekretaris untuk 'dipakai'. Akan tetapi, ia tidak menyangka jika Bima melakukan hal yang sama, mengingat kesetiaannya mengabdi pada lelaki itu selama ini.

Gadis itu mematung tepat di depan kamar, dengan tangan yang melanyang di udara. Urung mengetuk, ragu jika Bima akan berasumsi lain dengan kedatangannya. Saat Myria sedang berada di dalam kebimbangan, pintu terbuka. Membuat Myria terkesiap.

"Myria?" Bima pun sama kagetnya. "Apa yang kau lakukan di sini? Di depan kamarku? Kau berniat memukulku?" Kepala pria itu melongok ke kiri kanan, mungkin mencari tahu, jika saja ada yang melihat mereka sekarang.

"Oh, itu ... nggg ...." Myria salah tingkah dan menurunkan tangannya.

"Ada yang ingin kau katakan?"

"Pak, apa benar bahwa ...." Myria menggantung kalimatnya. Ragu.

Seperti dapat menebak tanya Myria, Bima tersenyum. "Apa akhirnya kau mendengar kabar miring itu?"

"Saya hanya ingin memastikan, apakah Pak Bima melakukan hal itu lagi? Membiarkan para bos itu penasaran padaku?"

"Ikut aku!" Begitu kata Bima sambil menutup pintu kamarnya.

"Ke mana?" tanya Myria sembari mundur selangkah.

"Atau mungkin, kau ingin kita bicara berdua? Di kamarku?"

"Ah, baiklah! Kita pergi sekarang." Myria mengekor pada sang atasan dengan pikiran berkecamuk. Menuntut jawaban atas tanya dalam hatinya, membuat Myria merasa sangat buruk.

Langkah Bima terus terayun, menyusuri deretan kursi yang berjajar rapi, lalu berhenti di sebuah ruangan tepat di sisi kolam renang. Memilih tempat di sudut, keduanya duduk berhadapan.

"Apa ada yang datang padamu seperti sebelumnya?"

"Apa sebenarnya arti saya di mata Pak Bima?" Myria balas bertanya.

"Kau sangat berarti bagiku."

"Untuk dikagumi, untuk menarik investor, memancing *klien*, atau untuk melipatgandakan penasaran?"

"Myria ... banyak hal yang tidak kau ketahui tentang kehidupan kami."

"Tentang kalian yang sibuk di luar rumah, meninggalkan anak dan istri berhari-hari, lalu kemudian memainkan wanita hanya sebagai hiburan, dengan alasan kesepian?" cecar gadis itu dengan tatapan tajam.

"Tidak sesederhana itu , Myria."

"Sederhana?!"

"Perlahan, kau akan mengerti."

"Sekarang pun, saya sudah mengerti, Pak."

"Aku hanya berkata pada mereka, bahwa mereka harus berusaha jika menginginkanmu."

"Pak Bima! Apa Bapak sadar, apa yang sedang--"

"Karena sampai saat ini, aku pun masih berusaha, Myria!" potong Bima Sakti cepat, lalu mengunci tatapan Myria.

Berada pada pusaran para lelaki ber-uang, tak urung membuat Myria muak. Ingin rasanya berhenti, pergi jauh meninggalkan ini semua. Akan tetapi, kemudian langkahnya harus terhenti ketika dihadapkan kenyataan, bahwa dia adalah contoh kesuksesan bagi dua adiknya.

Sebenarnya biaya Pitaloka dan Yudhistira sang adik bukanlah beban baginya. Namun, Myria berkeras ingin membiayai adiknya tanpa menyusahkan orang tua. Sebagai anak pertama, enggan bagi Myria untuk menyusahkan, sedangkan dia sudah mampu menjadi kebanggaan secara materi. Pekerjaan yang ia tekuni selama tidga tahun belakangan, membuatnya telah mapan, dan lebih dari cukup sebagai seorang gadis lajang.

Meski sulit dan terkadang terjebak pada dunia gelap, tapi di dunianya yang sekarang, Myria dapat memiliki segalanya. Mengabaikan semua pandangan orang, gadis itu terus maju dan berjalan dengan segenap kemampuan, berdiri di atas kedua kaki, mencoba tak akan goyah.

"Jika saja yang di hadapan saya kali ini bukan Pak Bima, mungkin saya akan berdebar."

"Hari ini, kau yang melanjutkan presentasi."

"Saya?"

"Lakukan yang terbaik yang kau bisa. Ini kesempatanmu membuat mereka bertekuk lutut." Baru saja Myria hendak mengajukan protes, saat atasannya kembali berucap, "hanya dengan begitu, maka kau bisa menjadi umpan, tanpa harus membuka pakaianmu."

Seketika wajah Myria memerah padam mendengar kalimat Bima. Namun begitu, atasannya itu benar.

"Aku akan melindungimu sampai akhir, percayalah padaku," imbuh Bima lagi.

Tanpa menunggu jawaban Myria, lelaki itu pergi. Mengabaikan sang sekretaris, yang bergelut dengan perasaannya sendiri. Sementara itu, tanpa sadar kedua tangan Myria mengepal dan menghantam meja.

Aku bisa! Aku akan buktikan pada kalian semua, jika tubuh tidak di atas segalanya!

***

Tiga
Sebuah Pencapaian

Tempat *meeting* yang berada di *suite room* hotel berbintang itu sudah mulai dihadiri beberapa orang kolega, ketika Myria dan Bima datang setelah *break*. Tampak pula Arka dan sekretarisnya yang telah sibuk dengan beberapa dokumen. Sekedar informasi, pria asal Sulawesi itu adalah satu-satunya orang dengan sekretaris laki-laki. Pria berkemeja salur biru *navy* itu terlihat tenang, berwibawa dan kharismatik seperti hari-hari sebelumnya.

Myria yang mencuri pandang mengerjap saat Arka menangkap tatapannya. Sorot tajam keduanya sempat terkunci di udara, sebelum terbiar menguap begitu saja karena gadis yang gugup itu berpaling. Terkadang Myria merasa heran dengan

sikap Arka yang begitu tak acuh setelah apa yang terjadi siang tadi. Namun, ia sadar dengan cepat, bahwa para pengusaha di lingkup pekerjaannya memang seperti itu. Sama saja dalam hal mempermainkan wanita.

Mungkin benar yang Arka katakan siang tadi, bahwa jika sampai saat ini Myria masih bertahan di sisi Bima, itu hanya karena atasannya itu masih penasaran terhadapnya. Entah untuk benar-benar memiliki, atau sekedar berbagi hati, memainkannya sejenak, lalu pergi. Khas para buaya dengan gelimang rupiah.

"Ri, sudah siap?"

Tanya dari Bima membuat Myria tersentak, tetapi kemudian ia mengangguk dan bersiap memulai presentasi meski terlihat gugup.

"Aku percaya kamu bisa." Sedikit berbisik, Bima memberi semangat.

Semua mata tertuju pada Myria saat gadis itu bersuara pertama kali. Kepiawaiannya menjelaskan setiap hal secara detail membuat para kolega berdecak kagum, memuji kecakapan sekretaris pribadi Bima. Para pria berdasi itu bahkan bertepuk tangan manakala Myria makin menunjukkan kecerdasannya.

Sementara di sudut, tampak Arka menyimak dengan saksama. Memindai setiap jengkal gadis yang dia kagumi bahkan saat pertama melihat. Mengerahlan seluruh perhatian untuk

mengagumi bentuk ciptaan nan menggoda, tanpa sedikit pun materi presentasi yang ia tangkap.

Meeting selesai sekitar setengah sebelas malam, dengan Bima yang menyunggingkan senyum puas. Keputusannya menjadikan Myria sebagai umpan memanglah sangat tepat. Dengan begitu, sekretaris yang dia kasihi itu tak perlu membuka pakaian untuk menarik investor. Hal yang menjadi pembeda antara Myria dan sekretaris pribadi lain yang ia kenal.

"Seperti dugaanku, kau memang mengagumkan."

Myria mengangkat wajah ketika mendengar bisikan tak jauh dari telinganya. Dia lantas menyunggingkan senyum sinis saat mengetahui sang pemilik suara yang tak asing itu. Siapa lagi kalau bukan Arkatama? Meski menolak rasa yang tumbuh dalam dada, tak urung ada yang berdesir aneh di hati Myria karena pujian tadi.

"*Thank you*, Ri! Malam ini kamu hebat!" Tepukan Bima di bahunya, menyadarkan Myria dari perasaan aneh yang bergelayut atas pujian yang tadi ia dengar.

"Terima kasih, Pak. Semoga saja besok kita sudah mendapatkan hasilnya."

"Ya. Aku juga berpikir seperti itu. Sudah terlalu lama kita di sini." Bima menghela napas, dan mengembuskannya lewat mulut. Tampak lelah.

"Saya harap, dengan begitu Bapak akan merindukan anak dan istri di rumah, yang menanti dengan doa dan kerinduan."

"Aku selalu mencobanya, Myria. Kau sendiri? Adakah yang mungkin merindukanmu?"

"Ah, saya terlalu sibuk untuk merasakan rindu, Pak." Myria mengabaikan Bima, sebab paham maksud sang atasan.

Lelaki yang coba mencari celah di hati sang sekretaris itu berlalu, ketika menyadari Myria begitu membentengi diri.

***

Lebih satu minggu para pengusaha itu tinggal di Kalimantan, dengan kesepakatan demi kesepakatan yang berbelit-belit. Menghabiskan waktu, tenaga dan juga biaya yang tak sedikit. Meski tak pernah bosan dengan *coffee shop* yang ada di lantai dasar hotel, tetapi kali Myria memilih keluar. Menikmati udara panas pulau dengan garis khatulistiwa, berniat mengunjungi toko kerajinan dan pusat oleh-oleh. Berkali-kali Bima menawarkan untuk ikut, tetapi ia menolak karena enggan harus berjalan dengan pria itu, tanpa urusan pekerjaan.

Myria menunggu taksi di depan lobi hotel sembari memainkan ponsel. Memastikan tak ada *e-mail* yang terlewatkan, lalu berselancar sejenak di sosial media. Namun,

genggaman kokoh pada pergelangan tangannya, membuat ia terkejut.

"Tetaplah waspada. Bisa-bisa taksi ini menabrakmu."

Tak menghiraukan Myria yang terkejut, si pemilik suara itu membuka pintu dan menuntun gadis itu masuk. Tanpa izin, dia bahkan melakukan hal yang sama. Masuk dan duduk di sisi Myria dengan santai.

"Apa yang--"

"Jalan, Pak!" Tak selesai kalimat Myria, saat taksi mulai bergerak lambat atas perintah pria itu.

Myria mendengkus kesal, lalu mengibaskan tangan. "Lepas!"

"Aku akan menemanimu," jawab pria itu santai.

"Saya bisa sendiri!"

"Tidak bisakah kau bersikap manis sedikit saja padaku? Aku mengantuk."

Selesai berucap, pria itu menyandarkan kepala di bahu Myria, lalu memejamkan mata. Sekali lagi ada yang berdesir aneh di dalam dada gadis itu, sebentuk rasa yang tidak pernah ia alami sebelumnya. Berniat menghindar pun percuma, karena rasa dalam hati memaksanya tetap di tempat, membiarkan pria itu terlelap di bahunya. Arka.

"Sudah sampai, Bu." Sang pengemudi mengingatkan saat mereka telah sampai di tujuan. Sibuk bergulat dengan perasaannya sendiri, membuat Myria lupa berapa lama perjalanan itu ditempuh.

"Ah ... ngg ... maaf, Pak. Sebentar saja, bolehkah...?" Myria menunjuk Arka yang terlelap di bahunya.

Sang pengemudi menganggu pelan, memberi pemakluman. Apalagi, setelah Myria berkata akan memberi bayaran lima kali lipat, karena sudah menyita waktunya mendapat penumpang lain.

Butuh waktu beberapa lama, hingga Arka mengerjapkan matanya. Tentu saja itu disebabkan oleh rasa gerah, karena Myria meminta sopir taksi mematikan pendingin kabin. Cara terbaik membangunkan orang asing itu, meski saat ini bajunya pun mulai basah oleh keringat.

"Kita sudah sampai, Pak?" tanya Arka serak, khas suara orang bangun tidur. Myria sempat mendengkus, tak menyangka jika Arka benar-benar lelap di bahunya.

Arka mengucak mata dan menegakkan tubuh, memberi ruang bagi Myria utuk melesat pergi. Namun, ia mengejar dengan cepat hingga ke dalam toko. Tak peduli jika Myria resah karena dibuntuti.

"Kau suka?" Arka mendekat, ketika Myria memegang sebuah kain tenun khas Pulau Borneo.

"Tidak bisakah Bapak mencari di tempat lain?" Myria berucap tanpa mengangkat wajah.

“Apa menurutmu ini bagus?" Tak menghirau perkataan Myria, Arka menunjukkan untaian kalung dari manik-manik. Membuat Myria memutar bola mata, dan menyerah untuk mengusir lelaki itu. Sebab, percuma saja. Semakin menolak, ia yakin Arka akan semakin berusaha mendekat.

Menghabiskan waktu berkeliling sekitar tiga jam hanya di sebuah toko yang tak terlalu besar itu, perbincangan demi perbincangan keduanya mengalir. Sesekali berhias tawa, dan tampak akrab, meski sebelumnya Myria hanya menjawab seperlunya.

Namun, tawa dan sikap manis itu kembali dingin, ketika mereka kembali ke hotel, dan dipertemukan dalam meja yang membahas kesepakatan kerja. Hanya sampai di situ, dan akan selalu berakhir seperti itu. Seolah tak pernah terjadi apa pun, meski desiran halus dalam dada Myria semakin terasa, menjadi dentaman yang membingungkan.

***

Hari ini adalah hari terakhir bagi Myria dan para pengusaha itu berada di hotel. Ia lega karena berhasil mendapatkan proyek yang selama enam bulan ini diperjuangkan. Bahkan lelah pun terkikis oleh rasa bangga dan bahagia.

Menunggu penerbangan pulang yang masih cukup lama, Myria kembali mengunjungi *coffee shop* dengan kopor yang telah ia bawa serta. Ia duduk di tempat biasa, sembari menikmati hamparan taman berhias aneka bunga, sekaligus menunggu Bima bersiap. Ini adalah perjalanan kerja terlama yang pernah ia lakukan demi menemani sang atasan. Jika yang terdahulu cukup menghabiskan tiga atau empat hari, kali ini sembilan hari.

Menyapukan pandangan keluar, mata Myria menikmati terik mentari yang cukup menunjukkan kuasanya. Tak ada lagi hujan yang turun beberapa hari terakhir. Gadis itu tersenyum, saat berpikir jka ia mungkin akan merindukan tempat ini suatu saat nanti.

"Pakailah!" Myria menghentikan gerakan menyesap minuman saat terdengar suara berat ada di sampingnya. Mata gadis itu lantas tertuju pada sebuah bingkisan, yang diletakkan tepat di hadapannya. Sementara dari sudut mata, tampak seorang lelaki berdiri, menatap keluar.

"Apa ini?" tanya Myria tak acuh, bahkan tanpa berbalik.

"Bukalah."

"Tidak mau!" jawab Myria ketus.

"Baiklah, buang saja kalau begitu!"

Refleks, tangan Myria melemparkan bingkisan itu ke lantai. Entah mengapa ia mendadak kesal dengan tingkah pria yang ada di sisinya itu. Sekejap baik dan perhatian, lalu beubah dingin seolah-olah tidak pernah saling menyapa. Berkali-kali Myria mengingatkan diri sendiri, bahwa hubungan mereka adalah hubungan profesional, demi pekerjaan semata. Namun entah mengapa, ada yang berbeda di hatinya untuk lelaki ini.

Myria bahkan heran karena Arka selalu bisa mengetahui di mana keberadaannya. Bersikap manis, lalu pergi. Dipertemukan kembali dengan wajah tenang, seolah tak pernah terjadi apa pun. Setidaknya demikianlah Arka di mata Myria.

Arka sedikit tersentak saat mendapat respons demikian dari Myria. Pria itu lantas bergeser dari tempatnya berdiri, dan mengambil benda yang terhempas di lantai. Setelah itu ia berlutut, tepat di hadapan Myria yang duduk di sebuah kursi bulat tinggi. Tentu saja itu membuat Myria terbelalak kaget, terlebih saat ia meraih kaki gadis itu tanpa izin.

"Kau justru tampak semakin menggemaskan jika seperti ini, Myria" Arka bergumam dengan senyuman yang berhasil mendebarkan gadis di depannya.

Beberapa orang yang berada di *coffee shop* memandang ke arah Arka yang berlutut, dan pria itu sama sekali tak peduli. Apa yang dilakukan Arka terlihat seperti potongan *reality show,* yang menyemat adegan seorang yang melamar kekasihnya. Tentu, itu berhasil membuat Myria gugup dengan wajah merona sempurna. Namun, rok yang dikenakan gadis itu membuatnya tak memapu berbuat banyak.

"Apa yang Bapak lakukan?" hardik Myria dengan menekan suara. Matanya membulat sebagai bentuk protes, sedangkan satu tangan menyelipkan rambut ke belakang telinga.

"Kau bisa membuat seluruh tulang di tubuhmu rapuh, jika selalu mengenakan sepatu seperti ini."

Setelah berucap demikian, Arka mengeluarkan sepatu kets berwarna putih dari dalam bingkisan, lalu memakaikannya di kaki Myria. Gadis itu bahkan terkejut saat sepatu itu terasa pas dan nyaman di kakinya.

"Aku akan membawa ini, sebagai sandra," kata Arka seraya bangkit. Sedetik kemudian ia berlalu, meninggalkan Myria yang masih terbengong-bengong. Membawa serta sepatu milik gadis itu, ia tak peduli jika sang empunya masih bersiap mengajukan keberatan.

“Aku akan mengembalikannya, jika kita bertemu lagi nanti, Myria,” gumam Arka seraya berbalik. Mengutus senyum,

pada Myria yang masih mematung di kursi. “Dan saat itu, aku akan menjadikanmu ibu dari anakku.”

***

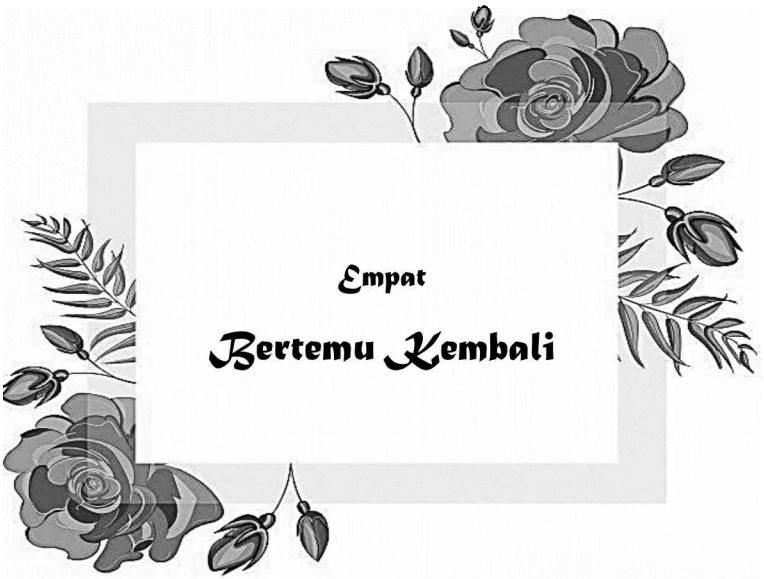

Empat

Bertemu Kembali

Sepulang mengurus proyek dari Kalimantan, kehidupan Myria kembali berjalan seperti semula. Sibuk menemani sang atasan, Bima Sakti ke berbagai daerah di negeri ini. Aktivitasnya pun masih senormal biasa, meskipun akhir-akhir ini ia sangat terusik dengan keinginan orang tua yang ingin melihatnya menikah. Bukan hal yang mengherankan, sebab biasanya memiliki anak gadis dua puluh lima tahun dan belum menikah, tak jarang dianggap aneh di kampung orang tua Myria.

Myria bukan tak ingin melepas masa lajang. Hanya saja, ia ingin benar-benar selektif dalam hal menentukan pasangan hidup. Satu hal yang menjadi prinsip, bahwa ia hanya akan

mencintai dan menikah dengan satu pria saja selama hidup. Menghamba dan mengabdi sepenuh hati, pada pria yang kelak menjadi imamnya.

Oleh karena itu, Myria tak ingin tergesa. Selain itu, ia bingung bagaimana akan menikah, sedangkan berpikir mengenal seorang lelaki saja tak pernah. Figur yang selama ini berada di lingkungan kerja, membuat gadis itu enggan untuk mencari pasangan. Meskipun ia yakin, tak semua lelaki buaya seperti para pengusaha yang ditemuinya.

Saat gundah memikirkan pasangan, tak sengaja tatapan Myria membentur sepasang sepatu putih yang berada di rak teratas. Situasi yang tiba-tiba membuat ingatannya tertahan pada sosok kharismatik, Arkatama. Ia bahkan berpikir tentang bagaimana kabar pria itu saat ini, setelah lebih dari enam bulan tak pernah bertemu.

Bagaimana kabarnya sekarang?

Myria bahkan teringat lengkungan senyuman Arka, berikut perhatian, selama kebersamaan mereka di pulau bergaris khatulistiwa. Tanpa sadar, ia tersenyum saat kepingan kenangan bersama Arka melintas memenuhi benak. Sejenak kemudian Myria mengacak rambut, berniat menghapus ingatan konyol itu. Namun, bukannya pergi, bayangan Arka justru menari-nari dengan bebas di kepala, tanpa mampu ia usir.

Bukan tak ingin mengakui perasaan yang telah tumbuh di hati, tetapi Myria hanya takut jika cintanya tumbuh di tempat yang salah. Usia Arka yang matang, membuat Myria yakin jika pria itu telah beristri.

Sadar, Myria. Sadarlah!

***

Sementara itu, di belahan bumi yang lain ....

"Opsi bayi tabung kupikir memang yang terbaik, Sayang." Arka meneliti lembar demi lembar kertas berlogo rumah sakit yang ia pegang. Sebuah informasi dari dokter spesialis, tentang program yang akan dia pilih sebagai alternatif memiliki momongan.

"Aku juga sepakat dengan pilihan itu, Mas. Tapi ... tiga kali gagal dengan proses normal membuatku takut. Bagaimana kalau kita gagal lagi? Maksudku ... aku takut kandunganku yang lemah akan lebih beresiko. Kamu tahu sendiri, kan ... bayi tabung itu butuh perlakuan ekstra?" Azmya meletakkan secangkir kopi ke meja.

Sebenarnya ia bukan tak ingin. Hanya saja, ia merasa keadaaannya belakangan ini tidak begitu baik. Sering merasa nyeri di bekas operasi pengangkatan ovariumnya beberapa bulan lalu. Meski awalnya berkeras, tapi dukungan dari seluruh

keluarga membuat istri Arka itu menyerah. Melepas harapannya, demi orang-orang yang mencintainya. *Toh*, masih ada rahim sebagai sumber kehidupan, meski kemungkinan untuk banyak hal menjadi minim keberhasilan. Setidaknya, itu yang menguatkan Azmya kala itu.

"Terima kasih." Arka meraih cangkir yang masih mengepulkan asap, lalu meyeruput perlahan. "Sayang, kenapa wajahmu pucat sekali? Apa kamu istirahat dan makan dengan baik akhir-akhir ini? Tidak ada obat yang terlewat, 'kan?"

Arka mengulur tangan dan memeriksa dahi, berikut leher istrinya. Sementara, matanya memindai wajah ayu yang sedikit pucat.

"Aku baik-baik saja, Mas ... dan aku akan lebih baik jika kamu mau mengabulkan permintaanku."

"Apa? Apa mungkin ada yang kulupakan?"

"Menikahlah, Mas ... berikan aku seorang putri cantik, buah cinta kita."

Azka menghela napas, lalu meletakkan cangkir kopi ke meja. "Azmya ...."

"Mas, kamu mencintaiku, 'kan? Lalu mengapa begitu berat bagimu mengabulkan permintaanku?"

Arka menarik napas dalam. Memindai wajah sang istri dengan saksama. “Apa hanya itu yang akan membuatmu bahagia?” tanyanya serius.

Azmya merengkuh lengan sang suami. Tak dapat ia pungkiri, jika hatinya begitu teriris. Akan tetapi, tidak ada jalan lain yang lebih baik, selain merelakan lelakinya ini menikah lagi. Hanya dengan begitu, ia bisa melihat rupa Arka dalam bentuk malaikat kecil, seperti yang selama ini hanya sebatas impian. Sementara, mewujudkan itu semua ia dihadapkan dengan kata mustahil yang begitu besar.

“Bukan hanya bahagia, Mas. Aku bahkan akan bertahan seribu tahun lagi, tidak peduli sejauh apa penyakit ini melemahkan.” Azmya tersenyum lembut, meyakinkan Arka yang tampak keberatan.

“Baiklah.” Akhirnya satu kata itu terucap dalam satu tarikan napas berat.

Seketika wajah pucat itu berseri-seri. “Benar kamu setuju, Mas?”

“Iya. Tapi bukan sekarang. Akan kupikirkan, Sayang ... menikah bukanlah hal yang sederhana. Ada banyak keluarga yang—“

"Aku akan mengurus semuanya. Surat keterangan dari pengadilan agama, bahkan surat izin dariku dari notaris dan dengan persetujuan orang tua kita. Aku janji!"

Azmya menggebu-gebu, mengabaikan hunjaman sembilu di hatinya sendiri. Pun ia abai pada perasaan Arka yang seakan-akan tercabik di waktu yang sama.

"Mya ...."

"Kesediaanmu saja sudah cukup bagiku, Mas." Azmya mendaratkan kecupan bertubi di pipi dan bibir suaminya. "Oh iya, kapan kamu ke Jakarta? Katanya mau ketemu *klien* penting?"

"Mungkin lusa. Kenapa?" Arka meraih pinggang sang istri dan mendudukkan wanita itu dalam pangkuan.

"Apa kali ini akan lama?" Azmya melingkarkan tangan ke lengan suaminya.

Jika ini waktu terakhir sebelum kau berbagi, maka akan kunikmati saat ini ....

"Mungkin, karena setelah itu aku akan ke Ternate, lalu ke Kendari. Kenapa?"

"Kalau begitu, pergilah minggu depan. Setelah semua dokumen selesai kuurus."

"Dokumen?"

"Iya. Dokumen pernikahanmu dengan ibu dari anak kita. Aku hanya ingin kamu tidak kesulitan saat bertemu gadis baik nantinya, Mas. Bukankah di Jakarta banyak sekali wanita cantik yang akan kamu temui? Itu juga sebagai bukti bahwa aku--"

"Tidak perlu sejauh itu, Sayang ...."

"Aku mencintaimu! Aku ingin hidup lebih lama bersamamu, dan satu-satunya jalan adalah ... anak kita. Biarkan malaikat kecil itu menjadi penyambung nyawaku."

Azmya mendekap sang suami. Mengabaikan mata lelaki itu yang berkaca, juga hela napas berat.

Bagaimana mungkin aku akan berbagi, jika memilikimu saja sudah cukup?

Bagaimana aku akan menikah lagi, jika memandang wanita lain saja rasanya aku seperti pengkhianat?

***

Baru saja Myria sampai, dan berniat merebahkan diri di kasur yang nyaman, ketika terdengar ketukan. Gadis itu mengernyit lalu bangkit dengan malas, menuju pintu. Ia tidak tahu siapa yang datang, padahal seingatnya tidak ada satu pun yang tahu tempat tinggalnya kecuali kerabat dekat, bahkan tempat ini terlarang bagi Bima sekalipun.

"Pak Arka? Ap--apa yang Bapak lakukan di sini?" Mata Myria membulat melihat siapa yang datang, sedangkan satu tangan masih memegang gagang pintu yang belum sepenuhnya terbuka.

Beberapa kali terlibat dalam urusan bisnis yang membuat keduanya sempat dekat, tapi tidak ada yang spesial sampai bisa membuat Arka datang ke tempatnya. Sekali lagi, hanya sebuah hubungan profesional di antara mereka selama ini. Tidak lebih. Meskipun Myria tak lagi bisa menyangkal bahwa ada yang berdesir aneh di dalam dadanya saat ini. Seperti buncah bahagia atas rindu yang terobati.

"Apa kau tidak berniat menyuruhku masuk?" sapa Arka dengan senyuman khas.

Mengenakan celana jins biru *navy* dipadu kaus putih di balik jaket, membuat pria itu terlihat lebih segar. Sepatu kets putih dan topi dengan warna senada, membuat ia juga sangat berbeda hari ini. Menimbulkan gelenyar aneh dalam dada Myria mana kala memindai sosok tampan itu.

"Masuk? Ah! Tapi, saya hanya sendirian, tidak mungkin saya--" Myria tergagap ketika di luar dugaan Arka menepis tanganmya, dan masuk bahkan sebelum mendapat izin.

"Tunggu!" Masih di pintu, Myria mencegah pria itu masuk.

"Apa kau akan mengusirku?" Arka berbalik.

"Jika Bapak ada perlu denganku, kita bicara di luar!"

"Apa akhirnya, kau memberiku kesempatan untuk berbicara selain pekerjaan? Denganmu? Seorang Myria?"

"Apakah tidak apa, jika saya harus berubah pikiran?"

Myria yang susah payah menguasai diri akhirnya tegak berdiri. Bersedekap, ia melayangkan tatapan penuh intimidasi pada pria yang telah lancang merangsek ke apartemennya. Namun, entah mengapa ia tidak bisa mengusir Arka sekarang. Seperti ada yang bertentangan dengan logikanya sekarang ini.

"Baiklah. Kalau begitu, aku tunggu kau di bawah."

Lagi, tanpa aba-aba, lelaki itu berlalu. Melewati Myria yang mematung bak pilar tak bernyawa. Dengan cepat ia menyambar kunci mobil dan tas, lalu membuntuti Arka. Tak ingin jika sampai lelaki itu kembali, padahal bisa saja ia menghindar dan berlari melalui pintu keluar yang lain.

Sampai di area parkir, Myria baru menyadari bahwa kakinya hanya mengenakan sendal bulu bermotif boneka. Belum lagi, tampilannya yang lelah dengan blus yang agak kusut karena dipakai seharian tadi di kantor. Ia bahkan mengendus aroma tubuhnya sendiri, takut jika ada aroma tak sedap.

"Kau tetap cantik. Percayalah!" Kalimat Arka membuat Myria tersentak.

Arka bekata seolah-olah mengerti apa yang ada di pikiran gadis itu. Maklum, selama ini gadis itu selalu tampil sempurna pada setiap kesempatan. Menggoda mata siapa saja yang melihat, melambungkan indra penciuman yang menangkap wangi gadis itu.

"Kemarikan, aku yang mengemudi!"

“Bagaimana Bapak bisa tahu kalau itu mobilku? Apa Bapak menguntitku?”

Tak menjawab, pria itu menyambar kunci mobil dari tangan Myria dan memaksa gadis itu masuk. Entah karena enggan jadi pusat perhatian atau apa, Myria hanya menurut. Sebagai usaha menjaga *image* bahwa selama ini, ia tak pernah dekat dengan lelaki mana pun, apalagi sampai datang ke tempat tinggalnya. Jika ia menurut kali ini, setidaknya pikiran Myria yakin bahwa Arka adalah pria baik.

Mobil melaju jauh, melesat ke pinggiran kota yang mulai didekap dinginnya malam. Terhenti di tepian pantai yang sunyi, tempat yang hanya menunjukkan beberapa kendaraan saja yang berlalu lalang.

Deburan ombak terdengar saat Myria dan Arka turun dari mobil. Keduanya lantas berjalan menuju tepian berpasir yang tersaput kelamnya malam.

Sebenarnya Myria tak menyukai pantai, tetapi entah mengapa ia tak menolak saat Arka menepikan kendaraan yang mereka tumpangi. Berdiri menatap ke tengah lautan, mata gadis itu menangkap kerlip perahu nelayan yang berkedip bak kunang-kunang, di bawah naungan kelam berhias jutaan bintang.

Menghalau dingin yang menyerang, Myria bersedekap. *Blouse* berbahan sifon yang dikenakannya tak mampu menghalau angin laut yang berembus kencang. Melihat itu, Arka mendekat dan membuka jaket yang ia kenakan.

Tak ada yang terdengar di antara keduanya, kecuali deburan ombak tak jauh di depan sana.

"Kau harus selalu siap melindungi dirimu sendiri," ucap Arka sembari memakaikan jaket ke tubuh Myria.

"Tidak perlu--"

"Akan kupeluk, jika kau menolak!" Cepat Arka memotong ucapan gadis itu, ketika berusaha menolak.

"Sebenarnya, apa yang Bapak inginkan dengan datang kemari?"

"Aku merindukanmu."

Myria terkesiap. "Ck! Tidak ada rindu sekonyol itu, kecuali ada bisnis baru yang coba Bapak menangkan." Meski mencoba berkilah, tapi Myria merasa senang dengan ucapan Arka tadi.

Arka sendiri tidak yakin apakah ini termasuk kurang ajar atau bukan, jika menyatakan rasa pada Myria sekarang. Gadis dengan segudang talenta, yang bahkan belum ia kenal, sosok istimewa untuk setiap mata memandang. Wanita yang bisa merunruhkan iman pria mana saja dengan satu kedipan mata.

Namun, ia tak punya pilihan lain saat mengingat betapa sorot mata Azmya memandang penuh permohonan. Istri yang sangat ia kasihi, wanita yang selalu ingin menghadirkan kebaikan bagi keluarga. Maka, dengan segala pertimbangan Arka akan mencoba mengabulkan semua harapan sang istri, melalui Myria.

Ia juga tak paham, mengapa harus Myria. Namun, melihat betapa gadis itu membentengi diri dari pergaulan di ladang basah ini, Arka semakin tertarik. Belum lagi kebersamaan mereka di Pulau Borneo beberapa waktu lalu.

"Aku sedang mencoba memenangkan hatimu," jawab Arka kemudian.

"Ah, hatiku?" Myria berusaha tetap tenang seperti biasanya. Wibawa dan keanggunan yang mampu membuat klien kadang terpukul mundur, bahkan sebelum bertarung.

"Menikahlah denganku, Myria," gumam Arka. Pelan, bahkan sangat pelan. Namun, bisa ditangkap oleh Myria meski tersamar deburan ombak.

Nyaris saja jantung Myria berhenti berdegup, dan terlontar keluar mendengar kalimat itu. Bagaimana mungkin Arka berkata tentang pernikahan sedangkan mereka baru saja saling mengenal? Memang sudah sejak lama mereka mengetahui satu sama lain, tapi tidak sekali pun terlibat percakapan selain di Kalimantan beberapa bulan yang lalu.

"Maksud Bapak? Apakah saya baru saja menerima pernyataan cinta?" Bergetar Myria berucap, demi menahan kecamuk rasa dalam dada yang bercampur aduk.

"Aku mengagumi setiap yang ada padamu. Keberanianmu, keras kepalamu ...." Ucapan pria itu terhenti, sedangkan matanya masih memandang jauh ke depan.

"Kenapa Bapak melakukan ini padaku? Maksudku--"

"Aku mengikuti kata hatiku."

Arka merasakan satu tikaman di jantung, manakala wajah sang istri terbayang di pelupuk mata. Tidak yakin jika pengkhianatan yang dilakukannya kali ini adalah bentuk cinta seperti yang Azmya inginkan. Ia bahkan tak yakin akan bisa berlaku adil nantinya, jika Myria benar-benar menerimanya. Namun, tidak ada pilihan lain baginya selain mengabulkan pinta sang wanita terkasih itu secepat mungkin. Binar di mata Azmya kala ia menyetujui pernikahan, membuat Arka lega dan terluka dalam satu waktu.

"Jangan gila! Saya yakin, Bapak sudah beristri!"

"Karena itulah, Myria!"

"Cukup, saya tidak ingin mendengar apa pun lagi!" Myria mengayun langkah, berniat menuju ke mobil yang terparkir di tepi jalan. Akan tetapi urung ia menjauh, saat Arka menarik lengannya dengan paksa.

"Aku mencintaimu, Myria!" Erat, Arka mencengkeram kedua bahu gadis di depannya, dan membingkai dengan kedua lengannya kokoh.

"Tapi tidak dengan saya, Pak Arka!" balas Myria sengit. Ditatapnya Arka dengan sorot tajam, juga tidak terima.

"Menikahlah denganku." Sekali lagi, Arka mengulang kalimat itu.

"Dan menjadi yang kedua?" Ragu Myria berucap, takut jika cintanya benar-benar berlabuh pada hati yang salah.

"Aku yakin kau memiliki perasaan yang sama, Myria."

"Jangan salah menilai, juga jangan sok tau perasaan orang, Pak Arka! Saya tidak--"

"Katakan bahwa kau tidak mencintaiku!"

Mata Myria membulat. "Ah, sa-saya?"

"Katakan!"

"Ada saatnya rasa harus berhenti, dan cukup mengagumi, Pak Arka! Dan bukan berarti kekaguman itu adalah cinta!" Bergetar suara Myria.

"Tapi, aku tidak ingin kau berhenti!" Cepat Arka memotong ucapan gadis di depannya. Kali ini, ia mendekatkan wajahnya, dan membuat Myria berpaling.

"Maksud Pak Arka? Tolong jangan kurang ajar!"

"Menikahlah denganku, Myria." Kalimat itu terulang lagi.

"Ss--saya tidak mau!"

"Apa kau mampu merelakan perasaanmu begitu saja?"

"Perasaan? Perasaan saya sama sekali bukan urusan Bapak! Jangan selalu ikut campur, seolah-olah Bapak mengerti segalanya!"

"Hentikan, Myria! Kau hanya harus jujur padaku, dan bicaralah!"

"Apa Bapak lupa, bahwa saya adalah Myria?!"

"Karena kau adalah Myria, maka aku memilihmu!"

"Berikan satu alasan mengapa saya harus menerima Pak Arka!"

"Karena .... " Arka tercekat.

"Apa? Tidak bisa?! Hanya penasaran? Ingin sekedar bermain cinta, lalu pergi?"

"Karena aku sangat mencintai istriku, Myria! Karena itu kumohon, menikahlah denganku." Suara Arka melemah, berbalut getar dan perih yang tak ingin terlihat.

Myria merasa seluruh belulangnya lemas, tak mampu lagi menopang. Gadis itu terhuyung dan nyaris jatuh, jika saja Arka tak segera membawa dalam dekapan. Ada yang tercabik saat mendengar ungkapan cinta yang begitu didambakannya dari seorang Arkatama. Myria bahkan sangsi jika jatuh cinta itu justru sesakit ini. Air mata gadis itu perlahan luruh di saat yang tidak tepat, membawa kecewa yang teramat sangat.

"Kamu jahat, Arka!" Akhirnya, dalam getar kecewa, bibir itu menyebut nama pria yang selalu mengisi angannya.

Entah dari mana datangnya kecewa yang tiba-tiba menyergap. Padahal, tadi ia merasa senang, saat kembali dipertemukan dengan Arka.

“Kenapa harus aku? Apa kamu pikir aku akan menerimamu? Setidaknya aku belum gila untuk melakukan permintaan konyol itu!” Myria tersenyum sinis, di atas sakit hatinya sendiri. Sakit yang menyusup seiring kecewa, saat mengetahui bahwa sang cinta pertama yang menghias benaknya selama ini adalah lelaki milik orang lain.

"Aku akan melakukannya dengan perempuan lain, jika kau menolaknya. Tapi apakah kau tau, aku tidak bisa mencintai

siapa pun lagi, Myria. Hanya kau yang selalu menguasai pikiranku. Aku lelah. Sungguh!"

Suara Arka terus melembut, tapi berhasil menghujamkan ribuan belati dan berhasil menembus hati Myria yang terus terisak. Ia bahkan tak tahu, mengapa harus menangis untuk kecewa yang begitu bodoh. Terlihat kemah, dan tidak mewakili Myria yang biasanya. Sejenak lalu, pria itu berhasil membuatnya melambung dengan ungkapan cinta. Namun, kemudian menghempaskan rasa yang berbunga, hingga tenggelam menyentuh karang di dasar lautan. Mencipta indah dan perih dalam waktu yang sama.

Lelaki itu masih memeluk Myria erat. Sementara kedua tangan gadis itu hanya terkulai, tak mampu membalas pelukan meskipun hatinya begitu ingin. Seakan-akan ada rindu, yang tak dapat menyentuh tempat berlabuh.

"Kumohon, Myria. Hanya kau yang bisa aku percaya untuk menyelamatkan istriku. Hanya kau yang--"

"Apa kamu tahu, betapa sakitnya hatiku saat ini? Menyadari bahwa cinta pertamaku menginginkanku menjadi yang kedua, apa kamu ...."

Bergetar bibir Myria berucap, mengakui perasaan yang coba ia tolak dengan sekuat tenaga. Saat ini ia bahkan merasa bodoh. Bodoh karena baru saja menyadari jika rasa yang

mendekam dalam dadanya selama ini adalah cinta. Bodoh karena termakan tulah bahwa cinta itu buta.

Arka melepaskan pelukannya perlahan, lalu meraih wajah Myria agar menatapnya dalam keremangan. Untuk pertama kali, Myria tak bisa membalas tatapan itu. Hatinya terus meronta, dan masih berusaha menolak dengan akal sehat yang tersisa. Membuatnya tanpa sadar memejam rapat. Coba meredam gemuruh yang memenuhi rongga dada yang membawa sesak luar biasa.

Myria terkejut saat sesuatu yang hangat dan lembut menyentuh bibirnya. Untuk pertama kali ada yang melakukan hal ini, tanpa bisa ia mencegahnya, pun tak bisa menikmati hal itu layaknya ciuman pertama. Untuk pertama kali pula, rasa yang timbul itu mengalahkan pikiran logis seorang Myria selama ini. Meruntuhkan benteng kokoh yang telah ia bangun sekian lama.

Pada akhirnya itu terjadi. Myria benar-benar jatuh cinta dan melabuhkan rasa pada hati yang salah. Menyerah pada lelaki yang memperjuangkan istrinya. Memaksa gadis itu tunduk pada hal tak masuk akal, setelah menetapkan standar tinggi bagi kriteria calon suami.

Mengapa kisah cinta Myria harus serumit itu?

Selanjutnya, hanya hening yang berkuasa di antara semesta yang mulai melukis semburat terang di batas samudra.

Myria menyimak dengan saksama, setiap kisah pilu yang terlontar dari bibir Arka. Menentang embusan angin laut semalaman, dan duduk di bawah naungan malam yang sesaat lagi harus merelakan takhtanya pada sang surya, dua orang itu tampak seperti orang bodoh.

Dari seluruh kisah yang didengarnya, Myria merasa iba dengan keadaan Azmya yang tak ubahnya sebuah drama. Namun, di sisi lain gadis itu justru merasa cintanya semakin dalam untuk Arka, karena pria itu mau melakukan apa saja demi istri yang dia kasihi.

"Aku kembalikan milikmu." Arka menyerahkan sebuah kotak berisi *heels*. "Dan aku akan menunggu jawabanmu, Myria."

Begitu lanjutnya sebelum pergi, terpisah dengan Myria usai mengungkapkan rasa yang juga melukai hatinya. Namun, Arka tidak memiliki pilihan lain, sebab Azmya adalah prioritas. Wanita yang mendukungnya dari nol hingga sebesar sekarang ... dia harus bahagia.

***

Lima
Cinta Pertama, Pernikahan Kedua

Setelah pernyataan cinta beberapa di tepi pantai, kehiduoan Myria berjalan normal kembali. Tak ada perubahan yang berarti, meski hatinya bergejolak tak menentu. Biasanya, ia akan mengabaikan hal yang menurutnya gila, bahkan tidak penting. Namun, entah mengapa kali ini berbeda. Permintaan Arka membuatnya tidak tenang, resah, juga merasa bersalah dalam satu waktu.

Bergulat dengan pikiran selama berbulan-bulan, akhirnya Myria mengambil sebuah keputusan. Menerima Arka, lalu menjadi yang kedua demi misi memberikan bahagia pada keluarga lelaki itu. Meski awalnya ragu, tapi entah mengapa

Myria ingin melakukan semua itu. Menjadi sumber kebahagiaan bagi orang lain, seperti yang diimpikannya sejak lama.

Pada kunjungan bisnis ke Jakarta selanjutnya, Myria meminta Arka tinggal di apartemennya. Pada mulanya, ia enggan serumah dengan pria itu, tetapi keinginan mengenal lebih jauh dan menguji keseriusan Arka membuatnya memunculkan ide gila tersebut.

"Aku? Tinggal di apartemenmu? Apa kau yakin? Maksudku –" Begitu kata Arka, tak mampu menahan rasa terkejutnya.

"Bukankah aku harus mengenal calon suamiku?" jawab Myria enteng. Ia tidak yakin apa ini adalah tindakan yang benar. Akan tetapi, ia tidak memiliki pilihan lain setelah melangkah terlalu jauh.

Lebih dari apa pun, Myria hanya ingin tahu apakah Arka melamarnya kala itu hanya demi nafsu saja. Ssbab, selama ini, banyaj kolega Bima yang datang menghampiri, menawarkan lautan rupiah demi semalam bersama. Oleh sebab itu, Myria melakukan kegilaan ini. Ingin menilai, apakah Arka sama bejatnya atau tidak.

"Ah ... baiklah. Tapi, bagaimana jika selama kita bersama lalu terjadi sesuatu?"

Myria memindai wajah Arka dengan saksama. "Maksudmu?"

"Maksudku, kita adalah dua orang dewasa. Aku mencintaimu, dan kau pun Merasakan hal yang sama. Jika kita tinggal serumah dan—"

"Jika ada yang terjadi, maka kupastikan pernikahan itu akan batal, Pak Arka!" tegas Myria, yang disambut tawa oleh Arka.

Lelaki itu menatap Myria dalam-dalam. "Pak?"

"Haruskah kupanggil *Sayang?*" tanya Myria sinis.

"Setidaknya kau harus belajar dari sekarang, Myria."

"Hanya ada satu kamar di unit ini, dan kita bisa berbagi. Tapi, kalo kamu memilih tidur di sofa, silakan saja." Myria berkata sambil mengikat tali gaun tidur di pinggangnya. "Dan soal perasaanku, jangan terlalu yakin dulu," ucapnya seraya masuk ke kamar. Meninggalkan Arka yang menatap punggungnya dari ruang tamu.

Mau tak mau, pria itu menelan ludah melihat bentuk tubuh wanita yang tercetak jelas di hadapannya. Lekukan sempurna yang membuat mata siapa saja tergoda, bahkan saat berbalut jas dan pakaian rapi.

Malam itu Myria terjaga dari tidur karena haus. Sedikit terkejut, saat melihat Arka terbaring di sisinya, bahkan tubuh

mereka berada di balik selimut yang sama. Urung beranjak, Myria berbalik hingga posisinya tepat menghadap pria yang sedang terlelap. Dengan bantuan temaram lampu tidur, dipindainya wajah tampan yang damai dibuai mimpi itu, hingga terbit senyum di bibir.

Ingin rasanya Myria membelai pipi itu, tetapi urung. Takut jika Arka berpikir macam-macam, sedangkan niatnya adalah bersama demi membuktikan pria itu tergoda menjamah atau tidak. Ia hanya ingin tahu, apakah Arka melamarnya hanya demi nafsu sesaat. Namun, itu terjawab saat Arka memilih tidur di ranjang yang sama, tanpa menyentuh. Padahal, Myria dengan sengaja mengenakan gaun tidur tipis yang menonjolkan kemolekan tubuhnya.

Jika ada alasan gila yang membuat Myria menyetujui pernikahan, itu karena Arka adalah lelaki pertama yang datang dan menawarkan sebuah hubungan, bukan uang. Sementara, banyak yang lain hanya datang dengan maksud bersenang-senang. Tak ubahnya seekor kumbang yang hinggap pada kuntum bunga, mnghisap sari lalu pergi

"Kalau kau haus, aku sudah menaruh segelas air di meja." Kalimat itu mengagetkan Myria. Arka berucap bahkan tanpa membuka mata. "Kemarilah."

Tanpa menunggu persetujuan, Arka menarik Myria dalam dekapan. Menumpu kepala gadis itu untuk berbaring di lengannya. Ia hanya ingin memberi tahu, bahwa dirinya berbeda dari para pengusaha hidung belang yang banyak dijumpai Myria selama ini. Juga sebagai penegasan bahwa lelaki baik tidak akan merusak wanita yang dicintai.

"Apa kau yakin ayah dan ibumu akan memberi restu?" tanya Arka saat membantu Myria berkemas. Keduanya berencana pergi ke kampung halaman Myria, guna meresmikan hubungan mereka.

Dua hari tinggal bersama, tetapi Myria tampak masih menutup diri meski kadang menggoda pertahanan Arka. Namun, pria itu menahan diri, seperti bisa memahami jika dirinya sedang diuji.

Selama itu pula Arka melakukan yang terbaik bagi Myria. Ia menyiapkan semua kebutuhan mereka, bahkan memasak. Sebisa mungkin mengambil hati gadis yang akan memberikan bahagia pada kehidupan rumah tangganya kelak. Pria itu ingin hubungan ini dimulai dengan cinta, bukan ketidaknyamanan.

"Kita lihat saja nanti. Aku bahkan tidak tahu bagaimana meyakinkan Bapak dan Ibu agar merestuiku menjadi yang kedua." Gadis itu mendesah di akhir kalimatnya.

"Kenapa kau tidak mau orang tua dan istriku tahu akan hal ini? Maksudku, bukankah orang tuamu akan lebih mudah menerimaku jika mengetahui yang sebenarnya?"

Myria menghentikan tangan, dan memandang pria di hadapannya. "Bukankah kamu ingin membahagiakan istrimu?"

"Tentu. Tapi, setelah semua ini, bukankah aku juga harus membahagiakanmu?"

"Kalau begitu, mari kita membahagiakan istrimu tanpa menyakitinya. Mengenai kebahagiaanku, kurasa kita akan menemukannya tanpa harus melukai wanita yang ingin kamu bahagiakan."

"Myria—"

"Pak ... maksudku, Mas ... percayalah. Aku ... tidak pernah melakukan kesalahan."

Arka hanya mengangguk, lalu meraih tangan Myria dalam genggaman. "Terima kasih ... terima kasih karena kau mau datang dan memberi harapan di tengah keputusasaanku, maaf karena aku menyakitimu, Myria ... tapi percayalah, aku bukan hanya ingin membahagiakan istriku saja, tapi aku juga—"

"Jangan berlebihan. Aku hanya menepati janji pada diriku sendiri, bahwa dalam hidup ini aku hanya akan jatuh cinta, mencintai, dan menikah hanya dengan satu pria saja. Yaitu cinta

pertamaku. Sayangnya, aku tidak beruntung karena cinta pertamaku malah menjadikanku yang kedua."

"Myria ...."

"Tidak perlu merasa bersalah. Aku hanya mencoba teguh pada diriku sendiri. Jika pada diri sendiri saja aku ingkar, maka siapa yang akan percaya padaku?"

Arka tertegun mendengar ungkapan wanita di depannya.

"Mungkin ini terdengar tidak masuk akal, tapi inilah aku. Tetap teguh dengan setiap keputusan yang kubuat, bahkan pada diri sendiri."

Arka menatap wanita di hadapannya dalam-dalam. Pria itu lantas membawa Myria dalam dekapan, membisikkan banyak ucapan terima kasih. Sementara, Myria menghapus tangis dari wajah, tanpa Arka ketahui.

Bodoh? Ya. Aku memang bodoh!

***

Kota Batu mneyambut dengan gemerlap lampu di sisi kanan dan kiri jalan saat Myria dan Arka sampai malam itu. Pandangan menilai terlontar dari kedua orang tuanya, saat Myria tiba dengan seorang pria, tanpa berkabar lebih dahulu.

Setelah makan malam dan mempersilakan Arka beistirahat di kamar tamu, Myria menemui ayah dan ibunta di

kamar mereka. Ia tak ingin kedua orang tuanya menunggu jawaban lebih lama lagi.

"Menikah?" Mata Bu Retno berbinar saat Myria mengutarakan niatnya. "Tapi, siapa dia?"

"Lelaki yang memintaku menjadi istrinya, Bu."

"Maksud ibu, apakah--"

"Tapi, kenapa tidak ada satu pun keluarganya yang turut serta?" Pak Bayu menatap putrinya lekat.

"Pak ... keluarga Mas Arka sangat jauh. Di Mamuju, Sulawesi Barat. Apa bahkan Bapak pernah dengar tempat itu?"

"Ini adalah pernikahan, Myria. Paling tidak, kita harus merayakannya dengan mewah. Ibu ingin mengadakan pesta meriah untukmu."

"Bu, saat ini aku sedang terikat kontrak dengan salah satu perusahaan, yang tidak memperbolehkan aku menikah, dan mengandung ... aku bisa dipecat kalau ketahuan menikah."

"Apa kau akan terus seperti ini? Menggilai pekerjaan, dan melupakan kami di sini?"

"Ibu, bukannya Ibu dan Bapak yang mengajarkanku tanggung jawab dan terima kasih? Inilah bentuk terima kasihku pada perusahaan yang sangat menghargaiku ... aku berterima kasih dengan mengabdi."

"Apa bagimu, pernikahan adalah sebuah permainan?" desak Bu Retno ingin tahu.

"Bu...."

"Kembalilah, Nduk. Tinggallah bersama kami, jika hidupmu terlalu berat untuk kau jalani sendiri." Pak Bayu menatap iba pada putrinya.

"Tidak seperti itu, Pak." Myria menggeleng.

"Kau tak akan memilih jalan ini, jika jalanmu mudah."

"Apa mungkin, Bapak dan Ibu tidak percaya lagi padaku?" Myria mengiba. “Aku tidak sedang mengejar harta dengan bekerja, Bu. Aku juga tidak sedang menyerahkan diri pada laki-laki yang salah, hanya karena ingin pernikahan yang mendadak.”

"Pulanglah, Myria." Mata Bu Retno berkaca-kaca. Entah mengapa, penjelasan sang putri membuatnya merasakan beban berat sekarang. Perasaannya sebagai ibu bekerja, saat melihat keraguan membias di wajah Myria.

"Aku janji, jika aku gagal, maka aku akan pulang. Sekali lagi, kumohon Bapak dan Ibu percaya bahwa jalan yang kuambil bukanlah jalan yang salah." Bersimpuh di lantai, Myria menceritakan segalanya, tapi tidak tentang Arka yang memintanya jadi yang kedua. Sementara, orangtuanya duduk di ranjang, menyimak dengan saksama.

"Kau ini memang selalu punya jawaban." Bu Retno mengusap kepala putrinya dengan lembut.

"Salah satu keistimewaan menjadi Myria. Bukankah begitu?"

Tidak mudah membuat Bu Retno dan Pak Bayu percaya dengan pernikahan mendadak ini, tetapi Myria terus meyakinkan orang tuanya. Awalnya sang ibu menduga bahwa ia tengah hamil karena pergaulan bebas. Akan tetapi, Myria meyakinkan dengan bersedia dites.

Sebenarnya, ini sama sekali tak mudah bagi Myria, hingga memutuskan untuk menerima pinangan lelaki beristri. Melalui serangkaian pemikiran yang panjang dan matang. Namun, melihat kesungguhan Arka selama beberapa hari, bahkan lelaki itu tak menyentuh sama sekali saat tidur seranjang, Myria merasa memang ada sesuatu. Ia bahkan terenyuh, saat Arka meminta pada orang tuanya usai makan malam tadi, membuat gadis itu benar-benar luluh dan memantapkan hati.

Satu lagi ungkapan yang membuat Myria tersanjung, adalah saat Arka sempat berkata, “Kalau kau bertanya kenapa aku memilihmu? Maka jawabanku adalah, hanya kau … wanita yang boleh melahirkan dan menjadi ibu bagi anak-anakku, Myria.”

Kalimat memuja penuh arti, saat para lelaki lain memintanya menjadi bunga ranjang dan pemuas nafsu belaka.

Pada akhirnya, pernikahan sederhana dan sakral digelar di kediaman orang tua Myria. Tak banyak yang hadir, hanya sanak keluarga terdekat. Proses yang terjadi dengan banyak syarat yang diajukan gadis itu pada pria yang meminangnya. Meski awalnya tampak keberatan, tapi Arka menurut saja. Beberapa syarat terberat di antaranya adalah, bahwa keluarga Arka sama sekali tidak boleh mengetahui pernikahan ini, juga keluarga Myria tak boleh sampai tahu jika putri mereka adalah yang kedua.

Meski saat ini secara agama Myria telah sah menjadi seorang istri, tetapi pernikahan itu ditentang oleh salah satu adiknya yang bernama Yudhistira. Adik kedua Myria itu menaruh kecurigaan atas pernikahan yang baru saja berlangsung. Sejak kecil, mereka memang sangat dekat. Mugkin itu yang menyebabkan Yudhistira turut merasakan kegundahan kakaknya. Keraguan yang perlahan menyusup itulah yang membuat Myria menenggak tablet kontrasepsi sebagai pencegah kehamilan.

Bukan tak ingin menpati janji akan memberi bahagia pada Arka dan Azmya, tapi Myria ingin tahu bagaimana sikap

Arka jika ia tak kunjung hamil nantinya. Masihkah pria itu mencintai seperti sekarang, atau berubah.

Menentang embusan angin dingin yang menusuk hingga ke tulang, Myria berdiri di teras kamarnya. Matanya memandang lurus, menikmati keindahan hampir seluruh kota Batu di malam hari. Gemerlap BNS serta gradasi warna biang lala di alun-alun kota tampak jelas dari kamarnya yang terletak di lantai dua.

"Kau melamun?" Dekapan di pinggang mengagetkan Myria dari lamunan.

Merasa kecupan mendarat di tengkuk, Myria mendesah pelan, "Aku hanya--"

"Terima kasih, Myria. "

"Untuk apa?"

"Bersedia menjadi istriku."

"Apakah aku terlihat bodoh sekarang?"

"Aku mencintaimu," balas Arka dalam.

"Dan aku menikahi seorang suami yang sangat mencintai istrinya."

"Kita berdua mencintainya. Kita akan memberinya bahagia, dan karena itu aku sangat berterima kasih."

"Aku tidak yakin bahwa kamu mencintainya. Karena jika benar kamu mencintainya maka aku tidak akan pernah ada,

dan jika kamu mencintaiku, maka kamu akan melepaskannya demi diriku. Bukankah begitu?"

"Terkadang logika dan kecerdasanmu tidak bisa menembus semua hal di dunia ini, Myria.” Arka mempererat dekapannya, menikmati wangi rambut istri yang baru beberapa jam lalu dia nikahi. “Kumohon, jangan pernah lepaskan tangan kami, dan mari melakukannya bersamaku."

"Mengapa kalian menciptakan aku?"

"Kau tahu, betapa wajahnya berbinar, ketika pada akhirnya kukatakan aku bersedia menikah?"

"Dan mungkin, wajahnya akan berubah muram ketika mengetahui kamu sudah melakukannya, tanpa memberi tahu."

"Apa kau juga tahu, bahwa di antara lelaki yang pernah kau temui, aku adalah satu-satunya yang tidak bernah bermain api?"

"Bukankah, saat ini kamu sedang menyulut api itu denganku, Tuan?" Myria menggoda, dengan mengusap lengan Arka yang melingkari pinggangnya.

"Maafkan aku, jika aku membawamu jauh masuk dalam kehidupanku ... maafkan jika aku membisikkan cinta pada istriku selagi aku bersamamu. "

Myria berbalik, membuat wajahnya sejajar dengan pria yang sejak tadi mendekap dari belakang. "Aku tidak ingin mendengar kata maaf terucap dalam hubungan ini."

"Aku hanya suami yang sangat mencintai istriku," desah Arka kemudian. Tidak menyangka bahwa ketenangannya selama ini akan membawa kalut sekarang. Keinginan membahagiakan istri pertama yang telah terwujud, lalu menjadikannya bagai pengkhianat dalam satu waktu.

"Dan aku adalah istri yang jatuh cinta pada suamiku."

Myria membalas dekapan suaminya erat. Merasakan bahagia, juga luka yang mendadak menyisakan perih. Bahwa bahagianya malam ini bukanlah untuk diri sendiri, tapi rasa yang ia ciptakan untuk wanita lain.

"Bagaimana jika kutunjukkan bagaimana api itu membakarku saat ini?" bisik Arka. Kalimat lirih disertai sebuah ciuman yang ia tinggalkan di telinga istrinya.

Menikmati gelenyar aneh untuk pertama kali, Myria memejam. Mengatur deru napasnya, ia mengangkat wajah dan berucap, "Apa kamu sungguh mencintaiku?"

"Apa yang harus kulakukan untuk membuktikan ucapanku?"

"Jangan pernah membagi cinta, saat kamu bersamaku."

"Hanya itu?"

"Begitupun saat bersamanya ... karena memilih menjalani ini semua, berarti kamu harus sudah siap untuk tidak menciptakan luka."

Tak ada jawaban yang terucap dari bibir Arka begitu kalimat Myria selesai. Selanjutnya, ia membawa sang istri menapaki indahnya malam pertama. Mengganti udara dingin yang menyusup hingga ke belulang dalam tubuh, dengan hangatnya kobaran api dalam dada, lalu dimainkan dengan irama sempurna. Malam yang menjadi awal kisah cinta Myria, gadis yang menerima cinta pertama atas nama kebodohan.

***

Malam terus beranjak, menebar udara Kota Batu yang semakin meyusupkan dingin melalui celah-celah jendela. Menjadi saksi atas dua insan yang masih saling berpeluk di bawah seimut tebal

"Apa kau ingin melakukan hal gila?" bisik Arka tepat di telinga istrinya. Sementara, tangannya masih erat mendekap tubuh wanita yang meringkuk di dadanya.

"Membiarkanmu mengucap ijab kabul siang tadi, adalah hal paling gila yang pernah aku lakukan," ucap Myria terdengar malas di antara deru napas.

Wanita itu membenamkan wajah ke dada bidang sang suami, sembari menghirup aroma tubuh yang belakangan menjadi candu. Wangi yang membangkitkan kenangan semasa di Kalimantan dulu. Sejenak Myria tersenyum dengan mata memejam. Baru tersadar, jika rasa cinta itu ternyata sudah tumbuh sejak lama.

Arka mengusap punggung Myria yang berpeluh. "Bagaimana kalau kubilang hal yang menyenangkan?"

Mendengar itu, Myria mendesah pelan. "Kamu juga baru saja melakukannya, Mas."

"Ada yang lebih menyanangkan," bujuk pria itu. "Mau kubantu bangun dan berpakaian?" lanjutnya kemudian.

"Malas." Myria mendesis, lalu berbalik memunggungi lelaki yang masih memeluknya. Tak lupa ia menaikkan selimut demi menghalau udara, karena pintu kamar yang tak sempat ditutup.

“Ayolaah." Arka masih merayu.

"Aah, besok saja," jawab Myria saat menengok jam yang menunjuk angka sebelas, dari temaram lampu teras. Bagaimanapun, dia percaya bahwa tidur pasti lebih baik dari pilihan gila yang menjadi ide suaminya itu.

"Aku yakin kau tidak akan menyesal. Atau ... kau ingin kita *melayang* sekali lagi? Atau ... bagaimana kalau kukatakan kita akan *mendaki puncak* hingga pagi?"

Mendengar itu, sesuatu dalam dada Myria berdebar kencang. Bagaimana bisa Arka berkata demikian, sedangkan apa yang baru mereka lakukan tadi membuat seluruh tubuhnya terasa remuk? Wanita itu bahkan merasa seperti ada ratusan jarum yang menusuk permukaan kulitnya. Menyisakan perih, nyeri, dan ngilu yang masih terasa saat bergerak. Oleh karena itu, menuruti suaminya akan lebih baik daripada harus mengulangi aktivitas mereka lagi.

Dengan malas, ia lantas berucap, "Baiklah, ke mana?"

Arka tersenyum penuh kemenangan saat mulai bisa menebak titik lemah Myria. "Untuk mengetahui, bukankah kau harus bangun terlebih dahulu?"

Pria itu antas meraih tubuh Myria dengan hati-hati, seakan-akan wanita itu adalah kaca yang rentan pecah. Bagaimanapun, ia paham bahwa sang istri masih merasakan nyeri atas pergulatan mereka beberapa jam lalu.

Sementara itu, Myria menggigit bibir saat harus bangkit dari posisi berbaring. Desakan rasa perih dan tidak nyaman, membuat ia merasa seluruh susunan tubuhnya bergeser dari posisi semula.

“Apa sakit sekali?” tanya Arka dengan wajah cemas. Melihat Myria memejam sambil mengernyit, tak urung ia merasa kasihan. Bagaimanapun, itu adalah ulahnya.

“Ini … ternyata tidak sesederhana yang kubayangkan. Tubuhku seperti terbelah,” keluh Myria. Sementara wajahnya berhias semburat merah saat berkata demikian.

Selanjutnya, Arka membopong tubuh mulus itu ke kamar mandi. Membasuh dengan perlahan, memberi pijatan lembut di beberapa bagian, juga membantu wanitanya berpakaian. Tidak peduli meski Myria merasa risih.

"Mau ke mana?" Pertanyaan Pak Bayu membuat Arka dan Myria tergagap. Pria paruh baya itu menatap ke pertengahan tangga, pada putri dan menantunya yang bergandengan tangan.

Melihat arah pandangan sang ayah, Myria berusaha menarik tautan jemari dari Arka. Namun, lelaki itu justru menggenggam lebih erat, membuat Myria salah tingkah. Bagaimanapun, ia belum terbiasa dengan status baru yang disandangnya.

"Oh, ng ... itu, Pak. Kami—“

"Kami mau keluar sebentar, Pak. Saya izin membawa Myria. " Arka menyela kalimat Myria.

"Ke mana? Malam-malam begini?" Pak Bayu mengernyit dan melirik sekilas ke arah jam dinding.

"Ke alun-alun, Pak," jawab Arka santai disertai senyuman.

"Alun-alun?" Pak Bayu dan Myria berucap nyaris bersamaan.

"Oh, baiklah ... kunci mobil ada di dekat pintu," jawab ayah Myria kemudian sebelum berlalu.

"Apakah boleh saya memakai sepeda motor saja, Pak?"

"Apa?" Myria membulatkan mata.

"Semua kunci tergantung di dekat pintu." Pak Bayu berbalik sebentar, lalu kembali menuju kamar di sudut ruang.

"Apa yang akan kita lakukan di alun-alun?" tanya Myria setengah berteriak, ketika sepeda motor yang dikendarai Arka melaju. Melalui sekitaran Kali Lanang yang mulai sunyi.

Pria itu tak menjawab, hanya balas menangkup tangan yang melingkar erat di pinggangnya. Menghalau dingin yang menusuk. Tak butuh waktu lama untuk sampai di alun-alun, karena jaraknya dari rumah Myria tak begitu jauh. Nyaris tengah malam, suasana titik nol kota sudah tak begitu ramai ketika pengantin baru itu sampai.

Begitu turun, Arka melepas helm yang dikenakan istrinya. Udara malam membuat Myria menggosokkan kedua telapak tangan, demi mengusir dingin yang nyaris membekukan tubuh. Meski itu adalah kota kelahirannya, terbiasa di tempat

panas membuat Myria harus kembali beradaptasi dengan udara dingin, setiap mengunjungi Kota Batu.

"Dingin?"

Myria hanya mengangguk. Lalu Arka meraih tangan sang istri dan meniupkan udara dari mulut untuk memberi kehangatan. Perlakuan yang membuat Myria terpaku dengan dada berdebar luar biasa. Berdiri di antara deretan sepeda motor yang terparkir rapi, tetapi saat ini apa yang dilakukan Arka membuat wanita itu merasa kakinya menjejak hamparan padang bunga. Wajah ayunya bahkan merona mendapat perlakuan sedemikian lembut.

Seperti inikah jatuh cinta? Jika aku tahu akan seindah ini, tentu aku akan melakukannya sejak awal. Aku bahkan tidak percaya jika telah menjadi istrinya.

Arka mengamit pinggang istrinya lalu melangkah perlahan, seperti tahu jika setiap langkah Myria berbalut ketidaknyamanan. Keduanya menyusuri deretan penjaja makanan yang masih menawarkan dagangan mereka. Langkah mereka terhenti tepat di depan sebuah lapak Pak Tua.

"Kau suka?"

"Kedelai rebus? Tentu saja!" Mata Myria berbinar.

"Dari semua jajanan ini, apa yang paling kau sukai?"

"Jasuke!"

Arka mengernyitkan dahi. "Apa itu?"

"Jagung serut susu keju!"

Jawaban Myria sontak membuat tawa Arka meledak. "Siapa yang memberi nama seperti itu?"

Keduanya melangkah lagi, menyinggahi satu per satu penjaja makanan yang berderet di sisi kanan alun-alun. Sesekali tawa mereka mengudara, melepas rasa tak nyaman di bagian bawah tubuh Myria. Pun dengan Arka yang berusaha melepas gundah-gulana.

"Apa benar saat ini aku sudah menjadi istrimu?" tanya Myria. Ia berkata sembari menggigit sendok plastik, dengan jagung serut dalam mulut.

Setelah membeli beberapa jenis makanan, keduanya memutuskan duduk di bawah biang lala yang telah berhenti.

"Apa benar, saat ini Myria telah menjadi milikku?" Arka balik bertanya.

"Aish! Kamu bahkan lupa dengan keberuntunganmu beberapa jam tadi!" Wanita itu mendengkus sembari mengerucutkan bibirnya.

“Apa tidak masalah jika sekarang aku menciummu?"

Myria mendorong wajah pria itu dengan gemas. Malam ini mereka banyak berbincang. Tentang masa kecil, masa

sekolah, semuanya. Pada dasarnya, keduanya belumlah saling mengenal dengan baik.

***

Waktu terus berlalu, tanpa terasa seminggu sudah Arka dan Myria kembali ke Jakarta setelah pernikahan mereka. Menyimpan kabar bahagia itu tetap menjadi rahasia dan semua kembali normal, seperti tidak ada yang terjadi. Myria kembali bekerja, menjadi asisten pribadi musuh bebuyutan sang suami. Beberapa kali Arka meminta Myria berhenti dan ikut bersamanya ke Mamuju. Akan tetapi istri keduanya itu menolak dengan alasan yang tidak bisa dibantah.

"Biarkan penikahan ini berjalan sesuai kendaliku, atau semua cukup sampai di sini." Itu yang berulang kali diungkapkan Myria demi membendung keinginan Arka. Yang ia inginkan hanya satu, memberi bahagia tanpa terlebih dahulu menyakiti. Sebab, melangkah mundur pun percuma setelah tenggelam sejauh ini.

Ada perasaan bersalah bergelayut di hati Arka saat ia harus meninggalkan Myria seperti saat ini. Kunjungan kerja sudah habis, dan tiba waktunnya untuk lelaki itu pulang ke rumah istri pertama. Bukan saja karena hubungan dengan istri baru sedang manis-manisnya, tetapi ia merasa bagai pecundang

sekarang. Tidak memiliki cukup keberanian menunjukkan Myria ke keluarga, pun tidak berani menolak keinginan Azmya akan hadirnya putri kecil di antara mereka.

"Kenapa melamun, Mas?" sapa Azmya mengagetkan Arka yang baru saja sampai.

"Ah ... tidak. Mungkin aku hanya lelah. Bagaimana kabarmu hari ini?" Arka memindai wajah Azmya yang pucat.

Pria itu lantas mengecup kening istrinya lama. Tanpa sengaja, bayangan Myria hadir dan membuat hati Arka menghangat. Berikut rasa bersalah menjalar memenuhi seluruh rongga dada, untuk dua wanita yang kini mengisi hatinya.

"Aku baik. Sangat baik. Bahkan beberapa hari ini aku tidak lagi minum obat dari dokter, dan menggantinya dengan ramuan. Tapi, apa kau tahu, Mas ... rasanya badanku lebih segar." Wanita itu berkisah dengan mata berbinar.

Arka bahkan tidak menyangka prospek kesehatan istrinya begitu baik sejak ia menyanggupi keinginan menikah lagi. Hal yang semula ia pikir sebagai emosi sesaat dari Azmya, ternyata membangun semangat wanita terkasih untuk sembuh.

"Oh iya, Mas. Apa kamu sudah bertemu wanita yang cocok untuk menjadi ibu dari anak—"

"Sayang ... aku lelah. Kita bahas nanti, ya?"

Azmya mencebik, lalu melepas dekapan dari pinggang suaminya. Menatap pria berwajah tampan itu dengan sorot merajuk. "Bagaimana kalau aku yang akan meng-*handle* - perusahaan di sini. Jadi Mas Arka yang—"

"Azmya, aku pergi dua minggu dan mendapat sambutan ini begitu kembali?"

"Tapi, Mas ... aku ingin segera mendengar kabar baik. Bukankah di tempatmu bekerja banyak wanita cantik dan pintar? Kabarnya, para sekretaris pengusaha muda adalah perempuan-perempuan cerdas? Aku rasa ...." Azmya yang membuntuti sang suami menghentikan langkah saat Arka berbalik.

"Tujuan utamaku bekerja, Sayang. Bukan—"

"Mas ...."

Arka melanjutkan langkah menuju kamar dan merebah. Saat ini ia benar-benar disiksa oleh rasa bersalah. Ingin mengabarkan yang sesungguhnya, tetapi takut jika Myria pergi. Jika itu terjadi, maka pernikahan kedua yang telah terjadi akan sia-sia.

***

Enam

Takut kehilangan

Myria yang masih meringkuk di balik selimut menggeliat pelan. Aroma lezat masakan yang menyusup ke dalam rongga penciuman berhasil membangunkannya dari buaian mimpi indah pagi ini. Wanita itu mengutus senyum di bibir, sedangkan matanya masih terpejam. Perlahan ia menyibak selimut yang membalut tubuh polosnya, sebelum mengutip satu persatu gaun malam yang terserak di lantai. Piama satin tipis, saksi keindahan bersama sang lelaki terkasih malam tadi.

Selesai berpakaian, Myria mengayun langkah gemulai meninggalkan kamar, dan menuju sumber aroma yang mengusik tidurnya. Kaki mulusnya terbiar telanjang tanpa alas, menapaki permukaan karpet berbulu yang membentang memenuhi hampir seluruh ruang apartemen. Untuk sesaat wanita itu mematung dengan tatapan tertuju ke *Cooking Station*. Tampak Arka berdiri membelakanginya dengan tangan yang sibuk dengan spatula. Lelaki itu bahkan tidak menyadari saat sang istri mendekat, lalu mendekap dari belakang.

"Kau sudah bangun?" Arka bertanya dengan suara beratnya.

"Kamu sengaja membangunkanku, bukan?" balas Myria sembari meninggalkan kecupan kecil di telinga pria itu. Matanya bahkan masih memejam, menikmati aroma maskulin segar yang menguar dari tubuh sang kekasih.

"Mandilah," titah Arka sembari berbalik, lalu mendaratkan sebuah kecupan.

"Aku ingin melakukannya bersamamu. Tidakkah *bathtub* itu menyenangkan di pagi hari? Kamu tidak menginginkannya?" Myria berucap dengan sedikit menggoda.

"Aku sudah mandi, *Honey*."

Mematikan kompor yang membuat suara letupan masakan terhenti, Arka berbalik dan menatap wanitanya dengan

penuh kasih. Mata mereka saling mengunci kerinduan di udara, sebelum pria itu mendaratkan sebuah kecupan lembut di bibir Myria.

"Mandilah, lalu kita sarapan bersama."

Menuruti kata suaminya, Myria beranjak menuju kamar mandi, meski langkahnya tampak berat untuk terayun. Kerinduan dalam hati, membuatnya enggan berpisah dari sisi Arka, meski hanya sekejap.

Seperti arti nama indah yang tersemat atas dirinya, hidup Myria memang selalu beruntung dan menakjubkan. Termasuk memiliki pria sebaik Arka sebagai tempat berlindung, meski menempatkannya dalam posisi kedua. Pesona yang terpancar darinya, membuat takjub setiap mata, hingga membuat beberapa lelaki bertekuk lutut. Bersedia mengorbankan apa saja demi mendapat perhatiannya, termasuk atasan di tempat dia bekerja. Pemimpin perusahaan raksasa penyuplai bahan baku pembangunan infrastruktur di seluruh penjuru negeri.

Kecakapan dan kecerdasan Myria dalam bekerja, membuat wanita itu mampu bertahan selama lima tahun ini mendampingi Bima, sang atasan. Padahal sebelumnya, tidak ada yang mampu bertahan lebih dari enam bulan mendampingi pria gila kerja itu. Namun sekali lagi, Myria berbeda. Wanita itu sungguh memegang teguh prinsip, juga tidak sedikit pun tergoda

dengan buaian rupiah. Hal yang justru menjadi daya tarik bagi lelaki mana pun.

Membiarkan air dingin mengguyur seluruh tubuhnya, lagi-lagi bibir Myria menyunggingkan senyuman tatkala mengingat semuanya kembali. Awal pertemuan, hingga ia menjatuhkan hati pada seorang Arkatama. Lelaki berkharisma yang berbeda dengan lainnya. Tidak pernah sedikit pun bermain hati, meski bekerja dalam kecimpung basah dan gelimang rupiah.

Segala kelembutan Arka pada akhirnya menarik Myria untuk jatuh hati. Perhatian pria itu dari waktu ke waktu, rasa cinta dan kelembutan sikapnya, membuat wanita asal kota Malang itu luluh. Terus merindukan pria itu, meski sedang bersama seperti saat ini, bahkan setelah dua tahun berlalu sejak pernikahan rahasia mereka.

Sebagai ketua himpunan pengusaha di negeri ini, Arka sangatlah sibuk. Posisi penting yang ia jabat, membuat pria yang berasal dari bagian barat Pulau Sulawesi itu jarang menghabiskan waktu bersama wanita terkasih. Saking sibuknya, Arka bahkan bisa mengunjungi beberapa pulau, dalam seminggu.

Oleh karena itulah, maka tak heran jika Arka dan Myria sangat menghargai kebersamaan mereka, seperti saat ini. Tak akan ada waktu sedetik pun yang terbuang percuma ketika

bersama. Saling melabuhkan banyak rindu dan juga cinta, membuat mereka enggan melepas satu sama lain.

Seperti wanita lainnya, tak jarang Myria dilanda takut. Takut jika uang dan segala kemewahan yang dimiliki membuat Arka jatuh dalam buai rayu perempuan lain di luar sana. Bukan hal yang mustahil, mengingat jarak yang terbentang di antara mereka.

"Apa kau akan pulang larut lagi?" tanya Arka begitu keduanya telah duduk di meja makan.

"Oh … tidak. Aku hanya menemani Pak Bima melakukan penandatanganan proyeknya di kedutaan. Setelah itu, pulang."

"Akhirnya dia mendapatkannya?" Pria itu mengambil dua porsi tumis sayuran.

"Ya. Akhirnya. Apa kamu tahu, bagaimana susahnya meyakinkan importir asal Cina itu? Mereka bahkan tidak percaya hasil lab dari negara kita," keluh Myria.

"Semua importir memang seperti itu." Arka mendekat, menyuguhkan sarapan sembari mengecup bibir wanitanya sekilas.

"Tapi, aku lega karena pada akhirnya mereka memilih kami."

"Berarti dia akan memberikanmu hadiah seperti sebelumnya?"

"Aku meminta libur sebagai hadiah."

"Sungguh?" Arka menatap Myria dengan mata berbinar.

"Ya. Aku ingin menghabiskan waktuku bersamamu, selama kamu di sini, Mas." Myria menghela napas sejenak sembari memindai setiap inchi wajah lelakinya. "Sebelum kamu pergi lagi."

"Maafkan aku, *Sweetheart.*" Arka meraih tangan Myria dalam kecupan. Sementara matanya mengutus tatapan yang selalu bisa menembus jantung Myria, untuk kembali berdebar dan jatuh hati seperti pertama kali.

"*It's okay,*" bisik Myria sembari membalas genggaman di tangannya.

"Akan ada saat aku bisa menghabiskan banyak hari bersamamu, melepaskan diri dari semua ini ...," lirih Arka penuh sesal.

"Aku akan menunggumu."

Arka berjalan mendekat, lalu membawa Myria dalam pangkuan. "Mau kuantar?"

"Tidak usah. Istirahatlah. Kamu pasti lelah setelah perjalananmu kemarin, kan? Lagi pula, siang nanti kamu ada

meeting dengan klien dari Singapura. Aku sudah memesan tempat di Plaza Senayan, atas namamu."

"Terima kasih," jawab Arka pelan. Ia beringsut, membingkai wajah sang kekasih dengan kedua teapak tangan. "Ah, bukankah sebaiknya kau jadi sekretarisku saja?"

Myria memejamkan mata saat Arka membelai pipinya dengan lembut. Menikmati banyak rindu dalam dada yang selalu menggebu setiap waktu.

"Aku tidak yakin akan menerima gaji lebih tinggi darimu, sebaga pegawai baru." Myria tersenyum. "Pak Bima bisa menggajiku lebih tinggi, karena aku sudah senior di sana."

"*I love you, Sweetheart,*"

"*Love you more,*" jawab Myria sembari menyambut pagutan Arka pada bibirnya.

Seperti itulah saat pasangan itu bersama. Hangat dan bergairah setiap saat. Terpaut usia sepuluh tahun, membuat Arka begitu menyayangi dan lembut memperlakukan Myria. Hal yang membuat wanita itu semakin tergila-gila oleh cinta mereka. Selain itu, perhatian Arka yang masih sama seperti pertama kali membuat Myria semakin mencintai pria itu dari waktu ke waktu.

Tautan bibir yang awalnya lembut dan hangat itu semakin memanas ketika Arka mulai memainkan tangan di atas

tubuh Myria. Akan tetapi wanita itu mendorong pelan dada lelaki itu, guna menghentikan aksi mereka.

“Aku harus pergi,” bisik Myria sembari melepaskan bibirnya.

Jika boleh memilih, sesungguhnya Myria pun enggan beranjak. Ingin memeluk tubuh tegap itu sepanjang hari ini, karena rindu yang masih masih menggebu setelah berpisah sekian lama. Akan tetapi, tuntutan pekerjaan masihlah menjadi yang utama. Dia begitu menjunjung profesionalisme, atas karir yang membuat dia memiliki segalanya di usia yang masih muda.

***

Sungguh di luar dugaan awal, hari ini Myria pulang terlambat. Tak menyangka jika setelah penandatanganan mandat, sang atasan mengajaknya untuk makan malam bersama beberapa kolega. Mempertimbangkan sang suami yang menunggu, wanita itu sempat menolak, tetapi Bima terus membujuk dengan wajah mengiba.

"*Please*, Ri. Tidak akan sampai tengah malam. Lalu, nikmatilah liburanmu." Bima terus membujuk Myria yang hanya memutar bola mata. "Sekali ini saja, Ri. Ya," sambungnya lagi masih mengiba.

“Saya tidak mau Bapak seperti ini lagi!”

"Baiklah, aku tidak akan ingkar janji lagi. Kau bisa pulang setelah ini, hm?"

Mau tak mau Myria mengalah, dan hanya mampu mendesis ke arah sang atasan dengan sinis. Menampilkan tatapan khas, yang tak ayal membuat nyali Bima menciut. Bagaimanapun, tatapan itulah yang selalu membuat pria itu tetap jatuh hati pada sekretarisnya yang kian cantik dan memancarkan aura kematangan. Khas ranumnya buah, yang menggoda siapa saja untuk memetik.

Selama acara makan malam Myria tampak sangat gelisah, meski bibirnya terus berusaha tersenyum. Penunjuk waktu sudah mengarah pukul sembilan lewat, dan acara masih berlangsung. Para lelaki buncit kolega Bima masih saja bersenda gurau. Hingga ia memutuskan pulang satu jam kemudian.

"Kau bisa pulang," kata Bima setelah acara hampir selesai.

Sebenarnya belum selesai sepenuhnya. Sebab seperti biasa, Myria yakin akan ada beberapa wanita penghibur setelah ini. Melanjutkan acara meeting dengan geliat basah dan peluh penuh cinta semalam.

"Ada supir yang akan mengantarmu. Sudah malam."

"Ah … tidak perlu, Pak. Saya bisa pulang sendiri," tolak Myria. Enggan jika sopir sang atasan mengetahui tempat tinggalnya.

Meski dekat secara personal dengan Bima, tetapi selama ini Myria menutup rapat hal pribadi. Termasuk merahasiakan di mana unit apartemennya berada. Selain menjaga privasi, ia tak ingin atasannya itu mengetahui apa yang ia sembunyikan. Hubungan dengan Arka tentu saja. Sampai saat ini, yang Bima ketahui adalah bahwa Myria msih lajang.

Memakan waktu kurang lebih satu jam, Myria sampai. Wanita itu lantas mengayun langkah tergesa, agar secepatnya sampai di lantai sebelas, unitnya berada. Sesampainya di dalam ruangan, mata Myria mendapati dua buah lilin yang berpendar, berikut serbet yang dibentuk tertata di meja makan.

"Akhirnya kau pulang," bisik Arka sembari mendekat. Meraih tubuh wanitanya, dan memberikan banyak kecupan di wajah Myria.

"Maaf membuatmu menunggu." Myria menyambut pagutan hangat di bibirnya.

"Kau lebih sering menghabiskan waktumu menungguku, bukan?" bisik Arka lagi dengan tatapan khasnya.

Dengan wajah merona, Myria berpaling. Menghindari tatapan mata yang membuat degup jantungnya lagi-lagi semakin

bertalu tak menentu. Perlahan, Arka membungkuk dan meraih dagu, lalu kembali melabuhkan kehangatan.

Ciuman hangat kedua insan yang saling merindukan itu perlahan berubah memanas, seiring tangan Arka yang membuka satu persatu kain yang melekat di tubuh Myria. Melemparkan lembar demi lembar itu ke lantai, lalu membopong tubuh wanitanya seperti saat pertama kali.

“Bagaimana dengan makan malam romantis itu?” desah Myria di antara ciuman mereka.

“Ada yang lebih romantis di dalam sana,” balas Arka sembari terus melangkah masuk. Menuju peraduan tempat mereka berbagi kenghangatan.

Myria memejam, menyambut kelembutan yang menghapus jarak di antara keduanya. Menyatu dalam irama syahdu, yang selalu berhias biru yang menggebu. Dua insan yang mabuk asmara itu kembali melayang, menyentuh ribuan mega, mencapai setiap puncak terindah dengan berjuta bahagia.

"Mintalah sesuatu," kata Arka. Deru napas keduanya telah kembali normal setelah sesi bercinta yang memabukkan.

"Saat kamu di sini, aku tidak memerlukan apa pun.” Myria merapatkan tubuh pada lelakinya.

"Jangan seperti ini, *Honey*... kau adalah tanggung jawabku, jadi mintalah apa pun yang kau inginkan.” Myria hanya

menggeleng pelan mendengar kalimat suaminya. "Nafkah bagimu, itu akan menjadi dosa ketika tidak kutunaikan dengan baik."

"Hanya jika aku menuntut, Mas. Sedangkan aku bisa memenuhi segala kebutuhanku sendiri."

"Itu sebabnya kau mengembalikan semua pemberianku?"

"Kamu lebih membutuhkannya, Mas ... proyek yang akan kau ambil ini, membutuhkan banyak amunisi."

"Sejauh ini pun, kau masih tetap dengan keras kepalamu."

"Aku hanya belum siap, jika suatu saat kamu akan meminta sesuatu, yang tidak bisa kukabulkan."

Myria mengeratkan dekapan. Menikmati belaian Arka pada rambut panjang yang terbiar meriap ke punggung.

"Apa kau akan terus seperti ini?"

"Seperti ini sudah cukup bagiku. Aku tidak membutuhkan apa pun lagi."

"Apa kau sedang berusaha melepaskan diri dariku, *Sweetheart*?"

"Apa mungkin aku bisa melakukannya, sementara saat ini aku sedang memelukmu?"

"Kau selalu memiliki jawaban. Ah! Aku lupa bahwa kau adalah Myria."

"Bukankah kamu, maksudku kalian, memilihku karena aku adalah Myria?" Myria mengangkat wajah yang sedari tadi terbenam di dada suaminya, sembari mengedipkan mata.

"Apa kau selalu secantik ini?"

"Bukankah aku juga menggemaskan?"

"Aku mencintaimu...," bisik Arka kemudian.

"Dan aku akan membuatmu tetap seperti itu. "

“Bolehkah kita mengulangnya sekali lagi?” Arka mengerling ke arah Myia yang hanya tersenyum.

***

"Apa ini?" Arka mengangkat papan tablet kontrasepsi di tangannya, sembari memandang Myria dengan tatapan tak suka.

"Mas, aku .... "

"Kenapa kau melakukannya, *Honey*? Bukankah sudah kubilang bahwa-- "

"Aku belum menginginkannya, Mas! Mengertilah!" potong Myria cepat.

"Apa yang kau kejar? Apa aku belum cukup bagimu?"

"Kamu segalanya bagiku, Mas. Tapi kumohon, aku .... "

Ketidaksiapan Myria memiliki momongan inilah yang menjadi pemicu kekecewaan bagi Arka pagi ini. Berkali-kali pria mengatakan bahwa ia menginginkan hadirnya putri cantik di antara mereka. Sejujurnya, lebih dari siapa pun, Myria pun menginginkan hal yang sama. Akan tetapi bukan sekarang, keraguan jika Arka akan berubah tak lagi mencintai, membuatnya gamang. Apalagi membayangkan jika lelaki itu akan mencampakannya jika telah memiliki keturunan. Oleh karena itu Myria mencegah kehamilan tanpa diketahui oleh Arka.

"Apa kau berpikir akan meninggalkan aku, Myria?" Kali ini, Arka menyebut nama wanitanya. Hal yang jarang terjadi, dan hanya ia ucapkan jika marah. “Apa kau ingin pergi, karena itu kau mencegah kehamilanmu?”

"Bukan seperti itu, Mas. Aku--"

"Lalu?" potong Arka cepat.

"Jangan membuatku menjadi serakah, Mas ...! Aku--"

"Myria, *please*!" Arka menghunjam tatap memohon.

Pria itu berniat mendekat pada Myria, ketika ponselnya bergetar. Nama yang tertera di lempengan bening itu, membuat Myria menelan getir. Rasa yang tercipta karena keputusannya menerima Arka menjadi suami, meski tak jarang menyakiti.

"Itulah yang menjadi pembatas di antara kita, Mas. Jangan membuatku melewati batasanku." Menitik air mata Myria yang sedari tadi coba ia tahan untuk tak meluruh.

"*Assalamualaikum*, Bunda," jawab Arka pada dering ponsel yang memanggil sembari meninggalkan Myria. Wanita itu tertunduk dalam tangis, menikmati sakitnya sendiri.

Myria terus terisak sampai beberapa saat. Merasakan panas dari api yang ia mainkan. Kobaran yang membakar hatinya, saat menerima posisi yang sesungguhnya. Bahwa ia bukanlah satu-satunya, di hati lelaki yang begitu ia sayangi.

***

Tujuh

Maaf

Irama lagu memenuhi seluruh ruang pendengaran, melalui sepasang *earphone* yang terpasang di telinga Myria. Mata indahnya memejam, sebagai tanda bahwa dia tengah menikmati alunan nan merdu.

*I'm so sorry. *kiss emoticon*

*Love you. *love emoticon*

Enggan, Myria melirik beberapa pesan yang masuk di aplikasi *whatsapp*. Kalimat yang sama dari Arka tanpa ia berniat membalas. Terkadang wanita itu sama sekali tak ingin mendengar kata maaf terucap dari lelakinya. Sama seperti ketika ia tak suka jika harus mengucapkannya. Bukan semata karena

keangkuhan, tetapi lebih dari itu, bagi Myria sebuah tindakan lebih baik daripada hanya sebuah kata maaf. Sayangnya Arka masih terus mengucapkan kata itu, meski pria itu tahu bahwa ia tak menyukainya.

"Maaf, Mbak. Sudah sampai." Ucapan *driver* taksi online itu membuat Myria tersentak dari kenangan masa lalu. Lamunan saat pertama bertemu dengan sang kekasih, kurang lebih dua tahun yang lalu.

"Oh? Maaf, Pak. Saya tertidur … maaf," ucap Myria sembari menyerahkan beberapa lembar uang.

Saat mengayun langkah memasuki kantor, beberapa orang berpapasan menyapa wanita anggun itu. Mengulas senyum tipis, Myria terus berjalan dengan menegakkan tubuh. Wibawa serta keanggunan yang membuat ia disegani, selain posisi sebagai tangan kanan Bima di kantor itu.

"Mbak Ri, hari ini bukannya cuti?" sapa seorang gadis saat Myria sampai di ruangannya.

"Oh, itu …. "

"Karena Mbak ada di sini, ini laporan hasil *meeting* kemarin. Ada beberapa yang harus ditandatangani Pak Bima." Gadis bernama Ulfa itu mendekat, lalu menyerahkan sebuah map.

"Kenapa bukan kamu saja?"

"Ah, lebih baik Mbak saja, deh. Tolong ya, Mbak."

"Oke. Baiklah. Siang ini, ambil di mejaku, ya." Myria menerima map itu, dan menelitinya sekilas.

"Mau keluar lagi, Mbak?"

"Ahh, itu … sepertinya hari ini aku akan pulang cepat. Karena seharusnya aku cuti."

"Baik, Mbak," ucap Ulfa kemudian, sebelum pergi. Menyisakan Myria berdiri di ambang pintu ruangan Bima dengan menarik napas perlahan.

"Kau masuk hari ini?" Bima menyapa ketika menyadari siapa yang berdiri di ambang pintu. "Bukankah kau yang meminta cuti?" Pria itu mengamati dengan saksama.

"Oh ... ngg ... saya melupakan sesuatu, jadi saya akan mengambilnya. Setelah itu saya akan pulang." Myria menggaruk tengkuk yang tidak gatal.

"Apa ada sesuatu?" Seolah-olah tak percaya, lelaki itu menatap ke arah sang sekretaris. Banyak menghabiskan hari bersama, membuat Bima sedikit banyak memahami Myria. Bahkan jika sosok cantik di hadapannya itu mencoba berbohong seperti sekarang.

"Tidak, Pak. Sungguh," jawab Myria sembari meletakkan map yang ia bawa. Tak lupa mengulas senyuman, berusaha mengabarkan bahwa dia baik-baik saja.

"Kau sudah memeriksanya?"

Bima tersenyum saat melihat Myria mengangguk. Lelaki itu langsung menandatangani lembaran di hadapannya, lalu mengembalikannya pada sang sekretaris. Seperti biasa, ia tak pernah memeriksa apa pun, jika Myria telah melakukannya. Sebab, sekretarisnya ini telah terlatih dengan baik untuk masalah detail.

"Myria ...," panggil Bima saat Myria hendak pergi dari ruangannya. "Kau bisa menceritakan apa pun padaku." Lanjut pria itu, membuat Myria mengerjap sesaat.

"Ah, baik, Pak." Myria membungkukkan badan sebelum pergi. Menuju tempat untuk menenangkan diri, entah sekadar berkeliling mal atau ke salon.

***

Jingga mulai menyapa dan membias melalui dinding kaca, saat Arka tengah sibuk dengan pekerjaannya. Meski jemarinya sibuk dengan *keyboard* laptop, tapi angan pria itu melayang pada istrinya yang tak jua kembali. Dia paham betul, Myria pergi karena menghindari perdebatan. Wanita terkasihnya itu bahkan mengabaikan panggilan juga pesan yang ia kirim seharian. Meski begitu, Arka tahu jika Myria baik-baik saja.

Baru saja pria itu hendak melakukan panggilan, saat mendengar ada yang menekan kode kunci dari luar. Sebenarnya dia ingin menyambut, tetapi urung. Percuma saja merayu Myria pada saat seperti ini, sebab wanitanya tidak akan merespon apa pun. Jadi, baik baginya untuk tetap menjaga jarak beberapa waktu.

Apa pun yang dilakukan Myria untuk menunda kehamilan, tentu membuat Arka kecewa. Bukan saja karena ia sangat mendamba seorang anak, tapi kondisi Azmya memburuk belakangan ini. Bahkan, dokter sudah memberi ultimatum untuk operasi pengangkatan rahim.

Dihadapkan dengan keadaan seperti ini, tak urung membuat lelaki jangkung itu dilanda gamang. Satu sisi ia ingin melakukan yang terbaik utuk istri pertama, tapi di sisi lain tidak ingin menyakiti wanita keduanya.

Meresapi seluruh hal yang memberatkan hati, Arka mengembuskan napas berat. Dari sudut mata, ia melihat Myria masuk sambil meletakkan beberapa kantong belanjaan ke sebuah meja kecil di depan kamar.

"Kau sudah pulang?" Hanya itu yang Arka ucapkan untuk menyambut wanitanya, meski dalam hati ia ingin bangkit dan mendekap seperti biasa.

Tak menjawab, Myria hanya tersenyum sekilas. Wanita itu menuju kamar, dan segera mandi untuk mengusir penat. Kenyataan bahwa Arka tidak menyambutnya dengan hangat membuat hatinya nelangsa.

Apa kau semarah itu, Mas?

Gemericik air dari kamar mandi membuat Arka menunggu dengan sabar. Pria itu menatap keluar, pada kelabu mulai turun menyelimuti semesta. Mengambil alih kuasa sang jingga, sisa pergulatan senja melukis langit.

Tak lama Myria muncul dengan tubuh berbalut jubah mandi. Saat dari sudut mata Arka melihat tangan Myria menyentuh laci, serta merta ia menahan agar itu tak terjadi. Membayangkan Myria akan menenggak tablet kontrasepsi, membuat Arka bergerak cepat. Membungkam bibir wanitanya dengan lembut dan hangat, tak peduli saat wanitanya meronta.

"*Give me a princess, Sweetheart. The sweetest one, like you,*" bisik Arka mengiba.

Mendengar itu, untuk pertama kali setelah dua tahun bersama, Myria merasa hatinya tercabik dengan perlakuan lembut tapi menuntut dari suaminya. Betapa tidak, sejujurnya ia pun ingin ada putri kecil yang menjadi pengikat agar cinta keduanya semakin kuat. Namun, tetap saja dia belum siap, dengan bayang-bayang kehilangan. Entah sampai kapan.

Seharusnya Myria bahagia manakala ia berhasil memenangkan hati Arka sepenuhnya. Namun, seiring waktu ia malah bersedih dan terluka atas hubungan itu. Meski berulang kali menolak, tapi tetap saja posisinya sebagai yang kedua dalam kehidupan Arka membuatnya gamang.

Bagaimana jika Arka pergi setelah hadirnya anak?

Tanya itu terus menari dalam benaknya.

Menjadi wanita kedua bukanlah kesalahan Myria sepenuhnya, tapi itulah yang menyeret mereka dalam pusaran cinta segi tiga. Namun, wanita itu tak menyangka jika kesamaan hak yang ia miliki yang pada akhirnya membuatnya harus lebih menahan diri, dan merasakan sakit. Kenyataan bahwa ia hanya yang kedua, membuat Myria merasa bagai terhunjam sembilu berkaki-kali, pada luka yang sama. Menyisakan perih tak terkira.

"Aku mencintaimu, Myria ... aku mencintaimu."

Bisikan Arka tepat di telinga yang biasanya disambut dengan buncah bahagia, untuk pertama kali, membuat Myria hanya memejam. Merasakan sebongkah hati yang teremas, berdarah. Sakit yang membawa sebulir bening menetes, tanpa bisa dicegah.

***

Mengingat semua kenangan tentang Arka adalah hal yang sangat Myria sukai, saat pria itu tak di sisinya seperti saat ini. Ia merenung, coba mengumpulkan kepingan manis kenangan yang pernah dilalui bersama sang pujaan. Dua bulan lebih berlalu sejak terakhir kali bertemu, membuat kerinduan menggunung di hati wanita itu. Selain masih mengurus banyak proyek di beberapa daerah, Arka juga lebih banyak menghabiskan waktu bersama istri pertamanya di Mamuju.

Bima yang hendak menuju ruangan berhenti sejenak saat mendapati asistennya melamun. Ia memerhatikan wanita cantik yang kini menopang dagu dengan satu tangan, sedangkan satu tangan lainnya memainkan pena.

"Kau melamun?" Jentikan jemari Bima di depan wajahnya membuat Myria tergagap.

"Ah, Pak Bima. Ngg-- maaf. Saya hanya--"

"Kau melamun."

"Iya. Pak." Myria tersipu.

"Mana laporan yang kuminta?"

"Sudah saya kirim ke *e-mail* Bapak."

"Oke. Baiklah." Lelaki itu hendak kembali ke ruang kerjanya, tapi urung. Ia berbalik dan bertanya, "apa kau baik-baik saja, Ri?"

"Iya, tentu saja."

"Lusa kita ke Makassar. Bersiaplah."

"Makassar? Mengapa begitu mendadak? Apakah ada masalah dengan proyek lagi, Pak?"

"Hanya ada urusan sedikit."

"Haruskah saya ikut?"

"Iya. Anggap saja ini bonus liburan dariku. Akhir-akhir ini, kau sering melamun."

"Ah, maafkan saya, Pak." Myria memperbaiki rambutnya, lalu menyelipkan ke belakang telinga.

"Apa mungkin, kau sedang jatuh cinta?"

Wajah Myria merona. "Oh? Ap--apa?"

"Sudah saatnya, Myria. Atau kau akan menjadi perawan tua." Myria mengulas senyum canggung. "Berada hampir di akhir dua puluhan tanpa pernah jatuh cinta, bukankah kau terlalu menyia-nyiakan masa mudamu?" imbuh Pak Bima lagi.

"Saya selalu jatuh cinta pada pekerjaan saya, Pak."

"Benarkah? Bagaimana denganku?"

"Saya tidak menyukai lelaki berkeluarga, Pak."

"Aah, syukurlah!"

"Ada apa memangnya?"

"Dulu, saat di Kalimantan, kupikir kau dekat dengan Arka. Dia ... sempat meminta izin untuk menemanimu jalan-jalan," ucap Bima yang membuat Myria gugup.

Jadi, waktu itu Mas Arka meminta izin Pak Bima? Ah, manis sekali.

"Baiklah, jangan lupa bersiap. Urus semuanya, penerbangan paling pagi."

Myria hanya mengangguk, dan melepaskan napas dengan kuat ketika Bima akhirnya berlalu. Bagaimanapum, ia tak ingin atasannya itu mengendus kehidupan pribadi, terlebih tentang Arka. Rahasia yang akan disimpannya serapat mungkin, tanpa siapa pun mengetahui. Termasuk si Bima Sakti.

***

"Kita menginap di hotel sekitaran pantai saja."

Begitu kata Bima manakala pesawat yang membawa ia dan Myria mendarat di Makssar. Saat itu, waktu menunjuk sekitar pukul setengah sebelas pagi. Keduanya beriringan mengayun langkah lebar, dengan kopor di tangan masing-masing.

Mendengar itu, Myria mengulum senyum simpul. Ia teringat kawasan lokalisasi di sekitar Pantai Losari, tempat Bima pernah mencoba 'jajanan' di sana.

"Pantai? Apa mungkin Bapak--"

"Ish! Jangan mengada-ada. Aku sudah bukan seperti dulu, asal kau tahu." Mengetahui arah pembicaraan Myria, Bima menyela.

"Baiklah, saya percaya."

Myria tersenyum saat berhasil menggoda Bima dengan kawasan lokalisasi. Mungkinkah lelaki seperti atasannya ini mengenal kata lelah memainkan hati wanita?

Taksi bandara yang membawa keduanya melesat menuju tepi Kota Makassar. Sepanjang perjalanan, Myria menyapukan pandangan ke kota yang telah banyak berubah, sejak terakhir kali dia berkunjung.

"Lakukan apa yang kau inginkan. Sebelum jam lima, aku menunggumu di *lobby*." Begitu kata Bima, sebelum ia hilang dibalik pintu kamar, tepat di sebarang kamar Myria, sedangkan wanita itu hanya mengangguk.

Sesampainya di kamar, Myria menyibak tirai berwarna krem dan mempersilakan terik mentari menyinari ruangan. Dari tempatnya berdiri, terlihat mesjid terapung yang menjadi ikon wisata kota ini. Juga ada sebuah mesjid lagi yang tak kalah megah, dengan banyak kubah berwarna oranye. Bangunan itu belum ada saat dia berkunjung beberapa tahun yang lalu.

"Kita mau ke mana, Pak?" tanya Myria. Ia tampak semakin anggun, saat keluar kamar dalam balutan blouse

berbahan sifon warna ungu muda. Atasan manis yang dipadu dengan rok sebatas lutut, untuk membingkai indah tubuh bagian bawah. Tak lupa heels *glossy* berwarna *peach*, yang menyempurnakan tampilannya sebagai sekretaris Bima.

"Ke sana," Tangan Bima menunjuk sebuah bangunan menjulang, tak begitu jauh dari tempat mereka menunggu taksi.

"Rumah sakit?"

"Ya."

"Siapa yang sakit?"

"Ada seorang istri klienku. Kasihan."

"Kasihan?" tanya Myria dengan kening mengerut. Tak biasanya sang atasan se-peduli itu.

"Aku memang tidak begitu menyukai klienku ini, tapi itu hanya soal bisnis. Sedangkan ini masalah kemanusiaan." Kalimat itu disambut anggukan oleh Myria. Senyum terbit di bibirnya, manakala memikirkan kemungkinan jika sang atasan benar-benar telah berubah.

"Lantai delapan, kamar 8020." Berulangkali Myria menggumamkan kalimat yang diucapkan resepsionis tadi.

Keluar dari lift, Bima dan Myria berjalan beriringan menuju ruangan tersebut. Keranjang berisi buah ada di satu tangan Bima, sedangkan Myria membawa sebuket besar

rangkaian bunga. Siapa pun yang sedang terbaring sakit, tentu akan berbinar bahagia mendapat bunga secantik itu.

Setelah mengetuk pelan, Myria dan Bima masuk ke ruangan. Mereka disambut seorang wanita paruh baya yang mengenakan stelan gamis berwarna merah marun.

Myria tercekat begitu matanya menangkap sosok wanita mengenakan pakaian rumah sakit yang terbaring lemah. Dengan wajah pucat, pasien yang meringkuk dalam dekapan seorang lelaki itu coba mengulas senyum di bibir yang kering, menyambut kehadirannya dan Bima. Pemandangan itu nyaris membuat Myria kehilangan kesadaran. Bukan karena kondisi wanita itu yang lemah, bukan juga karena terlampau iba. Melainkan, lelaki yang mendampingi wanita itu, dada bidang tempat tubuh lemah yang bersandar, lelaki yang mencium pucuk kepala berhijab ketika dia dan Bima masuk, dia adalah Arka!

***

Jarak beberapa langkah menuju ranjang pasien di ruang VIP itu bagai hamparan gurun yang jauh membentang di hadapan Myria sekarang. Terasa panas, seakan-akan ingin menenggelamkan tubuhnya. Jelas di mata Myria, bahwa Arka pun sangat terkejut dengan kedatangannya juga sang atasan. Orang lain mungkin akan menganggap suaminya terkejut karena

senang, dijenguk kolega dari pusat kota. Namun, tidak demikian yang terjadi.

Tak mudah untuk mengembalikan kesadaran Myria ke tempat semula. Berkali-kali, ia bahkan berucap dalam hati menyemangati diri sendiri. Wanita itu tak menyangka jika hal yang sangat tidak diinginkannya terjadi dengan sungguh tidak terduga. Pertemuan yang membuat perasaan Myria terliputi rasa menyesal dan bersalah dalam satu waktu.

Melihat yang datang mungkin adalah tamu penting, susah payah Azmya mencoba bangun dan melepaskan diri dari Arka yang mendekapnya. Namun, Myria mencegah dengan cepat. Membuat tangannya tanpa sengaja menangkup jemari Arka, pria yang sangat ia rindukan.

"T--tidak perlu bangun. Sebaiknya Ibu berbaring," kata Myria bergetar, nyaris diikuti sebulir air mata.

Sementara itu, Arka yang belum pulih dari terkejut masih mengatupkan bibir rapat-rapat. Menatap mata Myria dalam-dalam, seakan-akan menyalurkan banyak luka dan penyesalan. Dapat tertangkap oleh pria itu, bahwa sang istri kedua tengah terluka saat ini, tetapi tetap berusaha tegar seperti Myria yang biasanya. Ingin memeluk, tapi tidak mungkin.

Detik demi detik terasa begitu lama bagi Myria, saat Azmya menyambut buket bunga yang terulur dari tangannya.

Saat ini, untuk pertama kali dalam hidup ia kehilangan rasa bangga. Merasa bersalah karena menahan Arka di sisi, bahkan mencegah kehamilan karena takut kehilangan. Kenyataan pahit di depan mata membuat Myria bagai kesulitan bernapas. Bagai ada batu besar yang menindih dadanya, dan menimbuklan sesak tak terkira.

Setelah lepas dari situasi yang mencengangkan, Arka bangkit lalu menyalami Bima. Meninggalkan Myria berbincang dengan Azmya serta sang ibu mertua. Pria itu mempersilakan Bima duduk di sofa yang ada di sisi jendela kaca. Kedua pria itu lantas berbincang akrab, tidak tampak sebagai rival bisnis sekarang. Sejak menggarap proyek besar di Kalimantan keduanya memang lebih dekat satu sama lain, meski masih terlibat persaingan di beberapa hal.

"Terima kasih banyak, Mbak sudah jauh-jauh datang kemari."

Myria tergagap ketika ada tangan dingin yang menggenggam tangannya dengan lembut. Kerongkongannya bahkan tercekat saat melihat mata Azmya berkaca-kaca. Seperti ada dentuman di kepala, manakala membayangkan ia telah merebut tempat bersandar bagi wanita lemah di hadapan.

"Duduk, *ki'*." Ibu yang tadi menyambut kini mendekat, mengisyaratkan kursi di sisi ranjang pasien.

"Kata ibu saya, silakan duduk." Azmya memindai wajah Myria dengan senyuman manis.

"Oh, te—terima kasih," balas Myria. Ia dapat merasakan genggaman tangan Azmya yang mengundang desir aneh dalam dada.

"Sekretarisnya Pak Bima, ya?"

"Ibu tahu tentang Pak Bima?" Myria balas bertanya. Mencoba mengakrabkan diri, meski itu sangat sulit.

"Suami saya sering menceritakan perjalanannya."

Ada yang tidak dia ceritakan. Ada. Yaitu aku

"Kalau itu Pak Bima, berarti Mbak adalah Myria?"

"Ibu juga mengenal saya?"

"Beberapa kali saat menemani suami, saya mendengar nama Mbak disebut, dan jadi pembicaraan. Pantas saja, karena memang, Mbak Myria secantik ini."

Azmya mengusap lengan Myria dengan gerakan lemah. Tampak jika wanita itu mengagumi sosok di depannya. Tak hanya memiliki lekuk tubuh sempurna, pahatan sempurna Sang Maha juga terdapat di wajah Myria. Mengundang kekaguman siapa saja yang melihatnya.

"Ah, Ibu terlalu berlebihan."

"Sungguh. "

"*Malolo sannai sanganna muanemu ne ... sitente artis.* "

Ibu yang berada di sisi lain pembaringan menimpali, dengan bahasa yang tak dipahami Myria. Mata teduh wanita paruh baya itu menatap disertai senyuman yang dibalas sebisanya oleh Myria. Jangankan tersenyum dengan benar, berbicara saja susah karena menahan tangis yang membuat tenggorokannya sakit.

"Kata Ibu saya, Mbak Myria cantik sekali seperti artis yang biasa kami lihat di televisi." Azmya memberi penjelasan, saat melihat wajah Myria menyiratkan kebingungan atas bahasa yang tidak ia pahami.

"Oh iya, saya lupa. Nama saya Azmya." Myria merasa madunya itu menyalami tangannya dengan lembut. "Mbak Myria sudah menikah?" tanya Azmya lagi.

Mendapat tanya demikian, tentu saja Myria gelagapan. "Oh ... s—saya--"

"Gadis sepandai dia tidak akan begitu mudah jatuh cinta, apalagi menikah." Bima menyela. Tanpa sadar, pria itu telah menyelamatkan Myria dari drama kebohongan baru yang mungkin terjadi.

"Setidaknya, sekali dalam hidupnya, dia harus membuka hati dan berumah tangga. Bukan begitu, Myria?" Merasa perlu membela kedua istrinya, kali ini Arka menimpali. Sontak Myria

berbalik, dan mengutus tatapan tajam dari kedua matanya yang berkaca-kaca.

Hati mana yang kamu maksud, Mas? Yang telah kamu menangkan dan kamu bawa pergi? Bagaimana bisa kamu setenang itu? Sedangkan aku ....

"Memilih lelaki yang tepat bukanlah hal yang mudah, Mas. Apalagi kalau perempuannya seperti Mbak Myria ini. Tentu, hanya lelaki hebat yang bisa memenangkan hatinya," lirih Azmya menimpali. Tentu saja kalimat itu membuat Arka dan Bima terkekeh.

Ya! Benar, memang hanya lelaki hebat yang akhirnya memenangkanku, dan itu ... suamimu.

"Semoga Bu Azmya cepat pulih," ucap Myria kemudian. Mendengar hal itu, mata istri pertama Arka kembali berkaca-kaca. Ia memalingkan wajah, membiarkan sebulir bening jatuh dari sudut mata indah itu.

"Tidak akan bisa," desisnya menyayat. Kalimat pendek, tapi membuat satu hantaman telak mengenai jantung Myria. Namun, wanita itu benar. Andaikata ia bisa pulih, tentu tak ada Myria dalam biduk rumah tangganya.

"*Sudah dioperasi, Nak. Diangkatki saluran apanya itue, ka ada penyakit tinggal di dalam ... pernahmi dipotong dulu, tapi tidak sembuh. Jadi diangkatmi semua sekarang.* "

Ibu paruh baya itu berusaha menjelaskan, bahwa Azmya pernah menjalani operasi pengangkatan indung telur sebelumnya. Namun, upaya dokter itu tidak berhasil, dan sekarang anaknya itu harus merelakan rahimnya diangkat serta. Hanya saja, penjelasan itu tidak dapat dipahami Myria.

"Ibu, sudah." Arka menggeleng pelan dari tempatnya duduk.

Takut jika ibu mertuanya akan berkisah di depan Myria, Arka datang dan menyela. Pria itu membelai bahu sang ibu mertua, membuat wanita paruh baya itu terdiam. Menyisakan Myria menatap penuh tanya. Wanita yang dinikahinya secara diam-diam itu menatap dengan luka yang sama. Membuat Arka ingin mendekap dan berucap maaf, tetapi tidak bisa.

Selanjutnya, Myria memalingkan wajah saat Arka meraih Azmya yang terisak ke dalam dekapannya. Lelaki yang ia rindukan itu menghujani kening sang istri dengan ciuman hangat dan mata berkaca-kaca. Sungguh menyesakkan, karena untuk cemburu pun, saat ini Myria tak bisa. Ia bahkan mati-matian menahan tangis, dan tak henti mengutuk dirinya sendiri karena merasa jadi penggoda di antara sepasang suami istri yang saling mengasihi.

Oleh karena tak sanggup menyaksikan pemandangan itu, Myria menjauh. Menuju Bima yang berdiri menghadap jauh ke lautan lepas dari balik dinding kaca.

"Pak ... bisakah kita pulang sekarang?" lirih Myria. Ia takut tak bisa bertahan lebih lama lagi, dan akan benar-benar kehilangan kendali.

Seperti turut merasai aura sedih dan tak nyaman, Bima menyetujui usul Myria. Ia bangkit lalu berpamitan, sedangkan Myria hanya tersenyum kaku tanpa berkata. Tak terlihat oleh siapa pun, wanita itu sempat mengangguk samar pada Arka yang tengah mendekap istri pertama. Wanita itu mengekor sang atasan, keluar dengan hati yang tercabik. Beberapa kali langkah Myria tersaruk dan nyaris limbung, jika Bima tidak menahan dengan sigap.

"Apa kau baik-baik saja? Wajahmu pucat." Pertanyaan itu dilontarkan dengan kecurigaan.

"Tiba-tiba saya pusing, Pak." Myria menjawab tak acuh.

***

Setelah Azmya tidur --usai menangis berjam-jam lamanya--, Arka berpamitan dengan alasan ada urusan. Sang ibu mertua mengiyakan meski tengah malam, karena biasanya Arka

turun dan minum kopi di kantin. Jadi, tak ada kecurigaan meski pria itu menghilang sejenak.

Perbincangan sore tadi dengan Bima membuat Arka melajukan mobilnya ke sebuah hotel di tepi pantai. Beberapa kali pria itu mengetuk pintu dan melakukan panggilan telepon dengan gelisah. Tak henti bibir lelaki itu menggumamkan nama wanita terkasih yang mungkin sedang terlelap di dalam kamar bernomor 9011.

Sementara di dalam, Myria yang tergolek di lantai menggeliat karena ponsel dalam genggaman terus bergetar. Wanita itu tergeletak tanpa alas, bahkan sepatu masih melekat di kedua kakinya. Entah berapa lama ia menangis sepulang dari rumah sakit sebelum tertidur di ubin yang dingin. Saat terbangun, kepalanya pening luar biasa.

Myria mengerjapkan mata yang terasa berat. Dilihatnya puluhan panggilan tak terjawab dari sang atasan maupun Arka. Sebuah nama yang lagi-lagi membuat matanya berkabut. Ia beringsut dan bangkit dengan bersandar pada tembok demi menopang tubuhnya yang limbung. Berjalan menuju pintu dan membukanya, lalu mematung saat sesosok tegap langsung mendekapnya tanpa berkata.

Wangi yang mendekap penciuman membuat dada Myria sesak. Tanpa melihat pun, ia tahu siapa yang memeluknya saat

ini. Tanpa berucap, wanita itu membenamkan wajah di dada bidang itu, sembari menumpahkan tangis pilu. Masih di ambang pintu, kedua orang itu saling berpeluk. Membiarkan hening dan tak ada yang terucap, memberikan kesempatan air mata mengungkap segala rasa.

"Maafkan aku." Hanya itu yang mampu Myria ucap pada akhirnya.

Ada kepedihan mendalam saat mengetahui yang sebenarnya terjadi. Pun gunungan penyesalan tak bertepi, manakala tak memercayai ucapan Arka tentang Azmya kala itu, saat sang kekasih hati memintanya menjadi istri. Oleh akrena rasa tak percaya itu pula, Myria menunda kehamilan. Rasa yang kemudian menimbulkan keserakahan, padahal Arka dan Azmya begitu berharap momongan dan menderita.

"Bukan salahmu, *Sweetheart*."

"Maafkan aku." Lagi, Myria mengiba atas keegoisan selama ini.

Ia tersadar, bahwa ketidaksiapannya memiliki momongan hanya karena takut Arka memanfaatkan rahimnya saja. Pikiran picik yang seharusnya ia buang, mengingat betapa Arka mengasihinya selama dua tahun ini.

Saat ini Myria merasa begitu bodoh karena mengabaikan penderitaan suaminya. Pria yang terus menepuk pungungnya dan

berusaha memberi ketenangan seperti biasa. Sungguh perih saat Myria menyadari bahwa yang disampaikan Arka pada saat itu adalah kebenaran. Kebenaran yang ia permainkan. Kebenaran yang ia anggap hanya sebuah omong kosong.

"Maafkan aku ... maafkan keegoisanku ... aku tidak menyangka, jika kebodohanku begitu menyakitimu maafkan aku."

Hari ini, Myria bahkan melanggar satu syarat pernikahan yang ia ajukan. Syarat tak saling menghubungi atau menemui, jika Arka sedang bersama Azmya. Pun juga syarat menghilangkan kata maaf dalam hubungan mereka.

"Bukan salahmu ... ini salahku yang tidak bisa meyakinkanmu saat itu."

"Seharusnya aku tidak mengulur waktu, seharusnya aku--"

"Aku mencintaimu Myria ... aku mencintaimu, dan itu sudah cukup bagiku."

"Aku bahkan tidak bisa menolongnya, Mas."

"Sudah kukatakan, ini bukan salahmu. "

"Aku tidak bisa menyadari bahwa aku sungguh berarti untuk cinta kalian. Aku mempermainkannya."

Detik dan menit berlalu, dan kedua orang itu hanya berpeluk. Berusaha menukar dentuman hati yang berhias luka,

hingga Arka membawa Myria duduk di tepi ranjang, dan membiarkan wanita itu meringkuk di dadanya.

"Aku akan kembali pagi ini," pamit Myria setelah tangisnya mereda.

"Baiklah. "

"Jaga dia untukku, masih banyak yang belum aku tunaikan untuk kalian."

"Sudahlah, jangan bebani pikiranmu." Arka mengusap pipi Myria penuh kasih.

"Kembalilah ke rumah sakit. Tidak benar jika kamu berada di sini. Lebih dari siapa pun, dia membutuhkanmu, Mas."

"Beginikah rasanya?" Tatapan Arka menerawang jauh. Pada kebimbangan karena menyakiti dua wanita yang ia kasihi dalam satu waktu.

"Itu sebabnya aku mengajukan syarat itu padamu. Aku tidak ingin, kamu merasa bimbang dan bersalah seperti hari ini, Mas. Kembalilah ke rumah sakit."

"Saat ini aku merasa jadi pria paling brengsek di dunia. Melihat dua wanitaku tersiksa hanya karena ingin membahagiakanku, tidakkah aku terlihat begitu buruk?"

Lelaki itu melepaskan dekapannya. Menyusut sisa air mata Myria dengan kedua tangan. Sementara wanita itu tetap

menunduk, tak ingin menunjukkan luka yang mungkin memberatkan Arka.

Meninggalkan kamar Myria, langkah Arka limbung. Ia bahkan bersandar di tembok, dengan air mata jatuh ke pipi.

***

Delapan

Kabar Baik

Myria terduduk lemah dengan wajah menghadap *closet*. Entah berapa kali wanita itu membenturkan kepalanya pagi ini demi menghapus semua kenangan sebulan lalu saat di Makassar. Setelah hari itu, ia bagai kehilangan jati diri dan banyak termenung.

Sekali lagi, Myria menatatap alat kecil dalam genggaman, melihat hasil yang tak diinginkan. Bangkit dari lantai dingin, ia lantas memutar keran, dan membiarkan tubuhnya basah oleh deraian air. Berharap segala yang menjadi beban di hati luruh, seperti aliran air tersebut.

Sebulan berlalu, tapi sesak itu masih bertakhta sepenuhnya dalam hati Myria. Menguasai segenap ruang yang ada di sana, mengubahnya menjadi orang lain. Terlebih alat tes kehamilan yang hanya menampilkan satu garis saja. Padahal saat terakhir kali Arka berkunjung, ia tak lagi menenggak tablet kontrasepsi. Tentu, itu membuat Myria semakin murung. Beberapa kali ia bahkan konsultasi ke dokter, dan mendapat asupan berbagai macam vitamin dan suplemen penunjang untuk mempermudah proses kehamilan. Namun, berbagai tablet dan susu itu tidak banyak bekerja, dan malah membuatnya mual.

"Sebenarnya ada apa, Myria?" tanya Bima saat keduanya dalam perjalanan menuju lokasi *meeting* pada suatu siang.

"Tidak ada apa-apa, Pak."

"Kau yakin?" Bima mendesak. Bagaimanapun, pria itu bisa paham ketika Myria ada masalah. "Kau bisa bercerita apa saja padaku."

"Sungguh, Pak Bima. Saya baik-baik saja." Setelah diam beberapa saat, Myria kembali bertanya, "Pak, kapan Bapak memiliki anak pertama?"

"Maksudmu?"

"Ngg ... setelah menikah, maksud saya--"

"Ada apa? Apa mungkin, ada yang melamarmu?"

"Ah ... tidak. Hanya saja--"

"Istriku mengandung setelah enam bulan kami bersama." Bima menjeda kalimatnya sejenak. "Ada yang menunggu lebih lama, bahkan tak sedikit pasangan yang sengaja menunda. Ada apa?" lelaki itu kembali fokus pada kemudi setelah sempat menatap Myria sekilas.

"Lalu, bagaimana perasaan Bapak, saat mengetahui itu? Maksud saya ... saat istri Bapak mengandung."

"Aku bahagia. Rasanya aku menjadi manusia yang baru, terlebih saat anakku lahir. "

"Bagaimana setelahnya? Apakah Bapak masih mencintai istri Bapak?"

"Apa maksudmu?" Bima terkekeh sebentar. "Aku tetap mencintainya. Jika sesekali aku bermain di belakangnya, bukan berarti aku tak mencintainya, bukan?"

"Sebagai hiburan? Atau penasaran?"

"Aku hanya penasaran denganmu."

Lagi-lagi kalimat Bima membungkam Myria. Pria itu seperti tidak lelah mencari celah untuk mendapatkan hati sekretarisnya ini. Padahal, jika ia tahu kesetiaan Myria mengabdi, tentu ia akan bangga mendapatkan orang kepercayaan sepertu Myria.

"Apa Bima selalu menahanmu sampai pagi, seperti ini?"

Sapaan yang menyambut saat Myria kembali malam itu, membuat tangannya urung menyalakan lampu. Bibir merahnya mengembangkan senyuman tatkala si Pemilik Suara membingkainya ke tembok, berikut ciuman menghujani di wajah lelahnya.

"Aku merindukanmu," bisik Myria dengan dada berdebar hebat. Entah mengapa kehadiran Arka terasa berbeda kali ini.

Mangabaikan suara keraguan yang bersahutan memenuhi benak, Myria membulatkan tekad. Jika hanya anak yang dibutuhkan untuk kebahagiaan Arka dan Azmya, maka akan ia berikan. Kali ini ia tak boleh lagi egois, sebab ada seorang wanita jauh di sana yang pangkuannya kosong, menanti belas kasih, dengan untaian doa dan harap. Myria bahkan tidak peduli jika keputusannya akan menyakiti diri sendiri nantinya.

"Apa saat ini kau sangat merindukanku?" tanya Arka saat Myria mengeratkan dekapan.

"Aku menginginkan suamiku," bisik Myria. Ia berkata sambil menyusupkan kepala di antara leher dan tengkuk Arka. Menjelajahi bagian itu dengan banyak kecupan menggoda.

"Apa tidak sebaiknya kau mandi?"

"Menjelang tengah malam? Apa kamu akan menemaniku?"

Lelaki itu tersenyum, lalu dengan kedua lengan kokohnya ia membawa Myria ke dalam kamar. Mengarungi malam biru seperti banyak hari yang berlalu.

"Aku hanya akan di sini beberapa hari," ucap Arka pagi itu sambil meletakkan dua cangkir kopi ke meja.

"Apakah ada proyek baru lagi?" Myria beringsut ke pangkuan suaminya, lalu meringkuk dengan nyaman.

"Suplai solar untuk daerah Maluku. "

"Lalu, kenapa kamu ke sini?"

"Ada yang kurindukan. "

"Ish! Gombal!"

"Apa tidak sebaiknya kau cuti hari ini?" tanya Arka dengan nada membujuk.

"Untuk apa?"

"Aku bisa bosan seharian di sini menunggumu. "

"Menunggu? Kenapa kamu harus melakukannya? Apa sungguh, tidak ada yang akan kamu temui di sini?"

"Ada. "

"Lalu? Temuilah!"

"Aku sedang memeluknya saat ini," jawab Arka sambil meninggalkan kecupan di tulang selangka Myria.

Seketika wajah Myria merona merah. "Bagaimana kabarnya?"

"Dia pulih dengan cepat, ketika kukatakan aku sedang melakukan penjajakan dengan gadis yang aku sukai."

"Ah ... syukurlah, setidaknya dia bisa bahagia dengan harapan yang dia miliki." Myria mendesah pelan. Sebenarnya ada cemburu, tetapi ia merasa lega saat mengetahui Azmya baik-baik saja.

"Dia tau, aku sedang mencari gadis terbaik untuk kubawa masuk ke rumah kami. "

"Itulah mengapa aku meminta agar kamu merahasiakannya, maafkan aku Mas."

"Aku tau, terima kasih. "

"Dia akan merasa sakit, jika mengetahui kamu telah menikah. Tak ada wanita yang menginginkannya. Percayalah. "

"Bagaimana denganmu, *Sweetheart*? Apa ini sungguh menyakitimu?"

"Setidaknya, harapan bisa membuatnya kembali ceria, itu cukup bagiku. "

"Kau memang masihlah seorang Myria."

"Menurutmu ...." Myria menjeda kalimat, lalu mengunci tatapan Arka. Namun, ia justru berdebar saat pria itu membalas dengan sorot memabukkan.

"Bagaimana jika kita mengabulkan keinginannya sekarang?" tanya Myria setengah mendesah. Menggoda pria yang membuatnya mabuk kepayang.

"Apa saat ini, kau sedang menggodaku?" bisik Arka seraya membelai pipi wanitanya.

"Aku sedang menginginkanmu." Sepasang mata wanita itu menuntut. Salah satu pesona Myria adalah mata yang mampu menghipnotis siapa saja, termasuk Arka.

***

Hari berganti, demikian dengan bulan yang terus berlalu. Segala hal berjalan sebagaimana adanya, ketika Myria kembali disibukkan dengan rutinitas yang tak pernah kehabisan irama. Banyak perjalanan yang dilakukannya, mendampingi Bima melakukan kunjungan kerja ke berbagai daerah. Sebulan ini, Myria bahkan nyaris tak pernah merasakan yang namanya libur, meski tanggal merah.

Melobi proyek baru, memang tidak mengharuskan Myria ke kantor, tetapi tetap saja, harus siap setiap saat menemani Bima ke mana pun pria itu pergi. Sampai-sampai, terkadang Myria lebih banyak menghabiskan waktu dengan Bima, ketimbang istri pria itu sendiri.

Seperti halnya Bima, Arka pun sama sibuknya. Berburu proyek, sehingga nyaris tak pernah datang ke Jakarta selama lebih dua bulan ini. Tentu saja, selain kesibukan menemani sang istri pertama melewati masa pemulihan dan bayak *treatment*. Oleh karena itu, sesekali, Myria melihat foto kebersamaan dengan suaminya demi mengusik rindu. Tak mungkin menelepon, apalagi saat pria itu berada Mamuju, bersama Azmya.

Apa Bima masih menahanmu? Bagaimana jika aku merebut satu proyeknya, untuk keegoisannya telah menyandera istriku?

Myria terkesiap saat membaca pesan yang masuk siang ini. Tak menunggu, ia segera melakukan panggilan.

"Kamu di mana, Mas?"

"Turunlah. "

Mata Myria membulat dengan benak penuh tanya. Tentang apa yang dilakukan Arka di kantor Bima saat ini.

"Apa? Pak Bima--"

"Aku hanya mengirimkan bunga. "

"Bunga?" Lagi-lagi Myria terkrjut.

"Cepatlah pulang hari ini, aku menunggumu."

"Kamu di sini? Di Jakarta?"

"Di hatimu!" Begitu kata Arka, lalu mengakhiri panggilan.

Myria segera beranjak dari duduknya dan menuju lantai satu dengan setengah berlari. Benar, ada yang menitipkan bunga untuknya pada resepsionis.

Happy anniversary, Sweetheart. Love You.

Myria membaca pesan yang tertulis pada selembar kartu berwarna merah jambu. Perlahan bibir wanita itu mencebik, dengan ucapan yang singkat itu. Namun, senyuman terbit di bibirnya saat bayangan Arka memenuhi pandangannya kini.

Tak menunggu lama, Myria berkemas dan pulang lebih awal. Sebelum pulang, dia singgah untuk membeli gaun di sebuah butik, lalu mencuci rambut terlebih dahulu di salon langganan. Malam ini dia bertekad akan tampil cantik, tak apa jika lelaki tercinta harus menunggu lebih lama.

Alunan musik lembut menyambut begitu Myria menjejakkan kaki ke unitnya. Sementara itu, sesosok tampan berdiri dengan bunga tepat di depan pintu. Bibir pria itu membentuk lengkung manis yang sempurna.

***

Arka yang sedang bersiap dengan kopornya, menoleh ke arah Myria yang berlari menuju kamar mandi. Entah sudah

berapa kali wanita itu memuntahkan seluruh isi perut pagi ini, sampai tubuhnya terasa begitu lemas.

"Bukankah sudah kubilang, jangan memakai gaun seperti semalam? Gaun terbuka membuatmu masuk angin, kan?" Arka memijat tengkuk Myria yang masih menelungkupkan wajah ke arah *closet*. "Jangan terlalu menyiksa dirimu, apa yang kau kejar? Kau sudah memiliki segalanya. " Pria itu lantas memapah istrinya itu menuju sofa kecil di sisi lain kamar mandi.

"Apa mungkin ...." Arka menggantung kalimat dan menatap Myria dengan saksama. Ia lantas bergerak menuju laci, dan mengambil sesuatu dari sana.

Sepasang mata Mas Arka menatap penuh harap, sedangkan Myria berdebar hebat dengan tubuh gemetar. Takut kecewa dengan harapan yang kandas seperti sebelumnya. Myria bahkan menutup mata saat Arka mencelupkan alat pendeteksi kehamilan dalam cangkir bening yang ia pegang. Dalam hati, wanita itu melambungkan berbait doa, dan harap cemas luar biasa.

"*Sweetheart*, kau ...."

"Apa?" Myria memberanikan diri membuka mata. Seketika itu pula, buncah bahagia menyelimuti, mengantar bulir bening leluasa melesat turun dari kedua mata indahnya. Akhirnya, dua garis merah itu membawa bahagia tak terkira.

"Kau sungguh menjadi jawaban atas doa-doa kami, *Sweetheart*," ucap Arka dengan suara bergetar. Didekapnya Myria dengan erat, seolah-olah tak akan ia lepaskan lagi. Pun tak terhitung banyaknya kecupan yang didaratkannya di wajah sang kekasih.

"Pada akhirnya, aku akan mebawamu ke dunia ini, tanpa perlu bersembunyi lagi. "

Ada yang berdesir dalam dada Myria mendengar kata demi kata yang diucap lelakinya. Sementara tangan wanita itu terkulai, tak membalas dekapan seperti biasanya. Ada haru, bahagia, juga sedih dan takut kehilangan di waktu yang sama. Untuk beberapa saat keduanya mematung dalam tangis masing-masing, coba menyelami perasaan yang berkecamuk dalam dada.

"Apakah menanti lebih dari sepuluh tahun itu sangat menyakitkan?" bisik Myria di antara isak tangis. "Maaf jika aku menundanya jadi lebih lama ... seharusnya aku tidak sebodoh dan seegois ini. Aku hanya—"

"Tidak ada yang perlu kumaafkan, *Sweetheart*. Berhentilah meminta maaf. Aku sangat bahagia, aku mencintaimu."

Arka sedang melakukan panggilan telepon, ketika Myria keluar dari kamar mandi. Pria itu menghadap keluar, di antara tirai kamar yang tersibak.

"Iya ... tiba-tiba klien yang dari Singapur membatalkan penerbangannya, Bund. Jadi, ayah harus menunggu beberapa hari. Apa mungkin, Bunda mau menyusul? Oh ... baiklah. Hati-hati di rumah, jangan lupa minum obat. *Love you too*."

"*Love you too.*" Myria memajukan bibirnya, mengejek kata terakhir yang diucap suaminya.

Meletakkan ponsel di meja rias, pria itu berbalik. "Apa mungkin saat ini kau sedang cemburu?"

"Aku? Cemburu? Ah!" Myria menunjuk dirinya sendiri.

"Lalu? Apa yang baru saja kau lakukan?"

"Ceh! Bagaimana mungkin aku cemburu, sementara saat ini aku mengandung anaknya? Anak kalian?"

Myria mengganti jubah mandi dengan terusan pendek tanpa lengan. "Kenapa kamu berbohong? Kamu bisa langsung pulang, bukan?"

"Aku ingin menemanimu lebih lama, tidak bolehkah aku melakukannya?"

"Aku baik-baik saja."

"Kau akan selalu berbicara seperti itu. Apakah mungkin, saat ini ada yang kau inginkan? Bukankah di awal kehamilan biasanya orang mengalami ngidam?"

"Tidak ... baru juga pagi ini aku mengalami mual. "

"Untung saja saat aku di sini." Arka berucap sembari membelai bahu istrinya. "Aku akan di sini, sampai seminggu kedepan."

"Dan besok, aku akan kembali bekerja," tukas Myria cepat.

"Kau harus tetap di rumah, atau aku akan menjemputmu dengan paksa, di depan Bima. "

"Ish! Apa kamu tau, saat ini kamu lebih pantas sebagai *debt collector* daripada suamiku?" kata Myria sembari tersenyum miring.

Mendengar itu, Arka mendekat, lalu meraih pinggang istrinya. "Adakah yang ingin kau minta sebagai hadiah?"

"Kesediaanmu menemaniku seminggu ke depan, itu sudah cukup."

"Bagaimana perasaanmu?"

"Aku? Bukankah seharusnya aku yang bertanya demikian padamu?"

"Aku pernah tiga kali mengalami hal ini. Hanya saja, kali ini aku lebih bahagia.. Ingatan Arka menerawang jauh, pada masa Azmya mengandung untuk pertama kali.

"Boleh aku bertanya?" Myria menatap pada sang suami yang mengangguk. "Apa yang membuatmu memilihku saat itu?

Maksudku ... bukankah kamu bisa memilih opsi lain, seperti sewa rahim?"

"Anak adalah hal berharga yang kunantikan, karena itu aku ingin menghadirkannya dengan cinta. Dengan lebih dulu mencintai ibunya."

"Jadi apa saat itu kamu memang sudah mencintaiku?"

"Aku sedang kacau saat itu." Pandangan Arka menerawang, mengingat kenangan saat pertama kali bertemu. Merangkai kekonyolannya mengungkap perasaan kala itu, membuat ia tersenyum. Coba merasakan debar dalam hati, saat berdebar pertama kali bertemu Myria.

"Apa? Kacau? Jadi kamu memilih aku bukan karena kamu cinta padaku, tapi karena--"

"Bukan begitu. Biasakan jadi pendengar yang baik, saat kau bertanya." Myria tertawa, dan kembali menyimak. "Saat aku tengah kalut memikirkan keinginan Azmya agar aku menikah, gadis yang pertama kutemui adalah kau. Waktu kita mengurus tender proyek di Kalimantan. Entah mengapa saat itu ada yang berdebar di hatiku saat melihatmu."

"Aish! Sayangnya, bukan hanya kamu yang berdebar saat melihatku." Myria mencebik.

"Benarkah? Siapa lagi? Si Bima? Haruskah aku membunuhnya?"

"Apa kamu lupa, karena Pak Bima-lah kamu bisa bertemu dengaku?"

"Mengapa aku merasa saat ini kau sedang membela bossmu itu? Apa mungkin, perhatiannya mulai meluluhkan hatimu?"

"Ish! Apa kamu cemburu padanya?"

"Tentu saja! Bagaimana bisa dia terus berusaha mendapatkan istriku?"

"Dia tidak tau tentang kita, bukan?"

"Jadi, kau berniat menyukainya?"

"Aish! Aku bahkan mengandung anakmu, dan kamu masih curiga padaku?"

Keduanya terlibat perdebatan beberapa saat. Tak ada yang mau kalah, sampai akhirnya Myria bangkit dan berkacak pinggang.

"Aku mencintaimu," ucap Arka kemudian. Tak lupa ia memberikan kecupan singkat di pipi Myria.

"Dan bodohnya, sampai saat ini aku terus berbunga-bunga saat kamu mengucapkannya!" Myria memutar bola mata, sebelum Arka menariknya dalam dekapan.

***

Pagi ini Myria melangkah dengan anggun memasuki ruangan Bima. Rasa bahagia membuat kakinya bagai berjalan di atas jutaan kuntum bunga. Bukan tanpa alasan, karena untuk pertama kali akhirnya dia memakai cincin di jari manis. Tanda ikatan yang selama tiga tahun hanya teronggok dalam sebuah kotak perhiasan di laci meja rias. Bagi Myria, ini adalah saat yang tepat untuk Bima mulai mempersiapkan pengganti, jika suatu saat ia pergi dari sisi pria itu.

"Pagi, Myria ... bagaimana sampel bahan baku yang diminta importir? Sudah dikirim?" sambut Pak Bima begitu Myria masuk.

"Sudah, Pak. Tinggal menunggu hasil lab dari mereka. *E-mailnya* sudah saya teruskan ke Bapak. Sementara, siang nanti akan ada meetingbonline di salah satu web investor," ujar Myria diiringi senyuman. Sengaja ia memperbaiki letak poni yang tersisir rapi ke samping dengan tangan kiri, agar Bima mengetahui benda manis yang tersemat di jari.

"Baiklah, terima kasih." Bima berucap setelah membubuhkan tanda tangan. Sementara Myria hanya menghela napas karena maksudnya menunjukkan cincin manis tak dilihat sang atasan.

"Myria," panggil Bima saat Myria akan berlalu.

"Ya, Pak?" Wanita itu berbalik, berharap sang atasan menangkap isyaratnya.

"Siang ini, kita makan di luar. Ada klien dari luar daerah yang akan bertemu, mengenai proyek jalan tol yang lalu. Mereka sudah memesan tempat. Jadi, kau tak perlu lagi melakukannya."

Myria hanya mengangguk sebelum meningalkan ruangan atasannya itu. Dengan sigap, ia mempersiapkan bahan yang diminta Bima sebagai bahan siang nanti.

"Siapa lelaki yang beruntung itu?" tanya Bima pelan. Pria itu tampak tenang, dengan mata memandang lurus ke depan. Pada kendaraan yang memadati jalanan ibu kota di siang hari.

"Ah ... maksud Bapak?"

"Lelaki yang cincinnya ada di jarimu. "

Myria salah tingkah. Harapan agar Bima menangkap isyatrat darinya benar-benar terkabul.

"Oh ... itu, hanya lelaki biasa. "

"Kau? Benarkah gadis sepertimu mencintai lelaki biasa?"

"Memangnya, menurut Bapak saya seperti apa? Saya tidak memiliki apa pun untuk dibanggakan, Pak. "

"Kau sempurna, Myria."

"Jangan berlebihan, Pak. Tidak ada satu pun manusia seperti itu. "

"Sejak kapan?" tanya Bima lagi. "Apa kau mencintainya?"

"Pak Bima?"

"Apa kau akan berhenti jika telah menikah?"

Myria terdiam, saat menyadari ada nada tak rela dari ucapan Bima. Bagaimanapun, itu wajar saja karena dirinyalah yang menghabiskan banyak waktu berdua selama ini.

"Tetaplah di sisiku, seperti sekarang," imbuh pria itu lirih, dengan fokus masih ke jalan raya.

"Meski saya tidak bisa menjanjikan apa pun, tetapi saya akan melakukan yang terbaik yang saya bisa, Pak."

"Meskipun aku percaya padamu, entah mengapa saat ini aku bersedih. "

"Kebersamaan ini, membuat Bapak adalah satu-satunya sahabat bagi saya. Untuk itu, saya berterima kasih atas--"

"Apa mungkin, saat ini kau sedang berpamitan?"

"Ah, bukan seperti itu, Pak ... maaf jika saya merahasiakan semua ini."

"Apa yang tidak kuketahui?"

"Saya telah menikah hampir tiga tahun yang lalu, Pak. Maafkan saya. "

"Itukah sebabnya, kau tak pernah membuka hatimu untukku?"

"Ah, semua itu karena saya menghargai keluarga Bapak, sungguh. "

"Kau memang selalu memiliki jawaban. "

"Maaf, jika--"

"Kau bahkan tidak memberiku kesempatan mengucap selamat atas pernikahanmu." Bima menghela napas. Memalingkan wajah dan sejenak menatap Myria, lalu kembali memusatkan perhatian pada kemudi.

Myria menatap sang atasan dengan senyum terkembang di bibir. "Tetap meminta saya berada di sisi Bapak, itu sudah cukup."

***

Sembilan

Suka Cita

Menjalani kehamilan yang semakin membesar, Myria begitu santai. Bisa melahap semua makanan yang dia sukai, meski setiap pagi terus diserang mual yang luar biasa. Semua berjalan menyenangkan bagi wanita itu, meskipun dijalaninya seorang diri. Dukungan dari Bima bahkan tak henti mengalir, pria itu sungguh baik.

Pada trimester awal ini, seperti saran dokter, sebisa mungkin Myria menghindari perjalanan jauh. Hal yang membuat Bima sering mengadu, tentang sekretaris pengganti yang dia pilih untuk sang atasan. Sekali, hanya dibalasnya dengan senyuman,

karena tentu saja Bima belum terbiasa. Bagaimanapun, ia harus membuat lelaki itu bersiap tanpa dirinya, dalam waktu singkat.

Sementara Arka, sebisa mungkin pria itu datang berkunjung setiap bulannya, meski hanya dua atau tiga hari. Kehamilan Myria tetaplah prioritas, mengingat Azmya begitu mendamba bayi itu. Tak begitu sulit mencari alasan, karena memang di awal tahun para pengusaha seperti mereka sedang berburu proyek.

Kesibukan di awal tahun yang dimaklumi Azmya, untuk sabar dan menanti kepastian. Tentang kapan sang suami bersedia menikah, sedangkan Arka sudah berkata jika kali ini tengah melakukan penjajakan dengan seorang gadis. Yang membuat wanita itu optimis, adalah Arka tidak pernah ingkar janji selama ini.

"Aku akan tinggal lebih lama," ucap Arka suatu pagi. Ia tengah menemani Myria, di antara kesibukannya.

"Jangan. Bagaimanapun Mbak Mya membutuhkanmu," jawab Myria pelan. Diteguknya jus buah yang disiapkan Arka. Selain pandai mengolah aneka sayuran, lelakinya itu juga terampil memadukan buah menjadi jus yang sarat gizi, juga segar.

"Mbak Mya?"

Arka mengangkat sebelah alisnya. Tidak menyangka jika gadis yang ia taklukkan dengan susah payah ini memiliki jiwa yang besar, mengandung demi wanita lain. Kini, Myria bahkan menyebut Azmya dengan sapaan akrab, tak ada sedikit pun dendam atau iri, layaknya kisah madu di luar sana.

"Iya. Kenapa? Bukankah seharusnya aku menyebut seperti itu? Dia kakak maduku, bukan?"

Arka mendekat, dan mengusap pipi Myria pelan. "Aku akan segera berbicara kepada Mya tentang ini semua."

"Jangan! Jangan sekarang!" Dengan cepat Myria memotong.

"Kenapa, *Sweetheart*? Saat seperti ini, bukankah seharusnya aku berada di sisimu? Dan itu hanya akan terjadi jika aku mengatakannya kepada Azmya."

"Tidak, Mas! Apakah kamu lupa, bahwa kamu berjanji akan menghadirkan anak ke pangkuannya?"

"Karena itu, inilah saatnya aku mengatakan semua padanya, bahwa aku telah memenuhi janjiku. "

"Kamu menjanjikan anak untuknya, tapi kamu lupa bahwa sejujurnya dia tidak pernah menginginkan madu."

"Dia yang memintaku melakukan ini, kenapa kau selalu--"

"Tidak ada satu pun wanita di dunia ini yang rela melihat suami mereka bercumbu dengan wanita lain, Mas."

"Dia telah siap saat menginginkan ini semua, *Sweetheart,* kenapa kau--"

"Dia mungkin telah siap, tetapi tidak denganku. "

"*Sweetheart*, jangan seperti ini. Kumohon ... apa kau tidak tau betapa aku sangat terluka melihatmu menjalani semua ini sendiri?"

"Aku bahagia!"

"Jangan keras kepala! Sekali ini, kumohon. Demi anak kita, Myria."

"Biarkan semua berjalan dengan keinginanku, atau aku akan berhenti tanpa meminta izinmu sama sekali," desis Myria pelan. "Jika pada akhirnya aku bisa memberikan kebahagiaan untuk orang yang aku cintai, mengapa aku harus terluka?"

Sekuat tenaga Myria menahan agar tak ada getar dalam suaranya. Sementara di dalam dada, gemuruh memenuhi hingga menyentuh seluruh sisi kalbu. Rasa bimbang yang pada awalnya samar, kini terasa semakin muncul ke permukaan. Berdesakan, menuntut takhta atas kekuasaan mereka. Menyergap batin, menciptakan ketakutan tak beralasan.

"Apa kau sungguh baik-baik saja?"

"Apa yang aku risaukan? Seperti katamu, aku memiliki segalanya. Bisa melakukan semuanya meski seorang diri."

"Tidak akan semudah itu, *Sweetheart* ... aku tahu, ini berat bagimu. "

"Aku masih memiliki banyak kesempatan. Tidak apa jika kali ini aku membiarkan Mbak Mya memiliki kesempatan itu. Bukankah kebahagiaannya adalah alasanmu menikahiku?" Entah karena kehamilan membuatnya lebih sensitif, tetapi kenyataan menjadi yang kedua serta rasa takut kehilangan membuat Myria terluka saat ini.

"Aku menikahimu karena aku mencintaimu!"

"Aku akan percaya jika aku bukan Myria!"

"Lalu, mengapa akhirnya kau mengizinkanku memilikimu?"

Myria menarik napas dalam, sedangkan matanya mulai berkaca-kaca. "Karena sekali saja, aku ingin menjadi kebahagiaan bagi orang lain. Sekali saja, aku ingin melakukan hal besar dalam hidupku, tanpa imbalan uang. Kesalahanku adalah ... karena saat melakukannya aku jatuh cinta padamu."

"Apa maksudmu, *Sweetheart*? Mengapa kau berkata seperti itu?"

Tak menjawab, Myria beranjak. Bukan untuk menghindari lelaki yang bahkan enggan melepaskan pelukannya

itu. Namun, ia butuh ruang untuk sedikit menjauh, agar Arka tak melihat kaca-kaca yang siap meluruh. Merasai ragu yang tiba-tiba hadir, mungkinkah saat ini ia benar-benar sedang cemburu?

***

Semenjak kehamilan Myria memasuki akhir trimester kedua dan perutnya semakin membesar, ia kembali dengan rutinitas sebelumnya, yaitu disibukkan oleh pekerjaan. Menemani Bima menyelesaikan beberapa proyek yang sudah berjalan. Menjelang tengah tahun, semua proyek memerlukan beberapa peninjauan, dan proses lainnya. Tak ada yang berubah, kecuali jam kerja yang lebih sedikit, yaitu kembali ke apartemen sebelum malam, dan libur di akhir pekan. Semua juga atas usul sang atasan yang baik itu.

Bima juga tidak mengajak Myria bertemu kolega, jika lingkungannya itu tidak ramah bagi wanita yang sedang mengandung. Sedikit berlebihan, pria itu bahkan memberi bonus sepuluh kali lipat dari gaji seharusnya, dan sebuah tas mewah yang merupakan hadiah dari istrinya, Cintya.

Cintya bahkan beberapa kali datang ke kantor, hanya untuk membawakan aneka hadiah untuk Myria. Buah, cake, pakaian, dan banyak lagi. Padahal, sebelumnya wanita itu

terkenal ketus kepada semua karyawan suaminya, terutama Myria.

Awalnya Myria merasa sedikit aneh, melihat perubahan si Nyonya Besar. Akan tetapi kemudian merasa lucu saat mengetahui alasan dari semua ini. Bahwa istri Bima merasa bersyukur saat tahu bahwa dirinya menikah dengan pria lain, bukan menjalin hubungan gelap dengan Bima. Perasaan wajar, sebab Myria memang terlalu menggoda untuk semua pria.

Akhir pekan ini Myria berencana membeli kebutuhan makanan. Beberapa buah di kulkas sudah habis, tetapi entah mengapa ia merasa begitu malas. Sejak pagi ia bahkan enggan untuk beranjak dari pembaringan. Membelai perut yang membesar, saat usianya menjelang tujuh bulan dua minggu lagi.

Gerakan janin itu sangat lincah, terlebih saat Myria memperdengarkan *file* suara Arka. Mungkin, bayi itu merindukan ayahnya seperti juga sang ibunda. Sejak mengandung, ia bahkan terbiasa mengenakan kemeja Arka saat tidur. Aroma *caviar lime* dan *cyrtus apple* seolah mewakili kehadiran sang suami.

Mengalahkan rasa malas, Myria menuju *Cooking Station*. Matanya menelisik setiap sudut ruang, seolah mencari sosok lelakinya di sana. Saat Arka mengenakan apron hitam, pun saat ia bermanja dengan memeluk erat dari sisi belakang tubuh

tegapnya. Semua terangkai indah dalam ingatan Myria, bak menyaksikan drama usang yang diputar ulang di memori.

Langkah Myria terhenti di minibar, yang juga berfungsi sebagai meja makan. Wanita itu menyapukan tangan ke meja marmer hitam yang dingin, mencoba mencari sisa hangat lelakinya yang tertinggal. Tempat mereka bermesra bila bersama. Menopang dagu dengan satu tangan, bibir Myria tanpa sengaja melengkungkan senyuman. Saat ini, rindu menggelung hatinya.

Sementara di belahan bumi yang lain, Arka pun merasai hal yang sama. Kerinduan yang membuncah, pada istri kedua dan bayi dalam kandungan. Kebahagiaan yang datang dalam satu waktu, tapi tak berani ia ungkapkan pada Azmya. Padahal, lebih dari siapa pun, ia tahu jika sang istri pertama menginginkan kabar itu, sekadar untuk menyambung semangat hidup yang kian hari kian menipis.

Namun, demikianlah Myria. Wanita tangguh yang terbiasa menghadapi segalanya sendiri, tanpa ingin terlihat lemah di mata siapa pun, termasuk Arka. Seperti sekarang, saat ia kembali berjibaku dengan pekerjaan yang menenggelamkan seluruh harinya. Ia seperti memiliki energi ganda dalam bekerja. Melakukan semua yang terbaik yang ia bisa, dan tentu saja membuat Bima begitu tergantung dengan keberadaanya sebagai sekretaris.

"Apakah anakku sehat?" Myria yang baru saja tiba dikejutkan oleh Arka yang langsung memeluk tubuhnya.

"Waaah, aku harus meminta royalti pada maskapai yang kamu tumpangi, Mas. Karena rasa rindumu, membuat mereka sangat beruntung setahun ini," ucap Myria sambil tersenyum.

Ia lantas menutup kembali pintu seraya menyambut pagutan lembut di bibirnya. Setelah keduanya kembali berjarak, Arka lantas berlutut, membantu melepas sepatu yang dipakai istrinya.

"Kamu tidak bertanya kabarku?" imbuh Myria.

"Aku tahu, kau akan selalu baik-baik saja, bukan?" Arka kembali menegakkan tubuh, setelah meletakkan sepatu ke rak yang ada di sisi kanan pintu.

“Bagaimana jika kukatakan aku ingin berlibur bersama suamiku?”

“Maka akan kukabulkan dengan senang hati! Kapan kau mau?” sambut Arka dengan semringah. Sebab, sebelumnya Myria tak pernah meminta hal serupa.

Mendengar kalimat itu, mata Myria berbinar. Berlibur ke daerah Puncak memang sangat ia impikan belakangan ini, sekedar mengusir lelah dan penat. Lelah akan pikirannya sendiri, juga kesibukan yang tiada habis.

Tak mengulur waktu, Arka lantas bersiap untuk liburan tersebut. Ia bahkan bangun lebih pagi, mempersiapkan segala hal yang mungkin dibutuhkan Myria saat berlibur nanti.

"Apa kau lelah?" tanya Arka dari balik kemudi.

Satu tangan pria itu memegang setir, sedangkan satu tangannya mengusap perut sang istri yang membulat besar. Sementara Myria merebahkan jok, dan berbaring menatap sang suami yang fokus pada jalanan. Akhir minggu seperti ini, arah ke Puncak memang selalu dipadati kendaraan.

“Tidak. Aku sungguh bahagia.”

Arka tersenyum mendengar jawaban itu. Baru terpikir olehnya, betapa mereka tak pernah menghabiskan liburan bersama, dan hanya sibuk mengejar rupiah. "Apa kau sedang jatuh cinta padaku?"

"Selalu seperti itu," jawab Myria pelan, saat Arka memelankan mobil di kemacetan. Memberi kesempatan pada mereka berdua untuk saling menatap satu sama lain.

"Yaaah, ternyata di sini hujan," desah Arka. Ia menurunkan kaca, dan melongok demi memandang langit yang gelap. Rintik gerimis mulai jatuh di permukaan kaca mobil.

Myria sedikit menegakkan sandaran kursi, ketika mobil melintas di depan Istana Kepresidenan. Memandang hijaunya

pepohonan ketika hujan, membawa damai tersendiri di dalam hati wanita itu.

"Bolehkah, kalau aku ingin berfoto di sana?"

Myria menunjuk deretan lampu jalan yang berbaris di sisi kanan jalan. Bulatan putih yang berpadu dengan hijaunya hutan lindung itu menambah keindahan jalanan, terlebih saat hujan seperti ini. Bagai lukisan karya sang maestro, yang disaput warna putih.

"Apakah anakku yang menginginkannya?" tanya Arka memastikan.

"Aku yang--"

"Kalau begitu, kita jalan terus. Kau bisa sakit jika melakukan hal itu." Arka mengacak rambut wanita yang mengerucutkan bibir itu.

"Ish! Akan jadi foto yang bagus, kalau aku mengambil foto di saat hujan," Myria merengek.

"Kau bisa sakit."

"*Pleaseee* ...!" Myria menangkupkan tangan dengan wajah memelas, membuat Arka tersenyum dan menggeleng. Tak pernah wanitanya semanja itu sebelumnya.

"Mau kuberitahu bagaimana cara menikmati hujan?" Mendengar itu, mata Myria berbinar. Ia mengangguk cepat.

“Buka saja jendelanya, lalu keluarkan tanganmu. Kau bisa menikmati hujan tanpa perlu keluar. Cobalah!"

"Benarkah?"

"Coba saja. Kau akan tau setelah itu."

Myria menurut. Dia mengulurkan telapak tangan, menikmati tetesan hujan dengan memejamkan mata. Merasakan kedamaian yang menyusup dalam hati, tatkala sejuknya hujan menyentuh telapak tangannya. Tanpa sadar, bibir wanita itu mengulum senyuman.

“Kenapa tiba-tiba kau ingin ke tempat itu?" tanya Arka, menyebut restoran tepi sungai yang menjadi tujuan mereka berdua.

"Aku ingin minum yogurt dan makan coklat sepuasnya."

"Aku bisa membelikanmu semua itu, tanpa harus terjebak kemacetan seperti ini."

"Anakmu yang mengajakku. Apa kamu masih menolak?" Myria mencebik.

"Kalau hanya yogurt, kau bisa minum di mana saja, bukan?"

"Aku ingin berfoto dengan memeluk patung sapinya." Lagi-lagi jawaban Myria membuat Arka menggeleng.

Butuh satu jam lebih Arka dan Myria sampai di restoran yang ramai, sedangkan hujan semakin deras menitikkan tiap

buliranya. Seolah ingin berkuasa, menggantikan malam yang menyapukan kelamnya ke seluruh semesta.

Arka membuka pintu, dan memeluk Myria. Di bawah naungan payung kecil, keduanya saling berpeluk untuk menghindari tetesan air. Mereka beriringan menuju pintu masuk, yang terdapat beberapa orang berdiri menunggu hujan berhenti.

"Dingin?" tanya Arka saat menangkap Myria yang sedang menggosokkan kedua tangan. Kebiasaan wanitanya itu saat berada di tempat dingin. "Pakai ini." Arka lantas membuka jaket yang dikenakannya, lalu memakaikannya pada Myria.

"Tidak perlu, kamu bisa masuk angin nanti."

"Ada kau yang akan memelukku," bisik Arka. Tentu saaja itu membuat wanitanya tertunduk sambil mengulum senyuman.

Sepasang suami istri itu menuju ke lantai atas, ruangan yang menyediakan lukisan tiga dimensi. Myria mengambil beberapa pose lucu, lalu berkeliling ke seluruh ruangan. Sepanjang berada di lantai atas ini, Myria selalu menggelayutkan tubuh pada lelakinya. Mencipta nyaman yang luar biasa, yang tak pernah dia rasakan sebelumnya.

Sayangnya, mereka sampai di tempat ini saat malam. Hal itu membuat keduanya tak bisa menikmati pemandangan indah yang tersaji, sebagai latar belakang unggulan tempat ini.

"Sudah malam, kau harus istirahat."

"Tapi aku masih belum puas memeluk patung sapi di bawah sana, Mas."

"Baiklah, ayo." Arka meraih pinggang Myria saat berjalan menuruni tangga.

"Aku juga ingin memakan beberapa porsi sosis!" ucap Myria bersemangat.

"Baiklah, apa lagi?" Arka mendekatkan wajahnya.

"Membeli banyak yogurt dan coklat!"

"Lalu?"

"Ng ... aku ingin menciummu," bisik Myria tepat di telinga sang suami. Apa yang ia lakukan sontak membuat pria itu tertawa. Namun, dengan cepat Arka menutup mulut dengan telapak tangannya.

"Kenapa?" tanya Myria sambil mengedipkan mata.

"Apa tidak masalah, jika kita langsung ke hotel saja, tanpa membeli coklat *greentea* yang kau mau?" Arka menggoda sembari mendaratkan kecupan di pipi istrinya.

***

Berbeda dengan kedatangan Arka sebelumnya, kali ini Myria sengaja meminta cuti. Selain ingin menghabiskan waktu bersama yang terkasih, wanita itu tak khawatir lagi karena

sekretaris pengganti yang ia pilih sudah mulai bisa beradaptasi dengan Bima. Atasannya itu bisa menerima, meskipun pada awalnya gadis itu sempat ingin menyerah karena sikap ketus Bima.

Seperti biasa, Myria duduk di kursi bulat tinggi yang terletak tepat di belakang Arka berdiri. Mata indah wanita itu menatap ke arah lelaki yang sibuk dengan *spatula*, dengan sesekali aku menggoda dengan menarik-narik ujung kaus yang dikenakan Arka.

"Ada apa?" guman Arka di antara kesibukannya.

"Masih lamakah?"

"Kau sudah lapar?"

"Aku merindukanmu," ucap Myria dengan suara dibuat selembut mungkin.

Sekejap kemudian Arka berbalik. "Kau bahkan lebih seksi saat seperti ini."

"Lalu, kenapa kamu masih di situ?" Myria mendesah sambil melipat kaki. Menampilkan pahanya yang mulus, berpadu dengan aura seksi yang kian memancar selama ia mengandung.

Arka mendekat sambil melepaskan apron yang sedari tadi melekat di bagian depan tubuhnya. Dengan gerakan cepat, pria itu memindahkan tubuh Myria dan mendudukkan ke meja marmer, membuat wajah keduanya sejajar kini. Untuk beberapa

saat, keduanya tenggelam dalam ciuman panjang nan memabukkan. Setelah terengah, mereka saling melepas, dan mengambil kesempatan bernapas. Mengisi kembali dada dengan udara yang sempat tertahan, di antara kelembutan yang sempat tercipta.

"Apakah tawaranmu mengabulkan apa saja yang kuinginkan saat itu masih berlaku?" bisik Myria dengan tatapan lembut.

"Apa saat ini, kau telah mempunyai permintaan sebagai hadiah dariku?" Arka mendekatkan wajah, hingga hidung keduanya saling menyentuh.

"Apa kamu sungguh akan mengabulkannya, Mas?" Ragu, Myria berucap.

"Mintalah, akan kukabulkan, apa pun itu," balas Arka lalu mendaratkan kecupan singkat di bibir Myria.

Perlahan Myria melepaskan tangan yang sedari tadi melingkar di tengkuk sang suami, lalu menggenggam tangan Arka. Menatap kedua manik kecoklatan milik lelaki itu, coba menyalurkan apa yang dirasakannya saat ini. Sejenak wanita itu memejam, mengambil napas dan coba menekan suara setenang mungkin, agar gemuruh dalam hatinya tak membawa getar.

"Aku ...."

"Mintalah, *Sweetheart*. Aku akan mengabulkannya, selama ini kau tak pernah meminta apa pun, bukan?"

"Bolehkah aku ...." Ragu, Myria menelan ludah. Berbagai kecamuk dan bisikan memenuhi kepala, saling berdesakan dan memaksa keluar dari tempatnya.

"Apa?" tanya Arka pelan, tepat di depan wajah Myria. Mengantarkan embusan napas yang membelai wajah wanita itu.

"Mengabaikan segalanya, menuruti kata hatiku, bolehkah, jika aku ingin menjadi satu-satunya untukmu?"

Dekapan Arka melonggar saat mendengar kalimat itu. Sementara dari dari wajah yang menunduk, Myria melihat lelakinya bergerak mundur, selangkah mencipta jarak. Membuat Myria seakan-akan terhempas dari bahagia dan perasaan berbunga beberapa detik yang lalu. Mengantarkan buliran-buliran bening dari wajahnya meluruh ke lantai.

***

Sepuluh

Luka yang Terbias

Arka mematung beberapa saat sambil menatap Myria yang menunduk dan terisak. Ia membiarkan wanita itu larut dalam tangis, tanpa mengucap apa pun, dan hanya berusaha memahami. Ia tahu betul, jika saat ini Myria ingin selalu di dekatnya, juga membutuhkan perhatian lebih. Itu sebabnya, mungkin dia tidak bisa berpikir dengan baik, dan sebagai suami Arka tentu memahaninya.

Posisi dan status Myria memang tidaklah mudah, dan Arka paham hal itu karena ulahnya. Belakangan istrinya ini sering merasa bahwa kehadirannya hanya sebagai tempat mendapat keturunan saja, padahal tidak demikian adanya. Ia

benar-benar mengasihi Myria sebagai seorang wanita, juga seorang istri.

Myria masih tenggelam dalam isak, saat Arka menarik sebuah kursi, lalu duduk dan bertumpu di pahanya. Lelaki itu menengadah, lalu memindai wajahnya yang menunduk dengan tatapan lembut. Tatapan khas yang membuat pertahanannya runtuh dan menyerah sejak pertama kali Arka menyatakan cinta.

"Apa akhirnya kau ingin menyerah?" tanya Arka. Ia berucap sambil melingkarkan tangan ke meja, membingkai pinggul Myria yang duduk di sana. "Apa pada akhirnya kau ingin mengakhiri semuanya?" Lagi, ia coba menyelami perasaan wanitanya.

Tak mendapat respons, ia merunduk dan mendekap perut istrinya, membenamkan wajah di sana untuk beberapa lama. Merasakan gerakan halus bayi yang umbuh di rahim Myria. Sesosok malaikat kecil yang didamba setelah sekian lama.

"Seperti kau adalah milikku, aku juga milikmu seutuhnya, *Sweetheart. S*eperti inginmu, aku tidak pernah berbagi saat bersamamu, dan sebaliknya," bisiknya lagi.

Sebagai lelaki, Arka merasa satu sisi hatinya tersentuh melihat Myria selemah ini. Tidak pernah sekali pun wanitanya ini meruntuhkan harga diri demi apa pun sebelumnya. Akan

tetapi, saat Myria mengiba dan ingin menjadi satu-satunya, tentu ada yang salah.

"Kamu lelah, istirahatlah," kata Arka sambil merengkuh tubuh istrinya. Membawa tubuh dengan perut membulat itu ke ranjang, dan membaringkannya perlahan.

"Apakah aku pernah memintamu untuk seperti ini?" tanya Arka, sambil memeluk Myria.

"Apa aku pernah membiarkanmu bersedih?" bisiknya lagi, yang hanya diabaikan.

"Bukankah sudah kukatakan, aku tidak akan membiarkanmu merasakan kepayahan ini sendiri?" Arka menjeda kalimatnya sejenak. "Aku mencintaimu, karena kamu berbeda, *Sweetheart*. Kamu wanita paling tangguh yang pernah kutemui. Baik kamu maupun Azmya, adalah harta tak ternilai bagiku." Arka mengusap perut Myria beberapa kali.

"Kalian memiliki istana masing-masing di hatiku, tanpa pernah aku berusaha mengubahnya, tanpa ingin menukarnya. Sampai saat ini, aku menuruti semua inginmu. Saat kamu memutuskan untuk merahasiakan semua ini, sedangkan Azmya sudah mengurus segalanya di pengadilan, apa aku pernah memaksamu?"

Mendengar banyak kalimat Arka, Myria hanya memejam. Membuat banyak bulir air jatuh dan membasahi

bantal. Ia bahkan bingung dengan dirinya sendiri, tentang rasa takut kebilangan yang amat mendominasi. Padahal sejak awal, ia paham jika hal ini akan terjadi.

"Saat kamu mengembalikan semua yang kuberikan sebagai tanggung jawabku, apa aku marah? Apa aku pernah membatasimu bekerja? Tidak bukan? Aku sama sekali tidak ingin mengubah apa pun darimu, *Sweetheart*," ucap Arka lembut, sembari mengeratkan pelukan.

"Apa kau pikir, aku akan memisahkanmu dari anak kita? Apa kau berpikir aku sejahat itu padamu? Apa kau juga berpikir aku hanya menginginkan anak untuk Azmya, lalu pergi setelah meninggalkan luka untukmu?" Arka merasa tubuh Myria semakin bergetar.

"Saat aku ingin lebih lama bersamamu, kau berkeras meyuruhku pulang. Dengan alasan kau terbiasa sendiri. Menurutmu, bagaimana perasaanku saat meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini?" Arka menarik napas dalam-dalam, lalu mendaratkan kecupan di helai rambut istrinya.

"Aku memilihmu, sama sekali bukan untuk menyakitimu, *Sweetheart*. Dan seperti katamu, bukankah kau bersedia menerimaku, karena kau mencintaiku? Tetaplah menjadi dirimu, aku tidak ingin mengubah apa pun ... lakukan apa pun yang menjadi keputusanmu. Kembalilah seperti Myriaku

yang dulu. Karena aku sangat mencintai Myria yang teguh, yang angkuh dengan prinsipnya. Jangan seperti ini, hmm?"

Pada akhir kalimatnya, Arka membalikkan tubuh Myria. Membuat keduanya berhadap-hadapan. Saling menatap, seperti tengah berusaha menyelami perasaan satu sama lain.

Semua memang salahku. Sejak awal, semua salahku. Salahku, karena berpikir ini akan mudah, salahku karena berpikir semua bisa kuatasi layaknya pekerjaan dan perebutan proyek.

Arka meraih kepala Myria untuk bertumpu pada lengannya. Wanita itu lantas meringkuk. Mencari nyaman demi mengusir sesak dalam dada, dengan menyembunyikan wajah dalam dada suaminya. Berharap cara ini akan menemukan damai, seperti sebelumnya.

***

"Apa kau bersungguh-sungguh?" Bima bangkit dari duduknya, dan menghampiri Myria yang berdiri tepat di seberang meja kerjanya.

"Iya, Pak."

"Myria, bukankah sudah kukatakan untuk tetap mendampingiku? Di sisiku?"

"Maafkan saya, Pak."

"Kau bisa ambil cuti selama yang kau inginkan, tapi jangan seperti ini."

"Sudah saatnya saya menepi dari semua ini, Pak. Karena pada kenyataannya, saya adalah wanita biasa yang harus berada di rumah."

"Kecuali kau bukan Myria, kecuali kau tidak menemaniku selama lima tahun ini, mungkin aku akan percaya."

"Pak .... "

"Aku anggap ini tidak pernah terjadi." Bima mengambil surat pengunduran diri yang tadi diletakkan Myria di meja, lalu merobeknya. Sementara, Myria hanya tertunduk. Ia paham, tidak akan mudah melepaskan diri dari Bima setelah sekian lama.

"Jangan membuat posisi saya semakin sulit, Pak. Saya mohon--"

"Apa yang terjadi, Myria? Ada apa denganmu? Apa yang kurang dariku selama ini?"

"Tidak ada yang kurang, Pak. Selama ini, Bapak sungguh baik. Tapi, saya benar-benar ingin istirahat, mengurus anak yang sebentar lagi saya lahirkan, juga--"

"Aku anggap tidak pernah mendengar apa pun."

"Pak ... saya--"

"Sudahlah, kau boleh keluar dari ruangan ini."

"Saya akan kembali ke kampung halaman saya, Pak. Orang tua saya sudah semakin tua. Sebagai anak, saya ingin menemani mereka di masa tuanya. Bagaimanapun, memiliki anak perempuan di perantauan, tidaklah menenangkan mereka." Myria berkata sambil menjatuhkan pandangan ke lantai, saat Bima menatapnya lekat.

"Myria ...."

"Maafkan saya, Pak. Tapi keputusan ini sudah saya pikirkan sejak lama."

"Ah ... kau memang selalu punya cara untuk bertahan, pun demikian saat kau ingin pergi."

"Saya sudah menyiapkan semuanya, Pak. Sampai beberapa bulan ke depan, Bapak masih tetap bisa menghubungi saya, dan saya akan membantu dengan senang hati."

"Ah, aku ... apa yang bisa kulakukan untuk menahanmu lebih lama?"

"Terima kasih, Pak ... terima kasih untuk semua yang--"

Tidak selesai kalimat Myria, saat Bima mendekapnya dengan erat. Pria itu terdiam sejenak, sebelum berkata pelan, "Apa yang bisa kulakukan untuk menahanmu tetap di sini?"

Myria mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh. Jika berpisah dengan Bima saja seberat ini bagaimana mungkin dia bisa berpikir untuk menjauhi Arka? Membayangkan itu, lagi-

lagi, air matanya meluruh pada saat yang tidak tepat. Tak mampu ditahannya, meski telah berusaha sekuat tenaga. Ia menunduk sesaat, menumpahkan tangis hingga membasahi bahu atasannya itu.

Meski pada awalnya Bima sama dengan lelaki kebanyakan di mata Myria, tapi pria ini menjadi satu dari seribu. Betapa tidak, di tengah gemerlap metropolitan yang mungkin bisa menenggelamkan kapan saja, Bima terus mendukung dan melindungi Myria. Bahkan pria itu tak henti memintanya untuk tetap di sisi.

"Jadwal periksamu dua hari ke depan, aku akan menemanimu," kata Bima seraya melepaskan pelukan.

“Jika ada yang bisa saya lakukan untuk berterima kasih, maka akan saya lakukan dengan senang hati, Pak. Tapi jika Bapak menginginkan saya tetap tinggal, saya sungguh tidak bisa.” Myria menatap Bima dengan mata basah.

“Aku tau. Jaga dirimu, nanti aku antar periksa seperti biasa.”

***

Sebelas

Menata Hati

Perkiraan kelahiran yang tinggal beberapa hari, membuat Bu Retno datang ke Jakarta untuk menemani Myria. Wanita itu melangkah menyusuri terminal kedatangan Bandara Soekarno Hatta sambil mengedarkan pandangan mencari putrinya. Ia lantas tersenyum sekilas, saat melihat Myria, melambai di kejauhan.

"Bagaimana kabarmu?" Bu Retno mengusap perut Myria setelah putrinya itu menyambut dengan pelukan hangat.

"Seperti yang Ibu lihat, kami kangen sama Ibu."

"Seharusnya kamu nggak usah jemput. Ibu bisa naik taksi."

“Ini tadi sekalian jalan-jalan, Bu.” Myria melepaskan diri dari pelukan sang bunda, memberi kesempatan pada Arka untuk menyapa.

"Ibu dan Bapak apa kabar?" Seperti Myria, Arka menyambut dengan mencium punggung tangan Bu Retno. Ia lantas meraih kopor dari tangan mertuanya, lalu ketiganya beriringan menuju area parkir.

"Ibu baik, bapakmu juga. Kami semua baik," jawab Bu Retno dingin.

"Maaf kalau saya merepotkan, Bu--"

"Myria anakku, apa yang membuatmu harus minta maaf?" Bu Retno berucap pelan. Akan tetapi tekanan pada suaranya berhasil membuat raut wajah Arka berubah. Selalu seperti ini, saat mereka dipertemukan.

Untuk pembawaan, Bu Retno ini seperti Myria dengan tampilan lebih tua. Tatapan mata, suara, semua begitu mirip dengan putri sulungnya itu. Sehingga ketus yang ia tampakkan tak membuat Arka heran sebenarnya. Hanya saja, pria itu tahu jika semua sikap sang mertua beralasan.

Itu karena Arka yang tidak memenuhi tuntutan Bu Retno untuk melegalkan pernikahan. Padahal, wanita itu tidak tahu jika Myria-lah yang melarang Arka melegalkan pernikahan mereka

secara hukum. Membuat sang menantu serba salah, berada dalam dua wanita yang memiliki sifat menuntut.

Sikap Bu Retno semakin sinis semenjak Myria mengandung. Menurutnya, melegalkan pernikahan di catatan sipil sangat diperlukan menyangkut dokumen kenegaraan cucunya kelak. Ia tak ingin anak yang akan terlahir itu tak memiliki status di mata hukum. Namun, segala keinginannya terbantahkan karena keras kepala Myria. Bagaimanapun, tidak ada yang bisa mendebat saat Myria mengambil keputusan, meskipun Arka menjadi pihak yang disudutkan.

Jika ada yang bertanya mengapa Myria ingin merahasiakan status dan kehidupannya, itu karena ia tak ingin membahagiakan Azmya dengan terlebih dahulu menyakiti wanita itu. Bahkan, apa yang dilakukannya sekarang adalah demi memberikan bahagia pada sang suami. Demi cinta, ia rela melakukan hal tidak masuk akal ini. Merelakan karier, juga mengandung bayi yang akan diberikannya pada wanita lain.

Keadaan Azmya sungguh tidak baik, hingga detik ini. Kalau ada yang bisa membuat wanita itu bertahan dan tersenyum, adalah karena Arka menjanjikan untuk menikah, dan memberikan anak. Itulah yang membuat Myria dilanda gundah. Satu sisi ia ingin egonya berkuasa, tapi di sisi lain tak ingin melukai lelaki terkasih. Sebab, ia paham betul jika tujuan

terbesar sang suami adalah membahagiakan Azmya sepanjang sisa hidup wanita itu.

Myria terjaga saat merasa ada yang aneh dengan perutnya. Tiba-tiba terasa mulas, diiringi gerakan bayinya yang sangat aktif. Sementara, perkiraan lahir masih dua hari ke depan. Waktu masih menunjuk pukul dua pagi, tapi rasa gugup karena perut yang tak nyaman membuatnya beranjak pelan, lalu melangkah keluar kamar.

Myria menghampiri Arka yang terlelap di sofa ruang tengah. Unit yang mungil, membuat hunian nyaman miliknya hanya terdiri dari satu kamar saja. Sementara, seluruh ruangan ditata apik tanpa sekat. Itu sebabnya, saat sang ibunda datang seperti sekarang, suaminya akan tidur di ruang tengah.

Dengan langkah pelan, ia menghampiri Arka yang tengah damai dalam buai mimpi. Melalui temaram lampu dari mini bar, ia mengamati lelakinya yang terlelap. Ia lantas melabuhkan tubuh di lantai beralas karpet, membuat wajahnya sejajar dengan Arka sekarang. Dibelainya wajah tampan sang suami, sambil memperbaiki letak selimut.

Seketika terbentuk lengkung senyum di bibir Myria. Ia berpikir, sungguh hanya wanita beruntung yang bisa berada di sisi lelaki sebaik Arka. Sosok yang selalu bisa memberikan damai, dan mengajarkan arti hidup. Berjuang dan menang tanpa

menginjak orang lain, bahagia tanpa merampas hak bahagia hati lainnya.

"Apa mungkin kau ingin sesuatu?" Myria mengerjap, ketika Arka menangkup telapak tangannya. Pria itu lantas mengecup tangan wanitanya dengan lembut.

"Ah ... apa aku membangunkanmu?"

"Bahkan saat tertidur lelap, hatiku berdebar saat kau menghampiriku." Arka membuka matanya perlahan.

"Ah ... benarkah?" Tak urung, kalimat gombal yang dilontarkan Arka membuat Myria tersipu.

"Hmmm ... kemarilah."

Arka menepuk sisi sofa tepat di hadapannya, sebagai isyarat agar Myria berbaring di sana. Wanita itu menurut, lalu didekapnya dengan hangat. Sementara, satu tangannya melingkar di perut Myria yang bulat sempurna. Ukuran sofa yang tak begitu besar membuat mereka merapatkan tubuh satu sama lain.

“Kenapa? Susah tidur karena aku tidak memelukmu?”

"Tiba-tiba, aku merasa mulas."

Mendengar itu, Arka tersentak. "Benarkah? Bukankah kata dokter masih dua hari lagi?"

"Tapi, tetap ada kemungkinan maju, dan kali ini lebih sakit dari sebelumnya ... mungkin, hari ini ... ah, aku gugup."

Mendengar ucapan sang istri, Arka berniat bangun. Namun, tangan Myria mencegahnya, dan berkata, "Tetaplah seperti ini. Saat takut begini, aku ingin di pelukanmu saja."

"Jangan berpikir hal yang tidak-tidak."

"Aku hanya gugup dan sedikit takut."

"Tidak ada yang perlu kau takutkan. Ada aku di sini. Aku akan selalu menemanimu melaluinya"

"Aku .... " Myria ragu.

"Tidurlah selagi kau bisa. Jika besok anak kita lahir, maka kau butuh tenaga lebih, bukan?"

"Rasa mulas ini membuatku takut. Dan sepertinya, aku tidak akan bisa kembali tidur."

"Haruskah aku bernyanyi untukmu?" Arka turun dari sofa dan duduk tepat di depan wajah istrinya yang berbaring miring. Digenggamnya jemari wanita terkasih, seperti sedang menyalurkan energi positif.

"*Sweetheart,* apa kau sungguh mencintaiku?" tanyanya Arka pelan.

"Kamu masih bertanya?" balas Myria. Ia menggeliat, saat mulas semakin terasa jelas, membuat jantungnya semakin berdebar keras.

"Demi cintamu, bisakah kau mengabulkan satu permintaanku?"

"Ahh ...!" Myria mengigit bibir, ketika sakit itu datang lagi. Namun, ia masih berusaha untuk setenang mungkin.

"Sakit?" Arka membelai kening wanitanya. "Setelah semua ini, bolehkah aku minta sesuatu padamu, *Sweetheart*?" ulangnya.

"Apa semua yang kuberikan padamu masih kurang, Mas?"

"Tidak ada yang kurang darimu. Hanya saja, aku akan meminta satu hal lagi padamu. Dan kupastikan bahwa ini adalah permintaan terakhir."

"Terakhir? Mungkinkah--"

"Setelah ini semua, maukah kau tetap berdiri di sisiku? Tetap seperti ini, bersama membesarkan anak kita dengan segenap kasih sayang yang kita miliki untuknya." Arka berkata sembari mengusap perut Myria dengan lembut.

Kalimat itu membuat satu hantaman mengenai jantung Myria. Betapa tidak, permintaan Arka tersebut adalah hal yang sangat sulit ia sanggupi.

"Mas--"

"Jangan pernah berpikir untuk pergi dariku, *Sweetheart*."

"Mas Arka, aku --" Myria tercekat, tanpa mampu berucap.

"Berjanjilah. Kumohon, *Sweetheart*." Arka menatap manik kelam istrinya dengan penuh harap. "Jangan pernah pergi .... Aku mencintaimu." bisiknya kemudian. Ada getar yang berusaha ia redam, sedangkan matanya tampak berkaca. Sesulit inikah ia bertahan, memberi rasa nyaman saat Myria terlihat mulai menyerah?

Sikap manja Myria beberapa hari belakangan membuat Arka menduga-duga, jika wanitanya ini berusaha melepas. Awalnya ia berpikir, jika sikap tergantung Myria karena kehamilan. Akan tetapi, tidak demikian adanya. Ia menangkap ada yang berbeda dari gestur Myria. Oleh sebab itu, ia tidak ingin kecolongan, dan meminta kesediaan wanita itu bertahan, sebelum terlambat.

Mendapati reaksi Myria yang bungkam, Arka merunduk. Lalu dengan lembut, ia kembali menyentuh dan membungkam Myria dengan cintanya. Seolah-olah berusaha melebur segala ragu yang memenuhi segenap jiwa.

Myria memejam, membuat dua bulir bening mengalir di kedua sudut matanya. Ia bahagia, sebab Arka masih sama seperti saat pertama kali. Lembut saat menyentuh, juga penuh perhatian. Namun, keteguhan pria itu memintanya tetap di sisi, entah mengapa semakin membuat ia yakin untuk segera menjauh dan pergi. Bukan karena tak lagi menaruh rasa, tapi tak ingin

membuat Arka bingung nantinya. Tak adil dalam membagi perhatian, lalu hubungan rumit ini akan menyakiti semua orang.

Tetapi sanggupkah Myria menjauh?

Adakah yang lebih sakit, ketika kaki ingin menjauh dan pergi, tapi rasa dalam hati dengan kuat menahan, dan ingin tetap di sini?

Myria mengigit bibir dan memejamkan mata, merasai serangan nyeri yang datang semakin sering, juga kecamuk rasa atas ungkapan sang suami. Sekuat apa pun ia berusaha menyembunyikan rencana, tapi tercium juga oleh Arka. Bagaimanapun ia menghindar, tetap saja suaminya itu mampu membaca gelagatnya. Permintaan Arka agar ia tetap bersama, membuat satu sisinya tersayat perih. Bagaimana bisa permintaan itu akan menggoyahkan hati atas keputusan yang ia ambil sejak jauh hari?

"Sakit?" tanya Arka. Dari nada suaranya, menggambarkan bahwa pria itu tengah diliputi cemas.

"Haruskah kamu menanyakan itu saat ini?" lirih Myria sambil membelai pipi suami terkasih.

"Aku sangat mengenalmu, *Sweetheart*. Lebih dari siapa pun, aku benar-benar mengenalmu. Aku takut, jika--"

"Ternyata kamu belum mengenalku, Mas."

"Aku takut, karena wanita sekuat dirimu bisa pergi kapan saja, bahkan tanpa izinku. Kau bisa menjauh, yang mungkin saja tanpa bisa lagi kutemukan. Aku--"

"Rasanya, cinta ini membuatku lupa. Bahwa ternyata aku memang seperti itu," ujar Myria, dengan menyungging senyum. Sesekali wanita itu meringis, juga menggigit bibir, membuat Arka semakin cemas.

"Sekali ini saja, percayalah padaku, hmm? Aku akan melindungimu, juga akan membawamu pada tempat seharusnya. Bukan hanya dalam hati dan bahagiaku."

"Apa saat ini, kamu sedang memberiku semangat, Mas?"

"Kau bisa melakukan apa pun tanpa aku, *Sweetheart*. Hanya saja, saat ini aku ingin mendapatkan kepercayaanmu. Biar aku yang berjuang untuk hubungan ini." Arka menatap Myria dalam-dalam. Menyusuri setiap lekuk wajah ayu istrinya.

"Mas ...."

"Sekali saja, percayalah padaku. Izinkan aku melakukan segalanya untukmu."

"Apa benar, kamu ingin jawabanku?" Myria balas menatap Arka, yang masih menggenggam tangannya erat.

"Aku ingin kau selalu di sisiku. Bersamaku."

"Jika hari ini adalah hari terakhirku, maka aku akan menjawab, iya!"

"*Sweetheart*--"

"Apa saat ini, kamu sedang mencoba berterima kasih sebelum akhirnya pergi?"

"Myria, *please!*"

Myria mengerjap, sadar jika Arka sedang marah sekarang. Satu-satunya alasan lelaki itu menyebut namanya. Tak ingin perdebatan berlarut, ia meringis sambil mengusap perutnya.

"Ahh! Bangunkan Ibu, perutku sakit!" Caranya menghentikan perdebatan behasil, karena Arka bangun tanpa menanti tarikan napas kedua. Pria itu lantas menuju kamar dan mengetuk pelan.

Sementara, Myria mengamati lelakinya dengan tatapan sendu di balik mata yang berkabut. Ia tak pernah sanggup melihat Arka mengiba seperti tadi. Betapa pun ia sadar cinta lelaki itu begtu besar, Myria tetap tak akan ingkar pada janji yang telah terpatri. Bahwa hubungan ini hanya akan memberi bahagia untuk Azmya, bukan menjejakkan luka pada wanita itu. Wanita yang sekian lama berkubang dalam harap, di dalam keterbatasan dan nestapa.

Tak lama, Bu Retno muncul dan langsung meraih pergelangan tangan Myria. Diamati wajah sang putri yang

meringis menahan nyeri, kemudian bertanya, "Apa sudah ada lendir atau semacamnya?"

"Belum." Myria menggeleng pelan, lalu berkata setengah merengek, "tapi sakit, Bu."

"Kalau begitu, jangan berbaring ... berjalanlah," kata Bu Retno, yang membuat Arka dan Myria kaget

"Tapi, Bu--"

"Itu akan mempercepat prosesnya, Myria. Sementara itu, ibu akan menyiapkan barang-barangmu," tandas Bu Retno yang tak ingin dibantah.

"Biar saya saja yang menyiapkannya, Bu," tukas Arka cepat.

"Temani saja Myria. Bagaimanapun, saat ini kau lebih dibutuhkannya," ucap Bu Retno lagi. Wanita paruh baya itu lantas berlalu, menuju *cooking station.*

Selepas kepergian Bu Retno, Arka membantu Myria duduk. Melihat wanita terkasih kesakitan, tak urung membuat ia panik bukan kepalang. Bagaimanapun, ini adalah momen yang ia harap sepnajang hidup.

"Mana? Sangat sakit? Maksudku, apa? Ah! Apa kau masih bisa menahannya?"

Myria tersenyum di antara mulas yang melanda, melihat kepanikan di wajah lelakinya. Wibawa dan ketenangan Arka

hilang saat ini. Ia bahagia dan sedih pada saat yang sama, karena benar-benar mampu membuat lelaki tangguh itu luluh, dan terlihat konyol seperti sekarang.

Menuruti pesan sang ibu, Myria berdiri dan memeluk Arka dari belakang. Keduanya lantas berjalan pelan mengelilingi ruangan, seperti sedang bermain ular naga. Sesekali lelakinya itu berkisah, apa saja untuk memancing tawa. Tak jarang mereka berhenti, saat ia mengeluh tak sanggup lagi berjalan. Myria bisa saja mengelabui suaminya untuk istirahat, tapi tatapan sang ibu di balik *cooking station* membuatnya bergidik ngeri.

Sementara, Bu Retno mengamati anak dan menantunya itu dengan senyuman di bibir. Ada nelangsa yang menyusup saat menyaksikan itu semua. Laki-laki yang pernah disebutnya tak tegas, ternyata sangat mencintai putri yang begitu ia banggakan.

"Selagi bisa makan, makan. Nanti kalo sudah sakit, jangankan makan, sekedar bernapas saja sangat susah," kata Bu Retno sambil mengulur mangkok pada Arka. Senyuman miring disuguhkannya pada Myria, membuat mata putrinya itu membulat karena semakin gugup.

"Betul seperti itu, Bu?" tanya Myria dan Arka hampir bersamaan. Lebih dari Myria, Arka terlihat lebih cemas.

Dari tirai panjang yang tersibak, terlihat malam sudah menyerahkan takhtanya pada pagi yang menjelang. Sang surya

tengah bersiap menabur cahaya bagi semesta, dengan mengukir guratan-guratan terang pada salah satu ufuk, jauh di depan sana. Sederhananya pagi, tapi tampak luar biasa ketika Sang Pemilik semesta mengulur tangan. Mengatur bagaimana yang harus terjadi dengan seharusnya. Pagi yang tak pernah terlambat membuka hari, juga malam yang selalu memeluk bumi dalam kelamnya.

Itulah juga yang diyakini Myria akan berlaku dalam hidup ini, hingga tak perlu menjawab apa pun. Bawa semua akan terjadi sesuai garis takdir Sang Maha, tanpa pernah tertukar

Bu Retno mendekat, lalu memeriksa Myria sekali lagi. Ia lantas berkata, "Mandilah, lalu kita ke Rumah sakit."

Myria menurut, lalu melangka menuju kamar mandi. Ia meminta Arka menyibak tirai pembatas dinding kaca, menampilkan benderang di luar sana. Diperhatikannya bias sang surya dengan saksama. Terang selalu datang pada waktu yang sama, meski kadang harus mengalah pada gelap yang dibawa sang hujan. Begitupun malam, yang terkadang harus rela mengalah pada benderang bulan.

Lalu, apakah mereka semua kehilangan kuasanya atas bumi yang sama? Tidak, bukan? Seperti itulah hadirmu dalam rumah tangga Arka dan Azmya. Memberi terang tanpa

mengharap balasan, menjejakkan bahagia meski menikmati luka.

Saat ini, Myria berharap bisa menjadi bulan bagi semesta malam di hati Arka. Bersinar lembut, tanpa mengusik kelam di mana Azmya bertakhta, pada sisi hati yang lain. Jika saja semesta berkehendak, maka ia yakin semua akan berjalan sebagaimana adanya. Seperti rencana yang menjadi keputusannya.

'Tenanglah, Myria! Berbahagialah' Lagi, Myria membisikkan semangat untuk dirinya sendiri.

***

Dua belas

Sebait Kejujuran

Duduk di belakang kemudi, Arka tampak sangat gusar. Beberapa kali ia berbalik memastikan keadaan Myria yang meringkuk dalam dekapan Bu Retno. Wajahnya sempurna terbalut cemas. Sementara, alam hati merapal banyak doa semoga yang terbaik berlaku untuk sang istri dan calon bayi yang akan lahir ke dunia.

Bu Retno yang risih akan sikap Arka lantas menghardik, "Istrimu aman bersamaku!" Tentu, itu membuat Arka semakin gugup dan salah tingkah. "Kau berkonsentrasi saja. Berapa lama kita sampai?" imbuh ibunda Myria.

"Sebenarnya tidak jauh, Bu. Hanya saja, ini jam sibuk," jawab Myria. Ia berusaha menjadi penengah atas perdebatan itu. Bagaimanapun, ia turut andil akan sikap kedua orang tuanya pada Arka. Orang tua mana yang merelakan putrinya berada dalam status tidak jelas?

Myria tak bisa membayangkan, bagaimana jika ibunya tahu tujuannya menikah dengan Arka. Entah seperti apa reaksi ibunya saat tahu jika dia menikah dengan lelaki ini demi memberikan anak bagi istri pertamanya. Ia mendesah pelan saat menyadari cintanya untuk Arka begitu dalam. Bahkan di saat seperti ini ia masih cemas pada lelaki itu.

Myria mengeratkan dekapan pada ibunya, ketika mulas lagi-lagi menyerang tanpa ampun. Datang bertubi-tubi, tak memberi kesempatan bernapas.

"Sakit, Bu!" rengek Myria pelan. Namun, berhasil membuat Arka berbalik dengan kecemasan yang sama.

"Sebentar lagi, *Sweetheart*, hanya beberapa puluh meter lagi, sabar ya." Suara Arka terdengar bergetar. Bagaimana ia tidak cemas, penantiannya lebih dari sepuluh tahun akan berakhir hari ini dengan pengharapan yang tinggi.

"Aaarghhh!" Tanpa sengaja Myria mengerang.

"Kenapa?" tanya Bu Retno, tetap tenang. Pengalaman menjadi bidan selama puluhan tahun membuatnya santai

menghadapi Myria. Meski tetap saja ada kecemasan dan iba melihat kesakitan putrinya. Sakit yang akan menyempurnakan kodrat seorang wanita.

"Sakit?!" tanya Arka tak kalah cemas dari balik kemudi.

"Pertanyaaan macam apa itu?" desis Bu Retno sebagai jawaban.

Baru saja Myria akan menengahi perdebatan yang mungkin terjadi, saat mobil berhenti tepat di depan IGD. Secepat kilat Arka berlari masuk, lalu kembali dengan seorang suster yang mendorong kursi roda.

"Biarkan dia jalan, Sus!" kata Bu Retno. Ia menghalau seorang perawat yang menyambut Myria.

"Tapi, Bu ...." Keraguan Arka lenyap saat Bu Retno menatap dengan sorot mematikan. Akhirnya, ia memutuskan memapah istrinya turun dari mobil. Sementara, Myria tampak semakin kepayahan di bawah pengawasan ibunya. Jangankan bermanja, mengeluh saja ia takut.

“Bu,” panggil Myria Saat Arka membantunya berbaring. Membuat Bu Retno berbalik dengan tatap penuh tanya. “Aku mau bicara sesuatu.”

Bu Retno memindai wajah Myria dengan saksama.

“Mas, boleh tinggalkan aku dan Ibu sebentar? Ada yang ingin kubicarakan.”

"Sweetheart—"

"Mas, kumohon."

Tak lagi mendebat, Arka meninggalkan ruang rawat. Menunggu di luar seperti pinta istrinya untuk beberapa waktu lamanya. Ia tetap di luar dan mengabaikan seluruh rasa cemas, sampai beberapa orang suster dan dua orang dokter masuk ke ruangan istrinya. Serta merta ia mengekor, dan mendapati Myria sudah berteriak dalam tangis pilu. Mencakar apa saja demi menahan sakit.

Tangis bayi yang menggema memenuhi ruangan VIP tempat Myria berbaring, mengakhiri perjuangan selama lebih dari lima belas jam. Sesosok bayi merah berjenis kelamin perempuan meringkuk di dadanya, dengan rintihan dari bibir yang mungil. Myria memejam, menyelami sukacita yang tak bisa digambarkan lagi. Sakit yang tak dapat dijabarkan beberapa saat lalu, seketika hilang sudah. Terbayar dengan gerakan halus saat kulitnya begesekan dengan sang buah hati yang lama dinanti.

Sama seperti Myria, mata Arka basah. Ia menangis tanpa suara sampai hidungnya memerah. Entah berapa banyak ia menghujani Myria dengan ciuman dan ungkapan terima kasih tiada tara. Larut dalam derai bahagia yang mendekap hatinya ia mengudarakan berbait doa. Tak pernah ia bahagia seperti ini, sepanjang hidup.

***

Kelahiran putri cantik yang diberi nama Arimbi Arkatama, membuat hidup dan hari Myria benar-benar berubah seratus delapan puluh derajat. Ia bahkan takjub, karena semua terjadi dalam sehari. Merasai diri seperti orang lain, hidup dengan tenang dan bahagia, berbeda dengan sebelumnya.

Tak hanya Myria yang mengalami perubahan, tapi kehadiran Arimbi benar-benar mengubah semua orang. Sikap Bu Retno pada Arka pun ikut melunak. Wajah tua yang masih menyisakan gurat cantik dari masa lalu itu, kini selalu berhias senyum ketika berbicara pada menantunya. Meskipun dalam hati terdalam ibunda Myria itu menyimpan kecewa yang teramat besar pada putrinya, setelah apa yang dikatakan tempo hari. Apa yang dikatakan Myria di rumah sakit kala itu benar-benar di luar nalar.

Pasca melahirkan, Myria pulih dengan cepat. Perhatian dan kasih sayang Arka membuatnya menikmati hari bak seorang ratu. Bahkan, ia tak perlu meminta, maka segala kebutuhannya langsung terpenuhi.

"Semua sudah ibu catat dan ibu tempelkan di kulkas," kata Bu Retno sambil berkemas.

Tepat seminggu setelah Myria pulang dari rumah sakit, Bu Retno memutuskan pulang ke kampung halaman. Perlakuan Arka pada putri sulungnya membuat ia tidak lagi dilanda cemas jika harus pergi. Menantunya itu benar-benar mempersapkan diri dengan baik untuk menjadi ayah. Ia bahkan tak menyangka jika Arka begitu piawai mengurus bayi. Mulai memandikan, sampai menimang Arimbi hingga terlelap. Bahkan, Myria pun masih kaku melakukan tugas sebagai ibu.

Banyak petuah yang disampaikan Bu Retno pada Myria dan juga Arka. Mengabaikan hatinya yang hancur lebur oleh pengakuan sang putri, wanita paruh baya itu meninggalkan apartemen diantar oleh Arka.

"Maaf jika selama di Jakarta saya tidak bisa melakukan banyak hal buat Ibu." Arka meraih tangan sang mertua dan menciumnya dengan takzim. Ia memang selalu sesantun ini dengan keluarga Myria. Bukan hanya meraih simpati, tetapi bentuk ketulusan dan terima kasih karna memberinya izin meminang Myria.

Bu Retno mendekap Arka, dengan beberapa usapan lembut di punggung pria itu. Ia sempat kecewa hingga seperti ditenggelamkan dalam jurang dalam. Akan tetapi, melihat sikap Arka pada Myria, membuat ia yakin bahwa putrinya jatuh pada pria yang tepat.

“Ibu titip Myria, Arka. Jaga dia seperti kau menjaga Arimbi.” Begitu pesan Bu Retno sebelum tubuhnya menghilang tertelan pintu kaca. Sampai di ruang tunggu, tubuh wanita paruh baya itu meluruh, bersamaan dengan air mata yang membasahi pipinya. Ia bahkan membekap wajah agar isak tangisnya tak terdengar beberapa orang di sekitar.

Cukup lama Bu Retno meratap. Tak percaya jika putri yang ia banggakan mampu menjalani kisah yang rumit seorang diri. Rumit yang diciptakan demi membahagiakan suami, lelaki tempat Myria menambatkan hati. Saat tenggelam dalam tangis, ingatannya kembali ke beberapa hari lalu, percakapan dengan Myria di rumah sakit ....

"Apa yang kau katakan, Myria? Mengapa kau sebodoh itu?" bentak Bu Retno dengan mata membulat. "Apa kau pikir, anak adalah sebuah mainan yang bisa diberikan pada orang lain dengan mudah? Apa yang ada di kepalamu sebenarnya?"

Mendengar cecaran itu, Myria hanya tergugu. Wajahnya tertunduk, tak berani menatap sang ibunda. Sementara tangannya mengusap perut yang membesar yang terus dilanda mulas. Keputusannya untuk mengurai kebenaran tentu sangat menyakiti ibunya sekarang. Ibu mana yang mau terima kenyataan bahwa putri kesayangannya bertaruh nyawa untuk wanita lain? Namun, ia tidak punya pilihan lain selain jujur sekarang.

"Ibu tidak membesarkanmu, untuk menjadi wanita bodoh, Myria! Ibu melepasmu, bukan untuk menjadi wanita pengecut!" lanjut Bu Retno dengan suara bergetar. Sementara, air matanya mulai menggenang di pelupuk.

"Bu ...."

"Kau mengandung demi wanita lain? Ah, Myria! Apa yang coba kau jalani ini? Selama ini ibu berpikir, bahwa Arka itu adalah lelaki paling brengsek, karena telah menikahimu tanpa kejelasan status. Tapi kau? Ah! Kau bahkan membuat seorang suami mengkhianati istrinya!"

Bu Retno menatap nyalang. Dadanya naik turun, tanda amarah yang memuncak oleh pengakuan Myria sebagai wanita kedua.

"Sekali saja, izinkan aku melakukannya, Bu. Aku sangat mencintai suamiku ... aku--"

"Tidak ada cinta setolol itu, Myria!"

"Seumur hidup, aku hanya ingin mencintai sekali, Bu."

"Juga tidak ada omong kosong seperti itu!"

"Bu ... ada wanita tidak berdaya yang menginginkan anak ini lebih dari apa pun. Ada suami yang sangat ingin membahagiakan istrinya. Ada sepasang manusia yang menaruh harapan besar padaku, Bu," ungkap Myria terbata-bata.

"Lalu bagaimana denganmu? Apa yang akan terjadi padamu? Apa mereka akan memberikanmu uang? Apa wanita yang berharap padamu itu akan merelakan suaminya untukmu? Apa yang kau pikirkan? Setelah kau menyerahkan anakmu, bagaimana kau akan hidup?"

Cecaran demi cecaran dari ibunya terasa bagai ribuan anak panah yang dilepas dalam satu waktu, dan mengoyak hati Myria. Luluh lantak, hingga hancur tak menyisakan darah lagi. Membiaskan ragu agar tetap mempertahankan bayi dalam kandungan untuk tetap menjadi miliknya.

"Kau tidak akan bisa melanjutkan hidupmu, Myria ... percayalah," tandas Bu Retno. Wanita itu sempat menepuk dada, sebelum bahunya terkulai, luruh dalam tangis.

“Hanya itu cara terbaikku untuk pulang, Bu. Hanya itu,” Myria meratap semakin pilu.

Bu Retno mengerjap, saat terdengar panggilan untuk penumpang tujuan Surabaya. Gegas ia bangkit setelah menyeka mata. Membaur dengan penumpang lain dengan tujuan yang sama.

Sementara itu, Arka yang sedang dalam perjalanan pulang disergap lega dan aneh dalam satu waktu. Lega karena sikap Bu Retno yang begitu hangat, tapi merasa aneh karena sorot mata sang mertua mengisyaratkan kesedihan teramat.

Namun, dibuangnya segala prasangka, berharap semua baik-baik saja.

***

Sejak kepulangan Bu Retno, Arka mengambil semua tanggung jawab atas Arimbi dan Myria. Tak sekali pun ia membuat tidur istrinya terganggu, juga membebani dengan pekerjaan rumah. Seperti pagi ini, ia telah menyiapkan sarapan untuk sang istri, sebelum turun ke area *jogging track*, menjemur Arimbi. Kegiatan paling menyenangkan, saat menyambut pagi.

Mengenakan kemeja *oversize* berwarna putih, Myria melangkah ke mini bar dan menyantap bubur sayuran yang disediakan sang suami. Angannya melayang, merangkai kepingan kisah yang telah ia jalani hingga kini. Saat ingatannya menjelajah lorong waktu, tiba-tiba ponselnya berdering, mengalunkan nada yang ia sukai. Kening wanita itu bertaut, saat nama Bima tampil di layar ponsel. Jujur saja, panggilan dari sang mantan atasan itu membuat Myria terkesiap.

"Selamat pagi, Pak," jawab Myria ragu, pada dering yang mengharap sambutnya itu.

“Pagi, Myria. Bagaimana kabarmu? Maksudku, apa kau ada acara hari ini?”

Acara?

"Saya baik-baik saja, Pak. Pak Bima sendiri apa kabar?"

“Apa hari ini kau ada rencana keluar?”

"Oh, tidak, Pak. Apakah ada yang bisa saya bantu? "

“Aku akan datang ke apartemenmu, bersama istriku. Dia bilang, sangat ingin bertemu denganmu.”

Ah, tapi Pak Bima, maaf saat ini sa--"

Tut!

Myria mencebik. Sampai saat ini, Bima masih saja memperlakukannya seperti sekretaris. Untuk sejenak ia memutar otak, bagaimana menyembunyikan keberaan Arka yang menjadi rahasia. Ia tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika dua orang itu bertemu nantinya.

Mengabaikan nyeri pada pangkal paha, Myria beranjak. Bergerak ke sana kemari dengan gelisah. Beberapa kali menelepon Arka, tapi tak terjawab. Kenyataan yang membuat gemas, bahwa Arka meninggalkan ponsel di kamar. Sementara, untuk menyusul ke bawah ia belum bisa. Banyaknya jahitan yang didapatkan saat berjuang melahirkan Arimbi membuat lukanya nyeri jika harus berjalan jauh. Itu juga alasan Arka begitu memanjakan selama lebih seminggu ini.

Akhirnya Myria memilih pasrah. Biarlah jika semua rahasia yang disimpan rapi harus terbuka hari ini. Toh, ia sudah tak bekerja pada Bima lagi.

"Selamat pagi, Mama." Sapaan Arka yang muncul dari balik pintu membuat Myria bangkit dan menyongsong ke pintu dengan tergesa. Tampak suaminya itu tengah menciumi kepala mungil Arimbi sambil mendekat.

"Kenapa lama sekali?" cecar Myria dengan gusar.

"Apa kau merindukanku?" Arka balas bertanya, dengan kerlingan menggoda.

“Rindu? Dia sudah haus, Mas. Kamu terlalu lama bermain dengannya," cibir Myria setelah mendecih. Ia lantas meraih Arimbi dalam dekapan dan menuju sofa. Bayi itu menggeliat sampai badannya memerah. Sementara, Arka bergegas menuju kamar mandi, sebelum Myria sempat mengucapkan apa pun.

"Apa anak manis ini haus setelah berolahraga? Apa Ayah membawamu berlari, sampai kamu berkeringat seperti ini? Apa yang berbau asam ini keringatmu?" Myria menimang sang buah hati yang kini menyesap kehidupan dari tubuhnya.

"Apa dia tertidur?" Dengan menggosokkan handuk ke kepala, Arka mendekat. Tatapan pria yang baru saja mandi itu tertuju pada Arimbi yang melekat ke dada istrinya. "Aish! Lagi, hari ini dia tidur sebelum mandi," ucapnya, sembari mengusap peluh di kepala Arimbi.

Ada damai yang menyusup ke hati Myria melihat pemandangan seperti ini terus berulang selama seminggu belakangan. Perlahan, bibir mungil Arimbi lepas dari dadanya, diikuti geliat pelan. Dengkuran halus bayi itu membuatnya tersenyum, demikian juga Arka.

Myria bermaksud meletakkan Arimbi ke kamar, saat bel berbunyi. Sontak ia melihat ke pintu, dengan perasaan berdebar. Ia bahkan lupa memberi tahu Arka tentang Bima yang akan berkunjung.

Tak menuggu detik berlalu, Arka beranjak. Matanya membulat mana kala mendapati tamu yang kini berdiri di ambang pintu.

"Bima?"

"Arka?"

Kedua pria itu saling menatap di ambang pintu, seperti akan membakar satu sama lain dengan sorot mata mereka. Sementara, Cintya hanya menatap bergantian pria di depannya dengan banyak tanya berputar di kepala.

Melihat itu Myria mendekat, masih dengan Arimbi dalam dekapan. Mengabaiakan tatap Bima yang menuntut jawaban, ia tersenyum dan mempersilakan mantan bosnya itu masuk. Tak lupa, ia melayangkan pandangan pada dua lelaki yang sedang saling menghujam tatap tajam. Memberi isyarat

agar menyudahi perang batin. Bagaimanapun, ia tak ingin dua orang itu saling mengumpat atau membuka aib di depan Cintya.

Bagai hewan buas yang tunduk pada pawangnya, Bima dan Arka masuk. Mengikuti langkah Myria yang lebih dulu menuju ruang tamu. Empat orang itu lantas bercengkerama dengan akrab, meskipun awalnya terjebak dalam suasana kaku. Myria terus saja berusaha menggiring percakapan yang hangat, tak peduli jika sesekali Bima masih mengutus tatapan tajam pada Arka. Tak hanya bisnis saja yang bersaing, dua lelaki itu masih saja bersaing untuk urusan wanita. Dalam hal ini, tentu Arka-lah yang menjadi pemenang, karena berhasil mendapatkan hatinya yang sejak lama menjadi incaran Bima.

"Aah, kenapa kamu tidak memberi tahu kami, Myria? Aku juga ingin menyambut anakmu, bukan?" ucap Cintya, sembari mengusap pipi Arimbi. Membuat bayi yang masih kemerahan itu menggeliat.

"Maafkan saya, Bu. Saya takut merepotkan."

"Tentu tidak, bagaimana mungkin kamu merepotkan aku. Iya kan, Pa?" Cintya menatap Bima, membuat sang suami kikuk. Saat ini, pemandangan itu membuat Myria tersenyum simpul. Tidak menyangka jika Bima sedemikian jinak di hadapan istrinya.

"Ah, dia lucu sekali!" ucap wanita itu lagi. Ia memandang Arimbi sekilas, lalu bertanya, "Bagaimana dia memanggilmu dan ayahnya?"

"Dia memanggil saya *Mama*, dan *Ayah*." Saat berkata, Myria menunjuk Arka.

"Ah, lucunya! Tapi, bukankah seharusnya mama dan papa, atau ayah dan bunda?" gumam Cintya lagi. Mendengar itu, Myria menghela napas berat.

Tidak mungkin kujelaskan, bahwa Arimbi juga memiliki Bunda, bukan?

***

Tiga Belas

Keputusan

Myria tengah memakai rangkaian produk perawatan kecantikan di depan meja rias, ketika Arka masuk ke kamar. Arimbi tampak lelap di dada ayahnya, setelah rewel beberapa jam yang lalu. Dari pantulan cermin, Myria memerhatikan bagaimana sang suami meletakkan bayi lelap itu perlahan. Sesaat tubuh kecil itu menggeliat, tapi kembali tenang setelah sang ayah meletakkan telapak tangan ke dada bayi itu. Menikmati pemandangan syahdu di depan mata, membuat Myria merasa bahwa ia adalah wanita paling bahagia di dunia.

Lima belas hari berlalu sejak kelahiran Arimbi, hidupnya terasa sempurna. Namun, itu berarti Arka telah menemaninya

begitu lama. Sementara, ia paham jika jauh di belahan bumi lainnya ada wanita lain yang menunggu Arka. Sadar akan hal itu, membuat hati Myria nelangsa. Tak rela melepas keindahan di depan mata.

"Kau melamun?" tanya Arka sembari melingkarkan di pinggang istrinya.

"Ah ... tidak."

"Lalu? Kenapa tiba-tiba senyuman itu hilang dari wajahmu?"

"Ish! Kamu ini, apakah aku harus selalu tersenyum? Seperti ini?" sanggah Myria, sembari memeragakan senyum di bibir.

"Seperti ini!" ucap Arka sembari mendaratkan kecupan ke bibir wanitanya. "Saat ini, apa hanya aku yang melihat bahwa kau semakin cantik?" Arka mengubah posisi, memangku Myria. Keduaya masih saling tatap melalui kaca.

"Saat, ini apa hanya aku yang merasa bahwa lelaki ini menggodaku?"

"Sejujurnya, aku menginginkanmu," bisik Arka sensual. Saat ini kepalanya menyusup ke tengkuk Myria, menjejakkan banyak kecupan di sana. Menikmati aroma lembut bak candu yang membuat hatinya berbalut rindu jika tak bertemu.

"Sayangnya, kali ini kamu harus menunggu lebih lama, Tuan" ucap Myria sambil berbalik, balas mengecup suaminya.

"Aish! Ternyata, empat puluh hari itu sangat lama."

"Ada apa dengan empat puluh hari?" Myria mengerling.

"Ada aku yang menginginkanmu!" jawab Arka. Ia lantas melabuhkan kelembutan panjang hingga keduanya terengah-engah.

"Mas." Myria melingkarkan tangan di belakang tengkuk suaminya, sambil menatap sendu. "Aku rasa, kamu sudah terlalu lama menemaniku."

"Maksudmu? Apa kau mengusirku?

"Bukan seperti itu, tapi--"

"Apa?"

"Kasihan Mbak Mya, kalau kamu terlalu lama di sini."

"Apa itu berarti, kau akan ikut denganku?"

Myria menghela napas dan mengembuskannya perlahan. Mengambil jarak, ia melepas tautan tangan di tengkuk suaminya.

"Kenapa? Kau tidak bisa ikut denganku? Maka aku akan tetap di sini, bersamamu."

"Apa yang kamu pikirkan?"

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu. Apa yang ada di pikiranmu, sampai kau--"

"Mas! Apa kamu lupa, bahwa aku yang memutuskan ke mana akan membawa hubungan ini?"

"Hubungan? Kau masih menyebut ini sebuah hubungan, saat kau selalu--"

"Ya! Aku yang akan memutuskannya!"

"*Sweetheart*, jangan keras kepala. Saat ini, ada Arimbi di antara kita. Apa kau masih akan terus bersikap seperti ini?"

"Kamu tidak akan pernah mengerti, Mas!"

"Apa yang tidak kumengerti?"

"Mengertilah, Mas! Izinkan aku menikmati bahagiaku!"

"Myria, itulah yang selalu coba kulakukan untukmu." Arka menahan pinggul Myria tetap di pangkuan, mencegah wanitanya itu menjauh. "Kita akan bersama-sama membesarkan anak kita. Apa kau tau, meninggalkanmu melewati kehamilan sendirian itu sudah membuatku sangat tersiksa. Apa kau tidak berpikir, aku akan lebih tersiksa saat jauh darimu saat ini, setelah ada Arimbi?"

Myria mengatur napas dan memilih mengatup bibir rapat, tak ingin mendebat lebih dulu. Dikepalnya telapak tangan seerat mungkin, dan meremasnya dalam pangkuan.

"Kau akan ikut bersamaku. Setelah ini, kita akan bekerja bersama, sementara Arimbi tinggal di rumah, dalam asuhan dan kasih sayang Azmya."

"Aku akan tetap di sini bersama Arimbi, tidak akan ke mana pun!"

"Apa kau masih tidak mengerti, betapa aku mencintaimu?" bisik Arka putus asa, saat suara Myria mulai meninggi. Dia sangat paham jika sekarang Myria dituntut untuk selalu senang, demi menjaga asupan nutrisi untuk si kecil.

"Sebesar apa pun cintamu, aku dan Arimbi akan tetap di sini, Mas. Tak akan pergi selangkah pun, sampai waktu yang sudah kutentukan!"

***

Meski hati dilanda gundah, tapi Arka tetap menampilkan senyum terbaik saat menjejakkan kaki di rumah. Pelukan hangat Azmya menyambut saat ia sampai. Kesehatan wanitanya itu terus menunjukkan prospek baik sejak terakhir kali. Hanya perlu dijaga perasaannya, yang bisa berubah hanya dalam hitungan detik saja.

“Capek?” tanya Azmya sambil melingkarkan tangan ke leher suaminya.

“Kalau aku bilang capek, apa kamu mau turun dari pangkuanku?”

Azmya tersenyum, sambil menjatuhkan kepala di dada Arka. “Kalau kamu bawa adik madu ke sini, pasti aku nggak akan

bermaja begini. Kapan kamu mau menyetujui pernikahan yang kuminta? Sebenarnya, siapa wanita yang jadi pilihanmu, sampai proses pendekatanmu lama sekali?"

Arka menghela napas dalam sembari memeluk Azmya. Mendaratkan kecupan lembut di pucuk kepala wanitanya itu. Ingin rasanya bercerita bahwa saat ini telah lahir bayi di dalam rumah tangga mereka, tapi ia tak ingin melanggar aturan yang ditetapkan Myria. Berada dalam pusaran rumit seperti ini, Arka merasa dilema.

"Sabar, Sayang. Kalau beli baju saja butuh waktu, bagaimana dengan calon istri?"

"Sudah tiga tahun dan belum ketemu perempuan yang cocok, apa kamu tidak begitu lambat?" Azmya menelusuri rahang suaminya dengan telunjuk. "Padahal kamu dulu selalu jadi idola perempuan mana saja. Mana pesona itu? Masa iya sama sekali tidak meninggalkan bekas?"

"Bagaimana keadaanmu?" Arka mengalihkan pembicaraan. Lebih tepatnya, menghindari percakapan yang akan membuatnya semakin merindukan Myria dan Arimbi. Sangat sulit, sebab wajah bulat bayi itu melekat di pelupuk matanya.

"Ah, obat-obatan itu bikin mual. Sudah kuganti dengan *smoothies,* dan juga buah segar."

"Apa semua baik-baik saja?"

"Iya. Aku harus sehat sampai kamu menghadiahkan seorang putri cantik, kan?"

Kembali Arka menarik napas dalam-dalam. Bayangan Arimbi dengan pipi bulat penuh memenuhi benaknya. Celoteh bayi yang belum genap sebulan itu memenuhi ruang telinga. Membuat desakan rindu dalam hatinya. Namun, ia tak punya daya, bahkan untuk sekadar melakukan panggilan video. Takut jika Myria nekad, lalu pergi tanpa bisa ia temukan.

'Arimbi, ayah kangen, Nak.' Arka membatin.

"Arimbi." Tanpa sadar Arka menggumamkan nama itu.

"Arimbi?" tanya Azmya sambil mengerutkan keningnya. Tentu saja, itu membuat Arka tergagap.

"Ah, m—maksudku, aku akan menamai putri kita dengan nama itu. Apa kau suka?"

Mata Azmya berbinar, kemudian berkata, "Tentu saja aku menyukainya. Jadi, kapan kamu mau menikah?"

Sudah, Azmya. Pernikahan itu sudah terjadi. Hanya saja, adik madumu menjaga semua ini tetap rahasia, sebab dia tidak ingin memberimu bahagia dengan terlebih dahulu melukaimu.

***

Hari terus berjalan sesuai iramanya, saat malam dengan setia berganti pagi. Terus melaju tanpa henti, dengan menit dan detik yang terus terlewati. Setiap detik Myria begitu berarti, dan selalu dijalani dengan bahagia karena Arimbi. Ia begitu menikmati peran baru menjadi ibu, seperti yang Arka ingini. Tak ada lagi *heels* sebelas atau dua belas senti, tak ada pekerjaan yang menyita waktu, meski berkali-kali tawaran silih berganti menghampiri.

Satu hal yang masih sama, adalah ia masih menolak nafkah dari Arka sampa detik ini. Kecuali jika suaminya itu datang dengan hadiah barang, maka Myria tidak mau menerima apa pun.

Enam bulan berlalu, Arimbi tumbuh menjadi bayi lucu yang menggemaskan. Lengan dan kakinya padat berisi, membentuk lipatan yang membuat gemas. Matanya bulat bening, mewarisi keindahan milik sang ibu. Sementara, bibir, mata, dan hidungnya adalah jelmaan sang ayah. Benar-benar perpaduan sempurna Arka dan Myria terpahat sempurna dalam bentuk Arimbi.

"Arimbi sudah tidur?" tanya Arka saat Myria memeluknya.

Sudah dua hari ini ia tiba di Jakarta dan kembali menikmati hari menjadi ayah. Jika biasanya ia datang atas

kerinduannya, maka sekarang berbeda. Setelah hampir empat tahun bersama, akhirnya Myria memintanya datang. Padahal biasanya, jangankan meminta sesuatu, memberi kabar pun Myria tak pernah jika Arka sedang bersama Azmya.

"Mau mencoba masakanku pagi ini?" tanya Arka sambil memutar tubuh. Sehingga kini ia bisa balas mendekap Myria.

"Nanti saja... aku masih ingin seperti ini," bisik Myria. Ia menenggelamkan wajah ke ada sang suami, menghirup wangi yang ia sukai.

"Apa kau merindukanku?"

"Apa kamu tidak merindukanku?" balas Myria dengan sedikit mengangkat wajah.

Arka tersenyum, lalu melepas apron di dada. Ia lantas mengangkat tubuh sang istri, mendudukkan ke meja marmer. Dipandanginya wajah Myria lekat, dengan tatapan lembut. Entah siapa yang lebih dulu memulai, tapi di antara dirinya dan Myria tak ada lagi jarak sekarang. Bahkan, kini tangannya menyibak terusan yang dikenakan Myria.

Untuk beberapa saat, keduanya menikmati alunan irama yang tercipta. Mengawali hari dengan indah di pagi nan syahdu, bercumbu demi melepaskan untaian rindu. Saling memuja dalam balutan aksi semakin menuntut, sampai lengkingan tangis Arimbi membuat keduanya saling melepas.

Tanpa aba-aba, Arka berlari menuju sumber suara, meninggalkan Myria yang masih terduduk di meja.

***

Malam semakian beranjak. Arimbi juga telah lelap dalam dekapan, tapi Myria tak juga bisa memejamkan mata. Ia terus memandangi bayi berpipi bulat itu dengan perasaan sendu. Putri terkasih yang siang tadi baru saja menerima makanan pendamping tanpa drama.

"Ada apa? Hari ini, kau berbeda dari biasanya?" tanya Arka.

Sesuatu dalam dada Myria berdesir saat tangan Arka menyentuh bahunya. Seketika matanya berkaca, tapi sekuat tenaga ditahannya agar tak meluruh. Malam ini, ia akan menyampaikan semuanya, bahwa ia bersedia memberikan bahagia pada Azmya tanpa mengulur waktu lagi.

"Mas ...." Myria menjeda kalimat demi mengumpulkan tenaga juga menepis keraguan. "Hari ini aku akan meminta sesuatu, dan harus kamu kabulkan."

"Apa akhirnya kau punya permintaan?”

"Aku ingin bertemu Mbak Mya. Secepatnya." Myria menarik napas, menahan tangis sekuat tenaga.

"*Sweetheart*, apa yang--""Bawa dia padaku, kurasa sudah saatnya dia melihat putrinya."

“Apa kau bersungguh-sungguh?" Meski ragu, tak urung mata Arka berbinar mendengar kalimat Myria. Betapa tidak, sesuatu yang diharapkannya sejak lama akhirnya akan segera terkabul.

"Iya. Aku yakin." Menepis ragu, Myria berucap.

Mendengar getar dalam nada suara Myria, membuat satu pukulan mengenai jantung Arka. Bagaimana mungkin bisa dia berbahagia lalu melupakan perasaan Myria?

"Aku tidak akan memintamu melakukannya, *Sweetheart* ... aku tidak akan pernah memisahkanmu dari Arimbi."

"Pertemukan kami dengan Mbak Mya," tegas Myria sekali lagi. Meski berat, tapi janji dalam hatinya harus segera tunai. Menunda menyerahkan Arimbi pada Azmya hanya akan menjejakkan luka dalam hatinya sendiri.

"Baiklah, akan kubawa ia kemari secepatnya," ucap Arka pelan. Lalu ia beringsut dan mendekap sang istri.

"Terima kasih ...." Myria mendekap Arimbi. Menyesap aroma bayi itu dengan segenap kasih.

***

Empat Belas

Hari Terberat

Kebahagiaan tersirat di wajah Arka sejak pagi. Ia bahkan tidak henti mengulas senyuman di wajah. Seharian ini, tangannya sigap mengemas barang Arimbi, juga milik Myria. Rencananya ia akan mempertemukan kedua istrinya besok, lalu memboyong mereka semua untuk pindah ke bagian barat Pulau Sulawesi sesuai kesepakatan.

Sementara Myria, ia hanya memeluk Arimbi. Tak sekali pun meletakkan tubuh mungil itu sepanjang hari ini. Bahkan saat bayi itu telah terlelap di pangkuan, tak jua dilepaskannya.

"Apa semua sudah?" tanya Myria saat Arka mendekat.

"Ya. Pakaian yang akan kau kenakan besok, juga sudah kusiapkan."

"Baiklah, terima kasih, Mas. Maaf aku tidak bisa membantumu." Myria menatap Arka yang kini duduk di sisinya.

"Tapi, mengapa kau tidak pernah berkata bahwa unit apartemen ini sudah laku? Maksudku, kenapa kau menjualnya?"

"Bukankah katamu kita akan pindah ke Mamuju? Karena itu, aku menjual semuanya."

"Kita bisa datang kemari saat bekerja, bukan?"

"Kamu tidak mampu menyewa hotel untukku?" kilah Myria yang membuat Arka tertawa. Ia teringat saat menghubungi beberapa kolega dan menawarkan apartemen ini. Tempat penuh kenangan yang ingin ia lupakan.

"Baiklaaah, apa pun untukmu!" Merunduk, Arka mengecup bibir istrinya sekilas. "Bagaimana dengan mobilmu? Kapan temanmu mengembalikannya?"

"Teman?" Myria balas bertanya.

"Kau bilang, yang datang mengambil mobilmu kemarin itu temanmu?"

"Aku juga menjualnya," jawab Myria santai.

"Kau menjual semuanya?" Jawaban Myria tak urung membuat Arka terkejut.

"Untuk apa memangnya? Aku tidak membutuhkannya lagi, bukan?"

"Aah... kau sudah mempersiapkan semuanya. Aku lupa, bahwa kau adalah Myria. Yang tidak pernah meleset sedikit pun jika memperhitungkan apa pun," ucap Arka sambil mengacak rambut Myria.

Kamu benar, Mas. Tidak ada satu pun yang pernah meleset, jika aku yang merencanakannya. Sebahagia itukah dirimu, Mas? Mengapa tujuan membuatmu bahagia ini, sungguh begitu sakit bagiku?

Myria berusaha menarik napas. Melihat kebahagiaan suaminya, membuat sesuatu di dalam dada terasa sesak luar biasa. Ia tak pernah menyangka jika memberi bahagia bagi yang terkasih akan sesakit ini.

"Mari, biar kugendong." Pria itu mengulur tangan, tapi ditepis oleh Myria.

"Tidak perlu, biar aku saja."

"Seharian ini kau terus menggendongnya, bukan?"

"Ah ... itu ...." Myria masih berusaha mendekap Arimbi, tapi Arka dengan lembut mampu membuatnya menyerahkan bayi yang tengah terlelap itu.

"Apa kau tak memberikan kesempatan padaku?" Setelah meletakkan Arimbi, Arka mendekat dan membelai pipi Myria lembut. "Aku merindukanmu, *Sweetheart*."

Aku pun akan sangat merindukanmu, Arkatama. Aku ... akan sangat merindukanmu.

***

"Pak, bawakan koper saya, ya," pesan Myria pada pengemudi taksi. Saat ini ia telah tiba di lobi hotel yang berlokasi di pusat kota Jakarta, tempat Azmya menunggunya.

"Biar aku saja," kata Arka menawarkan.

"Jangan, Mas. Kamu bawa punya Arimbi saja," kata Myria, tanpa dibantah oleh Arka.

Lebur dalam sukacita, Arka bahkan tak bisa memikirkan hal lain selain kebahagiaan yang akan menanti di depan nanti. Masih lekat dalam benaknya, bagaimana Azmya bersujud dalam tangis, saat ia memberi kabar tentang pernikahannya dengan Myria, beberapa waktu lalu ....

“Apa kamu bersungguh-sungguh, Mas? Tapi kenapa kamu nggak pernah bilang sama aku?”

Azmya masih tertunduk dalam tangis bahagia. Meski ada kesedihan karena kondisinya yang tak bisa menghadirkan kebahagiaan bagi sang suami, tapi kali ini tangisnya benar-benar

berbalut bahagia. Ikhlas yang sebenar-benarnya, saat tahu bahwa Arka benar-benar mengabulkan inginnya.

"Dia wanita mulia, Sayang. Dia tidak ingin menghadirkan bahagia dengan melukaimu. Dia juga bilang, tidak bisa menjamin kecemburuan, sampai benar-benar siap."

"Tapi, siapa orangnya, Mas?"

"Myria. Yang datang bersama Bima waktu itu, saat kau dirawat di Makassar."

Sapaan selamat datang dari pegawai hotel membuat lamunan Arka buyar. Ia berjalan sembari mengamit pinggang Myria, yang mendorong kereta bayi. Keduanya beriringan memasuki lobi tanpa kata, larut dalam pikiran dan perasaan masing-masing.

Berjalan menuju *lounge* dengan penerangan lembut, Arka terus mengamit Myria, seperti sedang menegaskan pada dunia jika wanita cantik itu adalah miliknya. Ia terus melangkah, sampai terlihat Azmya di depan sana. Wanita dengan stelan gamis berwarna *dusty pink* itu berdiri menyambut, saat jarak mereka tinggal beberapa langkah saja.

Myria menghentikan langkah, dan berbalik sebentar. Membuat Arka menatapnya penuh tanya. Mungkin pria itu takut jika Myria berubah pikiran.

"Mas, boleh aku minta supaya kamu meninggalkan kami?"

“Kenapa?”

“Aku hanya ingin berbincang dengan Mbak Azmya sebagai sesama perempuan. Kamu tidak keberatan, ‘kan?”

"Baiklah. Pakailah waktu sebanyak yang kau mau." Usai berkata demikian, Arka meraih wajah Myria dan mendaratkan sebuah kecupan di kening wanita itu.

Sesaat Myria memejam, dan memeluk pinggang Arka dengan satu tangan. Menikmati dentaman dalam dada yang nyaris membuatnya lumpuh.

“Terima kasih,” kata Myria datar.

Setelah Arka berlalu, Myria melanjutkan langkah. Menuju pada Azmya yang menunggu dengan senyum terkembang. Menepis canggung, ia membalas dengan senyuman yang sama. Keduanya berhadapan dalam jarak satu langkah saja sekarang. Saling tatap satu sama lain, seolah-olah tengah menyelami perasaan satu sama lain tanpa berkata.

"Mbak Azmya--" Baru saja Myria akan berucap, saat Azmya langsung mendekap dan meluruh dalam tangis.

"Terima kasih, Myria. Terima kasih." Entah berapa kali kata itu terucap oleh Azmya. Lagi-lagi dua wanita itu terjebak dalam tangis.

"Aku tidak tahu, bagaimana harus berterima kasih, Myria," ucap Azmya sambil menyusut sisa air mata.

Setelah berbasa-basi sejenak, dua wanita itu duduk terpisah meja bundar, berhadap-hadapan.

"Apa Mbak Mya tidak ingin bertanya apa pun?" Suara Myria memecah kebisuan.

"Mas Arka sudah menjelaskan semuanya, Myria. Aku tidak ingin mendengar apa pun lagi, karena aku percaya pada kalian. Lagi pula, selama ini Mas Arka tidak pernah sekali pun berbohong," ucap Azmya, sembari menggenggam tangan Myria.

"Tapi bukankah selama hampir empat tahun ini kami berbohong?"

"Kalian melakukannya demi aku, bukan?"

"Terima kasih sudah percaya padaku. Tapi ...." Myria menghela napas demi mengumpulkan keberanian.

"Aku tidak tahu, bagaimana Allah bisa mengijabah doaku dengan mengirim wanita semulia dirimu, Myria. Aku sampai-- "

"Aku bahagia, bisa melakukan semua ini, Mbak. Sungguh." Myria menatap wanita di depannya dengan mata sendu. Sekuat tenaga ia membendung air mata agar tidak tumpah sebelum waktunya.

Usai berkata demikian, Myria beranjak. Diraihnya Arimbi yang tengah lelap, lalu meletakkan bayi itu di pangkuan Azmya. Ada yang terkoyak dalam dadanya, begitu melihat Azmya menyambut putrinya dengan suka cita. Wajah wanita itu begitu berseri, disertai ungkapan syukur tak henti terucap.

Azmya menghujani ciuman ke wajah Arimbi, sampai bayi itu terbangun. Melihat pemandangan yang tersaji di hadapannya, satu sisi hati Myria meluruh. Yang terjadi pada Azya kali ini bagai rintik hujan pada kemarau panjang. Seperti bunga layu yang berusaha bangkit dan segar kembali, hanya dengan setetes air. Tampak penuh suka cita, tapi meninggalkan sakit laksana tertikam belati di hatinya.

"Mbak." Panggilan Myria membuat Azmya mengangkat wajah yang sejak tadi sibuk menciumi Arimbi. "Maukah Mbak Mya mencintai Arimbi seperti anak yang Mbak lahirkan sendiri?"

Mendengar itu, Azmya mengangkat wajak dan berucap, "Myria, apa maksudmu? Tentu saja aku akan melakukannya. Kita akan memberi banyak cinta untuk Arimbi."

"Bukan kita, tapi Mbak Mya."

"Apa maksudmu?" Sejenak Azmya mengerutkan kening, tapi keudian tersenyum sambil berkata, "oh, aku lupa. Kata Mas Arka, kamu akan bekerja dengannya setelah ini.

Jangan khawatir, aku akan menjaganya seperti aku menjaga diriku sendiri, saat kalian berdua pergi. Aku janji," ucap Azmya bersemangat. Wajah cantiknya bersemu kembali, tak lagi pucat seperti sebelumnya.

"Jika aku meminta sesuatu, apa Mbak akan mengabulkannya?"

"Apa pun, Myria. Jika kamu meminta nyawaku atas kesediaanmu melahirkan anakku, maka akan aku berikan."

"Sungguh?"

"Sungguh! *Wallahi.*" Mendengar itu, Myria mendekat dan menghampiri wanita yang kini memangku Arimbi. "Myria, ada apa?"

Mengabaikan tanya Azmya, Myria berlutut. Diraihnya tangan Arimbi, dan mengecup telapak tangan bayi itu berkali-kali.

"Arimbi Sayang, jangan nakal, ya, Nak. Baik-baik sama Ayah, sama Bunda. Jadi anak yang manis, mama sayang sama Arimbi." Bergetar bibir Myria saat mengucap demikian. Dadanya terasa sesak, juga air yang mulai berdesakan di pelupuk mata.

"Ya Allah, Myria. Ada apa?" Mata Azmya membulat melihat apa yang dilakukan Myria. "Jangan seperti ini, Myria, kumohon," lanjutnya hampir menangis.

"Janji untuk membahagiakan Mas Arka telah selesai kutunaikan. Karena itu, aku akan pergi. Aku tidak akan lagi menjadi duri di antara dua orang yang saling mencintai seperti kalian." Tak bisa lagi Myria menahan tangis yang siap meluruh. Ia bahkan menggigit bibir sekuat tenaga agar tidak tergugu.

"Apa yang kamu katakan, Myria? Janji seperti apa? Pergi?"

"Bagaimanapun, keputusanku menerima Mas Arka adalah salah. Hanya dengan ini, aku tetap menjadi baik. Hanya dengan ini, aku bisa terus mencintai kalian, tanpa sakit, tanpa tapi."

"Myria, kamu bisa meminta apa saja. Percayalah padaku! Jangan seperti ini."

"Aku tidak akan meminta apa pun, meski keserakahan dalam hatiku menginginkannya." Myria menelan getir yang menyapa.

"Demi Allah, Myria. Ada apa ini? Aku yang mau Mas Arka menikah, aku yang mau--"

"Mbak janji akan mengabulkan semua permintaanku, kan? Jadi, tolong cegah agar Mas Arka tidak mengejarku. Lakukan itu untukku!" pungkas Myria. Ia lantas bangkit sembari mengepal erat kedua tangan di sisi tubuh.

"Ya Allah, Myria...."

"Mbak, jangan biarkan Mas Arka mencariku."

"Demi Allah, Myria, jangan lakukan ...." Wanita itu menggeleng keras, air matanya mengalir.

Tak menghiraukan Azmya yang menahannya, Myria berbalik dan melangkah cepat sembari memegangi dada. Celotehan Arimbi yang sedang didekap Azmya, bagai rantai besi yang erat menahan kakinya untuk tidak menjauh. Sejujurnya, ia pun ingin tetap di sini. Melihat gigi pertama bayi itu tumbuh, menyertai langkah pertama yang dia ambil, lalu mendengar Arimbi menyebut namanya. Akan tetapi, apa yang akan dikatakan dunia tentangnya nanti?

Myria tak mau, jika pada akhirnya ia tak lebih dari sang penggoda di mata semesta. Wanita kedua yang hadir dengan banyak hujatan, apa pun alasannya. Itu sebabnya ia memutuskan menjauh, sebelum cinta semakin membuatnya lumpuh.

Apa pun yang terjadi, ia bertekad bahwa Arimbi harus hidup dengan baik, juga bahagia, layaknya sebuah keluarga pada umumnya. Dan untuk mewujudkan semua itu, ia-lah yang harus pergi dan merelakan dunianya, untuk sang buah hati.

"Mas! Mas Arka! Maas!" Terdengar suara Azmya memekik di belakang Myria, menjadi perhatian beberapa orang yang sedang berada di ruangan itu. Sementara, Myria terus melangkah.

Saat mencapai pintu keluar *lounge,* tampak oleh Myria Arka berlari mendekat. Pria itu kebingungan mendapatinya berjalan cepat, dan menepis tangan Arka. Dengan cepat ia mengetik pesan untuk sopir taksi yang sejak tadi dimintanya untuk menunggu di lobi, satu hal yang tidak Arka sadari.

Sementara itu, Azmya masih histeris, dengan mendekap Arimbi. Ia menjelaskan dengan putus-putus pada Arka yang masih kebingungan.

"Yaa Allah, Mas! Jangan biarkan Myria pergi, Mas!" Azmya semakin tergugu.

Mengabaikan apa yang terjadi di belakang sana, Myria terus melangkah menuju lift. Sebelum pintu besi itu tetutup sempurna, ia masih bisa mendengar teriakan Arka menyebut namanya, juga derap sepatu pria itu yang berusaha mengejar. Myria tergugu, merasai dunia yang seakan runtuh, menyisakan kepingan kecil tak berarti. Nyaris saja ia meluruh, jika saja tak cepat bersandar. Dengan tenaga yang tersisa, ia lantas menuju taksi. Bagaimanapun, ia harus kuat.

"J--jj--jalan, Pak!" kata Myria di sela isak.

Bagi Myria, keputusan yang diambilnya ini, langkahnya menjauh, adalah harga yang harus dibayar, karena menikmati cinta yang salah. Sakit dan sesaknya kini, adalah hidup yang ia berikan untuk Arimbi.

Dunia tak akan pernah menanyakan ibumu, Arimbi. Tetapi jika aku terus mempertahankanmu bersamaku, apa yang akan kujawab, ketika semesta mempertanyakan ayahmu?

Ya Tuhan ... mengapa sesakit ini?

***

Sepanjang perjalanan Jakarta-Malang, Myria tak bisa mengendalikan diri dan terus tergugu dalam tangis. Pilu, yang menenggelamkan ia sepenuhnya dalam kubangan duka. Ia bahkan tak pernah merasa seburuk ini sebelumnya. Diabaikannya panggilan telepon dari Arka yang mencapai puluhan kali, pun dengan puluhan pesan yang dikirim lelaki itu

Awalnya Myria berpikir memberi bahagia bagi Arka adalah hal mudah. Akan tetapi, sesak yang dirasakannya sekarang membuat ia nyaris tak bisa bernapas. Berpisah dari Arka, mungkin tidak begitu sulit. Akan tetapi Arimbi? Celoteh, tangis, serta tawa bayi itu terus mengisi seluruh ruang di kepalanya. Mencipta sakit yang amat sakit, bagai memotong anggota tubuh dengan tangannya sendiri.

Bukankah ini tujuanku? Memberi bahagia untuknya? Mengapa sesakit ini? Mengapa separah ini?

Myria menepuk dada, berusaha mencari celah untuk sekedar bernapas. Namun gagal, dan ia semakin larut dalam

tangis yang dalam. Berkali-kali bibirnya mengudarakan nama Arimbi. Bahkan mungkin saat ini, bayi itu sedang menangis karena merindukan ibunya.

"Maafkan aku, anakku. Maafkan aku," desis Myria di sela isak. Membayangkan Arimbi tumbuh tanpa mengenalnya, lagi-lagi membuat sembilu menancap semakin dalam di hatinya.

Saat mobil yang membawanya dari bandara menepi, Myria mematung sejenak. Menatap rumah di mana ia dilahirkan, dan menghabiskan masa kecil. Tempat yang ia janjikan pada sang ibu untuk pulang, saat tiba saat baginya untuk menyerah. Dan kini, hari itu datang, mengantar Myria terpaku dalam gamang menikmati kekalahannya sendiri.

Myria mengayun kaki yang terasa berat, dan mengetuk pintu dengan sisa tenaga yang ia miliki. Tak lama, Bu Retno muncul dengan wajah yang penuh iba, pada sosok yang berdiri di hadapannya. Putri yang ia banggakan, kini berdiri di atas puing kehancuran. Ibu mana yang sanggup melihat itu semua?

"Kau menyerah?" Mata Bu Retno berkaca. Melihat Myria datang seorang diri, nalurinya sebagai ibu meluruh. Hancur berkeping, tak tega melihat apa yang selama ini dia takutkan terjadi.

"Ibu ... maafkan aku ... " lirih, Myria berucap. Selang beberapa detik, tubuhnya ambruk dalam dekapan sang ibu.

Sampai beberapa hari, keadaan Myria terus memburuk. Ia tak henti menanngis, bahkan beberapa kali pingsan. Seperti sore ini, saat ia terbangun karena rasa panas di bawah hidungnya. Tampak sang adik Pialoka, begitu matanya terbuka. Gadis itu mengulurkan minuman, tapi selalu ditolak Myria. Membayangkan saat ini putri kecilnya haus dan lapar, membuat tak sedikit pun makanan masuk ke perutnya.

"Bagaimana aku bisa minum, Bu? Arimbi pasti haus saat ini."

"Myria ...."

"Aku merindukannya, Bu ... aku merindukannya."

Lagi-lagi Myria menangis pilu sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Larut dalam isak yang tak mampu ditenangkan siapa pun. Melihat drama serupa terus terjadi, Bu Retno memaksa Myria bangkit, lalu mendaratkan sebuah tamparan keras di pipi putrinya itu.

"Sadarlah! Apa gunamu mengadu saat ini? Bukankah sudah kukatakan sejak awal, bahwa yang kau lakukan adalah omong kosong semata!"

"Aku merindukannya, Bu... aku merindukannya." Tangis Myria semakin pilu.

"Ibu kecewa padamu, Myria! Sampai akhir, kau hanya menyedihkan seperti ini!" Suara Bu Retno bergetar.

Sementara itu di tempat lain, Arka masih kebingungan menemukan keberadaan Myria. Azmya bahkan tak henti menangis, meratapi kesalahannya. Ia tak menyangka, kebahagiaan yang disangka dapat diraih dalam satu waktu justru menyisakan sakit buat semua orang. Tak henti ia merutuki diri atas kesalahan yang diperbuat pada dua wanita yang sangat ia kasihi.

"Kumohon temukan Myria, Mas. Dia pasti sangat terluka sekarang. Ibu mana yang mau berpisah dari anaknya?"

Kalimat Azmya itu selalu terngiang di telinga Arka. Bagaimana sang istri yang terus menyesal dan menyalahkan diri sendiri atas semua ini. Tak ingin kondisi kesehatan Azmya menurun, Arka terus mendampingi. Mengucap banyak kata bahagia, berharap itu menguatkan wanita terkasih.

Saat memastikan tak ada yang mengkhawatirkan pada Azmya, Arka memutuskan ke Malang seminggu kemudian. Janji Azmya akan menjaga Arimbi dengan baik, membuat Arka yakin bahwa wanitanya itu akan baik-baik saja.

"Saya mohon, Bu. Pertemukan saya dengan Myria." Arka memohon dengan posisi bersimpuh. Berharap sang mertua akan berbelas kasih, mempertemukannya dengan Myria

"Tidak ada Myria di sini, Arka. Jadi, pergilah." Bu Retno menekan suaranya. Melihat tersiksanya Arka dan Myria

sekarang, membuat wanita paruh baya itu terenyuh. Sempat berniat membuat kedua orang yang saling cinta itu bertemu. Akan tetapi, ia takut jika itu semakin menimbulkan luka di kemudian hari.

"Bu, saya mohon ...."

"Apa yang telah kau lakukan padanya, Arka? Apa yang kau janjikan, sampai putriku merelakan seluruh hidupnya untukmu? Dia bahkan rela hancur demi membahagiakanmu. Apa yang kau janjikan, sampai Myria sebodoh itu?" Bu Retno mulai menangis.

"Bu, saya mohon ... saya mencintai Myria, saya sangat mencintainya!"

"Cukup, Arka! Hentikan omong kosongmu itu! Tak ada cinta yang menyiksa seperti itu, apa kau tau?"

"Bu ... saya mohon berikan saya kesempatan untuk berbicara dengannya. Saya mohon."

"Pergilah, dan jangan kemari lagi."

Mendengar perdebatan dari ruang tamu, Myria beranjak dari ranjang, dan mengintip dari celah pintu yang tak tertutup rapat.

"Saya mohon, Bu ... "

Dari pintu yang tak tertutup rapat, Myria dapat melihat Arka bersimpuh di bawah kaki orang tuanya. Lelaki itu menaruh

semua harga diri dan wibawanya menyentuh lantai. Pemandangan yang membuat dunianya runtuh sekali lagi, menyisakan debu beterbangan yang semakin menyesakkan dada.

Myria bersandar ke tembok, sebab kakinya tak mampu lagi menopang. Mendengar Arka yang terus memohon dalam tangis, membuat pertahanannya nyaris runtuh. Namun, ia masih memiliki akal sehat untuk tetap bersembunyi.

"Myria! Myria! Keluar, Myria! Aku tau kau ada di dalam, *Sweetheart*! Kumohon, keluarlah ...!" teriak Arka, yang membuat Myria menutup telinga.

Saat panggilannya tak terjawab, Arka bangkit dan berlari. Ia menerobos setiap ruangan, mencari keberadaan sang istri. Bibirnya terus berteriak menyerukan nama Myria.

Sementara itu, Myria membekap wajah dengan telapak tangan. Meredam tangis agar tak keluar, saat ia mendengar derap kaki menuju ruangan yang ia tempati. Namun, ...

"Cukup, Mas!"

Terdengar suara Yudhistira menggelegar dari arah luar, yang menghentikan langkah Arka. Pemuda tambun itu lantas mendekat dengan langkah kasar, lalu berdiri tepat di hadapan Arka.

"Yud, tolong ... beritahu Myria aku di sini!"

"Mbak Myria tidak ada, Mas!" jawab Yudhistira lantang.

"Yud!"

"Cukup! Apa yang sudah kamu lakukan pada kakakku, heh?! Tidak cukup kamu membuat ia menderita, sekarang kamu datang dengan membuat keributan, dan akan mempermalukan keluargaku sekali lagi?" Yudihistira berucap sinis. Ia lantas menarik kerah baju Arka, dan melayangkan dua pukulan ke rahang kakak iparnya itu.

"Pukul aku, Yud! Asal izinkan aku bertemu istriku!" Mengabaikan sudut bibirnya yang berdarah, Arka tetap mengiba.

"Istri?! Istri yang mana, Mas?! Istri yang tak pernah jelas statusnya? Istri yang hanya kamu pakai rahimnya? Istri yang kamu pisahkan dari anaknya? Istri yang mana?! Jawab aku, Mas! Jawab!" Lagi, Yudhistira bertanya dengan nada berapi-api, lalu melayangkan pukulan hingga Arka tersungkur ke lantai.

“Mas Yudhis, cukup!” Pitaloka berseru.

“Hentikan, Yud!” Bu Retno berteriak panik, melihat menantunya tersungkur dengan hidung mengucurkan darah segar.

“Dia harus diberi pelajaran, Buk! Laki-laki seperti dia bahkan tidak berhak hidup bahagia, setelah mencampakkan kakakku! Bajingan kamu, Arka! Bajingan!”

Yudhistira hendak melayangkan tendangan, saat Pitaloka berlari dan melindungi tubuh Arka.

“Hentikan, Mas! Demi Allah, cukup!”

Tangisan Pitaloka yang menyayat mengurungkan tingkah brutal Yudhistira. Pemuda itu lantas masuk ke kamar di mana Myria berada, dan mendekap sang kakak yang tenggelam dalam tangis.

“Dia bahkan tidak pantas untuk Mbak tangisi. Apa Mbak sadar itu? Arka terlalu pengecut untuk perempuan berharga sepertimu, Mbak.” Yudhistira berkata lirih, sambil mendekap sang kakak yang nyaris kehilangan kesadaran.

"Demi Arimbi, Myria. Kumohon ... " Masih bersimpuh di lantai, Arka memohon dalam pilu.

Mendengar permohonan Arka, tubuh Myria nyaris meluruh ke lantai, jika Yudhistira tak menahannya.

Apakah benar kamu sehancur ini, Mas? Mengapa pada akhirnya cinta kita menghancurkan satu sama lain?

***

Lima Belas

Tiga Tahun Berlalu

Bruk!

Myria memekik saat merasa seseorang mendekap tubuhnya. Orang itu mengambil gerakan memutar dan berlutut ke lantai, menjauhi benda yang berjatuhan. Ia bahkan memejamkan mata rapat-rapat, dengan kedua tangan menutup wajah. Sesaat, ia menarik napas lega tatkala menyadari buku-buku itu tak mendarat di atas kepala, atau mengenai wajahnya. Akan tetapi, pada detik berikutnya Myria membulatkan mata ketika wangi *cytrus lime* menyusup penciuman.

Ia membuka mata, sambil mengumpulkan kesadaran dari kegaduhan yang baru saja terjadi. Nyaris saja tertimpa

reruntuhan buku tebal dari rak teratas sebuah perpustakaan. Sadar jika tubuhnya berada dalam dekapan orang asing, segera Myria menarik diri dan menjauh.

"Ah, m--maaf! Maafkan aku ...," ucap Myria terbata-bata.

Ia segera berjongkok untuk memungut buku-buku yang terjatuh karena ulahnya. Sebenarnya Myria bermaksud meraih buku ensiklopedi di rak teratas, malangnya ia malah terantuk, dan tangannya menyapu deretan buku tebal itu hingga berjatuhan.

"Ah, tidak apa-apa. Aku yang salah, karena nyaris tidak bisa menolongmu." Lelaki yang memeluknya tadi turut membantu.

"Terima kasih." Myria berkata canggung, tanpa mmengangkat wajah.

"Kau baik-baik saja, Nona?"

Pemilik wajah tampan itu bertanya, masih dengan memindai wajah Myria yang tertunduk. Tak heran jika ia menanyakan hal itu mengingat beberapa buku berukuran tebal itu nyaris menimpa kepala mereka tadi.

"Kau bisa minta tolong, jika kau tak bisa menggapai buku di bagian atas. Mereka akan membantumu dengan senang hati." Lelaki itu menunjuk ke arah pegawai, yang berjalan ke arah mereka saat ini.

"Oh ... aku hanya .... "

"Ada hal yang terkadang tidak bisa kau lakukan sendiri, Nona. Dan pada saat itu, kau membutuhkan orang lain." Pria bermata sipit itu berucap serius, tapi dibalas tatapan tak suka oleh Myria.

“Terima kasih karena sudah menolongku. Permisi.”

Usai berkata demikian, Myria bangkit dan meninggalkan lelaki asing yang tetap berlutut itu. Ia lantas menuju rak di sisi ruang yang lain, karena telah ada beberapa pegawai yang membenahi buku yang tadi terjatuh.

Memilih sebuah buku dongeng bergambar, Myria memutuskan duduk bersila di sisi rak. Baru membuka beberapa halaman, ketika pria yang tadi menghampiri.

"Kau suka membaca, Nona? Aku sering melihatmu datang kemari."

Membiarkan pria jangkung itu berceloteh, Myria tetap fokus pada bacaannya tanpa berniat menjawab. Sebab salah satu alasan mengunjungi tempat ini, adalah karena ia enggan menjawab setiap tanya. Termasuk dari oraang tua dan saudaranya.

"Angga," ucap lelaki itu, sembari mengulurkan tangannya. Senyuman manis terkembang di bibirnya, berharap sambutan hangat dari wanita di hadapan.

Myria mengangkat wajah sekilas sambil tersenyum masam, lalu kembali menunduk.

"Siapa namamu?" tanya Angga seperti tak lelah diabaikan.

"Apa kau tidak lelah?" Akhirnya Myria berucap tanpa mengangkat wajah dari buku dongeng yang ia baca. "Aku melihatmu memandangiku berhari-hari di tempat ini. Mungkin, kita berdua kemari karena ingin menghindari sesuatu yang tidak ingin kita jawab."

"Ah! Apakah aku sedang tertangkap basah?" Tedengar Angga tertawa lirih. Pria itu mengacak rambut, menahan penasaran dalam hati, pada wanita di depannya.

"Jangan katakan, bahwa kau kemari untuk mendapatkan perhatianku," ucap Myria kemudian.

"Ah! Apa kau bisa membaca pikiranku?"

"Maaf. Tapi kurasa kau sudah terlalu banyak mendengar suaraku. Kau berhasil, jika memang itu tujuanmu yang lain."

Usai mengucap kata dengan nada sedingin salju, Myria bangkit. Mengembalikan buku pada tempat semula, sebelum kemudian meninggalkan lelaki yang masih bersila di tempat semula. Myria pulang sore itu dengan perasaan dongkol, serta harapan agar tidak lagi bertemu Angga di mana pun.

Beberapa waktu belakangan ini, Myria memilih perpustakaan kontainer di satu sudut Kota Batu sebagai tempat menghabiskan hari yang sangat menyesakkan. Mengalihkan perhatian dari detik demi detik yang terus menenggelamkan dalam kubangan luka yang ia ciptakan sendiri.

Berhenti di sisi jendela kaca, Myria melayangkan pandangan ke luar, yang menampakkan rumpun pepohonan diterpa rinai gerimis. Mengundang damai, ketika hijau itu memenuhi pandangannya.

Langit yang mengutus tetes demi tetes air itu, mengingatkan Myria pada berbait kenangan yang selalu ingin ia lupakan. Mungkin ia sangat berlebihan karena selalu menyalahkan hujan, atas hati yang tak bisa melupakan. Liburan, Puncak, Arkatama.

Perlahan, himpitan rindu kembali menyesak dada Myria. Memenuhi seluruh ruang, hingga menghabiskan udara untuk ia bernapas. Rasa indah yang selalu hadir tapi terasa menyakitkan, karena selalu disertai dengan terkoyaknya luka.

'Mas Arka, apakah saat ini kita sedang tersiksa oleh rindu yang sama?' bisik hati Myria memanggil nama sang pemilik takhtanya.

Ia mejamkan mata, sekedar mengusir gundah, tetapi gagal. Bagaimana ia berhasil membuat Arka pergi dari angan,

jika bayangan lelaki di masa lalu itu tetap bertahan di pelupuk mata, bahkan tanpa ia izinkan?

Sebenarnya Myria lelah untuk terus bertahan dalam persembunyian seperti ini. Namun, tidak mungkin baginya untuk kembali, meskipun Arka seperti tak lelah mencarinya.

"Permisi, ada yang menitipkan ini buat Mbak."

Lamunan Myria buyar, saat seorang gadis menghampirinya. Gadis yang tak lain adalah petugas perpustakaan itu menyerahkan sekuntum mawar kuning yang indah, dan meletakkannya ke mejanya.

"Untuk saya? Tapi siapa?"

"Itu ...." Tangan gadis itu menunjuk arah yang kosong. "Tadi di sana, Mbak. Sungguh!" ucapnya lagi.

"Baiklah. Terima kasih," jawab Myria kemudian, membuat gadis itu berlalu.

Sejak meninggalkan Jakarta sekitar tiga tahun lalu, Myria lebih suka menyendiri, dan tak ingin terlibat percakapan dengan siapa pun. Oleh karena itu, ia berusaha membangun benteng pertahanan, saat ada yang coba memberi perhatian lebih.

Setelah melihat ke kiri dan kanan, mata Myria kembali pada sekuntum mawar yang teronggok di meja. Memindai benda itu tanpa menyentuh, lalu tenggelam dalam dugaan. Lalu, ia dikagetkan oleh suara ketukan pada jendela kaca.

Sontak Myria berbalik dan mendapati Angga berdiri tegak dengan senyuman terkembang di luar sana. Bibir lelaki itu melengkungkan senyum yang sama seperti hari sebelumnya. Sepasang matanya bahkan tampak berbinar menatap ke arahnya, sedangkan satu tangan Angga mengacungkan minuman dalam gelas berbahan kertas.

Untuk sesaat Myria merasa lelaki itu konyol. Apakah dia tidak berpikir, bahwa minuman dingin tidaklah cocok untuk saat sedang hujan seperti ini?

Tunggu, apakah itu ... apakah dia sedang memegang es kopi vanila kesukaanku?

***

Aroma khas tanah setelah diterpa hujan membuat Myria menghirup napas sedalam-dalamnya. Entah mengapa, wangi itu selalu berhasil mendamaikan hatinya dikala gundah. Saat ini, ia tengah dalam perjalanan pulang, menyusuri jalanan kota Batu yang menurun. Menghalau dingin, ia mengayun langkah sambil menyembunyikan tangan dalam saku *sweater* rajut yang dikenakannya.

"Kau tidak lelah, Nona?"

Myria meemutar bola mata dengan kesal, saat mendengar sapaan dari belakang. Ia bahkan berpikir, apa lelaki

itu tidak lelah menguntit dirinya beberapa hari ini? Bahkan saat ini, langkah lelaki itu berhasil menyamainya. Membuat mereka berjalan beriringan layaknya sepasang kekasih yang tengah bernostalgia, sembari menikmati turunnya kabut tipis di sepanjang mata memandang.

"Aku selalu melihatmu berjalan sendirian. Apa kau tidak memiliki seorang pun teman?" Lagi, Angga berusaha mendapat jawaban wanita di sisinya.

Ya. Aku memang tak memiliki siapa pun untuk berbagi, atau sekedar bercerita. Tentang betapa parah luka yang kualami, hingga aku sangsi jika ada seseorang yang mampu memahami.

Myria tetap mengayun langkah, mengabaikan Angga yang terus berbicara. Ingin menjawab, tapi percuma saja, sebab Angga pasti akan bertanya hal lain lagi. Padahal, jika ia berjalan sendiri, itu hanya karena ingin mengulur waktu agar lebih lama tiba di rumah.

"Kau bahkan belum memberitahuku siapa namamu," ucap Angga terdengar seperti sebuah keluhan.

"Melihat caramu mengikutiku, aku rasa kau sudah mengetahui namaku, Tuan."

Lelaki dengan jaket kulit berwarna hitam itu tertawa mendengar ucapan Myria. Suara yang saangat ingin ia dengar

sejak peristiwa rak buku tempo hari. Entah mengapa, sosok wanita ini begitu menarik perhatian Angga dari waktu ke waktu. Ia bahkan lebih sering berkunjung ke perpustakaan demi menjadi penguntit. Konyol memang, tapi apa yang labih bagus demi menuntaskan penasaran?

"Boleh aku bertanya?" Angga mengayun langkah semakin cepat, menyeimbangkan dengan langkah Myria.

"Tidak!"

"Mengapa kau selalu berjalan kaki?" Angga tetap bertanya, mengabaikan keberatan Myria.

"Haruskah aku menjawab, sementara aku tidak mengizinkanmu bertanya?" Myria menjawab sembari mengetik pesan singkat. Ia meminta Pitaloka menjemput, sebab jarak rumah yang masih sangat jauh, dan tak ingin terlibat percakapan dengan Angga.

"Akan terlihat lebih cantik, jika kau tersenyum, Nona."

"Aku pernah kehilangan segalanya, karena memberikan senyum pada orang yang salah. Karena itu, aku tidak akan melakukannya lagi." Entah mengapa kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Myria.

"Orang yang salah? Aku akan memukul orang itu, karena membuatmu kehilangan segalanya!" ucap Angga dengan nada dibuat-buat.

"Kau tidak akan mendapatkan senyumku, meski melakukan hal itu untuk menghiburku, Tuan. Akan lebih baik jika kau pergi sekarang!"

Lagi-lagi Anga hanya tergelak menanggapi keketusan Myria. Semakin wanita itu mencipta jarak, maka ia semakin penasaran ingin mendekat.

Myria mepangkah cepat, saat melihat mobil hitam menepi tak jauh di depan sana. Ia segera masuk, mengabaikan Angga yang berseru dan memanggil namanya.

"Myria, bolehkah jika aku terus berusaha mendapatkannya?!"

"Siapa, Mbak?" tanya Pitaloka saambil melirik spion.

"Entah!" jawab Myria tak acuh. Menarik tuas di sisi kiri tubuh, ia merebah dan memejamkan mata.

"Mau sampai kapan?" desah Pitaloka, terdengar seperti sebuah keluhan.

"Aku masih merindukannya, Pit. Aku masih sangat menginginkannya, dengan rasa yang sama," ungkap Myria menahan getar di bibir.

Kalimat itu meluncur begitu saja, lalu mengundang tangis kembali menguasai Myria. Menarik dirinya jatuh kembali dalam kubangan luka yang seolah tiada bertepi, selama bertahun-tahun lamanya.

"Aku mencintainya. Sangat mencintainya ...."

***

Enam Belas

Mimpi yang Sama

"Apa kau sudah puas, karena menyiksaku dengan rindu yang menyakitkan ini?" Suara yang terdengar tepat dari belakang, membuat Myria segera memutar tubuh. Sorot matanya meredup manakala mendapati pria yang kini berdiri tak jauh darinya.

"Sampai kapan kau akan bertahan dalam siksaan ini, *Sweetheart*? Tidakkah kau sedikit saja menaruh iba padaku?"

Setiap kata yang terucap dari lelaki itu membuat dunia Myria seolah-olah terhenti. Ia bahkan tak bisa bernapas karena hentakan rindu yang luar biasa memenuhi rongga dada.

"Belum cukupkah waktu yang kau ambil untuk mengabaikanku? Belum cukupkah jarak yang kau ambil untuk berlari menjauh dariku?"

Kedua pasang mata penuh rindu lelaki itu lurus tertuju pada Myria yang terpaku. Pandangan yang bahkan sampai saat ini mampu membuat hatinya berdebar.

"Mas ... Arka, k--kamu?"

Myria memandang sosok tegap itu perlahan mengabur, seiring kaca-kaca yang memenuhi pelupuk matanya. Ingin ia mendekat, tapi kakinya seperti terpasung pasak besi. Tak bisa digerakkan, meski ia mencoba sekuat tenaga.

Perlahan Arka mendekati Myria yang membeku di tempat. Wanita itu hanya pasrah, manakala lelaki yang ia rindukan membawanya dalam dekapan. Pun tak banyak yang Myria lakukan saat Arka menghujani pucuk kepalanya dengan kecupan seperti saat mereka masih bersama dahulu.

Runtuh sudah pertahanan yang susah dibangun Myria selama ini, ketika pada akhirnya ia bertemu dengan sang pemilik hati. Melabuhkan rindu, juga membuka luka lama yang coba ia sembuhkan. Manis dan pahit dalam satu waktu. Ditumpahkannya sisa air mata di bahu Arka, yang entah untuk mewakili rasa apa. Menyesal karena telah pergi, atau kerinduan yang membuatnya ingin kembali?

"Kembalilah. Jangan pernah berpikir untuk pergi lagi, *Sweetheart*. Apa kau tau, bagaimana sulitnya aku melalui hari tanpamu?" Arka membelai punggung Myria dengan lembut, yang sekejap kemudian mampu menggugah kerinduan wanita itu semakin menjadi.

Myria mengeratkan dekapan, seiring air mata yang semakin deras mengalir. Tak sepatah pun ia berucap, sebab hanya ingun mendengar suara Arka saja. Suara yang selalu lembut merayu juga mendamaikan, tak peduli seberapa besar gundah melanda.

Myria masih mendekap Arka dan membaui aroma yang memabukkan dari pria itu sambil memejam. Hingga terasa embusan dingin, yang membuat dekapannya terasa hampa seketika.

"Mas Arka! Mas! Mas!" Teriakan Myria menggema, seraya terlonjak dari posisi berbaring. Dadanya bergerak naik turun dengan napas memburu. Sementara, matanya menyapu seluruh ruangan, berharap menemukan sosok yang sesaat lalu memeluknya. Namun, tak ada siapa-siapa di kamar itu, hanya sunyi yang mendera seluruh ruang kalbu.

"Lagi-lagi kamu datang, Mas," gumam Myria sembari memegangi dada. Meskipun ia ingin semua itu adalah kenyataan,

tetapi sisi lain ia bersyukur, sebab kerinduannya tak menyakiti siapa pun, termasuk Azmya.

Apa kabarmu, Mas?

Myria beranjak dari pembaringan sembari menyeka sudut mata yang berair. Semua dalam mimpi tadi begitu nyata, bahkan air matanya. Disibaknya tirai yang menutup dinding kaca, pembatas kamar yang berada di lantai dua. Satu sisi kamar yang dibuat sedemikian rupa, menampakkan gemerlap kota Batu di malam hari.

"Arimbi, seberapa besar kamu sekarang, Nak?" tanya Myria lirih pada kesunyian. Pada detak sang waktu yang jelas terdengar, di malam yang menyisakan sepertiga bagian.

"Aku merindukanmu. Aku sangat merindukanmu ...," ratapnya memandang pangkuan yang kosong. "Apa kalian juga merindukanku?"

Se-menyedihkan inilah Myria sekarang. Bertahun-tahun mencoba bangkit dari keterpurukan yang ia kira akan mudah, tetapi selalu gagal.

Tak lagi bisa tertidur seperti malam-malamnya yang telah lalu, Myria keluar dari rumah menjelang pagi. Hunian asri di dataran tinggi kota Batu yang ia bangun dari hasil penjualan aset saat di Jakarta. Tempat ia bersembunyi beberapa tahun ini, dari Arka yang terus datang mencari ke rumah sang ibu.

Myria keluar dengan dua kantong besar di tangan, bahkan sebelum pagi menyapa. Ia menyusuri jalanan kota yang masih berselimut kabut, dalam diam. Menuju sebuah panti asuhan yang ada di bawah sana, tempat ia mendonorkan ASI. Panti asuhan yang membuat ia mencurahkan kasih pada beberapa bayi, dalam upaya mengalihkan perhatian dari Arimbi yang nyaris membuatnya gila.

"Selamat pagi, Mbak Myria," sapa sang ketua yayasan dengan senyum lebar. Keduanya telah akrab sejak pertama kali Myria datang ke tempat itu.

"Selamat pagi, Bu."

"Tidak biasanya Mbak datang sepagi ini. Apa mungkin ada yang penting?"

"Ah, tidak. Saya hanya ingin membawa ini untuk anak-anak." Diletakkannya sekantong besar roti ke meja.

"Wah, banyak sekali! Anak-anak pasti suka." Bu Rahma menyambut bawaan Myria dengan mata berbinar.

Usai bercengkerama sebentar sembari menikmati secangkir teh, Myria pamit. Ia mengayun langkah pelan, menikmati segarnya udara di pagi hari. Sesekali, tampak Myria merapikan syal rajut yang membelit di leher, menghalau dingin yang menyusup.

Langkahnya hampir menjangkau rumah, ketika tampak olehnya sebuah SUV legam terparkir di sana. Sejenak ia berpikir siapakah gerangan yang datang sepagi ini, sedangkan ia tak pernah merasa memiliki teman? Belum lagi, letak bangunan yang tertutup halaman rimbun, tidak mungkin membuat orang tahu tempat tinggalnya itu.

"Selamat pagi, cantik!" sapa seseorang yang keluar dari mobil.

"Kamu? Apa yang kamu lakukan di sini?" Mata Myria membulat.

"Menunggumu."

"Menungguku?"

"Iya. Bukankah ini rumahmu?"

"Maksudku, untuk apa kamu menungguku?" tanya Myria semakin tak suka. Dipindainya wajah lelaki yang selalu tersenyum padanya itu dengan tatapan menghunjam.

"Aku ingin memberikanmu ini."

Lelaki itu mengeluarkan tangan yang sedari tersembunyi di belakang tubuhnya. Sebuah buket mawar merah, membuat mata Myria memicing. Ia menyunggingkan senyum miring demi melihatnya.

"Untuk apa? Kita tidak sedekat itu, sampai kamu harus memberikan bunga, bukan?" hardik Myria sembari berkacak pinggang.

"Terimalah." Angga meraih tangan Myria, lalu memberikan bunga darinya.

"Aku tidak mau!"

"Ambillah," ucap Angga saambil menahan tangan Myria dalam genggamannya.

"Baik, tapi lepaskan tanganku!" Myria mendengkus, lalu menyentak tangannya. Sejenak, ia memandangi buket mawar di tangan.

"Kenapa kau tidak mau menerimanya? Kau tak suka bunga? Kau bisa membuangnya jika kau tidak suka." Angga berucap santai.

Tanpa ia duga, Myria benar-benar mengempaskan bunga tersebut ke tepi jalan. Wanita itu lantas menginjak bunga tersebut, sambil berlalu. Meninggalkannya yang masih bersandar di bamper mobil. Sejenak Angga menggeleng, lalu tersenyum. Entah mengapa, penolakan dari Myria membuatnya semakin terpacu untuk mendapatkan wanita itu.

Seumur hidup, ia tidak pernah mengalami penolakan seperi ini. Bahkan, banyak gadis yang berebut perhatiannya. Akan tetapi, entah mengapa perhatian Angga terus tertuju pada

Myria. Ia tetap di sana, sampai wanita yang mencuri hatinya itu tak lagi terlihat, menghilang di balik rimbunnya bunga.

Sementara, Myria melangkah kasar memasuki rumah dan membanting pintu. Menyandarkan tubuh di tembok, tatapan Myria melayang ke langit-langit. Ini bukan kali pertama ada lelaki yang mendekat, tetapi, Angga sungguh tidak kenal lelah. Jika lelaki lain—yang dikenalkan oleh sang ibu atau adiknya—menyerah di penolakan ketiga, maka Angga berbeda. Lelaki itu terus saja mengganggu harinya.

Sebenarnya, tidak ada yang kurang dari Angga. Jika ada yang membuat Myria membangun benteng kebencian pada lelaki itu, adalah banyaknya kemiripan dengan Arka. Postur tubuh, senyum, tatapan, juga wangi tubuhnya. Ia tidak ingin benteng pertahanan yang dibangun selama ini runtuh, hanya gara-gara ingatannya pada Arka. Pun ia tak mau jatuh hati, hanya karena kemiripan lelaki itu dengan Arka.

***

Hampir tengah malam ketika Myria tiba di rumah ibunya sebagai rutinitas berkunjung di akhir pekan. Seperti tahu jika putrinya akan berkunjung, Bu Retno menanti di teras.

"Ibu menungguku?" Myria mencium punggung tangan ibunya, lalu merangkul wanita terkasih itu masuk.

"Apa kau akan terus bersembunyi?" tanya Bu Retno datar, diiringi helaan napas berat.

"Bu .... "

"Aku bahkan tidak tau lagi, bagaimana harus mengusirnya, Myria. Dia selalu datang mencarimu, dan .... " Bu Retno menatap wajah Myria dalam-dalam, sambil mengembuskan napas berat. Ada iba yang menyusup, saat mendapati keadaan putri dan menantunya yang menyedihkan. Saling mengasihi, tapi tersiksa karena rasa ingin membahagiakan satu sama lain.

"Biarkan saja, Bu. Dia akan lelah dengan sendirinya."

"Tidak bisakah, sekali saja kau menemuinya? Kau tak kasihan padanya?"

Aku sangat ingin, Bu. Lebih dari apa pun, aku ingin menemuinya. Mengadu tentang betapa sulit hidupku saat aku aku mencoba menjauhinya.

Aku ingin mendekap tubuhnya, dan terlelap pada dada bidangnya yang selalu membuat nyaman.

Myria menghela napas panjang berkali-kali, mencoba menepis rasa yang kian menyesak dalam dadanya. "Hanya akan menggoyahkanku, Bu. Aku .... "

"Sampai kapan kau akan bertahan untuk egomu, Myria?"

"Aku bertahan untuk kebahagiaan wanita yang dicintai suamiku, Bu. Aku bertahan demi mereka, aku tidak mau menjadi duri dalam cinta mereka, aku hanya .... "

"Hentikan omong kosongmu, Myria. Cukup! Apa kau tau, ini bukan hanya tentang suami yang terus mencarimu! Pun juga bukan tentang wanita lemah yang ingin kau bahagiakan! Aku tidak peduli itu semua! Tetapi, ini demi Arimbi anakmu, Myria! Cucu yang bahkan belum puas kudekap! Apa kau sadar itu?"

"Ibu, kumohon ....” Myria mengiba.

Mendengar nama Arimbi disebut, kembali sesuatu dalam dada Myria bergemuruh. Menggiring buliran air mata yang seketika deras membanjir di pipinya. Sekali lagi, luka dalam hati Myria tertoreh belati. Berdarah kembali tanpa mampu dicegah sama sekali.

"Kembalilah, Myria. Jangan ciptakan luka untuk anak yang bahkan belum mengenalmu. Pulanglah pada Arka suamimu. Karena melihatmu hancur seperti ini, tanpa sadar kau juga telah menghancurkanku, Nak."

***

"Sepagi ini? Ada apa?" tanya Myria saat melihat Pitaloka datang. Ia bahkan belum mandi, dan masih memakai piama.

"Kata Ibu semalam Mbak ke rumah? Maaf karena aku tertidur." Pitaloka masuk, dan menuju ruang tengah. Meletakkan bungkusan beraroma sedap ke meja makan. Sementara, Myria menuju dispenser di sisi kiri dapur, menyeduh teh hijau kesukaannya.

"Tidak apa-apa. Aku hanya sebentar."

"Apa Ibu masih membujukmu kembali pada suamimu, Mbak?" tanya Pitaloka. Ia memejam sesaat, menghirup wangi teh yang menenangkan sebelum meneguknya.

"Apa dia ... maksudku, apa Mas Arka masih mencariku?"

"Iya, Mbak. Beberapa hari yang lalu dia datang lagi." Tampak Pitaloka mencari sesuatu di dalam tasnya. Lalu dia berkata, "dia membawa foto Arimbi lagi. Apa Mbak mau melihatnya?" Pada akhir kalimat, ia menyodorkan sebuah amlop cokelat ke meja, tepat di hadapan sang kakak.

Myria tidak memberi respons, meski sebenarnya ia sangat ingin. Tubuhnya terpaku, tak bergerak sedikit pun demi menjangkau apa yang diberikan sang adik. Dihelanya napas, berusaha meredam gemuruh yang menyesak dada, saat mendengar nama Arimbi disebut.

"Tidak, Pit. Aku tak ingin melihatnya," ucap Myria lirih, setelah beberapa saat. Tangannya terulur, lalu mendorong amplop itu sembari memalingkan wajah.

"Apa Mbak tidak merindukannya?"

Pitaloka memindai wajah sang kakak, dan terenyuh saat mendapati kedua mata Myria berkaca. Lebih dari siapa pun, ia tahu wanita yang mencoba tangguh itu sejatinya sedang rapuh. Bagaimana mungkin Myria tak merindukan Arimbi, sedangkan setiap hela napasnya mengumandangkan nama bayi itu?

Andai Pitaloka tahu, jika aku hanya tidak ingin keikhlasan yang kubangun dengan susah payah pada akhirnya harus runtuh secepat ini.

"Apa Mbak tidak ingin melihat wajahnya? Tidak ingin tahu seperti apa rupanya saat ini?"

Tak ingin lagi mendengar tanya Pitaloka yang menyakiti, Myria beranjak. Meninggalkan sang adik yang kini terpekur di meja makan. Ia tidak pernah tahu, jika selama ini Pitaloka adalah orang yang sangat ingin melihatnya kembali dengan Arka. Sebab, kegigihan Arka mencarinya selama lebih tiga tahun ini menjadi bukti betapa pria itu bertanggung jawab.

"Di mana pun kamu kini, tetaplah sehat anakku. Ak--aku sangat merindukanmu," bisik Myria pilu. Meski mustahil, tapi ia berharap bayi cantik itu mendengar kerinduannya.

***

Keadaan rumah Myria agak ramai, karena pagi ini adalah waktu yang dipilih sang ibu untuk meresmikan toko bunga miliknya. Sebuah usaha yang ia rencanakan sejak lama, sebagai tempat menepi dan menyembuhkan luka.

Toko berdinding kaca itu sengaja dibuat untuk menutupi letak tempat tinggalnya yang berada di bagian belakang. Terpisah halaman penuh bunga dan aneka tanaman buah dalam pot, bangunan itu berada di bagian tepat di sisi jalan.

Meski acara tersebut digelar dengan sederhana, tapi berlangsung penuh suka cita. Kedatangan anak-anak dari panti asuhan dan beberapa teman Pitaloka menambah semarak tersendiri. Banyak doa mengudara untuk Myria, juga kesuksesan tempat usaha baru yang ia rintis. Melihat betapa banyak orang yang sayang padanya, mau tak mau membuat syahdu meliputi hatinya.

"Kau bahagia?" tanya Bu Retno sembari mengusap bahu putrinya. Seharian ini, tampak olehnya Myria yang banyak tersenyum, tak lagi bermuram durja seperti biasanya

"Aku hanya--"

"Lebih dari apa pun, ibu sangat merindukan senyumanmu, Myria. Seperti hari ini."

"Bu ...." Myria meraih jemari ibunya, dan mengecup pelan dengan mata berkaca-kaca.

"Apa kau benar ingin tetap bersembunyi seperti ini?"

"Apa Ibu masih percaya padaku?"

"Ibu selalu percaya, Myria. Meski kau telah menyiakannya, ibu tetap percaya padamu."

"Aku janji, Bu. Aku--"

"Kau hanya perlu kembali menjadi dirimu yang dulu, maka cukup bagi ibu, Nak."

Menyaksikan mata ibunya berkaca dan memohon untuk bahagianya, air mata Myria meluruh. Namun, segera ia menghapus jejak haru tersebut saat Pitaloka mendekat. Adiknya itu memberi tahu jika Bu Rahma dan anak-anak dari panti akan segera pulang. Segera disusutnya sisa air mata di pipi, lalu menemui para tamu yang akan berpamitan.

***

"Selamat pagi!"

Sapaan dari pintu membuat Myria mengangkat wajah. Wanita yang tengah sibuk menyiangi kuntum-kuntum bunga segar itu memutar bola mata, saaat mengetahui Angga berjalan mendekat. Ia tak habis pikir, apa yang akan dilakukan pria itu sepagi ini, bahkan saat toko belum buka?

"Apakah akhir pekan toko ini selalu buka lebih pagi?" tanya Angga sambil memerhatikan sekeliling.

Ia mengarahkan pandangan ke seluruh ruangan yang tak begitu luas, tapi tertata sangat apik. Sebuah meja kasir berwarna putih ada di ujung ruang, tepat di sisi tumpukan kado yang disusun sedemikian rupa layaknya pohon cemara. Vas-vas keramik berjajar rapi di tepi dinding kaca yang tampak memberi kesan mewah, berpadu dengan lampu gantung di tengah ruangan. Lalu di barisan kedua setelah vas berukuran besar, terdapat meja-meja kecil dipenuhi buket bunga segar. Serta sepasang kursi taman berada di tengah ruangan, yang bisa dijadikan tempat bersantai untuk pengunjung.

Desain interior yang membuat Angga berdecak penuh kekaguman. Betapa tidak, semua ini murni buah pemikiran Myria. Membuatnya semakin yakin, jika wanita yang tak mengacuhkannya itu benar-benar istimewa, bukan wanita biasa.

Dari sudut mata, Myria melihat Angga meletakkan dua gelas berlogo kedai kopi ternama ke meja. Ia juga bisa melihat bagaimana saat ini Angga mulai mendekat dan memerhatikannya dengan saksama.

"Maaf, toko kami belum buka," kata Myria pelan. Ia masih fokus pada kelopak mawar, tanpa mengangkat wajah. Dicondongkannya wajah ke arah buket mawar, saat Angga semakin mendekat. Bukan hendak menyesap wangi bunga itu,

tapi untuk menghindari wangi tubuh Angga yang mengingatkannya pada masa lalu.

"Di antara semua bunga di sini, mana yang paling kau sukai?" tanya Angga sambil meraih setangkai mawar.

"Aku menyukai semuanya. Itulah alasan mengapa aku mendirikan toko ini. Ada pertanyaan lain? Kalau tidak ada, sebaiknya kamu pergi," ucap Myria ketus.

"Apa kau tidak ingin bertanya tentang bunga yang kusukai?"

"Tidak!"

"Ah, kau membuatku patah hati."

"Baguslah, kalau begitu kamu bisa pergi, atau aku akan mematahkan hatimu berkali-kali, Tuan." Kini Myria menegakkan badan menghadap Angga sambil bersedekap.

"Apa kau tau, Myria--"

"Tidak! Dan aku sama sekali tidak ingin tau!" tandas Myria. Tentu saja membuat Angga terkekeh, karena ia bisa membaca jika wanita di depannya sama sekali tak ingin memberi ruang.

"Aku sangat ingin kau mematahkan hatiku." Angga melanjutkan kata yang sempat disela Myria. Ia bahkan tak beranjak, meski tatapan Myria sangat mengintimidasi.

Myria memicingkan mata, dan memandang Angga dengan saksama. Tatapan yang telah lama tak pernah ia gunakan, setelah melepaskan hidup dari pusaran para lelaki di masa lalu.

"Apa kamu sungguh tau, apa itu patah hati?" desis Myria penuh penekanan.

Tak terintimidasi, Angga justru berggerak maju, membuat jarak mereka nyaris tak ada lagi. Myria bahkan menarik kepalanya ke belakang, berusaha menghindari Angga yang terus mendekat.

"Apa kau selalu mempesona seperti ini?" Angga mengulum senyuman mana kala mendapati kegugupan Myria. "Melihatmu menatapku seperti itu, membuat hatiku berdebar, Myria."

"Ap--apa yang kamu lakukan?" Myria tergagap.

Ia mundur selangkah, coba menjauh pria yang semakin mendekatkan wajah. Hal memalukan kemudian, adalah hak sepatu yang ia pakai terantuk kaki kursi, hingga mmembuatnya terhuyung. Nyaris saja ia jatuh, jika Angga tak meraih pinggangnya dengan cepat.

"Sekali lagi kukatakan, bahwa kau membutuhkan orang lain. Apa kau sadar, aku bahkan menyelamatkanmu dua kali."

Myria mendorong dada Angga pelan, lalu melepaskan diri. Ia mencoba tegak kembali sembari merapikan blus yang

membalut tubuh. Sementara, Angga masih mengulum senyuman ke arahnya.

"Apa kau ingin tau, bunga apa yang kusukai, Myria?" tanyanya Angga, masih dengan senyum yang sama. Ia lantas berkata, "kau!" Membuat Myria mengerjap beberapa kali.

"Jika ada bunga yang paling indah di dunia ini, itu adalah dirimu." Terkembang selengkung senyum di bibir lelaki itu, saat berucap demikian.

"Kamu hanya ingin aku mendengarnya, bukan? Maka pergilah, karena aku sudah mendengarmu."

Myria berniat menuju meja ketika Angga menarik lengannya, membuat ia dan lelaki itu nyaris tak berjarak.

"Jika kau tidak ingin membuka hati untukku, bisakah kau memberi kesempatan lain padaku?"

"Kesempatan? Apa maksudmu? Apa mungkin kamu menginginkanku menjadi kekasihmu?" hardik Myria tepat di depan wajah Angga. Sementara kini tatapan mereka saling mengunci.

"Beri aku kesempatan untuk patah hati, karenamu," balas Angga kemudian.

Demi Tuhan, terbuat dari apa lelaki ini?

***

Tujuh Belas

Celah di Hati

"Selamat pagi!"

Myria mengembuskan napas berat mendengar suara dari arah pintu. Sapaan pertama yang ia dengar mengawali akhir pekan kali ini. Suara yang belakangan ini memenuhi setiap harinya. Sehingga tanpa mengangkat wajah pun, Myria bahkan tahu siapa pemilik suara tersebut.

Setiap pagi di penghujung minggu, Myria meliburkan para pegawai, dan mengelola toko bunga ini sendiri. Bukan tanpa alasan, karena ia ingin memberikan waktu pada mereka untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Hal yang tidak bisa ia lakukan, meskipun sangat ingin. Mengingat betapa dirinya tak

memiliki siapa pun sekadar untuk bermanja, Myria menghela napas dalam.

"Apakah kamu benar-benar menginginkan aku mematahkan hatimu, sampai kamu tidak pernah lelah untuk datang menemuiku?" gumam Myria seolah-olah pada diri sendiri. Sementara, pandangannya tertuju pada bunga yang berderet di hadapan.

"Apa kau telah memutuskan akan memberiku kesempatan itu? Patah hati karenamu?" Angga menghampiri, lalu meletakkan dua cangkir kopi seperti biasa.

"Aku tidak seperti yang kamu lihat, Tuan. Jadi, jangan percaya tatapanmu," ucap Myria tanpa mengangkat wajah. Diperhatikan seperti sekarang, tak urung ia merasa risih.

"Bagaimana jika ketertarikanku padamu membuat aku tidak bisa melihat semuanya dengan baik?"

"Kamu butuh bantuan dokter, untuk memeriksa mata, tentu saja." Myria tak beranjak sedikit pun, bahkan saat jarak dengan Angga tersisa satu langkah saja.

"Ah, dibanding dokter mata ....” Angga menjeda kalimat, lalu kembali berkata, “kurasa aku hanya membutuhkanmu, Myria."

"Untuk mematahkan hatimu? Apa kamu yakin?"

"Bukankah, sebelum kau mematahkannya, kau harus belajar mencintaiku lebih dulu?"

Mendengar kalimat Angga, Myria menegakkan badan, sehingga keduanya berada sejajar, berhadap-hadapan. Terpisah beberapa jengkal saja, membuat ia bisa melihat betapa lelaki di depannya sungguh memesona. Akan tetapi hal itu justru membuatnya semakin ingin menjauh dari lelaki ini.

"Kau bahkan tidak memberi kesempatan pada dirimu sendiri untuk melihat keberadaanku, Myria. Apa kau tau, dengan begitu, kau sudah tidak adil pada hatimu?"

Angga memindai wanita di depannya dengan kekaguman yang tidak berubah sedikit pun. Wanita yang mencoba tegak berdiri, tapi sebenarnya telah ditumbangkan oleh kerasnya kehidupan. Wanita yang berusaha terlihat tangguh, tapi sebenarnya rapuh. Hal yang membuatnya ingin menjadi teman bagi Myria, entah sekadar berbagi cerita, atau saling memahami lara.

"Tau apa kamu tentang hatiku?" Myria bersedekap, dengan mata memicing.

"Yang aku tau, aku ingin tinggal di dalamnya. Melukis keindahan, jika saja di sana terdapat banyak luka yang tidak bisa kau sembuhkan sendiri." Angga bersedekap, menatap Myria dengan mimik serius kali ini.

Myria terhenyak dengan kalimat Angga. Mungkinkah apa yang dikatakan pria itu benar adanya? Sejenak ia berpikir, benarkah selama ini sudah tak adil pada hatinya sendiri? Lalu, bagaimana dengan janji yang ia buat, untuk mencintai hanya sekali selama hidup?

Mata Myria mengembun, saat sebentuk wajah yang sangat dirindukan tiba-tiba hadir. Dengan senyumnya yang teduh, tutur lembut yang terngiang di telinga, juga pelukan mendamaikan yang masih terasa hangat, bahkan setelah sekian lama.

Mas Arka, mengapa rindu ini sangat menyiksa? Mengapa hadirmu yang semu selalu menggiring perihnya luka yang tak kunjung pernah membaik hingga kini?

Perlahan tapi pasti, dada yang belum pernah lega itu terasa sesak kembali. Pandangannya semakin mengabur, seiring mendung yang menggelayut di kelopak mata. Sekali lagi Myria menangis merasakan sayatan akan cinta, yang pedih bagai tergores pecahan kaca.

"Apa sesakit itu masa lalumu, Myria?"

Angga mengulur telapak tangan, menyentuh pipi Myria tanpa mampu wanita itu mencegah. Sentuhan yang pada akhirnya membuat bulir demi bulir jatuh, meluruh bersama keangkuhan wanita itu selama ini.

Beberapa saat kemudian Myria larut dalam isak, hingga sesaat kemudian ia merasakan usapan lembut di punggung. Entah sejak kapan Angga mendekapnya, yang jelas, saat ini ia merasakan sedikit kenyamanan diperlakukan demikian.

Bagi Myria, sebenarnya Angga adalah pria yang baik. Hanya saja, sebongkah hati di dalam dada telah membeku, dan terpatri untuk mencinta hanya sekali. Sehingga sekadar memberi ruang saja, ia tak bisa menjanjikan apa pun.

"Kau bisa bercerita apa saja padaku, Myria. Berkeluh kesah, marah atau tentang kekagumanmu pada orang yang telah kau patahkan hatinya. Aku akan mendengar apa saja. Tidak apa jika kau tidak ingin membuka hati untukku. Bukan juga sebuah masalah, jika sampai kapan pun aku tidak memiliki hak atas dirimu. Tetapi, percayalah, bahwa aku akan selalu siap jika kau butuh tempat berbagi, " bisik Angga lembut, sembari menepuk punggung Myria. Tanpa ia sadari bahwa dekapan, tepukan di punggung, juga wangi tubuhnya justru kembali mengusik luka di hati Myria, hingga mengalirkan darah segar kembali.

Mas Arka, setelah semua kutinggalkan untuk kau miliki, apakah aku masih berhak merindumu sedalam ini?

***

Dua bulan berlalu sejak pagi itu, toko bunga milik Myria telah memiliki banyak pelanggan. Baik dari pelanggan perseorangan, atau sebagai penyuplai bagi toko lainnya. Ia bahkan menambah satu pekerja lagi yang khusus menangani rangkaian bunga berukuran besar. Selain itu, Myria juga mulai mengepakkan sayap, bekerja sama dengan beberapa hotel di Kota Batu. Kepiawaiannya mengurus berbagai bisnis besar di masa lalu membuatnya tidak begitu kesulitan melobi pihak lain untuk bekerja sama.

Banyaknya pesanan bunga segar membuat toko lebih sibuk dari sebelumnya, seperti pagi ini. Semua orang tengah memilah pesanan dari sebuah hotel, mitra kerja Arimbi Florist yang baru. Akan ada pesta pernikahan megah yang mengharuskan toko milik Myria itu menyuplai bunga segar dalam jumlah besar. Menurut informasi, sang pemilik bangunan berlantai lima belas itu adalah orang yang sangat menjunjung tinggi nilai kesempurnaan dalam setiap hal yang menyangkut hotel.

Itu sebabnya Myria turun langsung dan mengawasi jalannya penataan dan pemilihan bunga. Sebab, ia selalu berusaha menyuguhkan pelayanan terbaik bagi setiap mitra bisnisnya. Bentuk kesempurnaan mengelola bisnis yang masih tersisa di benak Myria. Belum lagi, hotel yang akan menggelar

hajat ini adalah mitra yang paling sulit didapatkan. Dalam keadaan sibuk berbisnis dan melakukan pekerjaan seperti ini, teringat olehnya sosok Bima, sang atasan.

Ah, Pak Bima. Bagaimana kabar lelaki itu saat ini? Apakah mungkin ia mengingatku, saat aku mengingatnya kali ini?

Tanpa sengaja Myria menyungging senyuman saat mengingat mantan atasannya itu. Ketika ia tengah tertegun merangkai kesibukan di masa lalu, seorang pegawai toko bernama Maya menghampiri.

"Mbak, tadi pagi pegawai hotel Amarylis datang kemari. Dia menyerahkan ini." Diserahkannya selembar kartu nama pada Myria.

"Untuk apa?" tanya Myria sambil mengamati benda itu.

'Airlangga Wijaya' dibacanya sekilas nama yang tertera di sana. Seseorang yang menjadi pemilik sekaligus pimpinan tertinggi hotel Amarylis.

"Katanya di pesta besok semua vendor yang bekerja sama harus datang, termasuk Mbak Myria sebagai pemilik Arimbi Florist."

"Oh? Bukankah seharusnya mereka cukup menelepon? Kenapa malah datang dan meninggalkan kartu nama?"

"Katanya, pihak hotel beberapa kali menelepon, tapi tidak ada jawaban, Mbak."

"Oh, baiklah." Myria mengangguk, terringat *ponsel*-nya yang kehabisan daya. "Apa kamu mau pergi bersamaku, Maya?"

"Ah, tidak, Mbak. Saya harus pulang cepat besok."

"Kenapa?" Myria mengernyitkan dahi.

Maya menunduk, takut jika perkataannya menyinggung Myria. "Dua hari ini, anak saya kurang enak badan, Mbak."

"Kenapa kamu tidak bilang, May? Kamu bisa pulang, kalau anakmu sakit." Myria menatap Maya dengan saksama. "Kamu bahkan tidak perlu minta izin, jika itu menyangkut anakmu, Maya," tutur Myria panjang lebar.

"T--tapi, Mbak, bukankah kita sangat sibuk sekarang?"

"Jangan kamu pikirkan masalah pekerjaan. Pulanglah. Aku bisa menyelesaikannya."

"Apa Mbak Myria bersungguh-sungguh?" Maya mengangkat wajah, dan mendapati Myria menatap padanya.

"Benar. Pulanglah." Myria bangkit, dan mengelus lengan Maya dengan lembut.

"Terima kasih, Mbak. Terima kasih," ucap Maya terharu. Ia sedikit membungkukkan badannya, sebelum berbalik.

Myria menghela napas saat Maya berbalik. Dipandanginya punggung wanita yang lebih muda darinya itu

sampai menghilang di balik pintu. Baginya, Maya adalah sosok tangguh, yang berjuang demi menghidupi anaknya seorang diri. Sementara, ia malah meninggalkan anaknya untuk wanita lain.

Apa kau tahu, Maya, bahwa aku sangat ingin memiliki kesempatan merawat anak yang rewel ketika sakit? Tapi apa daya, aku bahkan tidak bisa berada di sisi anakku, saat dia membutuhkan ibunya.

***

Alunan musik menggema di aula hotel yang menjadi tempat resepsi pernikahan, ketika Myria masuk demi memenuhi undangan dari sang pemilik. Tampak olehnya bagaimana sang mempelai menerapkan konsep sangat mewah dan elegan di hari bahagia mereka ini. Tidak ada ada sedikit pun, nyaris sempurna.

Myria terus melangkah, dan berkali-kali mengutus decak kagum dengan konsep hotel ini. Baru saja wanita yang mengenakan gaun bertabur *swarowsky* itu hendak melabuhkan diri pada sebuah kursi, ketika seseorang menyentuh bahunya yang terbuka.

"Kamu? Apa yang kamu lakukan di sini? Apa kamu bahkan mengikutiku hingga ke pesta ini?" Myria menengok kiri dan kanan, saat melihat siapa yang menepuk bahunya tadi. Angga.

"Aku hanya memberi tahu, bahwa meja untuk perwakilan vendor ada di sebelah sana." Angga menunjuk meja bundar si sisi kanan ruangan.

"Bukankah itu kursi VIP?" Lagi-lagi Myria merasa aneh, sebab tidak biasanya para vendor diundang dalam sebuah acara pernikahan.

"Benar. Karena para vendor yang sangat hebatlah, maka acara ini bisa digelar dengan baik," jawab Angga santai.

"Baiklah, terima kasih." Myria lantas berjalan menuju meja yang ditunjuk Angga. Baru mengayun beberapa langkah dan menyadari ada yang aneh, ia berbalik.

"Bagaimana kamu bisa tau?" tanyanya penuh selidik. Sementara Angga hanya tersenyum simpul.

Malam ini, penampilan Angga sangat berbeda dengan yang biasa dijumpai Myria. Mengenakan setelan jas hitam yang pas membingkai tubuh tegapnya, ia tampak sangat gagah. Kemeja putih dilengkapi dasi salur berwarna abu, juga rambut mengkilap tersisir rapi ke belakang. Sangat memesona bagi mata siapa saja.

Belum sempat lelaki itu menjawab, saat dua orang menghampiri dan menjabat tangannya. Satu di antaranya berkacamata, sedaangkan satu lagi berbadan tambun.

"Selamat malam, Pak Angga. Wah, pesta yang megah!" Salah satu dari laki-laki itu memuji, sedangkan Myria tertegun di tempat.

"Saya harus banyak belajar dari Pak Angga, tetang mengelola hotel dengan baik." Satu orang lainnya berucap, membuat Myria memicingkan mata. Dua orang yang datang itu tampak bicara dengan nada hormat pada Angga.

"Ah, Pak Yoga daan Pak Ahmad terlalu berlebihan. Ini semua karena *team* kami bekerja dengan baik. Saya hanya ...." Angga bergeser, lalu mendekat ke arah Myria.

"Pak Angga selalu merendah. Saya sungguh kagum, Pak." Pria bernama Yoga itu memuji.

"Oh iya, perkenalkan, ini Myria." Angga berucap sambil memandang wajah Myria, yang kini berdiri di sisinya.

Apa yang dilakukan Angga tak urung membuat Myria terkejut. Belum lagi saat pria itu memberi tepukan di punggungnya, saat memperkenalkan pada dua berjas hitam tersebut. Ada sensasi aneh, mana kala telapak tangan Angga menyentuh kulit punggungnya yang terbuka. Meski awalnya canggung, tapi ia menyambut uluran tangan dua tamu Angga itu.

"Calon istri Anda sangat cantik, Pak Angga. Kalian benar-benar serasi!" puji Pak Yoga.

"Calon istri?" tanya Myria dengan mata membulat.

"Oh, maaf. Apakah mungkin, kalian sudah menikah? Maaf karena kami tidak tahu." Kini, Pak Ahmad turut menimpali.

Myria memutar bola mata. Apa yang disangkakan dua pria di depannya ini tidak benar, maka ia berusaha meluruskan. "Apa yang kalian--"

Namun, belum selesai kalimat Myria saat Angga menyela. "Terima kasih atas kehadiran Bapak berdua. Silakan duduk, di tempat yang sudah kami sediakan." Angga mempersilakan kedua orang itu, dan mereka segera berlalu setelah sedikit berbasa basi.

"Apa maksudmu? Siapa kamu sebenarnya?" tanya Myria setelah dua orang itu pergi. Ditepisnya tangan Angga yang coba meraih tangannya. "Apa mungkin ... Airlangga Wijaya itu adalah kamu?" imbuh Myria lagi, menuntaskan tanya yang belum terjawab.

***

Delapan Belas

Airlangga Wijaya

"Apa kau marah?" tanya Angga memecah kebisuan.

Sore ini ia dan Myria tengah menyusuri jalanan kota, sepulang dari perpustakaan. Menikmati sejuk udara yang membelai wajah. Sejak peristiwa di hotel beberapa pekan lalu, ia masih saja mengikuti Myria ke perpustakaan. Mencoba menaklukkan hati wanita yang ia kagumi, meskipun sampai detik ini masih banyak menerima penolakan.

"Untuk apa aku marah? Karena kamu menyembunyikan identitasmu? Atau karena acara pertemanan aneh beberapa waktu lalu?"

Ingatan Myria tertuju pada pesta beberapa waktu lalu. Sebuah acara yang diadakan Angga untuk mendapuk dirinya menjadi tim di Amarylis Hotel. Bukan hanya itu, Angga memperkenalkannya pada seluruh kolega, sebagai orang terdekat yang akan membantu mengelola bisnis keluarga ke depannya. Hal yang mengejutkan, sebab mereka tidak pernah menjalin kesepakatan apa pun sebelumnya.

"Aku hanya tidak ingin kau mengira bahwa aku--"

"Kita tidak sedekat itu, untuk membuat aku bisa marah padamu, Pak Angga."

Angga tersenyum, lalu menoleh ke arah wanita yang berjalan di sisi. "Apa kau baru saja menyebut namaku?"

Myria mengerjap sesaat. "Ah! Aku--"

"Ngg ... apa mulai hari ini kita berteman?"

Angga menghentikan langkah, dengan berhenti tepat di hadapan Myria. Menghalangi wanita itu, membuatnya berhenti dan mendengar semua kalimat yang akan ia ucapkan. Perlahan, ia mengulur jari kelingking pada Myria, layaknya anak kecil yang mendapat teman baru.

"Aku akan membacakan banyak buku dongeng untukmu nantinya. Kau hanya perlu duduk, tanpa kesulitan meraih buku di rak yang tinggi. Bersediakah kau menjadi temanku, Myria?"

Myria tak dapat menahan tawa untuk meledak, sedangkan Angga masih mengulur kelingking untuk disambut.

"Ah, tidak kusangka kau akan secantik ini saat tertawa. Untuk pertama kali, aku melihatmu tertawa seperti ini," kata Angga takjub.

Dipindainya wajah Myria yang sekketika berubah, karena sekejap kemudian wanita itu mengatupkan bibir rapat-rapat. Seakan-akan berusaha menghapus jejak tawa yang baru saja menghias di wajah yang cantik.

"Ah--ma--maafkan aku!" Myria tergagap, lalu kembali melangkah. Menyusuri jalanan kota yang dingin, di bawah naungan senja berkabut. Mengabaikan Angga yang masih mengacungkan jari kelingkingnya.

"Jadi, apa sekarang kau benar-benar akan memberiku kesempatan?"

Myria tersenyum tipis, sambil menundukkan kepala. Menatap ujung sepatunya yang bergerak dinamis. "Aku tidak bisa menjanjikan apa pun padamu. Tetapi--"

"Biarkan aku yang akan menunaikan segala janji untukmu," potong Angga cepat.

"Kita belum mengenal satu sama lain," sergah Myria tak kalah cepat.

"Untuk menjatuhkan hati, pandangan pertama tak pernah berdusta, Myria. Dan aku menjadi seorang yang sangat beruntung, ketika mata ini menemukanmu." Lelaki itu menghentikan langkah, begitu pula dengan Myria.

"Mulai hari ini, maukah kau berjanji membagi apa saja denganku, Myria?" Ia berhenti sejenak. Mengatur napas sebelum berucap, "aku akan mendengarkan apa saja tanpa menyela. Aku pun akan bersedia menunggu, jika hatimu--"

"Pak Angga, aku--"

"Maukah kau memberi kesempatan padaku?"

"Bagaimana jika aku tidak bisa ....” Myria menjeda kalimat, sebab suaranya bagai tercekat. “Maksudku, bagaimana jika aku--"

"Aku akan tetap mencintaimu, seperti saat pertama kali kau meninggalkan pesonamu di dalam sini." Angga menunjuk dadanya.

"Bagaimana jika aku butuh waktu yang sangat lama?"

"Aku bahkan rela menanti seumur hidup."

Melihat kesungguhan di wajah Angga, mata Myria mengembun. Perlahan ia menundukkan wajah, lalu berucap dengan suara nyaris tak terdengar. "Lalu, bagaimana jika--"

Belum sempat kalimat itu selesai, ketika Angga membawa tubuh Myria dalam dekapannya. Hal yang lagi-lagi

mengusik naluri dalam hati wanita itu, karena mencipta perih dan damai di waktu yang sama.

"Aku bersedia. Apa pun itu, aku sama sekali tidak keberatan jika itu tentangmu."

"Kamu hanya akan kecewa, Pak Angga. Percayalah. Sebaiknya kamu berhenti sekarang, sebelum--"

"Sayangnya, aku tidak akan mundur selangkah pun."

"T--tapi--"

"Beri aku satu kesempatan, untuk menghadirkan cinta itu, Myria. Beri aku kesempatan untuk membuatmu percaya, bahwa aku bersungguh-sungguh."

Myria hanya memejam, membiarkan Angga membisikkan banyak kata di antara pelukan yang tak mampu ia balas. Lalu, sebuah jawaban meluncur begitu saja, seiring dekapan Angga yang terasa semakin erat.

"Baiklah ... aku akan mencobanya."

Mas Arka ... sekarang katakan, apa yang harus kulakukan? Apa yang harus kujanjikan sebagai jawaban untuk pria ini, semementara seluruh hatiku tertinggal bersamamu?

***

"Aku sedang tidak ingin ke mana pun," tolak Myria saat Angga datang malam ini. Ia tengah menyiapkan secangkir kopi,

sedangkan Angga duduk di ruang tengah sembari menyaksikan acara televisi.

Sejak pelukan di tepi jalan beberapa waktu lalu, Angga lebih sering datang berkunjung ke rumah Myria. Satu sisi, ia jadi memiliki teman baru, tetapi tak jarang merasa enggan dengan sikap lelaki itu yang terlalu perhatian. Atau mungkin ia saja yang belum terbiasa dengan sebentuk perhatian setelah sekian lama?

"Hanya sebentar. Apa kau tau, setiap akhir pekan, ada pertunjukan karawitan di alun-alun?" tanya Aangga bersemangat. Diperhatikannya punggung Myria yang sibuk meracik minuman.

"Benarkah?" Myria berbalik, lalu menyodorkan secangkir kopi yang masih mengepulkan asap.

"Iya. Ada puluhan anak duduk melantai, memainkan berbagai alat, melantunkan lagu-lagu. Aku jamin, kau akan menyukainya."

"Tapi aku--"

"Kau akan cepat menua, jika terus berada di rumah."

"Berada di usia tiga puluh satu tahun, bukankah aku memang sudah tua?" Myria duduk di sisi sofa yang kosong, terpisah beberapa jengkal saja dari Angga yang kini menyeruput kopinya.

"Ayolah, Myria. Aku janji, kau tidak akan menyesal."

"Mas ...." Myria mentatap Angga dengan serius. “Kamu tau, kan, aku tidak suka keramaian?”

"Maka aku akan menciptakan keramaian itu untukmu, mengisi kesepianmu selama ini. Bagaimana?”

Myria mengerjap, lalu menghindari tatapan Angga dengan menundukkan kepala. Menatap jemarinya yang saling bertaut di pangkuan.

"Apa ... apa kamu sungguh menginginkanku menjadi kekasihmu?" tanya Myria ragu. Namun, kalimat itu justru membuat Angga meletakkan cangkir yang tadi ia nikmati isinya, lalu beringsut mendekat.

"Bagaimana jika kubilang aku menginginkan lebih? Istri, mungkin? Apa kau bersedia?"

"Urungkan semua niat itu. Hanya akan membuang waktu, juga membawamu dalam penyesalan."

"Ah! Apa kau sedang berusaha menjauhiku?"

"Mas, aku tidak seperti yang tampak. Aku berbeda. Aku--"

"Sayangnya aku tidak peduli, Myria."

"Jangan bodoh. Ada hal yang tidak kau ketahui tentangku. Tentang hidupku yang rumit, juga tentang masa laluku."

"Apa itu penting, jika aku mencintaimu?"

"Justru ini sangat penting, karena kamu mencintaiku." Myria menatap Angga dengan saksama. "Mas ... jangan membuat cinta membutakan matamu. Aku sungguh tidak ingin--"

"Bolehkah jika aku tidak mau mendengar apa pun?"

"Katamu kamu menginginkanku, maka kamu harus mendengarku, bukan?"

"Aku tidak mau menyakiti diriku dengan kebenaran yang tidak penting. Entah itu bagimu yang harus menguak luka lama, juga bagiku yang tidak peduli dengan semua masa lalumu."

"Ini sangat penting, Mas. Aku hanya tidak ingin semua ini dimulai dengan ketidakjujuran."

"Maka, katakanlah." Terlihat Angga menyimak sekarang. Sebab, sekuat apa pun ia menolak, Myria justru akan mmeberi penolakan yang sama.

"Aku tidak bisa," kata Myria kemudian, sangat pelan. "Itulah sebabnya. Karena hingga detik ini, aku tidak ingin membagi apa pun, pada siapa pun."

"Termasuk aku? Bukankah kita sudah berteman?" Angga meraih jemari Myria, dan membawa dalam genggamannya." Apa pun tentangmu, Myria. Apa pun. Bisakah kau mempercayaiku?"

"Mas .... "

Myria mentatap wajah Angga lekat, coba mencari debar dalam hatinya sendiri. Namun, sia-sia saja. Sebab sama sekali tak terasa apa pun di hatinya yang telah lama mati. Sementara terus membuat Angga berada pada posisi cinta yang bertepuk sebelah tangan, ia merasa begitu kejam sekarang.

“Sekarang dengarkan aku.” Angga berkata penuh penekanan, juga wibawa. "Jangan katakan apa pun jika kau belum mampu. Biarlah semua berjalan seperti ini. Aku sama sekali tidak keberatan. Katakan hanya jika kau telah siap, Myria. Aku akan selalu ada di sini, mendukung dan menunggumu."

Sebulir air mata Myria meluruh di akhir kalimat yang Angga ucap. Bukan saja karena hatinya turut meluruh, tetapi ia paham jika apa yang akan dimulai bersama Angga ini akan menimbulkan sakit di kemudian hari.

"Aku-- aku pernah menikah," lirih Myria pada akhirnya.

Tampak Angga sedikit terkejut, lalu kemudian ia tersenyum kembali. Ada sesak, dalam hatinya ketika menyadari bahwa wanita di depannya ini tak hanya mengatakan sebuah rahasia. Akan tetapi, dalam waktu yang sama Myria mengakui bahwa cintanya tercurah untuk orang lain.

"Hingga saat ini, aku masih ... aku m—masih ... aku masih ....” Myria terbata-bata, sebab sesaknya hati telah menenggelamkannya dalam derai tangis.

"Jangan diteruskan, jika hanya akan melukaimu." Angga berucap pelan, tetap lembut seperti sebelum-sebelumnya. Menyembunyikan sakit di sisi hatinya, atas wanita terkasih yang berkata masih menambatkan hati pada lelaki lainnya.

Ia lantas membawa tubuh Myria dalam dekapan. Memberi tepukan lembut pada punggung yang bergetar, sambil berkata, "Aku tidak meminta kau melupakan apa pun. Baik rasamu, atau semua kenanangan akan masa lalu. Itu sepenuhnya hakmu, Myria."

Entah kapan bermula, tetapi Myria mulai terbiasa menumpahkan isak dalam dada Angga. Baik saat pria itu memeluknya dengan paksa, atau penuh kasih seperti sekarang. Situasi yang membuat Myria merasa bersalah. Betapa tidak? Saat ini ia tengah menangis dalam dada Angga, untuk rasa dan kerinduan pada lelaki lain.

"Sudah ... bukankah sudah kukatakan bahwa aku baik-baik saja, bahkan tanpa mendengar penjelasanmu?"

Angga melepas dekapannya, lalu menangkup kedua pipi Myria. Disusutnya sisa air yang membasah di pipi sang pujaan, tak lupa mengembangkan senyuman damai seperti biasa. Padahal jika boleh jujur, semua kalimat Myria tadi sangatlah mencabik hatinya.

"Jadi, apa sekarang kau mau ke alun-alun? Apa kau berubah pikiran?"

"Ah, kau ini! Haruskah aku menuruti semua inginmu?" Myria menyeka wajah dengan tisu, lalu membalas senyum lelaki di depannya. Entah dorongan dari mana, ia mengangguk.

"Tadinya, aku ingin berjalan kaki. Tetapi sepertinya, sepeda motor lebih baik saat ini bukan?"

Lagi-lagi Myria menurut. Ia bangkit, lalu menyerahkan kunci kendaraan roda dua yang dipakai sebagai operasional toko. Tak menunggu lama, keduanya lantas melesat menuju titik nol kota Batu.

***

"Dingin?" tanya Angga begitu sampai. Saat ini keduanya masih berada di area parkir alun-alun.

Udara yang sangat dingin membuat Myria mengangguk, sembari menggosokkan telapak tangannya. Sesuatu yang tak luput dari perhatian Angga.

"Pakai ini." Angga melepas jaket kulit yang ia kenakan, lalu memakaikan pada Myria.

"Tidak perlu. Kamu bisa masuk angin--"

"Aish! Aku tidak secengeng itu!" Lelaki itu berkata sembari memperbaiki letak syal rajut yang membelit leher Myria.

Membuat pikiran wanita itu terlempar menyusuri lorong waktu, pada kejadian serupa.

"Bukan salahku jika itu terjadi!" Myria mencebik.

"Ngg ... bagaimana dengan kedelai rebus? Kau suka?" Pertanyaan Angga, disambut dengan mata berbinar oleh Myria.

“Ah, tentu saja. Aku suka ....”

Kedelai rebus?

Angga menggandeng tanga Myria, membawa ke tempat penjaja makanan yang ia sebutkan. Namun, wanita itu melepaskan diri, membuat Angga mengernyit heran.

"Aku tidak suka," kata Myria yang menghentikan langkah Angga.

"Baiklah. Bagaimana kalau kita langsung ke sana saja?" tawar pria itu lagi. Tangan Angga lurus menunjuk ke arah suara riuh di tengah alun-alun. Tempat yang tampak ramai, dengan orang yang berdiri melingkar, seiring nada gamelan yang tengah memainkan lagu

Untuk beberapa saat, Myria larut dalam meriahnya gamelan yang ditabuh menghentak. Ia bahkan beberapa kali ikut bertepuk tangan dan menyanyi. Tertawa lebar, sejenak melupakan lara yang meraja dalam dada. Untuk pertama kali selama beberapa tahun, ia merasa sebebas ini atas perasaannya

sendiri. Membiarkan seseorang di kejauhan memerhatikan dengan senyum terkembang di bibir, tanpa ia ketahui.

Tepukan tangan Myria melayang di udara, ketika tiba-tiba suara gamelan berhenti, terganti oleh beberapa pemain biola. Mengalun indah membelah dinginnya malam, mengiringi suara merdu dari penyanyi lelaki yang muncul dari arah belakang pemain gamelan.

Myria membekap mulut dengan kedua telapak tangan, saat mendengar lagu *Janji Suci* daru Yovie and The Nuno tertuju untuknya. Terlebih, saat ia mendapati Angga muncul dari tengah para pemain musik itu. Tampak pria itu membawa buket mawar merah dan kuning, dan melangkah mendekat.

"Untuk melihat tawa selalu hadir di wajah cantikmu, untuk menemani setiap harimu yang berharga, menghapus sedih yang selalu menghias wajahmu, maukah kau menjadi kekasihku, Myria?" Suara Angga terdengar memecah sunyi, menghentikan para oemain musik yang kini menyingkir dan memberinya jalan.

Hening.

Tak ada jawaban dari Myria, pun semua orang seperti tengah menahan napas. Sama-sama terpaku, menanti apa yang akan terjadi selanjutnya. Beberapa orang bahkan merekam adegan saat Angga semakin mendekat ke arah Myria dengan ponsel pintar mereka.

"Aku tidak akan bisa mengganti apa pun yang telah pergi. Juga tidak bisa menjanjikan hadirku sebagai penawar luka hatimu. Tapi, maukah kau memberiku kesempatan melukis bahagia, menggantikan luka yang lama kau nikmati sendiri? Maukah kau mengizinkanku menemanimu menjalani sisa hari dalam hidup ini, dengan menjadikanku sebagai pelipur laramu?"

Myria masih membekap mulut, merasai semua mata yang kini tertuju padanya. Ingin rasanya ia berlari, lalu mengabaikan Angga yang terus mendekat dengan rangkaian kata mutiara. Namun, kakinya terasa berat seperti tak bisa bergerak.

"Apa pun yang terucap sebagai jawabanmu, rasaku tetap sama, Myria. Aku mencintaimu. Karena itu, maukah kau memilihku sebagai pendamping menjalani sisa hari yang tersisa?"

Pada akhir kalimatnya, Angga berlutut sembari mengulurkan bunga untuk disambut wanita terkasih. Sementara keheningan yang tadi menyelimuti, kini berganti riuh dan tepukan tangan.

"Terima! Terima! Terima!"

Masih terpaku di posisi yang sama, pikiran Myria mengembara tanpa arah. Ia bagai dituntut berpikir keras, lalu memberi keputusan untuk hal yang sangat besar.

Sejenak kemudian tangan Myria terulur, menerima buket bunga dari Angga. Dibawanya kuntum-kuntum mewangi itu dalam dekapan, meski bibir tetap mengatup rapat. Tanpa sadar, dan entah mendapat dorongan dari mana, ia mengangguk pelan.

Sementara itu, Angga bangun dari posisinya lalu mendekap Myria dengan erat. Ia bahkan mendaratkan beberapa kecupan di puncak kepala Myria. Keduanya berpeluk, mengabaikan tepukan tangan yang seketika riuh terdengar, juga perangkat gamelan kembali di tabuh.

"Terima kasih untuk memberiku kesempatan ini, Myria. Aku mencintaimu," bisik Angga yang terdengar di antara keriuhan itu.

Tak mengeluarkan sepatah kata pun, Myria membenamkan wajah ke dada Angga semakin dalam. Malam ini, untuk pertama kali setelah sekian lama, ada yang bergetar halus di dalam hatinya. Jauh di salah satu bilik hati yang telah lama beku dan mati. Bukan sebagai bentuk cinta yang baru, tapi terenyuh dengan kegigihan Angga mendapatkannya, setelah tahu bagian dari masa lalu yang ingin ia lupakan.

***

Setelah memarkir mobil di sisi kanan toko, Myria berlari demi menghindari rinai gerimis. Ia sedikit berjingkat, menjauh

dari kubangan air yang tercipta sisa hujan deras yang mengguyur sejak semalam. Sebelum membuka pintu yang terbuat dari kaca tebal, ia berdiri sejenak sembari menepis sisa air di syal rajut yang ia kenakan.

Perlahan ia masuk dan meletakkan tas ke meja. Suasana masih sepi, sebab waktu belum menunjuk pukul tujuh pagi. Ditambah guyuran hujan dan cuaca dingin, membuat orang lebih memilih di rumah mengisi akhir pekan, ketimbang keluar jika tidak ada urusan begitu penting.

Myria mengambil sebuah bingkisan kecil dari dalam tas, lalu menghampiri tumpukan kado di sisi kanan meja kasir. Dipandanginya sebentar, sedangkan wajahnya berubah sendu sekarang. Bagai hamparan bunga tersaput awan mendung.

Arimbi ... bagaimana kabarmu hari ini, Nak?

Lima tahun sudah semuanya berlalu, tapi setiap kenangan tentang anak itu masih membekas di kalbu. Susah payah ia bangkit dari keterpurukan, lalu berusaha menyembunyikan luka dalam tawa palsu di bibir.

"Pagi, Sayang .... "

Myria berbalik, ketika dari arah pintu muncul sesosok lelaki menghampiri dirinya, lalu mendaratkan sebuah kecupan singkat di kening. Dipejamkannya mata demi menyambut kecupan Angga, pria yang melamarnya secara resmi setelah

malam mendebarkan di alun-alun satu tahun yang lalu. Perputaran waktu membawanya jauh mengarungi setiap detik, tapi pria itu tak sedikit pun berubah perhatian, juga mencintainya.

Terkadang ada iba di hati Myria pada Angga yang seolah tak pernah lelah, untuk rasa yang belim tentu bisa ia balas . Janji untuk mencintai sekali seumur hidup, membuat Myria sama sekali tak bisa merasakan kehadiran lelaki itu, meski sekuat tenaga ia mencoba selama ini.

"Sepagi ini?" tanya Myria sembari mengembangkan senyuman.

"Aku berniat ke kantor, tapi karena kulihat tokomu terbuka, maka aku singgah."

"Aah, begitu? Ke kantor di akhir pekan? Tidak biasanya?"

“Ada beberapa *meeting* untuk acara yang melibatkan beberapa vendor. Sebenarnya Nadia dan bagian *event* sudah bisa menangani sendiri, tapi aku harus datang karena Pak Yoga juga datang dari Surabaya.” Angga menyebut nama sekretarisnya. Sementara, Myria mengangguk, saat mendengar penjelasan Angga.

"Kado?" tanya Angga saat melihat bingkisan di tangan Myria. Ia sempat mengernyit sebentar, tapi kemudian berucap,

"aah ... aku lupa, bahwa hari ini adalah tanggal enam belas," ucapnya lagi.

Myria melangkah lalu meletakkan kotak kecil yang tadi ia pegang. Menggabungkan bingkisan itu bersama dengan kado lainnya. Bayangan bayi kecil dengan mata bulat itu masih melekat di pelupuk matanya, saat melakukan ini semua.

"Mas ...," panggilnya pelan, dengan suara parau.

Mendengar itu, Angga mendekat, lalu mengusap bahu Myria dengan lembut. "Aku akan selalu menunggumu, Sayang. Aku akan mendukung apa pun keputusanmu."

"Terima kasih," jawab Myria pelan. Ia bahkan membiarkan saat Angga mendekapnya, memberi ketenangan seperti biasa. Kebiasaan setahun ini yang membuatnya merasakan nyaman.

"Aku akan selalu berusaha mendapatkan izinmu, membuka hatimu dengan caraku." Angga menjeda pelukan, lalu membelai pipi Myria. Mendaratkan kecupan lembut ke bibir wanitanya.

"Hari ini, kau cantik sekali."

"Ah, bukankah aku selalu seperti ini?" Myria tertawa, lalu berusaha menjeda pelukan, dari Angga yang masih melingkarkan tangan di pinggangnya.

Keduanya masih saling memuji dan merengkuh, saat terdengar salam dari luar. Pitaloka muncul dengan sebuah kantong hitam di tangan, yang menguarkan aroma masakan.

"Eh, ada yang pacaran. Apa mungkin, aku mengganggu?"

Kemunculan Pitaloka membuat Angga melepaskan dekapannya. Adik Myria yang kini memiliki dua anak itu tampak manis dallam balutan pakaian olah raga. Pada akhir pekan seperti ini, kantor tempatnya bekerja memang selalu melakukan acara senam bersama.

"Tumben datang pagi-pagi, ada apa, Pit?"

"Ini, Mbak, hari ini Ibu masak pepes kesukaan Mbak."

"Ooh? Bapak yang mengantarmu? Kenapa tidak singgah?" Myria melongok, lalu melihat mobil hitam yang terparkir di tepi jalan.

"Iya. Aku yang melarang Bapak untuk singgah. Supaya tidak mengganggu kalian." Pitaloka terkekeh di akhir kalimatnya.

"Salam sama Bapak ya, Dek," kata Angga kemudian.

"Oke, nanti aku sampaikan. Aku pamit. Takut Bapak lama menunggu."

Pitaloka berbalik, lalu mmeninggalkan Myria dan Angga yang mengantar dengan tatapan. Sampai sekarang, ia tetap

tinggal bersama Bu Retno, bahkan setelah memiliki dua anak. Selain karena suaminya seorang pelaut jarang sekali berada di rumah, adanya ia dan anak-anak membuat rumah Bu Retno selalu ramai.

Sementara Yudhistira, adik lelaki satu-satunya Myria saat ini tinggal di Malang, setelah menikah dan mengelola toko oleh-oleh miliknya. Sebuah toko yang sedang berkembang pesat, daan mampu bersaing dengan usaha serupa. Hal yang membuat Myria bernapas lega, dengan keberhasilan adik-adiknya.

"Sayang ...," panggil Angga setelah keduanya terjebak hening. "Malam ini, kau punya waktu? Pap dan Mami ingin bertemu denganmu."

Sejenak Myria tampak berpikir, lalu tersenyum dan berkata, "Ah ... baiklah."

"Jam tujuh kujemput," Myria hanya mengangguk. Begitu pun saat Angga berpamitan, dan mengecup keningnya.

Myria mengantar Angga sampai ke depan, memandangi sisi jalan hingga SUV yang dikendarai pria itu menghilang di ujung jalan. Tak langsung masuk, pandangannya tertuju pada rinai gerimis yang sejak tadi merajai pagi.

"Dengan mengulurkan tanganmu, kau bisa menikmati hujan tanpa keluar."

Myria menghentikan langkah, saat kalimat itu berdenging di telinganya. Tanpa sadar, ia memejam dan mengulur tangan. Menadah tetes demi tetes yang dingin, lalu menikmati sensasi sejuk di telapak tangan. Ada damai yang menyusup, pun sebentuk wajah menari di kelopak mata. Sang pemilik hati, yang ingin ia lupakan sekuat tenaga.

***

Myria mengayun langkah gontai menyusuri alun-alun yang mulai sepi. Dari penunjuk waktu di pergelangan tangan, saat ini telah menunjukkan pukul sepuluh lebih. Namun, ia begitu ingin menikmati sepinya hati di tempat itu. Titik nol kota yang menjadi saksi cintanya di peralihan masa.

Tubuh Myria masih berbalut gaun indah, meski terlindung dibalik blazer berwarna hitam. Pakaian menjuntai sampai ke mata kaki, yang ia kenakan dalam makan malam dengan keluarga Angga beberapa saat lalu. Hal yang membuat hatinya dilanda gundah tak bertepi.

Memilih sebuah bangku putih tepat di bawah biang lala yang baru saja berhenti berputar, Myria duduk. Diletakkannya jagung serut yang sedari tadi dalam genggaman, lalu menengadah. Mengarahkan mata jauh ke atas, pada langit malam nan kelam.

Tak ada kerlipan bintang yang menyambut matanya, terkalahkan oleh banyaknya lampu hias. Mungkin juga karena mendung yang bergelayut sejak sore tadi. Dalam keadaan ini, Myria tersadar bahwa terkadang mendung mampu bertahan dan menyekap kerlip bintang, meskipun tanpa tetesan hujan.

Myria memejam sesaat. Merenungi setiap fase kehidupan yang telah ia lalui, sampai pada titik ini. Situasi yang membawanya pada hingar bingar kehidupan, tapi memdekapnya dalam sepi dalam satu waktu.

Saat membuka mata, ia mendesah pelan. Seperti sedang berusaha melepas beban teramat berat. Sejenak kemudian ia melayangkan pandang ke sekeliling alun-alun yang mulai sepi.

Dulu ... ditempat ini, ada lelaki yang memeluk dan merengkuh tubuhnya dalam dekapan. Menikmati sisa malam pertama yang penuh romansa indah, menuju hal gila yang penuh tawa.

Dulu ... ada yang lelaki yang mengamit pinggangnya tiap kali berjalan. Seolah-olah tak ingin melepasnya walau sedetik.

Dulu ....

Apa yang kamu lakukan sekarang, Mas? Di mana pun kamu berada, aku berharap semoga hidupmu selalu berbahagia. Tanpa tangis, tanpa luka, tanpa aku.

Lima tahun berlalu sejak ia meninggalkan Arimbi di *lounge* sebuah hotel. Namun, tak sedikit pun bayangan itu mengabur dari ingatan Myria. Melekat di pelupuk mata, menari-nari dan menjejakkan luka yang seolah tak pernah mengering. Bahkan itu menjadi mimpi terburuknya, yang merenggut tidurnya dari malam ke malam.

Myria mendekap tubuh seiring angin dingin yang menyusup, menembus jauh hingga ke sumsum tulang. Ia menggosokkan tangan, mencoba menepis udara yang terus merangsak masuk melalui celah pori tubuh. Hal yang selalu refleks ia lakukan, ketika mencoba menghalau dingin.

"Dingin?"

Myria berbalik, saat mendengar sapaan dari sisi kanan tubuhnya. Suara berat yang tiba-tiba hadir dan membuat hatinya berdesir.

Sejenak kemudian, sang pemilik suara itu meraih kedua tangan Myria yang saling menangkup. Dengan lembut, lelaki itu membawa tangan Myria mendekat ke wajahnya, lalu meniupkan udara. Seperti sedang menyalurkan hangat pada tubuh wanita itu.

Untuk pertama kali setelah sekian lama, ada yang kembali berdesir di hati Myria diperlakukan demikian. Debaran halus yang dalam sekejap terasa bagai deburan ombak yang berkejaran, saling mendahului menyentuh bibir pantai.

Menggiring kaca-kaca yang menggantung di pelupuk matanya . Di antara pandangan yang mengabur, ia lihat lelakinya tersenyum, sembari terus meniupkan udara dari mulutnya.

"Ap--ap-- apa yang kamu lakukan di sini?"

"Aku merindukanmu ...."

***

Sembilan Belas

Pria dari Masa Lalu

Hari berganti, pun juga dengan tahun yang berjalan tanpa seorang pun mampu mencegah untuk berlalu. Sementara, Myria tetap stagnan di posisi semula. Menyusuri setiap bilik hati, mengutip sisa kenangan yang mungkin terlewati. Menyimpannya dengan baik, menutup rapat tanpa ingin abai, pun tak ingin membagi. Merana akan cinta yang tergelar di atas lara, terus mendamba pada satu nama. Lelaki yang terus memegang takhta akan kerinduan.

"Kau melamun? Bukankah ini masih pagi?" Sebuah kecupan yang mendarat di pipi, membuat Myria mengerjap beberapa kali. Terhanyut dalam lamunan, membuatnya tak menyadari kehadiran sang tunangan.

"Ah, itu ... aku--"

"Sudah sarapan?"

"Belum. Kenapa sepagi ini kamu datang, Mas? Aku bahkan belum membuka toko."

"Aku merindukanmu," bisik Angga. Tak lupa ia mengamit pinggang Myria, juga meninggalkan kecupan di telinga wanita itu.

"Aish! Tidak ada kah kata lain yang bisa kamu sampaikan?"

"Bagaimana jika hari ini kita sarapan bersama? Jalan kaki sampai ke Pasar Besar, bukankah kau menyukainya?"

"Ngg ... tapi aku--"

"Ayolah!"

Angga menarik tangan Myria, tanpa sempat wanita itu mengelak. Sesaat kemudian, keduanya telah menyusuri jalan yang tak begitu ramai. Bersisian, ia membawa tangan Myria dalam genggamannya.

"Mengajakku jalan-jalan sepagi ini, pasti ada yang ingin kamu sampaikan, bukan?" tanya Myria pelan.

"Ah, itu ... bukan apa-apa." Angga mengacak bagian belakang rambutnya.

"Jangan berbohong. Ada apa?" tanya Myria lagi.

Angga menarik napas, lalu berkata, "Pagi tadi Mami kembali bertanya tentang kesiapan kita."

"Ooh .... " Myria hanya menghela napas.

Wajar saja jika sang calon mertua menanyakan hal tersebut, sebab hubungan mereka telah berjalan satu tahun tanpa kejelasan. Beberapa kali bertemu, orang tua Angga memang selalu menanyakan hal yang sama, membahas tentang pernikahan, mengingat usia mereka berdua memanglah tak lagi muda.

"Tenanglah, aku tak akan memaksamu, Sayang. Bukankah aku sudah berjanji?"

"Tapi, Mas ... mereka ada benarnya. Kamu harus menikah, tidak mengapa jika--"

"Hanya denganmu. Jangan memaksaku melepas cincin ini dari tanganku. Baik di hati atau di sini, hanya ada namamu." Angga mengangkat tangan, menunjukkan sebuah cincin yang melingkar di salah satu jemarinya.

"Mas ...."

"Hanya jika kau telah siap. Percayalah!"

"Mas, dengarkan aku--"

"Ah, apa kau merasa bahwa pagi ini lebih dingin? Boleh aku memelukmu?" Angga berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Sampai kapan kamu akan menunggu?" gumam Myria, sembari menatap iba pada lelaki itu.

"Kau juga lebih cantik pagi ini!" ucap Angga kemudian. Ia berbalik, menghadiahkan sebuah kecupan singkat di pipi sang kekasih.

"Kamu punya banyak kesempatan meski tidak denganku, Mas. Menikahlah, jangan lagi menungguku. Aku hanya takut kalau kenyataannya aku tidak pernah siap untuk--"

"Boleh aku menciummu? Di sini? Sekarang?"

"Mas ... aku bersungguh-sungguh!" Myria menarik tangan yang berada dalam genggaman Angga, membuat lelaki itu menghentikan langkah. Namun ....

Cup!

Sebuah kecupan mendarat singkat di bibir Myria, sebelum sempat langkahnya terhenti.

"Aish! Bahkan sebuah kecupan dariku tidak berhasil membuat pipimu merona. Haruskah aku melakukannya sekali lagi?" Angga menampilkan seringai menggoda, sambil menaik turunkan alisnya.

"Ah, kamu ini! Kenapa selalu seperti ini saat aku mencoba serius berbicara tentang hubungan kita?" Myria mencebik, lalu mendaratkan sebuah cubitan ke perut lelaki itu.

"Satu kata yang ingin kudengar, adalah bahwa kau telah mencintaiku. Itu saja!"

"Apa kamu sedang memaksaku sekarang?" Myria memicingkan matanya.

"Kalau sekarang aku ingin memaksamu untuk sebuah ciuman lagi, apa kau--"

"Aish! Aku akan menarik telingamu!"

"Aku mencintaimu!" pungkas Angga, lalu kembali melangkah. Diraihnya jemari Myria, lalu memasukkannya dalam saku jaket yang ia kenakan.

'Kamu berhak bahagia, Mas ... dan seperinya, bukan denganku,' batin Myria. Ia berbalik, dan menatap lelaki yang kini menggandeng tangannya sembari mengembangkan senyuman.

Pada akhirnya Myria menyerah dan mengikuti langkah Angga, menyusuri jalanan yang mulai ramai. Coba berbaur dengan canda yang Angga kisahkan untuk mengalihkan pembicaraan. Dia selalu seperti ini saat Myria mulai menyerah.

Perlahan, Myria begelayut di lengan Angga, lalu mengayun kangkah seirama. Seperti menunjukkan pada dunia, jika mereka adalah sepasang insan yang berbahagia.

Sejujurnya, Myria ingin membalas cinta yang begitu besar dari seorang Airlangga Wijaya. Namun, keinginan itu bertolak belakang dengan hatinya yang terlanjur beku.

***

"Mbak, aku pulang, ya!" seru Pitaloka dari arah depan. Membuat Myria yang masih memindahkan makanan dan menyajikannya ke meja, tak urung keluar karena suara itu.

"Kenapa buru-buru?" tanya Myria. Ia terkejut saat mendapati Angga ternyata ada di ruang tamu, sedang duduk bersama Pitaloka. Namun, pria itu bangkit saat melihatnya muncul dari dapur.

"Kapan kamu datang, Mas?" Myria memejamkan mata, Angga mengecup keningnya. Sore ini mereka berencana akan mengunjungi salah satu teman Angga.

"Baru saja," jawab pria itu, lalu duduk tak jauh dari Pitaloka.

"Aku pulang ya, Mbak." Pitaloka berpamitan.

“Kenapa buru-buru? Aku baru saja sampai, Dek.” Angga menyahut.

“Waktu aku kemari tadi, banyak pasien di klinik Ibu." Pitaloka bangkit dari duduknya.

"Lain kali, kalau Ibu sedang sibuk, tidak usah mengantar makanan ke sini." Myria berjalan menuju Pitaloka, lalu berterima kasih.

"Mas, aku pulang, ya!" Pitaloka keluar setelah berpamitan sekali lagi, diantar oleh sang kakak sampai ke pintu.

Sejenak Myria melihat ke arah toko, yang sedang didatangi beberapa pengunjung. Sementara, Angga yang duduk di ruang tamu memindai Myria dengan rasa takjub seperti biasa.

"Kamu sudah makan, Mas? Kebetulan, hari ini ibu memasak--"

"Kenapa kau tidak masak sendiri saja? Selama ini, kulihat Pitaloka selalu membawa makanan ke sini?" tanya Angga memotong kalimat Myria.

"Ah, itu ... Ibu selalu tidak tega melihatku sendirian. Jadi, setiap hari dia mengirimkan makanan, agar kami menikmati hidangan yang sama, meski dari meja yang berbeda." Myria meraih bantal sofa, lalu duduk tepat di sisi Angga.

"Ngg ... apa itu bukan alasan bahwa kau tidak pandai melakukannya? Memasak?" Angga menggeser posisi duduk, tepat di sisi Myria.

"Apakah aku sedang tertangkap basah?" tanya Myria kemudian.

Hal yang membuat pria tampan itu tersenyum, menampakkan lesung pipi yang menambah pesonanya.

"Bagaimana jika mulai besok pagi aku yang melakukannya untukmu?" Kedua lengan kokoh Angga meraih tubuh Myria, membawanya, dalam pangkuan.

"Setiap pagi? Benar kamu akan melakukannya untukku?" Myria bertanya sembari melingkarkan lengan ke tengkuk sang kekasih.

Entah siapa yang memulai lebih dulu, tapi keduanya tak lagi berjarak sekarang. Larut dalam sebuah ciuman panjang, berirama dan memabukkan.

Dekapan, kecupan, juga ciuman, adalah hal yang wajar dalam hubungan Angga dan Myria. Bahkan mereka tidak canggung memamerkan keintiman saat berada di tengah keluarga besarnya. Bagaimanapun, mereka berdua adalah sepasang kekasih, dua orang dewasa yang tak lama lagi akan berada dalam sebuah pernikahan.

Sepasang kekasih itu masih berpagut. Ciuman yang semula hangat dan manis, kini berubah panas dan menuntut, seiring desahan Myria yang beberapa kali lolos tanpa bisa dicegah. Bahkan, ia memberi ruang pada Angga, saat lelaki itu menjejakkan banyak tanda cinta dan menyusuri lehernya. Setidaknya Myria berharap kemesraan demi kemesraan ini membuat hatinya luluh, dan mulai terbuka untuk Angga.

Namun, kesadaran Myria seperti disentak, saat seraut wajah muncul dan menghias seluruh ruang kalbu. Membuatnya mengurai jarak dengan pria yang kini mendekapnya dengan erat.

“M—maaf, Mas. Ak—aku ... ah, sebaiknya aku bersiap.” Myria melepaskan diri, lalu menuju kamar bahkan tanpa berbalik.

***

Ketukan di pintu membuat Myria bangkit dari ranjang dengan malas. Masih ingin rasanya ia menghabiskan waktu tempat ridur yang nyaman. Mengayun langkah gontai, ia membuka pintu, dan terkejut saat sebuah kecupan singkat mendarat di bibir.

"Seksi!" kata Angga sembari memindai tampilan Myria. Lelaki itu lantas melangkah masuk, melewati tunangannya yang masih berdiri di ambang pintu.

"Sepagi ini?" tanya Myria, sambil menutup pintu. "Apa kamu sungguh mau memasak untukku, Mas?" Diperhatikannya Angga yang membawa sebuah kantong berwarna hitam.

"Bukankah kubilang, kita akan memulainya hari ini?"

"Kamu tidak bekerja?"

"Aku bisa bersiap dari sini," jawab Angga tanpa berbalik.

Tangan kokoh lelaki itu tampak cekatan saat memilah dan memindahkan bahan makanan dari kantong ke dalam wadah. Sementara, Myria hanya duduk memerhatikan, tak jauh dari

posisi Angga yang kini tengah memakai celemek berwarna hitam.

"Mandilah," kata Angga tanpa berbalik. Tangannya mulai sibuk memotong beberapa sayuran.

Melihat posisi Angga yang memunggunginya, tiba-tiba dada Myria terasa sesak. Apa yang dilakukan pria itu saat ini, sungguh bagai melemparnya ke masa lalu yang ingin ia lupakan.

"Mandilah, atau aku tidak bisa fokus pada masakanku, saat melihatmu mengenakan pakaian seperti itu," imbuh Angga lagi.

"Ah ... ak--aku--" Myria menunduk, lalu memandangi tubuh yang hanya berbalut pakaian tipis berbahan satin.

Sesaat kemudian Myria bangkit dan mendekap Angga dari belakang. Dihelanya napas dalam-dalam, membaui wangi yang menguar dari tubuh lelaki itu.

Merasai dekapan yang tak biasa, gerak tangan Angga terhenti, lalu pria itu mematung dengan perasaan syahdu. Tak lama kemudian, ia meletakkan pisau yang sedari tadi dipegang, lalu menangkup tangan Myria yang melingkar di pinggangnya.

"Sebentar saja, izinkan aku seperti ini," bisik Myria sembari menenggelamkan wajahnya.

"Ada apa? Apa mungkin kau ingin mengatakan sesuatu?" Angga bertanya hati-hati, lalu berniat untuk berbalik. Namun ....

"Jangan berbalik ... biarkan aku seperti ini. Sebentar saja ...," pinta Myria lagi.

Membiarkan banyak detik berlalu, keduanya tetap seperti itu, tanpa suara. Hanya tenggelam dalam detak jantung masing-masing, sampai Angga berbalik, balas memeluk Myria dengan erat.

"Apa pun yang kau rasakan saat ini, apa pun yang ingin kau sampaikan, percayalah bahwa aku tidak akan sedikit pun mengambil jarak, Myria. Aku akan tetap ada untuk mendukungmu."

Myria hanya mengangguk, lalu membenamkan kepala dalam dekapan Angga.

“Sekarang mandilah, aku akan membawamu ke suatu tempat.” Angga mengurai pelukan, lalu Myria beranjak menjauh.

***

"Mau ke mana?" tanya Myria saat memasang sabuk pengaman.

"Ng ... bagaimana kalau kukatakan kita akan berpacaran?"

"Aish! Apa tidak bisa di rumah saja? Bukankah lebih menyenangkan?" Myria mencebik, tapi justu semakin menggoda di mata Angga.

"Apakah kita pulang saja?" Angga mengerling sesaat, sebelum kembali fokus pada jalanan.

"Maafkan aku ...," ucap Myria lirih. Ia lantas mengulur tangan, menggenggam jemari sang kekasih.

"Untuk apa?"

Haruskah kukatakan untuk rasa yang tak kunjung tumbuh di hati ini?

"Untuk jawaban yang sampai saat ini belum dapat kuucapkan. Juga ada hal lain tentangku yang harus kamu ketahui, Mas."

"Aku mencintaimu. Apa itu belum cukup untuk mendamaikanmu?"

"Mas .... "

"Ngg ... bagaimana tokomu akhir-akhir ini?" Angga berusaha mengakihkan pembicaraan.

"Mas, aku--"

Mobil menepi, tepat di bawah sebuah pohon yang rindang. Melepas sabuk pengaman di tubuhnya, Angga langsung meraih tubuh Myria. Menghentikan kata yang sedari tadi ingin lepas dari mulut wanita itu, dengan sebuah ciuman hangat.

Myria memejam, sembari meremas lengan kemeja yang dikenakan Angga, meredam degup jantung yang semakin tak beraturan karena ulah lelaki itu. Juga menekan ketakutan atas hal yang sejak lama ingin ia sampaikan.

Menarik kembali wajah yang semula bertaut, Angga menatap Myria dengan saksama. Sorot sayu yang lagi-lagi mengundang rasa bersalah semakin besar, menempati seluruh ruang hati Myria karena mengabaikan perasaan lelaki itu.

"Bukankah sudah kubilang bahwa aku tidak ingin mendengar apa pun, jika itu mengundang kesedihanmu? Cukup sudah kamu menangis selama ini. Cukup sudah kamu nikmati kesedihan tanpa siapa pun mengerti." Kalimat itu terucap penuh penekanan.

"Mas aku--"

"Kau belum menerimaku, karena rasamu hanya untuk lelaki di masa lalumu? Lalu, apa kau pikir aku akan semudah itu menyerah?"

"Bukan dia, Mas. Tapi aku! Aku yang--"

"Sudah, Myria. Cukup. Aku ingin sehari saja kau menikmati harimu. Tertawa untukku, karena aku, meski itu tidak mudah."

"Aku sungguh ingin lepas dari semua ini, Mas. Aku juga lelah dengan hidupku. Tapi ....” Myria terisak.

"Kau terlalu berharga untuk terluka, Myria. Terlalu banyak waktu yang tersisa, karena kau terus menghukum dirimu sendiri. Apa kau tidak ingin kembali bahagia? Kau berhak atas hidupmu. Kau pemiliknya! Bagaimana aku bisa membawa bahagia padamu, jika kau menutup rapat semua pintu untukku?"

"Apakah seorang ibu yang meninggalkan anaknya masih berhak bahagia? Apakah aku seberharga itu? Mas, dari pernikahanku, aku memiliki seorang anak yang membuat diri ini seolah terpaku di tempat yang sama. Rasa bersalah padamu, juga kerinduan terhadap bayi yang kutinggalkan itu, membuat aku--"

“Apa maksudmu?”

“Ya ... aku adalah wanita yang memutuskan mengandung demi wanita lain, Mas. Di masa lalu, aku hanya wanita yang tumbuh, dan menjadi duri dari dua orang yang saling mencintai. Aku bahkan tidak pantas untuk kamu cintai, Mas. Aku hanya–“

"Aku tidak peduli, Myria.” Angga berusngguh-sungguh. “Tetaplah di tempatmu, jika kau tak ingin menuju padaku. Tapi, biarkan aku membawa bahagia untukmu. Yang harus kau lakukan hanya mulai membuka hati, untuk dirimu sendiri! Sudah saatnya, kau mengampuni dirimu, atas semua sesal itu. Apa kau mengerti, hmm ... ?"

Mengabaikan petuah Angga yang panjang lebar, Myria terisak. Satu sisi ia merasa lega telah mengungkap status diri yang sebenarnya. Akan tetapi, di sisi lain ia membuat luka lamanya kembali menganga.

Lebih dari tiga puluh menit, ketika mobil yang dikemudikan Angga sampai di sebuah pusat perbelanjaan di Kota Malang. Membawa tangan wanitanya dalam genggaman, Angga melangkah. Senyum kembali menghias wajahnya, seolah tak ada yang pernah terjadi di antara mereka.

"Kopi?" tawarnya, yang dijawab anggukan oleh Myria.

Baru beberapa langkah menuju kedai kopi, saat Myria berpapasan dengan seseorang. Tanpa sadar, langkahnya terhenti, lalu berbalik. Demikian juga orang yang kini berdiri tak jauh drinya itu. Beberapa saat mata mereka beradu, mengundang kelebat masa lalu melintas silih berganti. Layaknya kisah usang yang diputar kembali.

Myria masih terpaku dan tak percaya dengan apa yang ia lihat. Namun, tanpa ia duga, lelaki dari masa lalu itu mendekat, dan langsung memeluknya dengan erat.

"Kukira aku tidak akan dapat melihatmu lagi di sepanjang sisa hidupku." Lelaki itu berbisik, dan seketika mengundang panas di kedua mata Myria.

"Bagaimana kabarmu? Apa kau baik-baik saja? Kenapa kau bahkan begitu tega menghukumku dengan bersembunyi begitu lama?" lanjutnya, tanpa memberi Myria kesempatan menjawab.

Myria mengepal kedua tangan di sisi tubuh, tanpa mampu membalas dekapan lelaki itu. Sementara, Angga mematung di tempat, tak percaya dengan apa yang tampak di depan matanya saat ini.

Ya Tuhan, hukuman apa lagi ini? Kenapa Kau mengirim dia kepadaku, saat aku berniat kembali membuka hati?

***

Dua puluh

Hari Bersamamu

"Ehm! Bagaimana jika kita berbicara di dalam saja?" Suara Angga mmemecah kebisuan, membuat Myria tersadar dan mengurai pelukan.

"Oh, ma--maafkan saya, Pak Ar ... eh?" Lelaki yang tadi memeluk Myria tampak terkejut.

"Oh, ini ... ini Mas Angga, calon suami saya, Pak." Myria menyusut sisa air di sudut mata. "Mas, ini Pak Bima, atasanku dulu saat bekerja di Jakarta. Dari Pak Bima ini aku belajar banyak tentang menghadapi hidup."

Kedua orang itu berjabat tangan, meski tampak enggan satu sama lain. Terlebih Angga yang masih syok, melihat sang

kekasih dipeluk orang lain di tempat umum. Bahkan adegan tak terduga itu sempat menjadi perhatian beberapa orang yang melintas.

"Sebaiknya kita berbicara di dalam saja." Angga mengulang ucapannya sembari menunjuk kedai kopi di dalam pusat perbelanjaan.

Ia lantas berjalan dengan melingkarkan lengan ke pinggang Myria, sebagai penegasan bahwa dirinyalah pemilik wanita cantik itu.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Bima. Saat ini Angga sedang memesan minuman, seperti tengah memberi waktu untuknya berbincang dengan Myria.

"Saya baik, Pak."

"Calon suami? Apa yang terjadi? Kupikir kau menjauh dariku karena Arka? Lalu, apa ini?" Bima mencecar dengan berbagai pertanyaan.

"Saya hanya menjadi duri bagi kehidupan Mas Arka, Pak," desah Myria parau.

Menyebut nama yang mengumandangkan rindu dalam hati itu, dada Myria kembali bergemuruh. Sama sekali tak mudah baginya, terlebih saat ini ia sedang memantapkan hati untuk segera menikah. Ia lelah berada dalam pusaran luka terus

menerus, dan ingin bangkit dari keterpurukan bersama Angga. Pria yang menerimanya dengan segenap kekurangan.

"Bagaimana jika kau kembali ke sisiku, Myria?"

"Akan membuat saya tidak bisa melupakan semuanya, Pak. Hal yang mati-matian saya lakukan selama ini."

Saat Myria berhenti di akhir kalimat, Angga hadir dan duduk di antara ia dan Bima.

"Maaf, tadi saya terbawa perasaan, sampai .... " Pak Bima menggantung kalimatnya. Mantan atasan Myria yang tampak selalu berwibawa itu terlihat mengamati reaksi Angga. “Sekali lagi saya minta maaf, karena tidak bisa menahan diri.”

"Tidak apa-apa. Saya bisa mengerti," jawab Angga dengan senyum menghias bibirnya.

"Saya benar-benar mohon maaf."

"Oh iya, dalam rangka apa Bapak kemari?" tanya Myria menyudahi basa-basi dua pria itu.

"Oh, ada kongres tahunan Himpunan Pengusaha, kebetulan kali ini kami memilih kota Malang."

Kongres? Pengusaha? Berarti?

Mata Myria membulat ke arah Bima, seiring pikiran yang terus dipenuhi banyak tanya. Paham akan pandangan Myria yang bertanya tentang keberadaan Arka, Bima mengangguk

samar. Meski anggukan itu tak terlihat jelas, tetapi sanggup membekukan tubuh Myria dalam hitungan detik kemudian.

"Kenapa, Sayang?" Melihat wajah Myria yang berubah pucat, Angga mengusap bahu sang kekasih.

"Ah ... mendadak aku tidak enak badan, Mas. Aku pusing. Bisa kita pulang sekarang?" pinta Myria sedikit mengeluh.

"Benarkah?" Angga menyentuh dahi Myria, juga lehernya sendiri. "Tapi, kau tidak sedang demam?" ucapnya lagi.

"Aku juga sedikit mual," imbuh Myria meyakinkan.

"Apa kau baik-baik saja?" Bima turut cemas.

"Saya rasa begitu, Pak. Apakah tidak apa, jika saya permisi sekarang?" tanya Myria kemudian.

Mengakhiri kalimat dari bibirnya, Myria segera bangkit. Baik baginya untuk tetap tinggal di rumah selama beberapa hari ke depan, demi menghindari bertemu dengan orang-orang yang tidak ia inginkan. Sementara, Angga hanya menatap heran.

Sebelum sempat Myria menjauh, Bima bangkit dan menarik lengan wanita itu.

"Boleh aku minta alamatmu? Masih banyak yang ingin kutanyakan, Myria."

"Ah ... itu .... " Myria ragu, lalu menatap Angga.

"Ini." Tanpa diminta, Angga menyerahkan selembar kartu nama pada Bima sebelum pergi.

***

"Ada apa?" tanya Angga dalam perjalanan pulang.

"Tidak apa-apa."

"Sungguh?" desaknya tak percaya. Sejak keluar dari mall tadi, wanitanya ini tampak lebih murung.

"Ya. Aku baik-baik saja."

"Tapi tidak seperti itu kelihatannya."

"Mas, bagaimana kalau kita singgah ke rumah Mami?" usul Myria mengalihkan pembicaraan.

"Apa kau serius?" Angga menatap Myria sesaat, sebelum fokus kembali ke jalan raya. "Bagaimana jika mereka bertanya tentang kesiapanmu lagi? Aku tidak mau semua keinginan mereka menjadi beban bagimu, Sayang," imbuhnya.

Menarik tuas di sisi kiri tubuh, Myria berbaring. Menghela napas sesaat, lalu memejamkan mata. "Kali ini, aku akan mengabulkan semua keinginan mereka. Bahkan jika aku harus menikah denganmu hari ini juga," gumam Myria.

"Apa karena atasanmu tadi?"

"Hmm ... jika dia bisa menemukanku semudah itu, bukankah ada orang lain yang juga telah menemukanku?"

"Apa kau akan meninggalkanku saat dia menemukanmu?"

Kalimat Angga bagai satu hantaman yang telak mengenai jantung Myria. Perih rasanya mendengar itu semua terucap dari orang yang memiliki banyak cinta, tanpa bisa ia balas.

"Aku .... "

"Sekali saja, Myria. Sekali saja, tidak bisakah kau melihat keberadaanku?"

Myria memejam, merasai matanya yang memanas. Ditariknya napas dalam-dalam, lalu perlahan membuka mata dan menatap Angga yang juga mengembuskan napas berat. Ditegakkannya kembali sandaran kursi, lalu melepas sabuk pengaman.

"Aku selalu menginginkanmu, Mas. Hanya saja, aku butuh sedikit waktu untuk me--"

"Jangan memaksakan dirimu."

"Mas .... "

"Bukankah sudah kukatakan bahwa aku mencintaimu?"

Lagi-lagi hening menyelimuti. Menenggelamkan sepasang kekasih itu dalam pikiran mereka sendiri-sendiri.

Wanita bermata sipit dengan kulit putih bersih itu menyambut hangat Myria dalam pelukan. Bu Rini, ibunda Angga itu memang sehangat itu pada sang calon menantu.

"Kalian dari mana?" tanyanya dengan mata berbinar. Wanita yang masih sangat cantik di usia tak lagi muda itu, menggandeng Myria masuk.

"Pacaran, Mi," jawab Angga sembari mencium kening ibunya.

"Pacaran terus, cucu buat mami kapan?" Bu Rini mencebik.

"Mi, masak apa hari ini?" Angga mengalihkan pembicaraan.

"Apa kalian akan menginap? Biar mami masak untuk kalian."

"Bagaimana, Sayang? Mau menginap? Sudah lama rasanya aku tidak menghabiskan malam di rumah ini," ucap Angga sambil menatap langit-langit.

"Baiklah, kurasa itu bukan ide buruk." Myria mengusap lengan Angga, kemudian berkata, "Aku akan bantu Mami memasak hari ini."

Bu Rini menyambut kalimat Myria dengan wajah berseri-seri. Ia memang selalu bersemangat jika tentang Myria. Wanita yang ia harap akan menemani masa tuanya kelak, sebagai

menantu yang baik. Bahkan, ia telah menyiapkan sebuah kamar untuk Myria di rumah itu. Sebuah ruangan luas, dengan salah satu dinding teebuat dari kaca tebal yang menghadap ke kolam renang.

"Ah ... akhirnya kita bisa menghabiskan hari bersama lagi!" Bu Rini tampak tak bisa menyembunyikan bahagianya.

"Le, suruh Mbak Min menyiapkan kamar Myria. Biar mantu mami ini masak saja hari ini."

"Biar aku saja, Mi. Aku yang akan melakukannya." Angga menyahut. Pada akhir kalimatnya, ia bangkit menuju kamar yang dimaksud.

Sementara, Myria bergegas menuju dapur, dengan Bu Rini yang terus menggenggam tangannya. Ada yang berdentam dalam dada, mendapat perlakuan begitu manis. Ia bahkan berpikir, apakah memiliki mertua adalah seindah ini? Hal yang bahkan tidak pernah ia nikmati di masa lalu. Jangankan berkesempatan disayangi layaknya anak sendiri, mengenal orang tua Arka saja, Myria tidak pernah.

Menikmati curahan kasih sayang yang tiada putus, Myria bertekad akan masuk dan menjadi anggota keluarga ini. Menghambakan diri menjadi anggota keluarga dan membalas kasih, meski bertentangan dengan hatinya.

***

Kelam sudah sepenuhnya bertakhta, saat Myria keluar dari kamar dan melangkah di tepi kolam. Seluruh penghuni rumah sepertinya sudah terlelap, ditandai dengan lampu ruangan yang diganti lebih redup. Menyisakan lampu taman belakang, yang berkilat di permukaan air kolam.

Myria memandangi permukaan kolam yang tenang, setenang perasaannya saat ini. Saat makan malam tadi, kedua orang tua Angga tidak membahas apa pun tentang hubungannya dengan anak semata wayang keluarga Wijaya itu. Hanya bercanda, dan bercengkerama dengan hangat membuat Myria lupa dengan kecemasan siang tadi saat bertemu Bima.

Myria mendekap diri sendiri, saat angin yang berembus berusaha menembus celah kulitnya. Sekian lama berada di kota ini, tapi ia masih belum mampu beradaptasi. Masih sering merasa kedinginan, seperti saat ini.

"Kenapa belum tidur?" Dekapan di pinggangnya membuat Myria terkejut.

"Oh ... itu, aku ...."

"Apa masih tentang laki-laki yang kau temui siang tadi?" Angga menumpu dagunya di bahu Myria.

"Bukan."

"Lalu?" tanya Angga, sambil mengecup tengkuk Myria sekilas.

"Aku hanya merasa bersalah."

"Bersalah?"

"Orang tuamu begitu menyayangiku. Bagaimana bisa aku seegois ini, Mas?"

"Maaf jika mereka berlebihan." Angga melepas dekapannya, lalu membalikkan tubuh Myria.

"Tidak, Mas. Akulah yang--"

Cup!

"Akulah yang mencintaimu," bisik Angga lagi.

"Kurasa aku tidak akan bertahan, jika kau terus seperti ini," balas Myria kemudian.

Menghalau dingin yang menyusup, Myria merapatkan tubuh pada pria di depannya. Ia melingkarkan tangan ke tengkuk Angga, dan berjinjit. Niat hati Myria ingin menjangkau bibir Angga, tetapi ....

Byur!

Pinggiran kolam yang licin membuat Myria tergelincir, lalu ia jatuh ke kolam bersama Angga. Tawa lelaki itu membahana, sedangkan tubuhnya kini menggigil usai terendam air sedingin es.

Mengetahui tunangnnya menggigil, Angga berenang menepi dan membantu Myria lepas dari dekapan dingin.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Angga khawatir. Myria hanya mengangguk, lalu berjalan dengan kaki gemetar menuju kamarnya. Sementara, Angga mengekor.

Berada dalam kamar dengan kondisi basah kuyup dan dingin yang membalut seluruh tubuh, keduanya berdua mematung dengan saling menatap satu sama lain. Entah siapa yang lebih dahulu mendekat, tapi kini mereka tak lagi berjarak. Menikmati irama yang disuguhkan alam untuk dicecap bersama.

Detik berlalu, pun menit berganti, keduanya masih tetap larut dalam buai rasa yang berdentam dalam jiwa. Memaksa sukma menggiring setiap rindu untuk menemukan tepiannya, dengan saling berpagut mesra.

Myria hanya pasrah saat Angga membawanya merebah. Pun saat lelaki itu memainkan irama yang mampu menghalau dingin, menggantinya dengan hangat yang mengaliri setiap aliran darah. Beberapa kali ia bahkan mengerang, saat Angga menjejakkan banyak tanda di tubuhnya yang kini tak lagi berbalut sehelai pun benang.

Saat lena menariknya jauh ke dalam cumbuan memabukkan, tiba-tiba seraut wajah tampak di pelupuk mata Myria. Membuatnya membuka mata seketika, lalu mendorong pelan dada Angga yang kini menelungkup menindihnya.

"M—Maaf, Mas. A--aku tidak bisa!" Mengabaikan rasa dan hasrat yang berkuasa, Myria terbata-bata. Mata dan tubuhnya terasa panas, lalu ia terisak beberapa detik kemudian.

"A--aku tidak bisa," katanya lagi, sebelum tersedu-sedu.

"Ah ... m--maafkan aku, Myria. Maaf ... " ucap Angga penuh sesal. Ia bahkan tidak sadar telah berbuat sejauh ini. Detik berikutnya ia meraih selimut tebal, lalu menutupi seluruh tubuh Myria. Mendekap erat tubuh yang berguncng itu, disertai beberapa kecupan di pelipis wanitanya.

"Maafkan aku, Mas. Maaf ... maaf jika aku tidak pernah bisa melakukannya. Maaf jika sekali lagi kamu harus kecewa. Tetapi sungguh, aku--" Myria terbata-bata. Ia berharap kemesraan dan cumbuan tadi bisa melebur benteng di hati. Namun, kenyataannya tidak semudah itu, sebab sampai saat ini hati dan tubuhnya menolak keberadaan Angga.

***

"Apa kau sungguh baik-baik saja?"

Begitu suara yang pertama didengar Myria pagi ini. Angga muncul dengan segelas air hangat, sedangkan wanita itu masih bergelung di bawah selimut. Pria itu duduk di tepi ranjang dengan bibir mengulas senyuman. Sama sekali terlihat tak

menyandang luka, setelah berkali-kali Myria mencabik dan menyisakan luka di hatinya.

"Aku baik-baik saja," kata Myria pelan. Ia mendekap selimut di dada, saat Angga tengah memeriksa suhu tubuhnya dengan menyentuh dahi dan leher.

"Sedikit lebih hangat dari biasanya," gumam lelaki itu. Ia lantas beranjak menuju lemari, dan mengambil pakaian Myria dari sana. Satu tempat yang penuh dengan pakaian Myria, terletak di sudut kamar bernuansa putih.

"Aku pusing," keluh Myria saat Angga menyodorkan baju.

"Setidaknya, kau harus berpakaian sebelum makan. Atau aku ...." Angga menggantung kalimat sambil menatap jail.

"Apa?"

"Atau aku akan menyuapimu di sini, dan Mami akan panik seharian mengurusmu."

"Ah! Bukan itu yang tadi mau kamu katakan,bukan?"

"Aish! Kau ini! Pakailah! Aku akan memalingkan wajahku."

Myria mencebik. "Ish! Apa gunanya kamu berpaling jika--"

Cup!

"Jangan membantah, juga jangan menggodaku," bisik lelaki itu. Ia mencondongkan tubuh, seperti akan menindih Myria seperti semalam.

“Juga jangan katakan, bahwa aku sudah melihat semuanya.” Kalimat terakhir Angga membuat wajah Myria bersemu merah.

"Mas .... " Myria menahan Angga yang hendak menjauh, lalu berucap, "aku bersedia menikah denganmu.”

Entah dari mana datangnya keberanian, tetapi kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Myria. Ungkapan yang mampu melepas rasa himpitan rasa di dada.

"Kau belum terlalu demam untuk meracau, tetapi sepertinya kau memang butuh istirahat," ucap Angga sembari membelai pipi Myria.

Sejujurnya apa yang dikatakan Myria adalah harapan terbesarnya dalam hubungan ini. Akan tetapi, ia paham betul jika Myria sedang kalut sekarang, setelah bertemu lelaki kemarin.

“Mas ... aku serius.” Myria menatap manik kelam Angga, yang baru ia sadari jika tatapan itu menyiratkan luka. Sakit atas kepastian yang tak kunjung ia berikan.

"Aku pun ingin bertakdir denganmu, Myria. Lebih dari siapa pun, kau yang paling mengetahuinya.”

Myria hanya menunduk, membiarkan Angga memeluknya.

“Sekarang bersihkan dirimu, lalu kita keluar. Mami dan Papi sudah menunggu di ruang makan.”

Myria menurut, lalu beranjak ke kamar mandi. Ia sempat melayangkan sebuah bantal sofa ke arah Angga, saat pria itu berkata akan membantu memandikannya.

"Kata Angga kau sakit? Kau demam? Apa kau baik-baik saja?" Berondongan pertanyaan tertuju pada Myria, saat ia sampai ke meja makan.

"Ah ... itu, saya tidak apa-apa, Mi. Hanya sedikit pusing. Mungkin masuk angin," jawab Myria seraya duduk

"Kalau memang tidak enak badan, tinggallah di sini. Setidaknya ada kami yang menemani," imbuh Pak Wijaya.

"Aku yang akan menemani Myria di rumahnya, Pi."

"Akan berbeda jika ada kami. Tinggallah beberapa hari sampai kau pulih kembali." Bu Rini memandang Myria dan Angga bergantian.

"Terima kasih, Mi. Tetapi--"

"Sampai kapan?" Bu Rini menggantung kalimatnya. Mata wanita itu menerawang jauh. "Sampai kapan semua akan seperti ini?" lanjutnya pelan.

Myria mengangkat wajah, menatap wanita paruh baya itu. Tampak mata tua itu penuh pengharapan, juga kecewa dalam satu waktu. Membuat rasa bersalah menjalar di hatinya.

"Mi, sudahlah. Myria sedang--" Angga berusaha menyela.

"Aku bersedia, Mi. Bahkan jika semua harus dilangsungkan hari ini, aku tidak akan menolak untuk menikah dengan Mas Angga. Sungguh." Myria mengepalkan kedua tangannya erat-erat dalam pangkuan.

"Sayang? Ada apa denganmu? Apa yang kau katakan?" Angga meraih bahu Myria untuk menghadap padanya.

"Aku bersungguh-sungguh, Mas. Aku--"

"Jangan katakan apa pun, yang kemudian akan kau sesali nantinya. Aku tidak ingin tergesa, ka--"

"Dua tahun bukan waktu yang singkat, untuk membuatmu terus memahamiku. Aku terlalu egois selama ini. Aku--"

Belum selesai kalimat Myria terucap, tapi Angga segera bangkit dari duduknya. Meninggalkan hidangan yang bahkan belum ia sentuh sedikit pun, lalu melangkah menuju kamarnya. Tak ia pedulikan jika semua orang melihatnya menapaki anak tangga menuju lantai dua.

Menurut Angga, apa yang dikatakan Myria agak berlebihan. Bagaimana mungkin tunangannya itu berkata demikian, sedangkan ia tahu jika Myria belum sepehuhnya menerima keberadaannya.

Saat Angga tak terlihat lagi, Myria memohon diri. "Maaf, Mi. Biar aku yang bicara sama Mas Angga."

Usai mendapat persetujuan, Myria melangkah cepat. Menapaki satu per satu anak tangga, lalu menyusuri ruang demi ruang, hingga kakinya terhenti pada sebuah kamar. Pelan ia mendorong pintu yang memang telah sedikit terbuka. Tak lupa mengunci sebelum berbalik, menyapukan pandang ke seluruh ruangan.

Ruangan seukuran kamar yang ia masuki ini tampak rapi. Deretan buku mengisi rak yang menyatu dengan setiap sisi dinding. Karpet bulu tebal menutup lantai, dengan sebuah meja kecil di tengah ruangan. Tak lupa beberapa bantal aneka warna tersedia di sana, membuat siapa saja akan betah mengurung diri di ruangan ini. Perpustakaan, juga ruang kerja yang nyaman.

Tatapan Myria terhenti pada pria yang berdiri menghadap jendela, membelakanginya. Ia mendekat, lalu melingkarkan tangan ke pinggang Angga yang tidak memberi respons apa pun.

"Kau tidak perlu melakukannya," lirih Angga berucap. “Tidak perlu berkata seperti itu, untuk memberi harapan pada Papi dan Mami.”

"Aku ingin mengakhiri ini semua. Bolehkah?" tanya Myria sambil membenamkan wajah ke punggung Angga.

"Bagaimana jika pada akhirnya kau kembali terluka? Lebih dari siapa pun, aku tahu jika kau belum siap, Myria.”

"Ada kamu yang selalu siap menjadi pelipur laraku, bukan?" jawab Myria masih dengan mata memejam.

"Apa kau bersungguh-sungguh?" Angga masih ragu.

Myria menarik napas dalam, dan berucap, "Mari menikah. Jadikan aku seperti apa yang kamu inginkan."

Kalimat sederhana, tapi membuat Angga berbalik tanpa menunggu tarikan napas kedua. Dipagutnya bibir merekah di hadapan, seolah-olah tak akan lagi ia lepaskan. Tak lupa ucapan cinta mengudara dari bibirnya, di sela ciuman mereka yang kian menghanyutkan.

"Aku mencintaimu, Airlangga Wijaya," ungkap Myria dengan napas memburu.

"Apa ini benar kau?" Angga melepas dekapannya, lalu menatap wajah Myria dengan saksama. Diulurkannya ibu jari, lalu menghapus jejak basah di bibir wanitanya.

"Ya. Aku ... aku mencintaimu. Aku akan menikah denganmu bukan karena iba. Tetapi karena hati ini pun berhak bahagia." Muria mengecup tangan Angga di akhir kalimatnya.

Selamat tinggal, Mas Arka. Kuharap kau telah melupakan aku.

***

Dua puluh satu

Gadis Kecil Itu

Akhir pekan. Maka itu artinya Myria akan menghabiskan sepanjang hari di rumah. Duduk di toko sambil menyiangi tiap kuntum bunga yang semerbak wangi. Menanti jika mungkin ada pengunjung atau pesanan bunga untuk acara mereka. Sabtu dan Minggu yang selalu ia lewati dengan sukacita, seperti biasanya.

Myria mengalihkan pandangan dari kuntum yang ia pegang, ketika pintu kaca terdorong dari luar. Sepasang anak kecil yang masuk, membuat dahinya berkerut.

Seorang gadis kecil dengan pakaian balerina, lengkap dengan tatanan rambut yang rapi. Sementara itu, si bocah lelaki mengenakan rompi hitam membungkus kemeja putih, dengan celana selutut berwarna senada dengan rompi yang ua kenakan.

Tangan kecil dua anak yang memiliki kisaran usia sama itu, memegang boneka beruang putih dan cokelat. Langkah keduanya berhenti tepat di depan Myria, lalu mereka saling pandang.

Meski bingung, akhirnya Myria berlutut saat tangan-tangan kecil itu menyodorkan apa yang mereka bawa.

"Apa boneka dan cokelat ini untukku?"

Dua bocah itu mengangguk, sambil tersenyum malu-malu.

"Siapa yang memberikannya untukku?"

"Jadi, kau menerimanya?" Suara yang berasal dari pintu, membuat Myria bangkit dari posisi berlutut.

"Ah ... apa aku dilamar lagi?" Sebuah senyuman terkembang di bibir Myria, menyambut si Pemilik Suara. Angga.

Seorang berpakaian pengasuh masuk, dan membawa dua anak kecil tadi pergi. Setelah memastikan anak-anak itu menjauh, Angga mendekati Myria.

"Bersediakah kau menjadi istriku?" tanyanya, meraih satu tangan Myria.

"Adakah yang ingin kamu tanyakan lagi, Tuan?"

"Hanya ingin memastikan, bahwa yang kudengar kemarin bukanlah mimpi."

"Aku bersungguh-sungguh," jawab Myria.

"Kita mulai segalanya dari awal lagi, mulai hari ini."

"Caranya?"

"Bagaimana jika kutanya ... ehm! Namaku Angga. Boleh aku tahu namamu, Nona?"

Myria tergelak, lalu menjawab, "aku Myria. Apa ada yang bisa kubantu?"

"Bantu aku mengarungi setiap hariku, berbahagia denganmu. Maukah kau mengabulkannya?" tutur Angga lembut.

"Ak--aku akan mengabulkan setiap pintamu ... Tuan." Candaan yang seharusnya mengundang tawa, justru membuat Myria meneteskan air mata.

"Heey, ada apa denganmu?" Angga mendekap Myria, dan mengusap punggung wanitanya pelan.

"Ah ... ak-aku hanya bahagia," jawab Myria terbata-bata.

"Jadi, apakah kau bersedia sekarang?"

"Tidak bisakah kita menikah hari ini juga?" tanya Myria di sela isak. "Aku ingin kamu terus memelukku seperti ini."

"Aku bahkan selalu memelukmu selama ini, dan kau baru merasakannya sekarang?"

"Aish! Kamu ini!" Myria coba memukul dada Angga, saat pria itu mendekapnya semakin erat. Ia berharap semua keputusan menjauh dari bayangan masa lalu adalah benar adanya, meski semuanya tidak mudah.

Mas Arka, aku sama sekali tak pernah ingkar atas apa yang kita buat. Pun juga janji suci yang pernah terucap. Mengabai semua itu, sesaat saja, bolehkah aku melupakanmu?

***

"Apa kau bersungguh-sungguh?" Bu Retno menatap Myria lekat.

Sebenarnya bukan hal yang mengejutkan bila akhirnya Myria memutuskan menikah. Mengingat terkahir kali Arka datang mencarinya sekitar tiga tahun lalu. Akan tetapi, tetap saja Bu Retno tak yakin, mengingat putrinya ini begitu kuat mencintai sosok Arka.

“Iya, Bu. Aku serius. Selama ini, membuat Mas Angga menunggu sangat tidak adil. Lagi pula, saat ini aku hanyalah seorang Myria yang tidak patut diperjuangkan segigih itu. Aku juga terlalu banyak mengecewakan Mas Angga dan keluarganya selama ini.”

"Mbak ... apa Mbak serius? Tapi, Mbak masih terikat pernikahan dengan Mas Arka, dan hubungan kalian belum

pernah diputus perceraian. Bagaimana mungkin?" Pitaloka menyela. Dipandanginya sang kakak dengan saksama.

"Pit, bukankah Mas Arka tidak lagi mencariku? Ah ... bukan. Maksudku, tugasku telah selesai, saat aku melahirkan Arimbi. Aku yang mengakhirinya."

"Tetap saja, Mbak. Apa Mbak tidak tahu, betapa Mas Arka juga terluka? Jarak yang dia tempuh untuk datang kemari tidaklah dekat. Bertahun-tahun dia mencarimu, Mbak!"

"Lalu, katakan apa yang harus kulakukan, Pit? Apa?" Myria mengiba.

"Temui Mas Arka sekali saja, Mbak. Putuskan apa yang jadi inginmu, jangan seperti ini."

"Aku tidak akan bisa melakukannya, Pit! Kamu tahu bahwa aku tidak akan pernah bisa bertemu dengannya, atau yang kulakukan selama lima tahun ini akan sia-sia!"

"Itu karena Mbak masih mencintai Mas Arka, Mbak!"

"Jangan mengingatkan aku akan hal itu, Pit! Aku--"

"Kenapa? Apa Mbak tidak berpikir bagaimana dengan Mas Angga?" Mata Pitaloka memicing.

"Justru karena aku memikirkan dia, maka aku memutuskan menikah dengannya, Pitaloka!"

"Menikah, sementara seluruh hati Mbak untuk orang lain?! Apa itu yang Mbak lakukan sebagai balasan untuk lelaki sebaik Mas Angga?!"

"Ibu setuju!" Bu Retno menyela perdebatan dua anak perempuannya.

"Bu, ini tidak benar! Mbak Myria harus memutuskan hubungannya dengan Mas Arka terlebih dahulu!" sanggah Pitaloka tak mau kalah.

Adik Myria ini adalah orang yang paling tahu, bagaimana hubungan sang kakak dengan Arka. Tentang cinta mereka yang seolah tak menyusut meski tertelan waktu, juga tak terkalahkan oleh rasa yang baru.

"Aku tidak mungkin menemui Mas Arka, Bu! Tidak mungkin! Bagaimana bisa aku bertemu dengannya, sedangkan ingatan tentangnya saja mampu membuat keberadaan Mas Angga tidak terasa di sisiku?"

Myria yang kalut mulai terisak. Bertemu dengan Arka tidak mungkin ia lakukan, apa pun alasannya. Sebab, hal itu pasti akan membuat pertahanannya runtuh, lalu terjebak rasa ingin memiliki.

"Aku tidak bisa mengabaikan lelaki baik itu lagi, Bu! Aku benar-benar tidak bisa mengecewakan Mas Angga dan keluarganya lagi." Myria menatap ibunya dengan sorot

memohon. “Kurasa Mas Arka bukanlah yang terbaik untukku. Nyatanya, menyebut namanya saja aku sesakit ini.”

"Tapi itulah yang harus Mbak lakukan, jika ingin menikah dengan Mas Angga," imbuh Pitaloka lagi.

"Dia tidak akan melepas, begitu berhasil menemukanku. Bagaimana mungkin dia akan merelakanku begitu saja, setelah bertahun mencariku tanpa hasil?" Myria terus menangis.

"Bagaimana aku bisa menatap matanya, jika mencium aroma tubuhnya dari kejauhan saja hatiku terasa meluruh?” Myria menutup wajah dengan telapak tangannya.

"Ibu yang akan melakukan semuanya, Myria. Ibu akan melakukannya untukmu," tegas Bu Retno lalu bangkit dari duduknya.

Sempat teetangkap oleh Myria, saat sang ibu membuat sebuah gerakan menyeka sudut matanya. Mendapati itu, ia merasa dirinya sungguh menyedihkan. Melibatkan semua orang unruk kisahnya yang tidak pernah jelas ke mana ujungnya. Ia bahkan tidak pernah menyangka jika keputusan membahagiakan Arka di masa lalu menbuatnya sehancur sekarang.

"Aku juga akan melakukan caraku sendiri, Mbak. Aku pun akan melakukan apa pun yang aku bisa.” Pitaloka berucap, lalu meninggalkan Myria yang masih terisak di ruang tamu.

***

"Bagaimana dengan yang ini?" Angga mengambil sebuah mainan anak berbentuk boneka panda dan menunjukkannya pada Myria.

"Ini lembut, menggemaskan!" Ia menambahkan, sembari meremas mainan itu.

Hari ini adalah tanggal enam belas. Waktunya Myria meletakkan kado untuk Arimbi, pada salah satu sudut ruang toko. Bingkisan yang tak bisa ia berikan secara langsung untuk putri tercinta. Gunungan hadiah yang terbiar di sudut ruang, entah sampai kapan.

“Hey, kenapa melamun?” Angga menjentikkan jari di depan wajah Myria.

"Ah ... t--tidak." Wanita itu mengerjap beberapa kali, lalu menjawab, "ya! Aku suka mainan ini."

"Aah ... anak itu sungguh beruntung memiliki ayah sepertimu," gumam Myria. Saat ini mereka berdua tengah dalam perjalanan pulang, usai membeli sebuah kado.

"Aku jadi berpikir, bukankah ini saat yang tepat untuk memberikannya seorang adik?" Angga balas menggoda.

"Aish!" Tak ayal, sebuah cubitan mendarat di pinggang lelaki itu.

Angga meringis sembari memegangi pinggangnya, sedangkan satu tangan yang lain tetap menggandeng Myria. Membawa tangan wanita terkasih ke dalam saku jaket yang ia kenakan.

"Apa kamu tidak takut aku akan mencopet uangmu, Mas? Kamu selalu memasukkan tanganku ke kantongmu!"

"Jika aku membiarkanmu mencuri seluruh hatiku, apalah arti uang receh dalam kantong ini?"

Beriringan, keduanya berjalan menyusuri jalanan kota Batu di sore hari, membiarkan embusan angin sejuk mendekap tubuh mereka berdua.

"Bagaimana jika bayi laki-laki?" Angga menatap ke arah Myria sesaat, dan berkata "pasti Papi dan Mami akan sangat senang. Karena itu adalah cucu pertama mereka," tuturnya lembut. Sejak peristiwa pagi itu, ia begitu bersemangat.

"Ah, tidak. Aku akan cemburu, jika anak kita laki-laki. Bagaimana jika bayi perempuan saja? Agar nanti Arimbi punya teman bermain, dan kau akan cemburu padaku?" Angga melanjutkan, dengan tawa yang tak sedikit pun lepas dari bibirnya.

"Terserah kamu saja," jawab Myria sembari terus melangkah. "Mas, jika suatu saat aku bertemu dengan Arimbi ... ah, maksudku ... jika--"

"Anakmu adalah anakku juga. Bukankah seperti itu seharusnya? Seperti kau menyayanginya, aku pun akan melakukan hal yang sama. Bahkan mungkin, aku bisa melakukan lebih, daripada kau, ibunya."

"Lalu, bagaimana dengan Papi dan Mami?"

"Mereka sudah mengetahui semuanya sejak awal. Aku menceritakannya. Sama denganku, tidak ada masalah."

Myria mmenunduk, menjatuhkan pandangan pada ujung sepatu. Meski tidak mungkin, sampai saat ini ia masih berharap jika bertemu Arimbi suatu saat nanti. Ia bahkan tidak menduga, jika Angga telah menerima segalanya jauh sebelum ia bercerita.

Sejak awal ia bahkan bercerita jika tanggal enam belas adalah hari berharga, tanpa mengabarkan jika itu adalah hari lahirnya Arimbi. Pun saat Angga bertanya tentang nama tokonya, Myria menjawab bahwa ia mengagumi sosok Arimbi dalam pewayangan.

"Apa kau yakin tentang Mami dan Papi, Mas?”

"Apa aku pernah main-main?"

"Aku hanya--"

"Meski nanti terlahir banyak anak dalam pernikahan kita, rasa untuk Arimbi akan tetap sama. Percayalah! Jika dia berharga bagimu, bagaimana aku bisa mengabaikannya?"

"Mas .... "

"Hm?"

"Terima kasih."

"Jadi, apa sekarang saatnya kita memberikannya adik?" Angga mencubit hidung Myria.

"Aish!"

"Kau menggemaskan saat tersipu seperti itu." Angga berbisik, menggoda.

"Apakah di usia setua ini aku masih terlihat menggemaskan?" tanya Myria, sambil menggosokkan satu tangannya ke lengan. Dingin yang menyusup membuat seluruh tubuhnya nyaris membeku.

"Ahh ... aku lupa, jika selama ini mencintai lansia!" kata Angga disertai derai tawa.

Myria menatap wajah Angga dengan seksama. Merasai aura bahagia yang terpancar dari wajah lelaki itu, hatinya terenyuh. Angga benar-benar bahagia sekarang.

"Sudah lima tahun, tapi kau masih belum juga beradaptasi dengan udara di sini?" tanya Angga mengagetkan Myria. Wanita itu hanya tertawa, saat Angga menggenggam tangannya yang sedingin es.

Bahkan untuk rasa baru yang kamu berikan, aku masih belum bisa beradaptasi, Mas.

***

Seperti yang sudah-sudah, hari ini Myria meliburkan seluruh karyawan yang bekerja di toko. Menurutnya, memberikan waktu berkumpul dengan keluarga, adalah penghargaan terbaik bagi orang yang mendedikasikan diri dalam pekerjaannya.

Biasanya Pitaloka dan ibunya akan datang setiap akhir pekan, lalu mereka memasak bersama. Akan tetapi itu tak pernah lagi terjadi saat Angga banyak menghabiskan waktu di rumah Myria. Biasanya, mereka berdualah yang akan mengunjungi Bu Rento, sekadar bercengkerama menikmati makan malam.

Myria sedang merapikan beberapa bunga yang baru saja tiba, ketika terdengar pintu kaca didorong. Mau tak mau ia berbalik, lalu mendapati sesosok anak kecil yang masuk dan mendekat ke arahnya.

Mengenakan setelan merah jambu lengkap dengan jilbab berwarna senada menyempurnakan tampilannya yang lucu. Sementara itu, poni yang meriap di keningnya, membuat wajah bulat itu tampak makin menggemaskan.

"Apa Ibu adalah pemilik toko ini?" tanya bocah itu sambil menengadah. Kalimat itu terucap diiringi senyuman, yang menampilkan gigi susu yang berbaris rapi.

Myria tak menjawab, tertegun dengan suara merdu yang mengalihkan dunianya. Seperti ada sentakan jauh di lubuk hati, mana kala matanya bertatapan dengan bocah berwajah bulat itu. Sekali lagi ia melihat keluar berusaha menemukan siapa orang yang menemani anak ini. Namun, nihil, sebab tak ada siapa pin di luar sana.

Myria berlurut, membuat wajahnya sejajar dengan anak yang belum ia ketahui namanya itu. "Benar, aku pemiliknya. Anak manis, boleh aku tau--"

"Ini, untuk Ibu." Tangan kecilnya mengulur, memberikan sekuntum mawar yang sedari tadi ia pegang untuk Myria

"Untukku?" tanya Myria sembari menahan senyum. Bagaimana bisa anak ini memberinya sekuntum mawar, sedangkan ia adalah seorang pemilik toko bunga?

Ayolah, Mas Angga. Apa aku dilamar lagi hari ini?

"Boleh aku tau, di mana ibumu?" tanya Myria lagi

"Bundaku?"

"Ah, iya. Bundamu."

"Bundaku di surga," jawab gadis kecil itu sembari tersenyum.

"Sur--ga?" Myria mengangkat wajah dan melihat keluar. Mencoba menemukan siapa yang bersama gadis kecil ini.

"Iya! Kata Ayah, bundaku sudah bahagia di surga. Bersama para bidadari," ucapnya lagi tanpa kesedihan sedikit pun.

Bagaimana anak sekecil ini mampu tersenyum setelah kehilangan, sedangkan saat ini, dia baru saja berhasil menyalurkan kesedihan di hati Myria?

"Lalu, siapa yang mengantarmu kemari? Bukankah anak kecil tidak boleh pergi sendirian?"

"Aku tidak sendiri. Ada Bunda bersamaku, dari atas sana."

"Ah, benarkah?" Lagi, Myria terkesiap dengan jawabannya. Selain manis, ia juga sangat cerdas.

"Ya! Kata Bunda, dia akan selalu menemaniku, meskipun sudah berada di surga," jawabnya lagi.

"Anak pintar!" puji Myria, sambil mengusap kepala anak itu. “Apa ada yang bisa kubantu, Anak manis?”

"Maukah Ibu menjadi Mamaku?"

"Ah? Apa?"

Benar dugaan Myria semula, bahwa ini adalah kelakuan Angga. Bukan tanpa alasan, sebab lelaki itu pernah melakukan hal tak terduga beberapa kali. Akan tetapi, ia mengernyit, saat menyadari Angga saat ini sedang ada di dapur.

"Maukah Ibu menjadi mamaku?" tanya anak itu, mengagetkan Myria

"Apa kau baru saja melamarku?" Myria masih tak dapat menahan tawanya.

"Bukan aku, tapi .... "

Bibir kecil itu berhenti mengucap kata, ketika terdengar ada yang mendorong pintu kaca dari luar. Saat itu pula Myria mengangkat wajah, dan mendapati sosok yang nyaris membuatnya pingsan.

Dunia di sekitar Myria serasa berhenti, pun dengan detak jantung yang kehilangan iramanya. Tak dapat dipercaya, apa yang kini tampak di depan mata. Seorang pria tegap mengenakan celana jins berwarna biru *navy* berpadu dengan kaus putih dan jaket kulit berwarna hitam. Berjarak beberapa langkah dari tempatnya sekarang, pria itu menyapa dengan senyuman.

Lelaki itu berdiri di ambang pintu, tak beranjak maju sedikit pun. Tetap dengan senyumannya, tetap dengan sorot mata penuh rindu yang langsung menawan hati Myria.

Mangalihkan pandang pada sosok yang masih tegak di sisi pintu, Myria menatap gadis kecil yang masih tersenyum. Seketika matanya mengembun, dengan dada berdentam seolah-olah memainkan ribuan gendang.

"Itu ayahku. Maukah Ibu menjadi mamaku?" ulang gadis kecil itu lagi.

"M--Mas Arka?"

Tanpa sadar Myria bangkit dari posisi dan melepaskan sekuntum mawar dari genggaman. Ingin rasanya berlari dan menghambur ke dalam pelukan pria yang sungguh dirindukan siang dan malam. Akan tetapi, langkahnya terhenti saat ia melihat Arka mendekat.

***

Dua Puluh dua

Sebuah Kabar Buruk

"Aku sudah menemukannya sejak dua tahun lalu," jawab Arka diiringi tarikan napas berat.

"Dan kau tidak berani datang padanya?" Bima memicingkan matanya, tak paham dengan jalan pikiran lelaki di depannya. Mitra sekaligus rival yang ia benci di dunia bisnis.

"Seperti dia yang menginginkan aku bahagia, aku pun menginginkan hal yang sama terjadi pada Myria."

Bima mendengkus, lalu menggeleng pelan. Senyum miring tersungging di bibir pria berkaus biru *navy* itu. Awalnya ia tak ingin menemui Arka dan berkata bahwa beberapa hari lalu ia berjumpa dengan Myria secara tak sengaja. Akan tetapi,

melihat keadaan mantan sekretarisnya itu, Bima merasa ada yang salah.

Sejak awal memiliki Myria sebagai orang kepercayaan, Bima memang menjaga wanita itu, dan memperlakukannya dengan baik. Sangat berbeda dengan perlakuannya pada para sekretaris sebelumnya, yang banyak ia jadikan teman untuk menghabiskan malam dengan imbalan rupiah. Entah mengapa, pesona dan keangkuhan Myria membuat ia penasaran. Berniat menaklukkan wanita itu, dan gagal sampai akhir.

"Apa kau yakin dia bahagia?" tanya Bima lagi.

"Sepertinya begitu. Paling tidak, saat ini dia telah bersama laki-laki baik yang mencintainya."

"Kau menyelidiki wanitamu sampai sejauh itu, tapi tidak berniat membawanya kembali?" Nada bicara Bima terkesan sinis dan mengejek dalam satu waktu.

Mendengar itu, Arkatama mengusap wajahnya. Ditariknya napas dalam-dalam, sedangkan wajahnya tertunduk. Menjatuhkan pandangan pada gelas anggur yang tersaji di meja.

"Sejak awal, semua salah Myria. Seandainya dia bilang padaku, bahwa lelaki itu adalah kau, maka tidak akan kubiarkan dia mendekat, dan jadi milikmu. Karena pada kenyataannya, kau tidak lebih dari seorang pengecut! Sayangnya, dia terlalu konyol dengan menutupi kenyataan menyedihkan itu dariku. Bahwa

cintanya jatuh untuk laki-laki yang sama brengseknya denganku." Bima menyulut sebatang rokok, lalu menghempaskan kemasannya dengan kasar ke meja. Matanya masih tertuju pada Arka yang tertunduk lesu.

Arka meneguk minumannya, lalu meletakkan gelas ke meja dengan kasar. Bayangan saat Myria meninggalkannya lima tahun lalu kembali menjejakkan perih tak termaafkan. Betapa tidak, wanita yang ia yakinkan dengan sepenuh hati akhirnya pergi tanpa mau berjuang sama sekali. Meninggalkan Arimbi sebagai kebahagiaan dan duka di waktu yang sama.

Pun masih terekam dengan jelas di benak Arka saat Azmya meninggalkan pesan terakhirnya. Agar ia menjaga Arimbi dan menemukan Myria untuk bersama-sama mendidik anak mereka. Namun, Arka bisa apa, jika Myria sudah menemukan tambatan hati? Bayangan saat seorang pria mencium Myria di tepi jalan beberapa tahun lalu, sungguh melukainya.

"Kau benar. Semua salah Myria. Salahnya karena mencintaiku, salahnya karena meninggalkan lelaki yang begitu mencintainya." Tatapan Arka menerawang pada kejadian saat melihat Myria terakhir kali, sebelum tubuh wanita terkasih menghilang dalam pintu lift.

"Dasar pengecut! Seharusnya aku merebutnya darimu saat itu!" desis Bima tajam. Ia merasa sangat geram dengan

jawaban pria di depannya, dan sangat ingin meleyangkan pukulan.

"Tapi, satu hal yang tidak disadarinya adalah bahwa kepergiannya demi melukai dirinya sendiri justru melukaiku. Meninggalkan rasa bersalah yang tidak bisa kuhapus sampai kapan pun." Suara Arka bergetar.

"Bahkan aku merasa jadi manusia paling buruk, karena untuk mendekat saja aku tidak memiliki keberanian. Melihatnya bahagia, aku jadi takut jika kehadiranku hanya akan menjejakkan luka kembali untuknya."

Pada akhir kalimat, Arka bangkit. Dengan cepat ia berbalik, tapi panggilan Bima menghentikannya.

"Dia masih mengharapkanmu, Arka."

Arka mematung di tempatnya, tanpa berbalik. Ada yang bergemuruh di dalam dadanya, saat mendengar kalimat Bima.

"Saat bertemu denganku, dia menanyakanmu. Yang terjadi sebenarnya tidaklah seperti yang kau lihat. Dia ...." Bima menjeda kalimatnya. "Dia tidak bahagia seperti yang kau ceritakan. Kau bisa tidak percaya padaku. Tapi, lima tahun membuatnya tetap di sisiku, akulah satu-satunya orang yang bisa mengerti Myria, bahkan tanpa dia berkata sekalipun."

Arka mengepalkan tangannya seerat mungkin demi menahan gemuruh dalam dada.

"Dia menunggumu, Arka." Bima menekan suaranya. Sebenarnya ia tak ingin menyampaikan ini semua pada Arka, mengingat sakit hati yang dialami laki-laki itu tentu menjadi kebahagiaan tersendiri. Melihat lawan paling tangguhnya jatuh, apa lagi yang lebih baik? Namun, entah mengapa ada lega dalam hatinya, saat menyampaikan ini semua. Bagaimana pun, Bima ingin wanita yang dicintainya dalam diam itu bahagia.

Setelah Bima tak lagi berkata, Arka melanjutkan langkah, menuju lift yang akan membawanya ke kamar.

"Dit, urus semua keperluan Arimbi, dan bawa dia ke sini. Nanti akan kukatakan pada Ibu, aku akan mengajak Arimbi liburan."

Setelah memutus pembicaraan dengan sang sekretaris, Arka memasukkan ponsel ke saku celana. Dipijatnya pangkal hidung demi mengurai pening yang melanda tiba-tiba.

"Kalau kamu tidak bahagia dengannya, maka aku yang akan memberikannya untukmu, *Sweetheart.*"

***

Myria masih tak bisa percaya dengan apa yang terjadi hari ini. Semuanya terasa bagaikan mimpi, dan ia pun berharap demikian adanya. Sebab, jika kedatangan Arka ini nyata, maka semua yang telah ia mulai akan porak-poranda.

Untuk beberapa saat Myria tenggelam dalam roma *cytrus apple* dan *caviar lime,* yang memenuhi indra penciuman saat Arka mendekapnya. Wangi yang membangkitkan segenap ingatan indah dari masa lalu, setelah lama terlelap dalam buaian luka.

"Aku merindukanmu ...," bisik Arka berulang, sambil mengecupi bahu Myria.

"Ayah! Ayah! Ayah!" Arimbi berseru dengan girangnya.

Gadis kecil itu melompat dengan riang memberikan semangat, seolah-olah sang ayah sedang berusaha memenangkan sesuatu yang berharga untuknya.

Mendengar suara itu, Myria mengurai pelukan dan menatap Arka dengan matanya yang basah.

"A-- Arimbi?"

Arka mengangguk sebagai jawaban, membuat Myria berlurut dan mendekap bocah menggemaskan itu. Entah berapa banyak kecupan ditinggalkannya di wajah dan kepala anak yang ia lahirkan lima tahun lalu itu. Membuat tawa Arimbi berderai karena geli.

"Sekali lagi, maukah kau menjadi ibu bagi anak-anakku?" Arka berlutut, lalu merengkuh Myria dan Arimbi dalam dekapannya.

Untui sejenak, Myria lupa segalanya. Ia pernah berdoa dan pernah berharap situasi ini adalah akhir dari penantiannya selama ini. Namun, kemudian Myria tersadar, jika suka citanya menyambut kedatangan Arka ini tidaklah benar.

Baru saja Myria akan melepaskan diri dari dekapan Arka, saat pintu belakang toko terbuka. Menampilkan Angga yang datang dengan nampan berisi dua mangkuk keramik yang masih mengepulkan asap.

"Sa ... yang?"

Panggilan itu membuat Myria tercekat. Ia berbalik, saat mendapati Angga berjalan mendekat. Namun, langkah lelaki itu terhenti saat mencapai Arimbi. Gadis cilik yang lebih dulu melepaskan diri dari dekapan ayah dan ibunya.

Perlahan Angga berlutut, dengan raut wajah tak tertebak. Dipindainya Arimbi, seraut wajah cantik yang menampilkan perpaduan Arka dan Myria. Kolaborasi wajah orang tuanya terpahat indah di wajah mungil Arimbi. Bahkan tanpa bertanya pun, Angga yakin orang akan tahu jika gadis cantik itu adalah anak dua orang yang tadi berpelukan itu.

"Hai ... apa namamu Arimbi?" tanya Angga memecah kebisuan.

"Iya. Aku Arimbi. Paman sendiri siapa?" Bocah lima tahun itu balas bertanya.

"Paman? Ng ... bagaimana jika mulai saat ini kamu memanggilku dengan sebutan Papa?" Angga berucap sebagai penegasan, bahwa dirinya adalah pemilik Myria untuk saat ini. Kalimat yang membuat Arka menatap Myria dengan perasaan tak karuan.

"Kenapa harus seperti itu? Bukankah aku sudah punya Ayah?" Arimbi tampak bingung.

"Karena baik Papa atau Ayah, kami berdua menyayangimu. Bukankah lebih baik, jika kita disayangi banyak orang?" Angga melebarkan senyuman di ujung kalimat yang ia ucapkan.

Myria tak dapat berucap. Ia hanya bungkam, saat Angga meraih Arimbi dalam gendongan, dan mendekatinya.

"Apa akhirnya dia menemukanmu, Sayang?" Mengabaikan Arka dan Myria yang kini bersisian, mata teduh Angga tertuju pada wanitanya.

"Sayang?" Mengulang ucapan Angga, Arka menatap Myria penuh tanya.

"Apa itu artinya, kau akan benar-benar--" Angga menjeda ucapan, saat dengan cepat Myria memotong kalimatnya.

"Mas Arka .....” Mengumpulkan sisa kesadaran, Myria berucap pelan. "Kenalkan, dia Mas Angga ... ss--suamiku."

***

"Bagaimana dengan Azmya?"

Myria memberanikan diri bertanya, setelah beberapa saat berlalu tanpa suara. Hanya hening yang berkuasa di antara dirinya dan Arka, tanpa ada yang memulai lebih dulu. Semua terasa canggung, tak menampilkan dua orang yang saling merindukan.

Saat ini keduanya berada di lantai dua rumah Myria. Sementara, Angga pergi dengan membawa Arimbi, setelah berkata akan memberi ruang bagi Arka dan Myria untuk berbincang. Lelaki itu sangat paham, jika dua orang yang saling mencinta di masa lalu ini butuh waktu untuk menyelesaikan apa yang sempat tertunda.

Arka menghela napas yang tampak berat. Matanya menerawang jauh, seolah sedang menyatukan kepingan kisah yang ingin ia sampaikan.

"Dia pergi lebih setahun lalu, sesaat setelah aku telah menemukan, dan berhenti mencarimu."

Myria tertegun mendengar kalimat itu. Dilihatnya wajah Arka yang begitu menyiratkan kesedihan. Betapa tidak, wanita yang ingin dibahagiakan lelaki itu akhirnya menyerah dan memilih pergi setelah sekian lama berjuang.

“Sama sepertimu, dia juga menyerah setelah berjuang.”

"Maafkan aku ... aku tidak bermaksud--"

"Kalau ada yang membuatnya bertahan lebih lama, itu adalah kau. Dia menghabiskan sisa hidupnya untuk merawat Arimbi dengan baik, juga berdoa agar kau segera ditemukan *Sweetheart.* Lalu, Azmya berhenti berduka saat kusampaikan padanya bahwa kau telah bahagia. Berikut beberapa fotomu yang sedang bersama Angga." Arka menghela napas, sedangkan pandangannya masih jauh tertuju keluar dinding kaca. Pada sore hari kota Batu yang redup berselimut kabut.

"Banyak yang ingin dia sampaikan padamu, termasuk permohonan maaf atas ketidakberdayaannya yang membuatmu terluka. Dia bahkan berniat mengembalikan Arimbi pada Ibu, tapi ...." Arka menjeda kalimatnya.

Lalu, dengan suara bergetar ia melanjutkan, "Tapi aku menolak. Sebab, satu-satunya cara terbaik bagi kami memilikimu, adalah memberikan yang terbaik bagi Arimbi. Janji yang kau tunaikan untuk membahagiakanku, meski melukai dirimu sendiri."

Myria tersenyum getir dalam tangisnya. Sekarang ia merasa lega. Sebab, keputusannya menerima Angga dua tahun lalu ternyata berdampak bahagia bagi semua orang, meski lagi-lagi melukai cintanya sendiri.

"Di akhir hidupnya, dia bahkan tidak ingin dirawat, dan mengembuskan sisa napas dengan mendekap Arimbi."

Myria menutup mulut dengan telapak tangan. Matanya kembali basah, dengan buliran air yang membanjir sampai ke pipi.

"Setiap hari di penghujung hidupnya, aku berusaha memberikan yang terbaik. Begitu juga orang suruhanku yang terus melaporkan keberadaanmu. Kebahagiaanmu yang terpancar dalam setiap gambar yang kuterima, membuat Azmya tenang dan tidak lagi merasa bersalah."

Myria menatap Arka dengan seksama. Menyusuri setiap lekuk wajah yang ia rindukan itu dengan dada teramat sesak. Tak ada yang berubah dari lelaki itu, selain gurat kedewasaan yang membuatnya semakin memesona.

"Terima kasih karena hidup dengan baik, Mas. Terima kasih sudah mencari dan menemukanku. Terima kasih karena merawat Arimbi, hal yang tidak bisa kulakukan sebagai Ibu. Maaf karena aku ...." Kalimat itu terhenti tanpa mampu diselesaikan.

Myria kembali tergugu. Tak sanggup rasanya membayangkan betapa berat hidup Arka setahun belakangan ini. Bagaimana saat lelaki itu hancur karena kehilangan istri yang sepenuh hati ingin dia bahagiakan. Lalu membesarkan putrinya seorang diri dengan kesibukan yang luar biasa.

"Maaf karena aku tidak bisa melakukan apa pun untukmu, saat kamu membutuhkannya, Mas," ratap Myria masih tak dapat menguasai tangis.

"Jangan menangis ... aku datang bukan untuk melihatmu seperti ini." Beberapa tepukan lembut terasa di punggung Myria.

"Setelah ini, aku akan mengambil alih semuanya. Membesarkan Arimbi dengan segenap cinta yang kupunya. Aku akan melakukannya."

"Bukan kau, tapi kita. Kita akan bersama lagi, membesarkannya sebagai sebuah keluarga yang utuh," bisik Arka.

Lalu hening.

Keduanya masih di tempat yang sama. Mengurai hal yang pernah mereka lewati di masa lalu.

"Mas ...."

"Maafkan aku, *Sweetheart*. Maaf telah membuatmu tersiksa selama ini. Maaf karena membiarkanmu menikmati luka sendiri, maaf karena .... " Suara Arka terdengar parau. "Maaf, karena pada akhirnya kau merelakan kesempatanku kembali pada orang lain. Maaf ... aku sungguh menyesal."

"Mas ...."

"Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu ...," ucapnya lembut. Pria itu lalu meraih jemari Myria yang terbiar di pangkuan.

"Mas, ak--aku--"

Cup!

Kelembutan itu hadir kembali. Melemparkan Myria jauh kembali pada masa lalu. Pada setiap detik yang selalu hangat dan berharga bersama Arka.

"Apa kau tahu, kebohonganmu menyakitiku?" ucap Arka setelah mmengakhiri ciumannya. Diusapnya jejak basah di bibir Myria, juga sisa air di pipi wanita itu.

Sementara, Myria masih memmejam, menahan gejolak yang timbul dalam hati setelah sekian lama.

"Mas--"

Cup!

"Kumohon jangan--"

Cup!

Tak bisa lagi Myria mengucap, karena Arka kembali menenggelamkan dalam kehangatan, ketika wajah keduanya kembali menyatu. Memainkan irama syahdu, menghadirkan romansa indah dari masa lalu itu kembali.

"Kau milikku. Masih milikku. Tetap milikku. Karena itu, sekali lagi aku akan menunjukkan kuasa penuh atas kepemilikan itu, *Sweetheart*. Aku ... mencintaimu."

Myria melepaskan diri, lalu bangkit dan melangkah menuju sisi dinding kaca. Menatap jauh keluar, berharap pemandangan indah di bawah sana mampu mendamaikan hatinya kini. Ingin rasanya bermanja dalam buaian lelaki yang ia rindukan. Namun, logikanya bekerja, membuatnya mau tak mau menghadirkan jarak. Sebab, semua tak lagi sama sekarang, meski cinta di hatinya tak pernah berubah.

“Seperti yang kamu tau, aku sudah menjadi milik orang lain, Mas.”

"Apa kau mencintainya?" Arka ikut bangkit, lalu menatap lurus ke luar. Pada atap perumahan yang berderet di bawah sana.

"Sampai saat ini aku masih berusaha untuk mencintainya."

"Apa karena aku?"

"Bukan. Itu semua karena aku sendiri. Karena hati yang tidak bisa memberinya ruang, meski sekuat apa aku mencoba."

"Mengapa kau selalu seperti ini? Teguh dengan setiap keputusanmu, meski kau tahu bahwa kaulah satu-satunya yang paling terluka?"

"Karena itu, kali ini aku sudah mantap, Mas. Kabulkan permintaan Ibu, kita urus perceraian, atau minimal, jatuhkan talak."

"Myria ...."

"Mas ... kumohon!"

"Bagaimana mungkin kau meminta perpisahan saat kita telah dipertemukan, *Sweetheart*? Kau tahu, bagaimana susahnya aku membujuk Ibu untuk bisa sampai ke sini? Aku bahkan tidak bisa menunggu hingga matahari sedikit meninggi, untuk bertemu denganmu!"

Arka berbalik, lalu menatap Myria yang juga tegak berdiri tak jauh darinya. Untuk sekian kali, tatapan keduanya saling mengunci.

"Mas ... aku mohon padamu, mengertilah!" Myria menangkupkan telapak tangannya.

Laki-laki itu mendekat, lalu menggenggam telapak tangan Muria yang tertangkup di depan dada. Sentuhan yang mampu menyalurkan hangat hingga menembus relung hati wanita itu.

"Minta yang lain, asal jangan perpisahan. Mintalah yang lain, dan pasti akan kukabulkan," tegasnya pelan, dengan nada bergetar.

"Apa yang harus kulakukan, Mas? Apa?"

Kembali bulir demi bulir bening mengalir dari kedua mata Myria. Mengantar sesak dalam dada luruh membasahi pipi. Merasakan sayatan belati yang semakin perih mengiris, tetapi juga lega pada saat yang sama. Awalnya ia pikir mudah saja kembali pada Arka. Nyatanya, semua menjadi lebih sulit sekarang. Padahal, pertemuan ini adalah yang diimpikannya lebih dari apa pun.

"Apa kau tahu, bahwa saat ini ikatan kita sudah sah berdasar hukum negara? Ibu dan Yudhistira mengurus itu semua untuk perpisahan kita." Arka menambahkan.

Myria tertegun, saat Arka menurunkan tangannya. Ia baru ingat, jika sang Ibu berkata akan mengurus semua dokumen pernikahannya dengan Arka sebelum mengajukan tuntutan cerai. Pantas saja Arka tidak percaya, saat ia menyebut Angga sebagai suami. Sebab lelaki itu tahu, ia tidak mungkin menikah, sebelum putusan pengadilan keluar.

"Tapi, Mas ... aku--"

Kalimat Myria terhenti saat Arka lagi-lagi mengecup bibirnya. Singkat, tapi mampu menghangatkan seluruh ruang di hati.

"Apa kau tahu, betapa aku merindukanmu?"

"Mas ...."

"Apa kau tahu, bagaimana tersiksanya aku saat jauh darimu?" Arka memandang lekat pada wanita terkasih. "Apa kau juga tahu, betapa banyak aku menerima pukulan dari Yudhistira adikmu, demi ingin melihatmu?"

"M—maaf."

"Bagaimana aku bisa melepasmu setelah semua yang kulalui? Jika kau punya cara terbaik untuk melepasmu, katakan padaku."

"Mas ... kita tetap harus berpisah. Kumohon kabulkan inginku sekali saja." Myria masih mengiba.

"Kita sudah terpisah cukup lama, dan aku tidak akan mengulangi sakit itu lagi, *Sweetheart*. Aku tidak akan bisa!"

"Tetapi sekarang berbeda, Mas. Kali ini, kamu benar-benar harus melepasku. Kumohon mengertilah!"

"Beri aku satu alasan, mengapa aku harus mengabulkannya!"Arka menatap lurus ke kedua mata Myria. Membuat wanita itu tertunduk, tak mampu membalas tatapannya yang menuntut.

"Karena aku ... aku dan Mas Angga ... kami--"

"Sudah bertunangan? Rencana menikah tinggal menghitung hari?" desak Arka tak sabar.

"Aku telah menghabiskan satu hari dengannya," ucap Myria dengan tubuh dan juga bibir bergetar hebat. "Itulah

alasannya, kenapa kamu harus melepasku. Meski tanpa cinta dalam hati ini, meski semua hatiku telah kamu bawa pergi, tetapi, Mas Angga ... dia telah meninggalkan kepemilikannya padaku, Mas. Sekarang katakan, apa yang lebih baik untuk kita selain berpisah?"

Arka melepas genggamannya pada tangan Myria. Bahunya melunglai dengan pengakuan yang terucap dari bibir wanita terkasih. Banyak sesal, karena membiarkan wanitanya jatuh ke tangan lelaki lain. Pun ia menyesal tak membawa Myria saat pertama kali menemukan wanita itu.

"Baiklah. Kapan kalian akan menikah?"

Myria mengangkat wajah yang semula menunduk. "Segera setelah putusan pengadilan.

"Aku yang akan mempersiapkan semuanya, untuk pernikahanmu."

***

Dua Puluh Tiga

Hari Tanpamu

Gontai, Myria menuju pintu. Sejak tadi terdengar ketukan juga dering ponsel, tapi diabaikannya. Setelah Arka pulang, ia tetap berdiam diri di lantai dua, tanpa melakukan apa pun. Bahkan menyalakan lampu saja tidak, membuat seluruh rumah gelap gulita.

Angga berdiri dengan Arimbi terlelap dalam dadanya, saat pintu terbuka. "Di kamar atas?" tanyanya setengah berbisik.

Myria tergagap. "Ah, iya. Bawa ke atas saja."

Setengah berlari wanita itu mendahului langkah Angga, dan segera menyiapkan tempat untuk Arimbi. Entah apa yang ia

rasakan saat ini, tetapi membayangkan akan menghabiskan malam bersama putri terkasih, ada bahagia yang membuncah dalam hati. Bagai kemarau tersapa hujan.

Angga meletakkan tubuh mungil Arimbi dengan hati-hati, lalu memberi tepukan di dadanya saat bocah itu menggeliat. Membuat Myria bagai dilemparkan ke masa lalu, saat pemandangan itu tersaji di depan matanya.

"Kau akan membangunkannya," Angga berbicara setengah berbisik, saat Myria akan membelai pipi Arimbi. "Biarkan dia tidur. Dia pasti sangat lelah karena seharian bermain."

Myria menarik tangannya, dan menatap Angga dengan saksama. Ada luka di mata pria itu, meski tak terungkap dengan kata. Membuat sisi hatinya merasa bersalah, atas apa yang terjadi hari ini. Seharusnya ia mengabaikan Arka, karena lelaki itu adalah bagian dari masa lalu, tidak lebih. Sayangnya, Myria tidak mampu.

"Mami tidak rela saat aku membawanya kemari. Arimbi adalah anak yang mudah akrab, dan Mami sangat menyukainya."

"Kamu membawanya ke rumah Mami?"

"Iya. Dan kau tahu, dia benar-benar anak yang manis. Main petak umpet, berkejaran, Mami dan Papi bahkan melupakan sakit pinggang mereka karena Arimbi."

"Mas ...." Myria meraih jemari Angga daan membawanya dalam genggaman.

"Mami bahkan membawanya berbelanja, beli banyak mainan, dan main ke alun-alun sore tadi."

"Mas .... "

"Mami juga memaksaku supaya Arimbi tetap tinggal di rumah. Ah, aku sampai--"

Cup!

Myria mendaratkan sebuah kecupan, untuk menghentikan ucapan Angga. Rangkaian kata yang terungkap untuk menutupi kegelisahan jiwa. Sebab ia tahu, jika lelaki itu tetap berusaha tenang demi menutupi sakit dan gundah.

"Temani aku membesarkan Arimbi. Mendidiknya menjadi wanita tangguh dan hebat, juga mengasihinya lebih dari apa pun. Bersediakah kamu mengabulkannya?" Myria menatap Angga dengan senyum terkembang di bibir.

"Sa--sayang, apa itu artinya?" Angga menatap lekat pada wanitanya. Tak percaya dengan apa yang diucapkan Myria.

"Kamu bersedia bukan?" Myria beringsut, dan naik ke pangkuan Angga. Melingkarkan tangan ke tengkuk lelaki itu, dan memberi usapan lembut di pipi yang mulai kasar karena belum dirapikan.

"Apa kau bersungguh-sungguh?"

"Apa aku terlihat sedang bermain-main?" Myria balas bertanya.

"Jadi?"

Mata teduh itu berkaca dalam temaram lampu tidur yang menyala di sudut ruang. Melihat tanda tanya di setiap kalimat Angga, Myria mengangguk.

"Apa itu artinya, kau melukai dirimu sendiri untuk kedua kalinya? Demi aku?" tanyanya lagi.

"Tidak. Lebih dari apa pun, aku juga berhak bahagia bukan?" Myria menyusuri wajah sang kekasih dengan telunjuk.

"Apa itu artinya kau memilihku?"

"Bukan. Tapi kamu yang memilihku. Kamulah yang pada akhirnya menaklukkan hatiku, memberi kepercayaan bahwa seburuk apa pun, aku tetap berhak bahagia. Terima kasih, karena telah bersabar untukku." Myria mengecup pipi Angga sekilas.

Selanjutnya, mereka saling berpeluk. Melepas lelahnya hati atas setiap kejadian sepanjang hari ini, seperti tidak akan saling melepas.

Myria menarik napas dalam-dalam, lalu membenamkan wajah ke dada Angga semakin dalam. Keputusannya kali ini, adalah yang terbaik dari yang pernah ia ambil. Sebab hidup harus tetap berjalan, dan ia harus bahagia.

***

Myria menghentikan langkah, saat sayup-sayup terdengar pintu pagar terbuka di bawah sana. Ia baru saja selesai mandi, lalu mendapati pemandangan syahdu di ranjang. Angga terbaring dengan posisi memeluk Arimbi. Keduanya masih terlelap dalam damai.

Ingin berlama-lama memandangi dua malaikat terkasih, saat terdengar ketukan di pintu.

"Mami? Kenapa--?"

"Apa cucu Mami sudah bangun?" Bu Rini melangkah masuk, mendahului Myria yang masih terkejut di depan pintu.

"Cucu?" gumam Myria heran. "Oh ... Arimbi?"

"Iya! Memangnya ada siapa lagi?" Wanita itu berkata sambil meletakkan beberapa kantong ke meja makan. Menguarkan aroma masakan yang sedap.

"Masih tidur, Mi. Di atas."

Tanpa menunggu, wanita itu lantas berjalan menapaki anak tangga dengan mata berbinar. Merapikan handuk kecil yang membungkus kepala juga jubah mandi yang ia pakai, Myria mengikuti langkah calon ibu mertuanya menuju kamar. Begitu mencapai pintu kamar atas, ia menghentikan langkah. Tertegun

di tempat, mendapati Bu Rini yang sedang tertegun menatap ke ranjang.

"Apa kau tahu, Myria? Mami memimpikan pemandangan ini setelah sekian lama," ucap wanita itu tanpa berbalik.

Kalimat itu diucap pelan, tetapi mampu menghentak hingga jauh ke dalam hati Myria.

"Jika Arimbi mampu mengubah hidup kami hanya dalam sehari, bisakah kau bayangkan jika ...." Wanita itu menggantung kalimatnya. "Ah ... apa pun itu, entah mengapa mami sangat bahagia. Meski ada ketakutan yang tak bisa mami sembunyikan. Bahwa kau akan meninggalkan Angga saat kau mendapatkan bahagiamu kembali." Samar, terdengar Bu Rini menghela napas berat.

“Aku tetap di sini, Mi. Bersama Mas Angga dan membesarkan Arimbi.”

***

"Apa Ayah akan menjemputku?" tanya Arimbi dengan polosnya. Pertanyaan yang membuat Bu Rini menghentikan tangan suapan ke bibir mungilnya.

Sejak kedatangan Arimbi ke kota Batu, Bu Rini banyak mengambil alih bocah itu. Ia seperti tengah memberi ruang agar

Myria dan Angga banyak menghabiskan waktu berdua saja. Bahkan, anak itu lebih banyak tinggal bersamanya, ketimbang dengan sang ibu kandung.

Namun begitu, Myria tidak keberatan. Ia justru bahagia, sebab keluarga Wijaya menerima Arimbi seperti darah daging mereka sendiri. Terlebih setelah pernikahannya dengan Angga digelar beberapa waktu lalu. Bu Rini dan Pak Wijaya seolah-olah menunjukkan bahwa mereka adalah kakek dan nenek bagi Arimbi.

"Oh ... hari ini Ayah ada urusan, Sayang. Mungkin besok. Ada apa?" tanya Myria. Dihampirinya Arimbi yang duduk bersila di pangkuan Bu Rini. Pipi bocah itu menggembung, karena makanan yang baru saja disuapkan kembali.

"Apa kamu merindukan ayahmu? Apa Papa Angga tidak cukup?"

Angga yang baru selesai mandi bergabung ke ruang tengah. Akhir pekan ini ia menghabiskan hari di rumah Myria, setelah seminggu lalu menyelesaikan pekerjaan di luar kota. Masih menggosokkan sebuah handuk kecil di kepalanya yang basah, ia mengecup kening sang istri.

"Ada Oma juga, kan?" Bu Rini menambahkan. "Hari ini, bagaimana kalau kita main-main lagi? Atau Arimbi mau kita jalan-jalan? Mandi bola?" Wanita itu tampak bersemangat.

Arimbi tampak bimbang. Namun, akhirnya putri Myria itu tersenyum dan mengangguk. Setuju dengan semua tawaran sang nenek yang menggiurkan. Awalnya, bocah itu bingung saat pertama datang ke kota ini. Tiba-tiba dipertemukan dengan wanita yang menjadi ibunya, ayah baru, juga keluarga baru. Namun, anak manis itu tidak banyak mengajukan protes, dan menurut saja. Bahkan saat Arka berpamitan akan bekerja, padahal pulang ke Sulawesi.

"Oh iya, Sayang. Jam berapa Ibu dan Pitaloka datang?" tanya Angga pada Myria.

"Katanya agak siang. Soalnya Ibu juga mau masak dulu, Mas. Kenapa?"

"Tidak," jawab Angga sambil tersenyum. Ia mengedipkan mata di akhir kalimat, membuat Myria berpaling dengan wajah bersemu.

Menjelang siang, semua keluarga Myria datang. Bahkan, Yudhistira dan istrinya pun datang. Membuat suasana rumah mungil Myria menjadi ramai dengan celoteh anak-anak, dan tawa hangat semua orang.

Semua bertambah semarak ketika Pak Wijaya dan ayah Myria datang saat malam tiba. Pemandangan syahdu yang membuat sebongkah hatinya menjadi hangat kembali. Kebahagiaan yang telah lama tak ia jumpai selama bertahun-

tahun. Ia bahkan tidak menyangka bisa kembali bahagia seperti sekarang, tanpa Arka di sisi.

Namun begitu, ada yang menggelitik sebagian hatinya. Tentang apa yang dilakukan Arka saat ini, saat Arimbi ada di sini bersamanya. Apakah Arka mengalami duka sepertinya, saat dulu meninggalkan Arimbi?

"Sayang, bisa bantu aku sebentar?"

Teriakan Angga dari lantai bawah membuat Myria memisahkan diri dari keluarga, dan melangkah menuju sumber suara. Ia mengernyit, sebab tidak biasa suaminya meminta bantuan.

"Sini!" Sebuah lengan kokoh tiba-tiba menarik Myria, saat ia baru menjejakkan kaki ke lantai. Ia bahkan belum lepas dari anak tangga terakhir.

"Ah, apa yang--" Kalimat Myria tak selesai, karena Angga menyerang bibirnya.

"Aku merindukanmu."

"Aish! Jangan berlebihan! Bukankah seharian ini kita berada di rumah?"

"Ya. Tapi, seharian ini aku hanya melihatmu saja." Angga mendaratkan beberapa kecupan singkat di wajah istrinya, membuat Myria kewalahan.

"Maksudmu? Ah! Aku sesak!" Myria menekan suara agar tidak memekik. Pelukan lelaki itu sungguh erat, hingga membuatnya merasa sesak.

"Apa kau tidak ingin menciumku?" Angga menarik Sang istri ke kamar, lalu memojokkannya ke tembok. Menyerang bertubi-tubi, sampai Myria gelagapan.

"Aish! Ada apa denganmu, Mas?"

“Bukankah sudah kubilang aku merindukanmu?”

“T—tapi, semua orang ada di atas. Bagaimana jika—“

“Apa aku tampak peduli?” Lagi-lagi Angga menyerang dengan meninggalkan jejak basah di sepanjang leher dan tengkuk istrinya.

“Mas! Lepas, ah!” Myria terengah. Sekuat tenaga menahan agar erangannya tidak terdengar nyaring. Takut jika ada yang mendengar mereka.

"Apa kau tahu, Sayang, betapa seharian ini aku menaruh iba pada Arimbi?"

"Iba? Pada Arimbi? Tapi kenapa?"

"Seharian ini, dia tentu lelah karena menjadi perhatian banyak orang. Bahkan kedua anak Pitaloka terabai karena dia. Maksudku--"

"Apa? Itu wajar, Mas. Karena mereka semua baru saja bertemu kali ini, bukan?"

"Itulah sebabnya, Sayang!"

"Apa? Aku semakin tidak mengerti!" Myria coba menghalau Angga yang terus menyerang.

"Itulah sebabnya, kita harus mulai berpikir memberi Arimbi seorang adik bukan?"

"Astaga, Mas! Jangan gila! Mereka semua masih--"

"Biarkan saja! Toh hari ini mereka semua hanya melihat Arimbi. Tak ada yang akan menyadari bahwa kita menghilang dari sana, bukan?" Angga terus menelusuri setiap inchi dari wajah, tengkuk juga leher Myria.

Akhirnya, buaian Angga membuat Myria menyerah. Ia hanya pasrah, saat pria itu mencumbuinya tanpa ampun. Pun tak menolak saat Angga membawanya menapaki mega-mega indah di lapisan langit ketujuh.

“Ah, dasar gila!” Myria mendaratkan cubitan ke dada Angga, sedangkan senyuman masih menghias di bibir. Ia berusaha mengatur napas yang memburu, demikian juga Angga yang memeluknya kini.

“Kau yang membuatku gila.”

“Bagaimana kalau mereka mendengar?” Myria mencebik.

“Mereka akan paham, sebab lansia seperti kita tidak punya banyak waktu untuk menunda adik bagi Arimbi. Bukankah begitu?”

Myria hanya tertawa, lalu bangkit. Merapikan pakaian yang sempat terserak ke segala arah, lalu meninggalkan Angga yang masih berbaring di ranjang. Ia lantas bergabung dengan semua orang yang masih bercengkerama di lantai atas.

***

"Pa, yang itu! Yang itu!" seru Arimbi.

Ia berlompatan sembari menunjuk-nunjuk tumpukan kado di dalam toko. Dengan sabar, Angga mengambil sesuai yang diinginkan anak manis itu. Sementara, Myria menyiangi beberapa kuntum mawar yang baru datang pagi ini.

"Mana lagi?" Angga menjawil hidung mancung Arimbi, yang sibuk membuka kado.

"Yaaaah ... ini kekecilan, Mama." Mata bulat Arimbi mengarah pada Myria. Sementara, tangannya mematut baju bayi ke depan tubuh.

"Itu waktu Arimbi umur satu tahun, Sayang. Pasti kekecilan."

“Ayo, yang mana lagi?” Angga berseru, membuat Arimbi sibuk menunjuk-nunjuk. “Ngg ... bagaimana jika kita turunkan saja semuanya?"

"Eh?" Baru saja Myria berniat protes saat Arimbi bersorak setuju.

Maka tak ada alasan baginya untuk menolak, dan membiarkan tumpukan kado berhamburan di lantai. Selanjutnya, baik Angga ataupun Arimbi sibuk, dan bersuka cita menenggelamkan diri pada puluhan bingkisan itu.

“Papa, buka yang ini!” Seruan Arimbi membuat Myria tersentak dari lamunan.

“Tapi cium papa dulu!” Tak menunggu tarikan napas kedua, sebab Arimbi langsung melompat ke pangkuan Angga. Menghujani wajah sang ayah sambung dengan kecupan basah.

Lagi-lagi, membuat hati Myria menghangat. Namun, tidak lama hal itu berlangsuang, saat seseorang muncul dari pintu.

"Ayah!" Arimbi melepaskan diri dari pelukan Angga, dan berlari menuju ke pintu. Menghambur dalam dekapan sang ayah yang ia rindukan.

Serta merta Myria menegakkan tubuh, dan melayangkan pandangan ke pintu. Pada gadis kecil yang bermanja di pelukan ayahnya, menumpahkan banyak kerinduan. Menyuguhkan

syahdu yang tak ternilai tentu saja. Namun, di sisi lain, tampak Angga kecewa dengan apa yang terjadi. Betapa pun ia menghadirkan banyak cinta untuk Arimbi, tetap saja gadis kecilnya itu tetap menempatkan sang ayah kandung sebagai prioritas.

Melihat itu, Myria mendekat, dan mengusap lengan suaminya. Membuat Angga mengulum senyuman, dan mengamit pinggangnya.

“Ada apa, Mas? Kapan kamu datang?” Myria menyapa.

"Aku datang semalam. Tapi karena ada urusan, maka baru bisa datang hari ini.” Arka menuju kursi putih di tengah ruangan, dan duduk di sana. Masih dengan Arimbi dalam dekapan.

“Aku hanya ingin berpamitan pada kalian."

Mendengar itu, mata Myria berkaca-kaca. Sejak pernikahannya dengan Angga dua bulan lalu, Arka memang meninggalkan Arimbi dalam asuhannya. Maka ia takut, jika sang mantan suami akan mengambil kembali anak yang bahkan belum puas ia peluk.

"Apa maksudmu, Mas? Apa itu artinya kamu akan membawa Arimbi? Aku bahkan belum--"

"Arimbi akan tetap di sini, bersamamu."

Ucapan Arka yang membuat air mata Myria meluruh. Ia mengudarakan syukur dalam hati.

"Ada banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan di luar daerah. Karena itu aku--"

"Terima kasih ...," ucap Mas Angga kemudian. Lebih dari apa pun, ia tahu jika istrinya tidak ingin lagi terpisah dari saang buah hati.

"Sayang, jangan nakal, ya. Jadi anak yang manis buat Mama dan Papa. Nanti kalau pekerjaan ayah sudah selesai, ayah akan menjemputmu." Arka mendaratkan beberapa kecupan di kening dan pipi Arimbi.

“Apa Ayah lama?” Mata bulat Arimbi mencari kepastian dari seraut wajah sendu ayahnya.

“Doakan semua urusan ayah lancar, supaya ayah cepat ke sini lagi, hm?”

“Lalu tinggal di sini? Sama Mama dan Papa?”

Myria memalingkan wajah, tak sanggup menyaksikan ini semua terjadi di depan mata. Menyusut air mata pun percuma, karena buliran itu kian membasahi, atas sebongkah hati yang kembali teremas. Hingga ia merasakan usapan di bahu, saat Angga berusaha menenangkan.

“Janji sama ayah?”

"Janji!" Arimbi berseru menyahut, lalu menautkan kelingking dengan ayahnya.

“Apa Arimbi masih ingat pesan ayah?"

"Berdoa sebelum tidur, makan yang banyak, gosok gigi sebelum tidur, jangan banyak makan permen!"

"Anak pintar!" Arka menghadiahi banyak kecupan lagi pada putrinya, sebelum menyerahkan Arimbi dalam gendongan Angga.

"Mereka berdua adalah harta tidak ternilai yang pernah kumiliki. Jaga dengan baik selagi aku menitipkannya padamu, atau aku bisa mengambilnya kapan saja," ucap Arka penuh penekanan.

Kedua lelaki itu saling mengunci tatapan satu sama lain. Seolah berusaha menyelami apa yang ada dalam benak masing-masing melalui manik kelam mereka.

“Dan aku tidak akan membiarkanmu mengambil mereka, sebab aku bisa mencintai lebih dari yang kau lakukan.” Angga menjawab dengan pasti.

Mas Arka, inikah akhirnya? Saat aku benar-benar harus hidup tanpamu?

***

Dua Puluh Empat

Tetaplah di Sini

"Berapa lama?" tanya Myria pelan, tanpa membalas tatapan Arka.

Sementara, Angga telah pergi sejak tadi, membawa Arimbi menjauh. Entah untuk memberi ruang pada dua orang itu untuk saling berbincang, atau karena cemburu.

"Sebenarnya hanya butuh waktu sepekan. Tetapi karena Arimbi bersamamu, aku mungkin akan menghabiskan waktu lebih lama. Meninggalkannya bersama kalian di sini, aku tidak cemas lagi."

"Mas .... " Entah mengapa hati Myria justru sakit melihat ketegaran Arka kali ini. Membuat air matanya tiba-tiba mengalir.

"Hei ... ada apa denganmu, *Sweetheart*? Kenapa kau menangis?" Dijangkaunya pipi Myria, dan menghapus air mata wanita itu.

"Maafkan aku," lirih Myria berucap di sela isak.

"Untuk apa?"

"Karena telah memaksamu merelakan aku. Sungguh, aku--"

Belum selesai rangkaian kalimat yang ingin dituturkan Myria, saat lelaki itu menarik tubuh rapat pada dadanya yang bidang. Tempat dahulu ia meringkuk dan mencari nyaman.

Hari ini, bahkan setelah mereka mencoba saling merelakan, semuanya masih tetap sama. Termasuk panggilan sayang dari Arka.

"Aku mencintaimu, *Sweetheart.* Dan akan selalu seperti itu, sampai kapan pun."

“Maafkan aku.”

"Simpan semuanya dalam hatimu, sampai tiba saat aku mengambil rindu yang menjadi milikku kembali. Apa kau bersedia?"

***

Sore itu Myria tengah membuka album foto lama. Menunjukkan pada Arimbi, saat ia masih ada di dalam

kandungan. Termasuk foto-foto yang diambil di Puncak, pada saat Myria liburan bersama Arka. Tak jarang ibu dan anak itu larut dalam derai tawa, juga suka cita.

"Apa kalian berdua membicarakan aku?" Myria daan Arimbi melihat ke pintu, saat Angga muncul dari sana.

Turun dari pangkuan sang ibunda, Arimbi menghambur dalam pelukan Angga yang masih mengenakan kemeja lengkap dengan dasinya. Setelah bocah itu mencium punggung tangannya dengan takzim, Angga membawa Arimbi dalam dekapannya.

"Bagaimana *meeting* hari ini? Lancar?"

Myria menghampiri pria yang masih berdiri di ambang pintu. Ia memejam saat Angga mendaratkan sebuah kecupan di keningnya. Entah kapan bermula, tetapi beberapa waktu belakangan ini ia sangat menyukai wangi tubuh Angga sepulang bekerja. Seperti candu, yang membius dan menghadirkan syahdu di hati.

"Sejauh ini lancar." Lelaki itu duduk, dengan Arimbi yang masih berceloteh dalam gendongannya. "Hanya saja, masih diperlukan banyak hal jika aku ingin membangun hotel baru di luar kota. Masalah perizinan saat ini begitu rumit," ucapnya lagi, terdengar seperti keluhan.

"Kamu pasti lelah. Mandilah dulu, akan kusiapkan makanan untukmu."

Myria berniat mengambil Arimbi dari dekapan Angga, tetapi pria itu malah menahan tangannya.

"Tidak perlu. Kau saja yang bersiap, hari ini kita ke rumah Mami."

"Ah ... tapi aku--"

"Ayolah! Besok aku akan ke luar kota beberapa hari. Aku tidak akan membiarkan kalian berdua saja di rumah ini."

"Jangan berlebihan, Mas. Selama ini, aku terbiasa tinggal sendiri."

"Itu sebelum ada aku, sebelum ada Arimbi."

"Tapi .... " Myria tampak ragu. Meski sesungguhnya ia senang diperhatikan, tapi belakangan Angga sangat posesif. Bahkan untuk hal yang sangat kecil saja, pria itu akan bertindak berlebihan.

Seperti dua hari lalu, saat ia terpeleset dan jatuh. Saat itu, Angga bahkan melarangnya turun dari ranjang, dan melayaninya seharian seperti pesakitan. Terlalu berlebihan, tapi Myria tak mau mengajukan protes

"Mami sudah memasak makanan kesukaan Arimbi, juga kesukaanmu."

"Mas, kasihan Mami. Kenapa kamu merepotkan saja? Kita bisa makan malam di rumah, kan?"

"Tinggallah di rumah itu sampai aku kembali. Di sini tidak ada yang bisa menjagamu." Lelaki itu mengulur tangan, membelai pipi Myria.

"Saat kau memutuskan untuk menjadi milikku, bukankah sudah tugasku untuk melindungimu?"

"Tapi, Mas. Ini bukan pertama kali kamu pergi. Kenapa aku harus ke rumah Mami? Waktu kamu ke Medan hampir sebulan, aku di sini baik-baik saja, kan?"

"Jangan keras kepala, Sayang. Aku hanya merasa kau lebih aman di rumah Mami. Entah kenapa aku juga ingin menghabiskan hari di rumah Mami."

"Aish, apa mungkin si anak mami ini sedang rindu rumahnya?"

Meski awalnya menolak, akhirnya Myria ikut kemauan sang suami. Lagi pula, selama ini mereka memang sering menginap di rumah keluarga Wijaya.

Waktu menunjuk pukul delapan malam saat Myria sampai di rumah mertuanya. Sambutan hangat berupa sepeda cantik untuk Arimbi, membuat gadis cilik itu bersorak riang. Sementara, Myria yang tiba-tiba merasa tidak enak badan langsung menuju ke kamar.

Setelah menaruh beberapa barang yang ia bawa, Myria menyapukan pandangan ke seluruh kamarnya. Ruangan bercat

putih luas, yang menghadap ke kolam renang. Jauh di lubuk hati terdalam bersyukur karena keluarga Angga sangat mengasihinya. Bahkan, mereka juga menyambut Arimbi dengan begitu hangat. Memanjakan dengan banyak hal, meski di antara mereka tak ada hubungan darah. Membuatnya merasa jadi perempuan paling beruntung, karena ini semua berlaku atas hidupnya.

"Kenapa?" dekapan di pinggang membuat Myria terkesiap.

"Tidak apa-apa, Mas." Myria berbalik, lalu menyandarkan kepala di dada bidang sang suami. Menghirup wangi tubuh yang membuatnya nyaman belakangan ini.

"Benar, kau tidak apa-apa?" Angga mengusap punggung wanitanya.

"Bagaimana kalau kubilang aku menginginkan kamu terus memelukku seperti ini?"

"Dengan melewatkan makan malam? Tentu saja."

Myria memukul dada suaminya pelan. "Bukan itu maksudku. Aku ingin, kita seperri ini sampai menua nanti."

"Tetap berpelukan, tanpa mandi dan makan?"

"Ish! Dasar menyebalkan!" Myria mencebik, lalu berusaha melepaskan diri. Namun, usahanya gagal, karena Angga menahan pinggangnya.

"Baru saja kau bilang ingin seperti ini terus, tapi kau melepaskanku?"

Kembali pria itu menarik Myria dalam dekapan. Untuk beberapa saat, keduanya tetap saling berpeluk dalam hening, tanpa suara.

"Mas ... apa kamu benar-benar bahagia?"

"Maksudmu? Apa aku kelihatan pura-pura bahagia?"

"Aku hanya takut menjadi bebanmu. Aku—"

"Selama aku masih bernapas, aku akan terus bahagia karena memilikimu, Myria. Bahkan jika nanti aku tiada, mungkin satu-satunya kebahagiaanku semasa hidup adalah ... menjadi anak dari keluarga Wijaya, juga memilikimu."

"Aish! Kenapa bilang begitu?"

"Lalu, apa yang harus kukatakan? Kenyataannya aku bahagia memilikimu." Angga mengurai pelukan. "Ayo keluar. Kasihan Mami menunggu untuk kaman malam.

Myria mengangguk, lalu menyambut tangan Angga. Keduanya terus bergandengan, bahkan setelah duduk menghadapi hidangan.

"Jadi, kamu berangkat jam berapa besok, Le?" Pak Wijaya memulai percakapan.

"Besok itu pesawat jam satu siang, Pi. Jadi, aku berangkat ke Surabaya jam delapan atau jam sembilan."

"Boleh kami ikut?" Bu Rini mengusulkan.

"Ikut?" Myria dan Angga menyahut hampir bersamaan.

"Iya. Sudah lama mami tidak ke Surabaya. Sekalian besok mengajak Arimbi dan Myria jalan-jalan."

"Tapi, Myria sedang tidak enak badan, Mi." Angga menatap istrinya sekilas.

"Benar begitu, Myria?"

"Ah, nggak, Mi. Aku baik-baik saja. Sore tadi cuma sedikit pusing."

"Ah, sebaiknya kalian cepat istirahat kalau begitu. Arimbi biar sama mami. Iya, kan, Sayang?" Bu Rini menatap Arimbi yang sibuk mengunyah di sisinya. Anak manis itu hanya mengangguk, dengan mulutnya yang penuh.

"Baiklah. Kalau Mami sama Papi mau ikut mengantar. Lagi pula, kalian bisa menginap jika nanti kelelahan." Angga menyimpulkan. Pernyataan yang dibalas senyum semringah oleh Bu Rini.

Jika biasanya keluarga Wijaya mengisi malam dengan bercengkerama di taman belakang, maka malam ini berbeda. Mereka memutuskan beristirahat lebih cepat, untuk perjalanan esok hari. Bu Rini bahkan memberi titah pada beberapa pelayan agar menyiapkan segala kebutuhan Arimbi selama beberapa hari.

Takut jika cucunya kelelahan, ia memutuskan tinggal di Surabaya untuk beberapa hari.

"Banyak keluarga Mami yang tinggal di Surabaya. Termasuk Tante Han dan Tante Lucy yang datang di pernikahan kita tempo hari."

"Itu sebabnya Mami mau menginap beberapa hari?"

Usai mengemas barang yang akan dibawa besok, Myria menyusul Angga. Menyusupkan diri ke dalam selimut, lalu memeluk lelakinya.

"Iya. Selain akan mengajakmu belanja. Sebaiknya, siapkan sepatu terbaik. Jangan memakai *heels,* atau kakimu patah karena harus mengikuti Mami yang mengitari mal seharian."

Mendengar kalimat Angga, Myria tertawa. Ia memang tidak meragukan betapa ibu mertuanya memang gila belanja. Beberapa kali, mereka bahkan menghabiskan waktu seharian di salah satu mal yang ada di kota Malang.

"Ah, kamu tidak tahu bagaimana aku bekerja dulu. Aku bahkan memakai sepatu ber-hak dua belas senti sepanjang hari. Kadang, dari pagi sampai hampir pagi lagi."

"Wow! Apa kamu sehebat itu?"

"Aku bahkan bisa membuat beberapa orang bertekuk lutut hanya dengan sekali berkedip."

"Benarkah?"

"Tentu saja!"

"Ah!" Angga memegangi dada, saat Myria berkedip di akhir kalimatnya. Membuat tawa mereka berderai, membahana di kamar yang senyap.

"Mas ...." Myria menjeda kalimat, mendongak memandangi wajah sang suami di atas kepalanya. "Apa boleh, kalau aku minta supaya besok kamu jangan pergi?"

"Kenapa?"

"Tidak tahu kenapa, aku merasa ... aku hanya ingin kamu tetap di sini, Mas."

Angga mengernyit. Sebab, tidak biasanya ia mendapati permintaan Myria seperti ini. "Benar, kau tidak apa-apa? Atau mungkin, kau mau ikut ke Medan?"

"Kau cuma ingin kamu tetap di sini, Mas." Lagi-lagi Myria membenamkan wajah di dada sang suami. Mendengar detak jantung yang kini menjadi miliknya.

"Aku cuma sebentar. Mungkin dua atau tiga hari. Begitu semua selesai, aku langsung pulang, dan akan menghabiskan banyak hari di rumah."

"Janji?"

"Janji!" Angga mengecup pucuk kepala wanita terkasih, lalu mengeratkan dekapan

"Sebelum menepati janji padamu, boleh aku menepati janjiku pada Arimbi?"

Myria mengangkat wajah. "Arimbi?"

"Aku sudah berjanji akan memberinya adik."

"Hai, Tuan Airlangga Wijaya ... aku mencintaimu!"

***

Sekali lagi Myria mendekap Angga dengan erat, seperti tidak akan lagi dilepaskan. Ini adalah kali pertama baginya mengantar kepergian Angga sampai ke bandara. Biasanya, Angga berangkat dari rumah diantar sopir, lalu Myria menunggu kabar jika sang suami telah tiba di tujuan beberapa jam kemudian.

"Hey, aku tidak lama. Kenapa menangis?" Angga tersenyum saat berucap demikian. Tidak menyangka Myria akan seemosional ini, bahkan menangis saat melepasnya.

"Bagaimana kalau aku merindukanmu?" Myria mencebik.

"Aku akan langsung pulang."

"Mama, ayo!" Seruan Arimbi membuat Myria menjeda pelukan.

"Langsung telepon saat sampai ke Medan."

"Siap, Sayang!"

"Jangan lupa *video call* begitu sampai di hotel."

"Baik, Bos!"

"Dan ... cepat pulang!" Lagi-lagi air mata Myria menetes. Ia bahkan heran, sebab tidak pernah se-dramatis ini sebelumnya. Ia juga mengabaikan banyaknya pengunjung terminal keberangkaran domestik yang memandang ke arahnya.

Akhirnya pelukan mereka terlepas, dan Angga berjalan dengan menarik kopornya. Langkahnya tegap, menuju ruangan di balik pintu kaca. Sementara itu, Myria tetap mengikuti langkah lelaki terkasih, sampai bayangan Angga tidak terlihat lagi. Ia mengirimkan beberapa pesan, yang dibalas emotikon hati oleh suaminya.

"Jadi, kita ke mana dulu, Mi?" tanya Myria sambil memasang sabuk pengaman.

"Kita cari hotel dulu, nanti sore baru ketemu Tante Han. Kamu masih kelihatan pucat, jadi kita istirahat dulu."

"Apa kamu baik-baik saja, Myria? Pak Wijaya menoleh ke arah menantunya. Ia bahkan tidak pernah melihat Myria begitu lengket dengan Angga seperti hari ini.

"Aku baik, Pi. Tapi, nggak tau kenapa hari ini agak *melow.*"

Mobil terus melaju, menuju hotel yang berada dipusat kota Surabaya. Kota para *Bajul Ijo* ini tidak begitu terik, sebab

siang ini berpayung mendung. Begitu sampai di kamar, Myria langsung merebahkan Arimbi yang terlelap. Dipandanginya wajah damai sang putri, lalu mendaratkan kecupan di pipi yang bulat. Baik saat bayi atau sekarang, pipi Arimbi masihlah menjadi favoritnya.

Myria menyapukan pandangan keluar jendela. Berada di lantai sebelas, membuat seluruh kota menghampar bak kotak-kotak kecil di bawah sana. Jatuhnya titik-titik air yang semakin deras, membuat tampilan pemandangan di luar bagai lukisan tersaput cat berwarna putih. Untuk sejenak Myria tertegun. Menikmati hujan yang mengingatkannya pada banyak hal. Kenangan, juga penyesalan.

Myria memutuskan untuk beristirahat, saat merasai pening lagi-lagi menyerang. Namun, ia terjaga beberapa jam kemudian, saat ponselnya berdering.

"Halo, Mas. Kamu sudah sampai?" sambutnya dengan suara serak. Namun, ternyata bukan suara Angga, melainkan sang adik.

"Oh, kamu, Pit. Aku tidak di rumah. Sekarang di Surabaya." Myria lantas menjelaskan pada Pitaloka mengapa ia sampai di kota ini.

Usai menutup panggilan, Myria beranjak. Diperiksanya ponsel sekali lagi, tapi tidak ada satu pun pesan dari Angga.

Dicobanya melakukan panggilan, tapi nihil. Tidak tersambung sama sekali. Ada cemas yang menyusup, tapi tersamar oleh Arimbi yang kini telah bangun. Segera ia memandikan putrinya, lalu bersiap menuju rumah Tante Han.

Sepanjang perjalanan menuju daerah Jalan Darmo, Myria sibuk melayani pertanyaan Arimbi. Anak itu menunjuk apa saja untuk ditanyakan. Sesekali bernyanyi, dan menyuruhnya untuk melanjutkan lagu.

Tante Han menyambut hangat kedatangan keluarga Wijaya dengan jamuan makan malam yang mewah. Semua orang bercengkerama dengan akrab, tidak terkecuali Myria. Untuk sesaat, semuanya berlangsung dengan suka cita, sampai berita di televisi menayangkan sebuah maskapai yang kehilangan kontak sejak siang tadi.

"Mas Angga?"

Tubuh Myria gemetar, berikut dadanya terasa sesak. Pandangannya berkunang-kunang, sebelum akhirnya ia meluruh, menyentuh lantai marmer yang dingin. Menyisakan semua orang memekikkan namanya dengan panik.

***

Dua Puluh Lima

Titian Duka

Wajah Myria sembab, dengan mata bengkak setelah menangis berhari-hari. Didekapnya erat Arimbi, yang juga menitikkan air mata kesedihan, sama sepertinya. Banyak penghiburan dari sanak keluarga, tapi tidak sedikit pun mampu menepis luka hati yang ia derita. Kehilangan orang terkasih dengan cara yang amat sangat memilukan.

Masih lekat dalam ingatan Myria, betapa Angga mendekap erat di pintu masuk bandara. Pun masih terasa hangat cumbuan sang suami, pada malam sebelum ia memutuskan pergi ke Medan untuk suatu urusan. Satu yang tidak pernah ia duga

adalah jika saat itu adalah yang terakhir ia merasai manisnya cinta dari sang suami.

Dunianya runtuh, saat keesokan harinya pihak maskapai menghubunginya atas kecelakaan yang menimpa sang suami. Lalu kakinya tak lagi mampu berdiri, saat jasad Angga ditemukan tak bernyawa sehari kemudian.

"Biar Arimbi sama aku saja, Mbak." Pitaloka mengusap lengan sang kakak dengan perasaan yang sama hancurnya. Sejak awal hubungan Myria, ia adalah saksi dari kegigihan Angga mendapatkan kakaknya.

"Biarkan saja, Pit. Biarkan dia bersamaku. Sebab, aku tidak bisa lagi melepaskan orang yang aku cintai."

"Mbak ... kasihan Arimbi. Sejak pagi dia menangis karena harus melihat Mbak sedih seperti ini."

Myria menggeleng lemah, dengan air mata yang terus tertumpah. Ingin ia mengabaikan ini semua. Mencoba bersikap biasa, dan berpikir jika duka ini tidaklah nyata. Namun, banyaknya ucapan belasungkawa dari para pelayat dan rangkaian bunga raksasa, membuat rasa kehilangannya semakin terasa menyiksa.

"Myria." Bu Rini mengusap lengan menantunya dengan lembut. Meski awalnya dia adalah orang yang paling terpukul

atas kepergian sang putra semata wayang, tapi wanita itu bisa tegar beberapa hari kemudian.

"Biarkan Arimbi istirahat, Nak. Kasihan dia jika harus melihat duka ibunya terus." Bu Rini meraih Arimbi, lalu menyerahkannya pada Pitaloka.

"Kenapa, Mi?" Myria mengangkat wajahnya yang basah. "Aku bahkan belum membahagiakan Mas Angga selama ini. Aku belum jadi istri yang baik buat dia. Aku—"

"Lebih dari apa pun, dia bahagia karena sempat memilikimu, Myria. Dan mami yakin, saat ini dia tidak suka melihat kamu menangis seperti ini terus menerus."

"Dia bahkan tetap pergi saat aku menangis, Mi. Dia tetap pergi. Dia janji akan segera pulang, tapi apa? Dia bahkan tidak akan pernah kembali." Myria tergugu. Meratapi lara atas kehilangan yang begitu cepat.

"Kita memang menyayanginya, Nak. Tapi Tuhan lebih sayang pada Angga." Air mata Bu Rini menitik di ujung kalimat yang ia ucap. Bahkan sampai beberapa hari berlalu, ia masih dapat melihat keberadaan Angga di setiap sudut rumah.

***

Tak ada bahagia yang abadi, pun juga dengan duka. Paling tidak, itulah yang diyakini Myria untuk tetap bisa berdiri,

di tengah badai yang menyerang tiada henti. Ada Arimbi dan keluarga Wijaya yang menuntutnya untuk melanjutkan hidup, dan tidak boleh berkubang terlalu lama dalam duka. Meskipun setiap malam ia menutup hari dengan balutan nestapa.

Seperti malam ini, saat ia bersimpuh sembari mendekap dada. Bayangan Angga yang menghias setiap sudut kamar membuat gunungan rindu dalam hatinya bergejolak.

"Kamu belum tidur?"

Suara Bu Rini dari arah pintu membuat Myria berbalik, dan bangkit menuju ranjang. Ibu mertuanya itu mendekat dengan tatapan sendu.

"Ah, baru saja mau tidur, Mi. Ada apa? Apa Arimbi cengeng lagi malam ini?" Myria menyeka mata, lalu menyambut Bu Rini yang duduk di tepi ranjang.

"Soal surat wasiat Angga yang dibaca pengacara siang tadi—"

"Mi, maafkan aku. Tapi, aku tidak bisa menerima wasiat dari Mas Angga. Aku merasa tidak berhak atas Hotel Amarylis."

"Angga tentu punya pertimbangan tersendiri, dengan memberikanmu setengah dari saham miliknya, Myria."

"Tapi, Mi—"

"Sama seperti Angga, mami yakin kamu mampu." Bu Rini mrnggenggam jemari Myria, dan meremasnya hangat. Mata

wanita itu berkaca-kaca, seperti berusaha mengungkapkan banyak hal tanpa suara.

"Mungkin, Angga sengaja menjadikanmu pewaris hotel supaya kamu tetap di sini, Myria. Bersama mami dan papimu yang sudah tua ini."

"Tanpa menjadi pewaris pun, aku akan tetap di sini bersama Mami. Apa Mami masih meragukan aku?"

"Jadilah anak mami, Myria. Jangan pergi, meskipun kamu sangat ingin. Karena hanya dengan melihatmu di rumah ini, mami merasa Angga masih ada."

Menitik air mata Myria di akhir kalimat Bu Rini. Dipeluknya wanita itu dengan segenap rasa dalam dada, seakan-akan berkata bahwa segalanya baik-baik saja.

Mungkin apa yang dikatakan Bu Rini benar adanya. Bahwa Angga sengaja memberikan separuh saham Amarylis Hotel, demi menjadikan Myria anggota keluarga Wijaya untuk selamanya. Selain itu, memberikan asset berharga pada Myria juga menjadi bukti, betapa besar cinta Angga kepada wanita terkasih. Bahkan lelaki itu mrmbuat wasiat hanya berselang sehari dari tanggal pernikahan mereka.

Sepeninggal Bu Rini, Myria bangkit dan membuka map yang tergeletak di meja. Surat wasiat dari Angga yang siang tadi dibacakan pengacara, sekaligus memperingati hari ke empat

puluh berpulangnya lelaki itu. Dibukanya perlahan, dan dibaca dengan saksama setiap kata yang tertulis di sana.

Tidak selesai semua isi wasiat itu, saat Myria mendekap map itu dengan tangis pilu.

"Hey, k--kamu Tuan Airlangga Wijaya! Dasar kamu anak mami! Kenapa memberikan tanggung jawab ini untukku, hah? Kenapa? Karena kamu tidak mampu?" Myria berucap sembari mendekap map itu semakin erat.

"Sebagai penguntit dan pengagum, kamu sangat buruk, Tuan. Kamu bahkan pergi, saat kita baru saja memulai semua ini. Sungguh, kamu sangat buruk!" Lagi, Myria berkata dalam tangis.

"Bisakah kamu pulang sebentar saja, Mas? Sudah terlalu lama kamu pergi, dan aku tidak suka sendiri." Tubuh Myria meluruh ke lantai di akhir kalimatnya. Ia bahkan tidak pernah merasa terpuruk, seperti saat kehilangan Angga.

"Satu hal yang harus kamu dengar, bahwa aku sangat beruntung karena sempat menjadi milikmu. Jika ada hal lain yang menjadi penyesalan terbesarku, itu adalah aku yang tidak pernah bilang bahwa aku sangat mencintaimu, Airlangga Wijaya. Aku ... mencintaimu!"

***

Jika ada pepatah yang mengatakan bahwa waktu adalah penyembuh terbaik maka itulah yang dipercaya Myria. Ia berharap hari yang terus berganti mampu membebaskannya dari belitan luka selama ini. Meski kepergian Angga membuatnya bagai berjalan dengan satu kaki, tapi ia berusaha tegar demi Arimbi. Setidaknya, keberadaan sang buah hati mampu jadi pelipur lara.

Tak ingin diam di tempat dan terus bersedih, Myria menerima tawaran daru Bu Rini untuk mengelola Hotel Amarylis. Setidaknya, ia bisa menenggelamkan diri dengan berbagai tantangan, daripada terus menerus menangisi nasib.

Sejak resmi diperkenalkan sebagai pimpinan hotel yang baru, siklus kehidupan Myria bagai terlempar ke masa lalu. Kembali disibukkan dengan urusan kantor yang tiada habis, tenggelam dalam pekerjaan yang menyita waktu.

Ketekunan dan kesungguhan Myria membuat Pak Wijaya hanya mendampinginya selama tiga bulan saja, lalu ia tinggal menjalankan tugas dari sang mertua yang menjabat komisaris utama. Lagi-lagi, kemampuan Myria memesona siapa saja, baik sesama pemegang saham atau investor.

Namun, sesibuk apa pun pekerjaannya, Myria selalu menyempatkan diri berkunjung ke pusara sang suami. Entah sekadar berbagi cerita tentang Arimbi, atau menangis

mengadukan kerinduan dan harinya yang berat. Seperti sore ini, saat ia terpekur di sisi makam Angga. Bercerita tentang hari pertama Arimbi sekolah, juga kesibukan menjadi ibu seutuhnya.

"Angga memang tidak salah memilih kamu, Myria."

Myria berbalik ke sumber suara, lalu mendapati Pak Wijaya mendekat dengan buket bunga di tangan.

"Papi? Sama siapa?" Myria menengok ke kanan dan kiri, memastikan jika ayah mertuanya tidak datang seorang diri.

"Pantas saja makam ini selalu bertabur bunga setiap Papi datang. Rupanya kamu masih kemari setiap hari." Pak Wijaya berlutut, lalu meletakkan bunga yang di bawanya. Matanya memejam sebentar, mengudarakan doa untuk jasad sang buah hati yang terbaring di bawah sana.

"Sama seperti Papi, aku juga kangen sama Mas Angga." Myria berucap pelan, lalu mengusap nisan berukir nama lelaki terkasih.

Lebih enam bulan berlalu, dan segalanya masih sama bagi Myria. Tak pernah sekali pun ia menganggap Angga benar-benar pergi, dan selalu menyimpan setiap bait kenangan dengan rapi di sanubari. Sejak Angga meninggal, Myria bahkan pindah ke rumah Bu Rini. Benar-benar menjadi bagian dari keluarga itu, dan mengabdi dengan sepenuh hati. Sebagai penegasan bahwa ia

benar-benar seorang menantu dan istri, meski telah terpisah kematian.

Tentu saja, Bu Rini dan Pak Wijaya merasa senang bukan kepalang. Keberadaan Myria dan Arimbi membuat rumah mereka semarak, tidak lagi berkabut duka sejak kepergian Angga. Namun di sisi lain, mereka merasa bersalah telah menghalangi masa depan Myria secara tidak langsung. Apalagi, beberapa hari yang lalu Bu Retno datang dan mengabarkan jika ada lelaki yang melamar Myria.

Dua keluarga itu lantas berembuk, demi kelangsungan hidup wanita yang tegah berusaha tegar di atas kesedihannya sendiri. Mereka paham, jika selama ini Myria menunjukkan senyum demi menutupi tangis. Lebih dari apa pun, kehilangan membuat wanita itu rapuh dari waktu ke waktu.

"Apa Mami tidak salah?" tanya Myria suatu malam. Saat itu, ia dan keluarga Wijaya sedang menikmati makan malam seperti biasa.

"Tidak, Myria. Mami serius."

"Kenapa Mami memintaku menikah lagi? Apa maksudnya? Mami ingin aku keluar dari rumah ini?"

"Bukan begitu, Myria."

"Lalu?"

"Myria, dengarkan mami. Kamu masih muda, dan berhak melanjutkan hidupmu, Nak. Jadi, apa salahnya jika ada yang ingin melamar? Tentu saja mami tidak akan menolak, sebab kebahagiaanmu adalah kebahagiaan mami juga."

"Dari mana Mami tau kalau aku akan bahagia? Sementara Mami tau, kebahagiaanku adalah menjadi istri Mas Angga, dan tetap di sini sampai kapan pun!"

"Myria—"

"Maaf, Mi. Tapi aku tidak bisa." Myria meninggalkan meja makan dengan mata berkaca-kaca. Ia tak habis pikir, bagaimana mungkin Bu Rini memintanya menikah lagi, sedangkan cintanya telah pergi bersama Angga? Bahkan untuk mulai mencintai orang lain, ia tidak bisa lagi, setelah semua yang ia lalui.

***

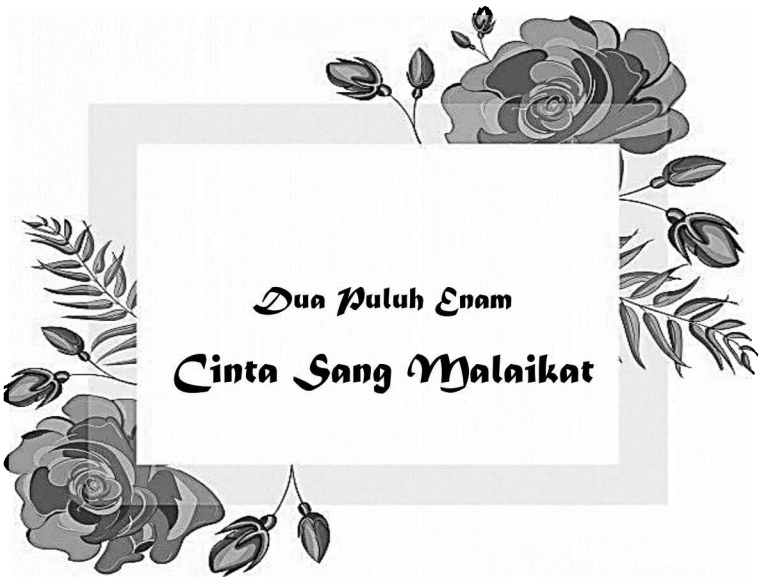

Dua Puluh Enam

Cinta Sang Malaikat

"Mas Arka?"

Mata Pitaloka membulat, saat melihat siapa yang kini berdiri di depan pintu. Matanya memindai laki-laki itu dari ujung kepala hingga kaki. Terkahir kali Arka datang, seingatnya adalah menjelang pernikahan Myria setahun yang lalu. Ia paham, pria di depannya ini butuh hati yang besar untuk merelakan, dan lepas dari sakit karena dipatahkan oleh sang kakak.

"Ah, kamu di sini, Pit?" tanya Arka tak kalah terkejut. "Myria ada?"

"Ah, mari ... silakan masuk, Mas." Pitaloka melebarkan daun pintu, lalu mendahului Arka duduk di sofa ruang tamu.

"Kenapa aku tidak mendengar suara Arimbi? Apa mereka sedang keluar?" tanya Arka.

"Mbak Myria sudah tidak tinggal di sini lagi, Mas. Termasuk toko bunga, aku yang mengawasinya sekarang."

Arka menyesap teh yang disuguhkan Pitaloka, lalu menarik napas dalam. Dilayangkannya pandangan ke dinding, pada sebuah gambar berukuran besar. Foto yang menampilkan kebahagiaan sang mantan istri saat berada di pelukan lelaki lain. Tampak pula kebersamaan Angga dan Myria dalam gambar lain, yang menampilkan kesempurnaan keluarga kecil dengan kehadiran Arimbi. Dalam foto tersebut, Arimbi bahkan tertawa lebar dalam gendongan Angga.

Melihat kebahagiaan yang belum sempat ia nikmati, Arka berpaling. Menghindar dari rasa panas yang menyusup ke hatinya perlahan, tapi pasti.

"Apa dia pindah ke rumah suaminya?"

Pitaloka menarik napas panjang, lalu menatap Arka dengan sorot mata penuh arti. "Mas ...."

"Ada apa, Pit? Apa ada yang tidak aku ketahui?"

Merasa ada yang tidak beres, Arka akhirnya mengajukan pertanyaan. Sejak kedatangannya dan Pitaloka yang menyambut,

tentu ada yang tidak biasa. Sebab, ia tahu jika Myria lebih suka menghabiskan waktu di rumah saat sore hari seperti ini.

"Mas Angga ... Mas Angga sudah meninggal, Mas."

Arka tersedak dan nyaris menyemburkan teh yang diminumnya. "Maksudmu?"

"Iya, Mas. Mas Angga meninggal beberapa bulan lalu."

"Kenapa tidak ada yang mengabariku?"

"Kami semua hanya memberikan Mbak Myria waktu. Bagaimanapun, semua yang dia lalui lima tahun ini begitu berat. Kedatangan Mas Arka saat dia berduka, kami pikir bukan hal yang baik. Hanya akan memainkan perasaan Mbak Myria saja."

"Pit ...."

"Maaf, Mas. Tapi, untuk sepasang kekasih yang masih belum merelakan satu sama lain seperti kalian, menjaga jarak adalah hal yang paling baik."

Bahu Arka melunglai. Ia kembali mengangkat wajah, dan menelusuri beberapa foto Myria yang terpajang di ruang tamu. Ingin rasanya datang, menemui wanitanya itu lalu memberikan dekapan seperti biasanya. Namun, kali ini ia lebih memilih untuk menahan diri. Sebab, apa yang dikatakan Pitaloka ada benarnya.

"Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Dia ... ah, Mas Arkalah yang paling tau, jika Mbak Myria tidak pernah baik-baik saja di saat seperti ini."

Arka menarik napas dalam, laku mengusap wajah. "Pit, mau membantuku sekali lagi?"

"Tentu, Mas. Apa?"

"Jaga Myria untukku, dan berikan kabar padaku seperti dulu."

Pitaloka mengangguk. Dipandanginya wajah mantan kakak ipar dengan perasaan iba. Lebih dari siapa pun, ia tahu jika pria ini begitu mencintai sang kakak.

"Apa mungkin, aku masih punya jalan?" gumam Arka, seperti pada diri sendiri.

"Tapi tidak dalam waktu dekat ini, Mas. Karena jika ada orang yang diharapkan Mbak Myria dalam hidupnya, itu cuma Mas Arka."

***

"Jadi, Ibu yang menyampaikan lamaran ke Mami?" tanya Myria penuh selidik. Saat ini ia sedang berkunjung ke rumah ibuya, satu rutinitas di akhir pekan yang tidak pernah berubah seperti dulu.

Sementara, Pitaloka belum datang. Masih sibuk mengelola toko yang ramai pesanan menjelang Hari *Valentine.*

"Myria, ibu dan Bapak, kami semua ingin kamu bahagia, Nak. Apanya yang salah?"

"Memiliki Arimbi dan keluarga Wijaya yang menerimaku sebagai anak, aku bahagia, Bu. Apa lagi?"

"Lalu menangis di malam hari meratapi kesepian?" Bu Retno menatap tajam ke arah Myria.

Ucapan ibunya membuat Myria tertegun. Ia bahkan tidak tahu, jika duka yang berusaha disembunyikannya tercium orang lain, termasuk sang ibunda. Padahal, seharusnya ia tahu jika ibunya bisa memahami banyak hal tentang dirinya, bahkan tanpa ia berkata.

"Tapi, Bu. Ibu tau sendiri, kan,kalau aku—"

"Tidak bisa melupakan Angga? Lalu, sampai kapan kamu akan sendirian, sementara semua orang tuamu semakin menua dan bisa berpulang kapan saja? Apa kamu pikir kami suka melihatmu terpuruk begini?"

"Ibu, tolong jangan bicara seperti itu."

"Lalu, apa yang harus Ibu lakukan untuk memaksamu? Selama ini kau selalu hidup atas kehendakmu untuk semua hal. Selama ini ibumu ini juga percaya sepenuhnya, tanpa mencampuri. Lalu sekarang? Apa ibu bahkan tidak punya hak untuk memaksa anak ibu sendiri?"

"Tapi, Bu. Pernikahan itu bukan main-main. Paling tidak, aku harus menemui laki-laki pilihan Ibu itu!" Myria berkeras.

"Kamu bahkan tidak pernah minta pertimbangan untuk banyak hal. Jadi, sekali saja, Myria. Menurutlah. Apa kau pikir ibumu ini akan menjerumuskanmu?"

"Bu—"

"Ibu sudah menerima pinangan lelaki itu. Jadi, ibu harap, kau jangan membuat ibu malu. Usiamu juga tidak lagi muda untuk melarikan diri dari perjodohan ini!"

Bu Retno memberi penegasan pada kalimatnya, lalu beranjak. Meninggalkan Myria yang terpekur di ruang tamu. Wanita itu mengembuskan napas kasar, dan memejam sejenak setelah sang ibunda tak lagi terlihat. Mau tak mau, kali ini Myria terpaksa pasrah atas kemauan semua orang. Tak apa berkorban sekali lagi, demi orang yang menginginkan kebahagiaannya. Meski itu artinya, sekali lagi ia harus tunduk dan mengabaikan perasaannya sendiri.

Myria menengadah, lalu tertawa getir. Bahkan ia tidak pernah menyangka akan dijodohkan pada usia tiga puluh lima tahun. Saat ini, ia bahkan merasa seperti perawan tua yang dipaksa menikah.

***

Sepanjang dirias, Myria hanya menekuk wajahnya. Ia bahkan sama sekali tidak bersemangat dengan acara lamaran dan pertunangan yang akan diadakan di kediaman Keluarga Wijaya ini.

"Apa aku boleh kabur saja?" tanya Myria pada Pitaloka yang menemaninya.

Mendengar kalimat sang kakak, Pitaloka hanya tertawa. "Apa sekarang ini kamu merasa jadi gadis delapan belas tahun yang akan dinikahkan paksa, Mbak?"

"Setidaknya aku harus tau calon suamiku kan, Pit?"

"Memang seberapa penting?"

"Astaga, aku tidak bisa membayangkan akan menikah dengan orang yang bahkan tidak pernah kutemui."

"Entahlah." Pitaloka mengangkat bahu. "Bahkan cinta bisa datang kebetulan. Aku dan Mas Mahesa contohnya. Kami cuma bertemu sekali saja, dan menikah."

"Apa dia tampan?" tanya myria. Tampak bahwa dia tengah berusaha mengalihkan kegundagan hati.

"Sepertinya iya."

"Pitakoka, ayolah. Sekali saja, tolong aku." Myria mengiba, tapi adiknya itu malah bangkit, dan mengulur tangan padanya.

"Ayo. Kita sudah dipanggil."

Meskipun malas, tapi Myria tetap bangkit dari duduknya, dan keluar kamar beriringan dengan Pitaloka. Sesampainya di ruang tengah, matanya menyapu seluruh ruang, dan mendapati banyak hantaran yang ditumpuk di sebuah meja, bahkan sebagian disimpan di lantai.

Sejenak, ia merasa takjub karena masih ada keluarga yang menghargai keberadaanya seperti sekarang, dengan status janda dan tidak muda lagi. Lamaran ini bahkan melebihi lamaran seorang gadis pada umumnya. Hal yang membuatnya semakin penasaran, tentang siapa yang akan menjadi suaminya.

Myria masih menyusuri tiap sudut dengan pandangan, dan mendapati Arimbi sangat cantik berbalut kebaya dan batik serupa dengan yang ia kenakan. Baru saja akan melangkah meraup sang putri dalam dekapan, saat suara sambutan dari arah depan menarik perhatiannya.

Terdengar kalimat dari Pak Wijaya selaku orang tua, yang mengucapkan terima kasih pada pihak pelamar. Membuat hati Myria berbalut syahdu, karena tidak menyangka ayah mertuanya akan berucap memuji sedemikian rupa, seolah-olah dirinya adalah berlian bagi keluarga ini.

Saat ini, Myria bahkan berdebar, layaknya seorang gadis yang mendapat pinangan pertama kali.

Urung menghampiri Arimbi, Myria melangkah ke depan. Sementara, Pitaloka menuju Arimbi, dan membawa keponakannya itu menyusul ke ruang tamu, tempat berlangsungnya acara lamaran.

Saat mencapai ruang tamu, tatapan Myria tertuju pada seorang pria yang mengenakan batik serupa dengan miliknya. Sosok tak asing, yang pernah mengisi seluruh hatinya dengan indahnya cinta pertama. Matanya terbelalak, mendengar kalimat pria itu.

"Mas Arka?" gumamnya pelan. Lalu ia berbalik ke arah Pitaloka, yang entah kapan ada di belakangnya.

"Pit, bukankah Mas Arka sedang ...." Myria menjeda kalimatnya. "Lalu kenapa...."

"Dia datang ke rumah Ibu tiga bulan yang lalu, Mbak. Mas Arka melamarmu dengan membawa orang tuanya. Dia bilang, dia menyesal karena tidak melakukan itu saat pertama kali menaikahi Mbak dulu. Oleh karena itu, Mas Arka menebusnya sekarang."

Myria membekap wajah dengan telapak tangan. Tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

"Ayo ke sana. Semua sudah menunggu." Pitaloka berkata pelan, sambil tersenyum. Selanjutnya, ia menggandeng

Myria, sedangkan satu tangan menggendong Arimbi di pinggang kiri.

Semua mata tertuju pada Myria saat ia menampakkan diri di ruang tamu, tak terkecuali Arka. Lelaki itu menatapnya dengan senyuman lebar, juga tatapan teduh yang mematikan seperti biasa. Membuat pertahanannya runtuh, lalu kembali terseret ke masa lalu. Indahnya cinta pertama, yang membawa bahagia dan sakit dalam satu waktu.

***

"M—Mas Arka?" Mata Myria mengembun, saat melihat sosok di depannya.

"Bagaimana kabarmu, *Sweetheart*?"

Tak menjawab, Myria menghambur dalam pelukan Arka, lalu menumpahkan tangis di dada pria itu. Membuat beberapa orang, termasuk Bu Rini dan Bu Retno turut menyusut air mata.

Untuk beberapa saat, Myria tergugu dalam dekapan Arka. Seperti tengah mengurai duka dan sesak yang selama ini ia nikmati sendiri, tanpa ingin berbagi. Namun, entah mengapa saat melihat Arka, benteng pertahanannya runtuh, lalu meluruhkan segalanya. Menunjukkan pada semua orang bahwa ia sangatlah rapuh selama ini.

"Apa kau baik-baik saja?"

"Ak—aku tidak baik-baik saja, Mas. Aku ...." Myria tidak menyelesaikan kalimatnya, dan terus tergugu. Seakan-akan banyaknya air mata yang tertumpah mewakili kata yang ingin ia adukan pada lelaki itu.

"Maaf karena aku datang terlambat. Maaf karena membiarkanmu berduka terlalu lama." Arka membelai punggung wanita yang sangat ia kasihi. Memberikan tepukan lembut, berusaha menyalurkan damai seperti dahulu.

Myria menjeda pelukan, lalu menatap lelaki di depannya dengan mata basah. Sebagian riasannya bahkan luntur karena lelehan air mata. Ia masih tak dapat memercayai apa yang terjadi saat ini.

"T—tapi kenapa?" Bibirnya bergetar, sedangkan matanya memindai Arka dengan saksama.

"Karena kami semua menginginkan kebahagiaanmu." Pak Wijaya mendekat, lalu mengusap lengan Myria dengan lembut.

Myria melepaskan diri dari dekapan Arka, lalu memeluk Pak Wijaya. Mengucapkan terima kasih, juga tangis haru yang tak dapat dibendungnya lagi.

"Maafkan kami yang menahanmu terlalu lama. Rasa sayang pada Angga membuat kami lupa, bahwa kau pun berhak bahagia, Myria. Oleh karena itu, sekali lagi papi minta maaf."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Pi. Kalau selama ini aku menolak menikah lagi, bukan karena aku terpaksa. Tapi, karena aku benar-benar ingin mengenang Mas Angga lebih lama lagi."

"Tidak ingin menikah lagi, atau karena kau menunggu seseorang? Aku misalnya?" Arka menatap ke arah Myria sambil menaikturunkan alis. Sementara, senyum miring tersungging di bibir lelaki itu.

"Susah *move on* dariku, *Sweetheart?*"

Myria tersipu, lalu mencebik ke arah Arka. Sebab, yang dikatakan pria itu benar adanya, bahwa ia adalah wanita yang sulit berpindah ke lain hati. Sementara untuk memulai sebuah hubungan dengan orang asing, ia tak ingin lagi.

Arka mengulur tangan, lalu Myria menyambutnya dengan suka cita. Diiringi tatapan mata semua orang yang hadir dalam jamuan makan dan lamaran itu, keduanya bergandengan menuju bagian depan ruangan. Di sana, di bawah cahaya lampu nan indah, Arka menyemat sebuah cincin bertakhta berlian di jari wanita terkasih. Momen sakral yang disambut tepuk tangan dari semua orang.

Sederhana, khidmat, dan dihadiri oleh keluarga terdekat saja, membuat acara lamaran itu berlangsung penuh haru dan suka cita. Sebab, pada akhirnya cinta menemukan mereka kembali, tak peduli betapa jalan untuk bersama terlalu berliku. Ada kalanya diterpa badai, pun tak jarang tersandung kerikil tajam.

Namun, pada akhirnya, cinta selalu menemukan jalannya untuk pulang. Dan rumah terbaik untuk Myria kembali menikmati hangatnya cinta, adalah seorang Arkatama. Pria yang pernah menempatkannya menjadi wanita kedua, yang kedudukannya tak lebih dari sang penggoda di mata semesta.

Cahaya lampu meredup saat Myria mengalungkan tangan ke leher Arka, seiring nada indah mengalun perlahan. Saling berpeluk, keduanya bergerak seirama. Dalam balutan bahagia, juga rasa yang terungkap tanpa berkata.

TAMAT

Ekstra Part

"Positif?" Myria membelalakkan mata, menatap alat tes kehamilan yang menampilkan dua garis merah.

"Bukannya itu baik?" Arka mendekat, dan mengusap bahu istrinya dengan lembut.

"Mas, Arjuna bahkan belum genap dua tahun!" Myria menatap Arka dengan mata membulat.

"Lalu, apa masalahnya, *Honey?*"

"Ah, umurku bahkan hampir empat puluh! Bagaimana aku bisa mengandung lagi?"

"*Honey*—"

"Kamu juga hampir lima puluh tahun, Mas! Bagaimana kita berpikir untuk punya bayi lagi? Astaga! Kita sudah tua!" Myria memijat pelipisnya.

"Lalu, apa masalahnya? Usia itu hanya nominal saja. Aku bahkan masih terlihat seperti pria berumur tiga puluhan, bukan?"

Myria memutar bola mata. "Mas, aku serius!"

"Sementara kau sendiri ...." Arka menyentuh dada dan bahu istrinya dengan gerakan sensual. Ia bahkan menyusuri rahang dan dagu Myria menggunakan telunjuk. "Kau bahkan tetap menggoda di mataku, seperti gadis dua puluh tahun." Arka mendaratkan kecupan singkat di akhir kalimatnya.

"Tapi, Mas—"

"Pak Wijaya, Bu Rini, Bapak, Ibu, juga orang tuaku, mereka menginginkan banyak cucu, *Honey*. Tidak akan jadi masalah, jika kita menambah satu anak lagi. Walau akan bertambah tiga atau empat cucu dalam keluarga ini, kupikir mereka malah akan semakin senang."

"Dasar lansia!"

"Lansia yang kau cinta? Ah, lihat dirimu, kau bahkan tidak bisa berpaling dari lansia yang tampan ini, bukan?"

"Mamaaaa!"

Baru saja Myria akan mengajukan protes, saat terdengar teriakan dari depan kamar mereka. Serta merta ia menyingkirkan tangan Arka yang melingkari pinggangnya, lalu menuju pintu.

"Ada apa, Sayang?"

"Mama, bukuku dirobek Arjuna lagi!" Arimbi menunjukkan sebuah buku cerita bergambar yang koyak di beberapa bagian. Ini adalah kali ke tiga dalam satu minggu ini.

"Benarkah? Bagaimana bisa?"

"Aku sedang membaca, dan dia menariknya, Ma! Dia juga naik ke punggungku!"

Arimbi berkata hampir menangis, dan menoleh pada bocah kecil yang berjalan ke arahnya. Tampak Arjuna mendekat, dengan selembar halaman buku bergambar kucing. Bibirnya berceloteh girang, tidak tahu jika sang kakak sedang gemas sekarang.

"Ah ... pantas dirobek, mungkin dia pikir itu kucing sungguhan, Kak." Myria mengelus kepala putrinya, coba memberi pengertian. Sebab, ia tahu jika Arimbi akan meledak jika tidak segera ditenangkan.

Mendengar keributan di pintu, Arka mendekat. Dilihatnya Arimbi dan Arjuna bergantian, lalu sang istri yang hanya mengangkat bahu. Drama yang terjadi berulang, membuat rumah tangga mereka penuh warna.

"Itu sebabnya aku mau adik perempuan!" Arimbi mencebik. "Anaya punya adik perempuan. Utari juga. Isyana juga. Semua temanku punya adik perempuan, Mama! Kenapa aku saja yang punya adik laki-laki?"

"Sayang, kenapa bicara begitu?" Myria mengusap kepala putrinya.

"Ayah bilang mau kasih adik perempuan? Tapi mana, Yah? Mana?" Arimbi menghentakkan kaki, lalu berbalik. Gadis cilik itu berlari ke kamarnya, sambil menyeka matanya yang mulai basah.

"Benar kamu menjanjikan itu, Mas?" Myria memicingkan matanya. Sementara, Arka hanya mengangkat bahu, dan berseru memanggil seorang pengasuh.

"Tolong jaga Arimbi dan Arjuna. Hari ini Bu Myria tidak enak badan, dan harus istirahat." Begitu titah Arka yang disambut anggukan oleh pengasuh anak-anaknya.

"Apa yang kamu lakukan, Mas? Aku baik-baik saja!"

"Hanya ingin memastikan, apakah yang di dalam sini adik perempuan, atau laki-laki lagi." Arka mengusap perut Myria yang masih rata.

"Maksudmu?"

"Bukankah aku harus *menjenguknya* untuk memastikan permintaan Arimbi?"

Mata Myria membulat. Ia meronta saat Arka membawa dan membaringkan tubuhnya ke ranjang.

"Teriakkan namaku, maka semua akan baik-baik saja, *Honey,"* bisik Arka sensual. Ia bahkan tidaak peduli, jika wanitanya terus memekik dan meronta karena ulahnya. Satu yang pasti, Arka ingin mencecap kebahagiaan ini, sepanjang sisa hidupnya.

***

Tentang Penulis

***Wanti Arifianto**, lahir di Kolaka 32 tahun yang lalu. Seorang ibu yang gemar menarasikan apa saja, lalu mengemasnya dalam sebuah kisah. Merangkai kata demi kata, karena ia percaya bahwa aksara mampu berteriak, bahkan jika suara tak lagi didengar.*

Dalam dunia nyata, ia tak seperti setiap goresan penanya. Sangat berbeda, sebab tidak terlahir dengan sisi romantis sama sekali. Lebih baik menjauh saat dia berbicara, daripada harus mengunjungi THT setelahnya.

Karyanya yang sudah diterbitkan di antaranya : _Om I Love You!, Cinta itu Kamu, Unforgettable Shot!, Pengantin Bayangan, Pak Dosen I Love You, Puspita Hati dan Sang Penggoda._

Ingin kenal lebih dekat? Sila kunjungi :

FB : Wanti Arifianto

Wp : @WantiArifianto2

Katalog Buku

Terbitan

Babad Bumi Publishing

Pemesanan hubungi
Hp / WA : 0857 - 4991 - 1174

Novel

Salwa Sabila

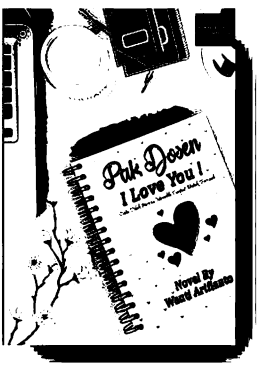
Pak Dosen
I Love You !
Novel By
Wiwit Arifianto

Lovely
Crazy
Wife
Bhima Wijaya

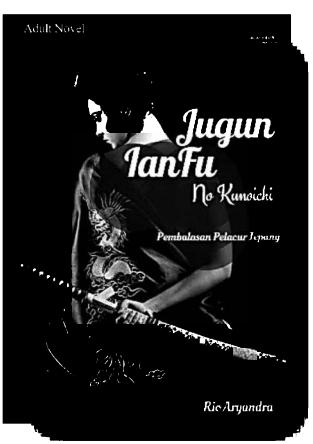
Adult Novel
Jugun
IanFu
No Kunoichi
Pembalasan Pelacur Jepang
Rio Aryandra

Seri Cerita Anak Indonesia

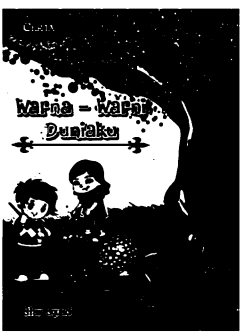

Buku Tentang Perjuangan Perempuan

Buku Tentang Ayah dan Ibu

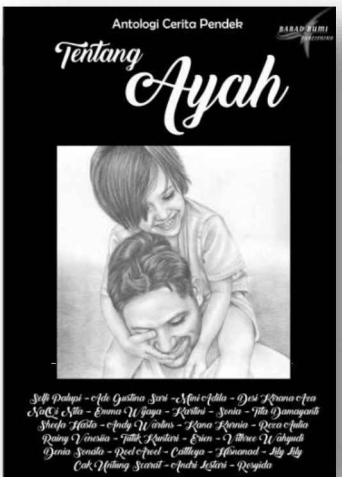

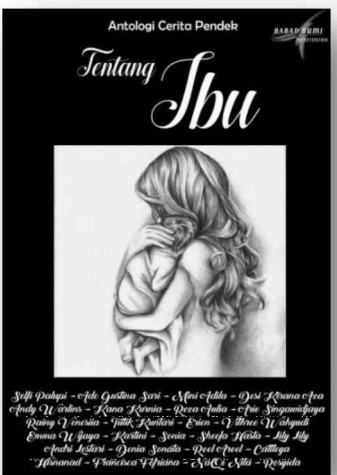

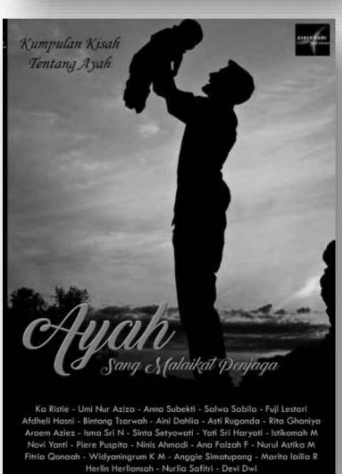

Buku Tentang Pemuda dalam Meraih Cita-Cita

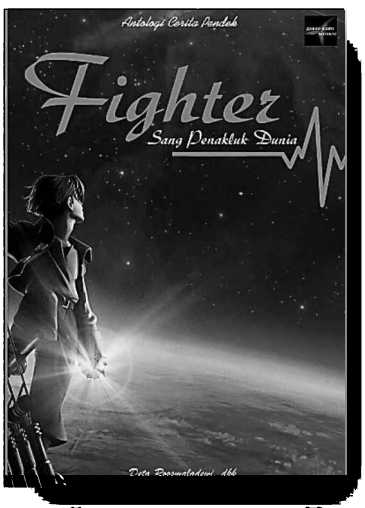

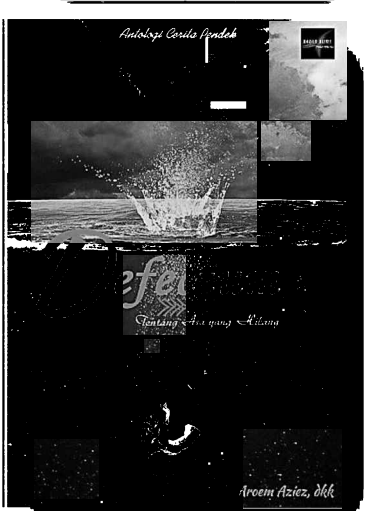

Antologi Kumpulan Puisi

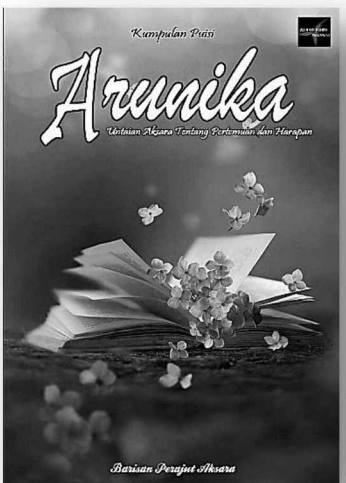

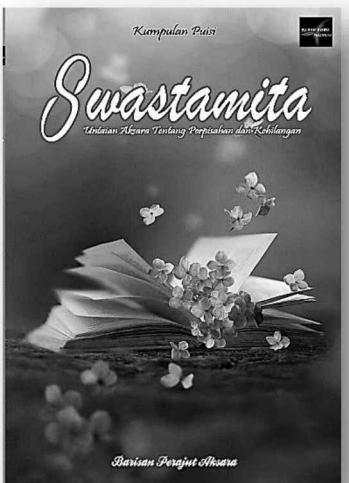

Buku Tentang Pernikahan Bahagia

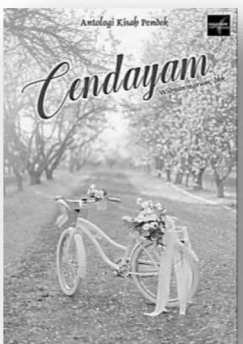

Buku Tentang Broken Home

Edisi Buku Inspiratif penuh pesan moral